



Masda Raimunda

GUNUNG



Masda Raimunda

GUNUNG



Gunung

Oleh:

Masda Raimunda

Gunung

GUNUNG

Masda Raimunda

14 x 20 cm

418 halaman

Cover/Layout : Mom Indi

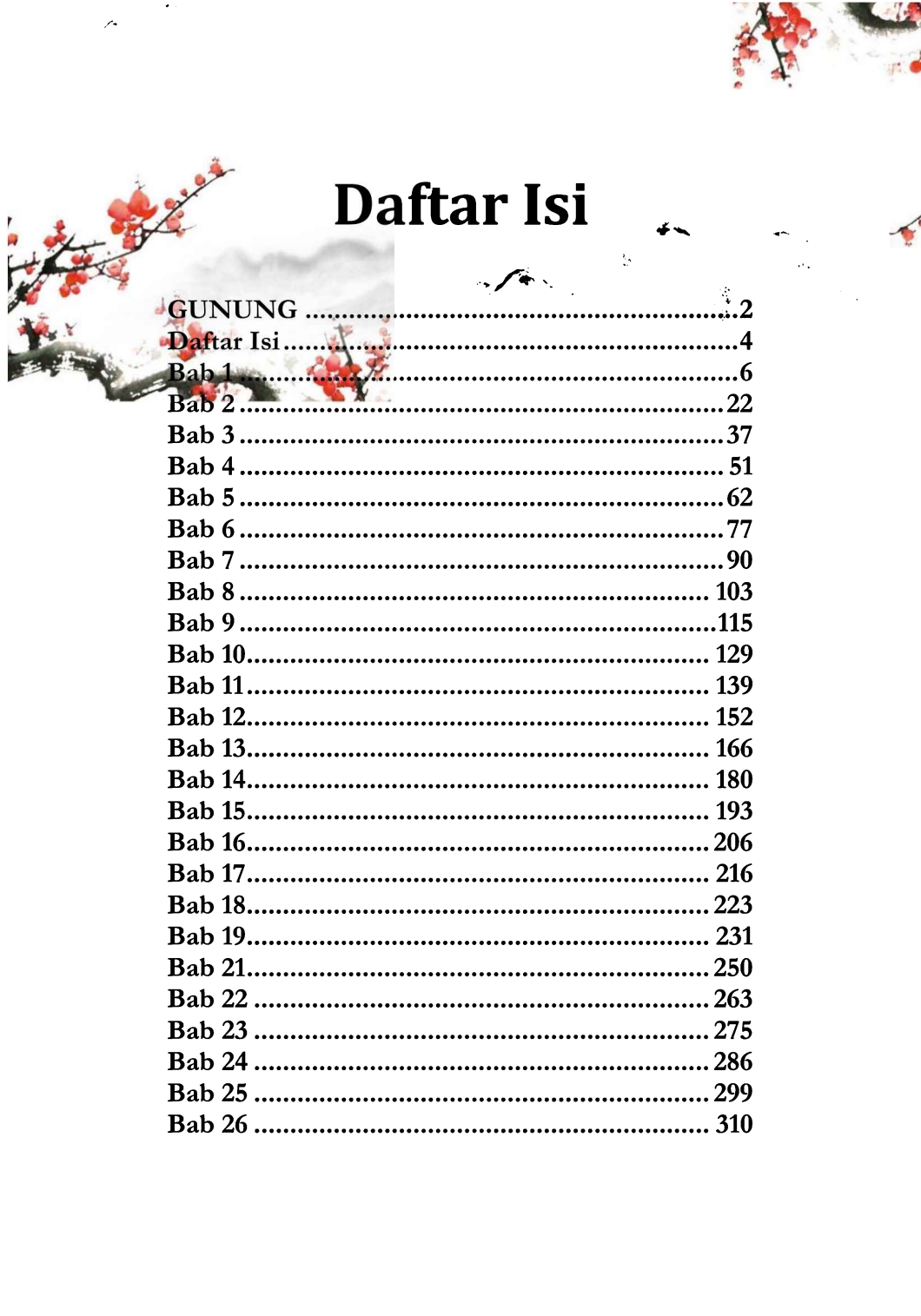
Diterbitkan secara digital oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved



Daftar Isi

GUNUNG	2
Daftar Isi.....	4
Bab 1.....	6
Bab 2.....	22
Bab 3.....	37
Bab 4.....	51
Bab 5.....	62
Bab 6.....	77
Bab 7.....	90
Bab 8.....	103
Bab 9.....	115
Bab 10.....	129
Bab 11.....	139
Bab 12.....	152
Bab 13.....	166
Bab 14.....	180
Bab 15.....	193
Bab 16.....	206
Bab 17.....	216
Bab 18.....	223
Bab 19.....	231
Bab 21.....	250
Bab 22.....	263
Bab 23.....	275
Bab 24.....	286
Bab 25.....	299
Bab 26.....	310

Gunung

Bab 27	323
Bab 28	335
Extra Part I	343
Extra Part II.....	352
Extra Part III	369
Extra part IV	382
Extra Part V	394



Bab 1

Nama asliku Gunung Pratikno. Meski nama belakangku jarang digunakan. Orang lebih mengenalku dengan nama Gunung. Atau Gun. Aku seorang penyanyi rock yang berkarir di Jakarta. Meski lebih sering menyanyikan lagu *slowrock*. Tapi ada juga beberapa *single*ku yang bergenre HardRock. Pernah juga menelurkan album heavy metal. Meski yang terakhir hanya untuk kepuasan batin saja.

Dari hasil menyanyi, aku memiliki beberapa properti dan juga kendaraan. Meski tak ada satupun yang bisa dikategorikan mewah. Karena buatku punya studio jauh lebih penting dibandingkan dua hal yang kusebut pertama tadi.

Namun aku bahagia, minimal tidak lagi bergantung pada orang tua. Tak jarang aku pulang ke kampungku dengan mengendarai motor, malas terjebak macet adalah alasan utamaku. Ibu selalu marah, dengan alasan takut aku kecelakaan. Meski sebenarnya aku tahu alasan utamanya adalah Ibu merasa gengsi. Putra Pak Paratikno mudik naik motor.

Meski begitu aku tidak seperti bayangan kalian. Kalau *tatto* ya, aku punya. Bahkan hampir diseluruh tubuh. Yang terbaru malah dileher. Rambutku ikal dan cukup panjang. Sering kuikat jadi satu. Soal penampilan ya standar sajalah. Aku sering pakai kaos hitam dan juga jaket. Sepatu Vans atau merk lain yang nyaman dipakai. Aku tidak terlalu peduli dengan penampilan. Buatku yang penting bersih! Catat aku tidak suka kotor.

Jadwal manggungku cukup padat. Dari sanalah pundi-pundiku berasal. Aku sudah langganan mengisi berbagai acara. Dipanggung maupun televisi. Aku juga memiliki *clothing line* sendiri. Untuk memuaskan para fansku akan segala properti panggung yang kukenakan.

Masda Raimunda

Meski begitu, sampai sekarang keluargaku sangat menentang jalan yang kupilih. Bapak seorang juragan sawah. Selain itu, beliau pernah menjabat sebagai camat. Sehingga keluarga kami sangat dihormati. Hampir semua merupakan pegawai negeri yang sukses. Di kampung kami memiliki tanah yang luas. Juga beberapa unit usaha lain.

Aku dua bersaudara. Masku bernama Benua Pratikno. Lebih dikenal sebagai dokter Ben

Putra kebanggaan keluarga besar. Sering melompat kelas dan akhirnya menjadi dokter ternama. Bahkan dia dibangunkan sebuah rumah sakit oleh Bapak. Tanda sukacita orangtuaku atas keberhasilannya.

Kami berdua sangat berbeda, bagai bumi dan langit. Aku dari dulu malas sekolah. Jiwaku tidak bisa dikekang. Aku tidak pernah percaya sesuatu sebelum aku benar benar membuktikannya. Aku juga tidak percaya bahwa orang yang pandai matematika berarti akan sukses di masa depan.

Buatku waktu masih sekolah. *Mbok mbok* yang jualan dipasarpun pandai

matematika. Mereka berhitung tidak pernah pakai kalkulator. Tapi tidak pernah salah menghitung uang. Lalu apa gunanya belajar sampai tengah malam seperti masku Benua kalau hanya untuk menghitung tambah, kurang, kali dan bagi? Aku memberontak, dan selalu menolak untuk sekolah.

Sampai akhirnya setamat SMU, Bapak menyerah dan bertanya apa mauku. Kujawab aku akan ke Jakarta untuk meneruskan karir musikku. Sejak SMP aku sudah memiliki band di daerahku. Juga mulai menulis lagu sendiri. Akhirnya Bapak mengijinkan. Dengan syarat kalau dalam tiga tahun aku gagal. Maka aku harus menurut kemauan bapak. Aku setuju, dan akhirnya Bapak kalah!

Hari ini aku pulang ke kampung. Karena Mas Benua katanya akan menikah dengan gadis dikampungku. Meski aku tak percaya. Kenapa? Karena paling tidak ia harus bernegosiasi cukup alot dengan Ibu yang dari dulu ingin punya menantu yang selevel. Jelas perempuan yang diinginkan masku tidak masuk kategori calon menantu idaman Ibu.

Aku mengenal Nandhita dari kecil. Meski sebenarnya lebih mengenal bapaknya. Karena Pak Hadi adalah guru SDku. Seorang pria sabar yang sangat kuhormati. Dialah orang yang tidak pernah mengatakan kalau aku salah. Namun selalu menasehati jika aku memberontak terhadap orangtuaku. Menjadi pendengar setia saat aku pulang sekolah. Rumahnya sudah menjadi rumah kedua bagiku.

Mestinya aku tiba dua hari yang lalu. Tapi karena perutku sakit jadilah aku pulang hari ini. Kali ini aku pulang dengan membawa mobil pakai supir pula. Itu bukan kebiasaanku. Tapi harus kulakukan karena takut tambah sakit. Banyak pekerjaan yang menantiku.

Memasuki desa, janur tanda pesta menyambutku. Tapi sedikit heran, kenapa banyak yang malah terlihat keluar desa? Sebagian wajah tampak sedih. Kuminta supir lebih cepat lagi, aku penasaran. Didepan rumah Pak Hadi, aku berhenti. Tidak ada suara musik atau apa pun. Aku turun dengan wajah bingung. Tak ada satupun keluargaku yang tampak.

Gunung

Seseorang yang kukenal sebagai warga desa menyambut.

“Mas Gunung baru datang? Sudah ke rumah Juragan Pratikno?”

Aku menggeleng heran.

“Kenapa? bukankah seharusnya mereka di sini.” Tanyaku.

“*Oalah, nikahannya* batal Mas.” Jawab pria itu.

Kutatap panggung, pelaminan dan sekelilingku. Kumasuki rumah Pak Hadi. Hanya ada wajah-wajah tertunduk. Laki-laki yang sangat kuhormati itu tertunduk sambil sesekali mengusap air matanya, entah malu atau sedih. Aku menyalami dan mencium punggung tangannya sebagai tanda hormat. Tapi dia tidak berkata apa pun hanya mengusap kepalaku.

Tiba tiba aku mendengar teriakan dari arah belakang.

“Keluar kamu! Ngapain kamu kemari kalau hanya mau melihat bagaimana malunya keluarga kami!”

Masda Raimunda

Jelas perintah itu untukku. Karena ia menatapku dengan marah. Kalau tak salah namanya, Nania, kakak Nandhita. Aku sedikit lupa, sudah lama tidak bertemu.

“Ada apa?” Tanyaku heran.

“Tanya sama keluarga kamu.” Teriaknya lagi sambil mendorong tubuhku untuk keluar.

Kali ini, Pak Hadi yang biasanya menjadi pembelaku hanya diam. Aku menggeleng kepala tak mengerti. Namun tak urung tetap melangkah keluar. Apalagi tak lama kemudian wajah-wajah kecewa yang menatapku semakin banyak kulihat.

Memasuki rumah besar milik keluargaku, terlihat suasana cukup ramai. Terutama kehadiran beberapa kerabat dekat juga orang kampung. Saat menapakkan kaki di pintu masuk aku mendengar kata *Saaabbb*. Diucapkan serentak oleh semua orang. Siapa yang menikah? Pikirku.

“Gunung, baru datang?” Ibu menyambutku dengan sangat ramah. Sesuatu yang terlihat dibuat-buat, jelas itu bukan gaya

Ibuku. Bagaimana bisa Ibu bahagia sementara anaknya batal menikah? Pertanyaan itu seakan menggangguku.

Sementara Bapak hanya diam dikursinya. Aku mencium tangan kedua orangtuaku sebagai tanda hormat. Sementara Mas Benua tertunduk disebuah meja yang kelihatannya baru saja digunakan untuk mengucapkan akad nikah. Disebelahnya tampak seorang perempuan yang sangat cantik tersenyum lebar penuh kemenangan. Aku langsung tak suka pada senyumnya. Mengingatkanku pada wajah Ibu saat berhasil mengintimidasi Bapak.

Kuletakkan tas punggungku dilantai. Semua terdiam.

“Ada apa ini? Kenapa di rumah Pak Hadi nggak ada keluarga kita?”

“Pernikahannya batal. Masmu harus menikahi dokter. Beruntung Ibu nggak jadi berbesanan sama Pak Hadi.” Bisik Ibu sambil menggerakkan kipasnya. Sebuah kebiasaan saat Ibu merasa senang.

Aku menatap Ibu dengan tidak suka, selalu berbuat semaunya sendiri. Seakan senang melihat rivalnya menderita.

“Alasannya apa? Terus bagaimana dengan Nandhita?” Tanyaku.

“Ternyata dokter Alena sedang mengandung cucu Ibu. Dan Nandhita tidak bersedia dimadu. Itu bukan urusan kita. Dia saja yang mimpi terlalu tinggi mau jadi menantu keluarga kita.” Jawab Ibu dengan nada tak suka, saat aku menyebut nama mantan calon kakak iparku dimuka umum seperti ini.

“Tapi Bu, apa Ibu nggak kasihan sama keluarga Pak Hadi? Bagaimana kalau itu terjadi pada keluarga kita?” Balasku. Aku tak suka pada jawaban Ibu.

“Ibu sudah memberikan ganti rugi berupa uang untuk keluarga mereka tadi. Mereka cuma butuh itu. Mereka tidak punya rasa malu.” Ibu semakin terlihat tak suka dengan pertanyaanku.

“Maaf Bu, acaranya sudah selesai. Apa kami sudah boleh pulang?” Seseorang yang tadi duduk dimeja tempat Mas Benua menyela pembicaraan kami.

“Oh, sudah.... sudah pak. Terima kasih banyak atas bantuannya.” Jawab Ibu super ramah.

Kutatap lagi Mas Benua yang masih tertunduk serta senyum lebar perempuan yang sudah menjadi istrinya. Aku muak melihat pemandangan dirumahku sendiri. Aku berlari keluar rumah tanpa menghiraukan teriakan Ibu yang memanggilku.

Bagiku ini benar-benar memalukan, dengan sengaja membuat keluarga Pak Hadi malu pada semua orang. Meski Ibu bilang perempuan yang dinikahi Mas Ben tengah hamil. Aku sama sekali tidak percaya. Aku yakin Ibu terlibat dalam konspirasi ini.

Kusuruh supir kembali kerumah pak Hadi. Sebelumnya kususul petugas KUA yang menikahkan Masku tadi.

“Bapak bisa menikahkan saya?” Tanyaku.

“Lho, mau menikah sama siapa lagi Mas?” tanyanya tak percaya.

“Saya tanya, bisa atau tidak.” Tegasku.

Masda Raimunda

“Yo *ndak* bisa Mas. *Wong* *suratnya* *ndak* ada. Belum dilapor juga ke kantor. Nanti berat disaya.”

“Lalu kenapa tadi bisa menikahkan Mas Benua? Saya bisa melaporkan bapak ke polisi dengan tuduhan penyalahgunaan jabatan!” Balasku tegas.

Tampaknya bapak tersebut cukup takut dengan ancamanku.

“Saya juga mampu membayar, bapak.”
Bisikku kemudian.

Kembali pria setengah tua itu terlihat bingung. Aku segera mengambil kesempatan ini. Aku tahu dia sudah berada dalam perangkapku. Kukeluarkan uang dua juta rupiah dari dompet.

“Ambil ini sebagai uang muka. Nikahkan saya dengan Nandhita. Sisanya saya bayar setelah buku nikah keluar. Surat-surat akan saya urus belakangan.”

Disinilah aku berada sekarang. Baru saja menikah dengan seorang gadis yang seharusnya

menjadi kakak iparku. Dengan mengenakan kemeja batik yang seharusnya menjadi seragam keluarga kami hari ini. Nandhita, gadis itu masih tertunduk sambil menangis. Namun tak urung ia mencium tanganku dengan hormat saat aku selesai mengucapkan ikrarku. Kukecup keningnya sebagaimana dibisikkan Nania kakak iparku. Kami menikah tanpa cincin kawin, tanpa lamaran, tanpa seserahan.

Aku hanya memberikan Mas kawin sebesar dua ratus ribu rupiah. Sisa uang tunai didompetku. Pak Hadi serta istrinya Bu Ratna menangis keras saat kami minta restu. Kegiatan kemudian terhenti saat seorang pesuruh keluargaku tiba didepan pintu. Dengan nafas terengah ia berkata.

“Mas, disuruh Bapak pulang. Ibu pingsan!”

Aku meninggalkan Nandhita di rumah pak Hadi. Kembali ke kediaman orangtuaku. Rumah terlihat lebih ramai. Hampir semua mata menatapku penuh tanya.

Masda Raimunda

“Apa yang kamu lakukan!” teriakan Bapak menyambut kedatanganku. Ia menatapku geram.

Aku diam terpaku. Tiba-tiba Mas Benua mendekat dan memukul wajahku dengan keras.

“Ini maumu?” Teriaknya sambil memukuliku bertubi tubi. Semua orang berteriak dan menahannya. Aku yang tidak siap tersungkur jatuh.

Seketika darahku mendidih melihat matanya yang marah. Aku bangkit tanpa ragu, kutendang dadanya dengan kakiku. Jelas pukulanku lebih keras. Karena aku pemegang sabuk hitam karate. Masku dan beberapa orang yang memegangnya ganti terjatuh.

“Mas yang membuat kekacauan ini! Kalau sudah menghamili anak orang, kenapa masih memberi harapan pada gadis lain?! Apa nggak kasihan melihat mereka?” Teriakku.

“Kamu nggak tahu apa-apa. Asal kamu tahu, aku tidak menghamili siapa pun.” Balasnya.

“Lalu kenapa perempuan itu bisa mengaku hamil?”

“Aku tidak tahu, tapi aku tidak pernah menyentuh siapa pun. Aku mencintai Nandhita.” Teriak Mas Benua sambil berusaha melepaskan diri.

“Kamu yang membuat kacau. Kenapa kamu menikahnya!”

Kutatap mata marahnya, entah kenapa tiba-tiba aku merasa berada diatas angin. Aku suka melihat kecemburuan dalam tatapannya. Kapan lagi aku bisa menang kalau tidak sekarang? Tapi aku berusaha untuk tidak tersenyum. Kujawab pertanyaannya.

“Karena aku tidak mau membuat orang yang kuhormati malu. Aku masih punya hati untuk membuat mereka tidak semakin terpuruk.

Mas bayangkan apa yang terjadi pada mereka dengan batalnya pernikahan kalian. Bagaimana malunya mereka. Bagaimana bisa Mas mengatakan cinta pada Nandhita tapi malah membatalkan semua yang sudah direncanakan?!”

Tubuh Mas Benua, jatuh kelantai. Ia sudah berubah menjadi sosok lain. Tidak ada lagi

kesombongan yang selama ini terlihat saat menatapku. Entah kenapa sebagian hatiku puas melihatnya. Aku yang selama ini kalah darinya, hari ini justru bisa menang.

Tak lama Ibu keluar dari kamar dengan tubuh lemas. Ia dibantu oleh dua orang pembantu setianya.

“Kamu.... kamu...” Ibu menunjukku dengan mata marah.

“Keluar kamu dari sini. Jangan pernah kembali selama perempuan itu masih menjadi istrimu. Dari dulu kamu hanya mempermalukan keluarga.”

“Bukan aku yang membuat Ibu malu. Tapi Mas Ben.” Jawabku sambil menatap anak kesayangan Ibu yang masih tertunduk.

“Pergi kamu sekarang juga!”

Tanpa menjawab aku pergi. Kutatap wajah Bapak yang tertunduk sebelum melangkah.

Aku tahu aku takkan pernah punya tempat di rumah ini.

Gunung

Sementara semua yang hadir hanya diam, menonton drama barusan. Aku tahu mereka segan pada kedua orangtuaku.



Bab 2

Kumasuki kamar pengantin yang tadinya akan menjadi milik Mas Ben. Disana Nandhita sudah duduk sambil tertunduk. Sese kali masih menyeka air matanya. Apa dia tidak capek harus menangis sepanjang hari? Pikirku.

Ia mengangkat wajah saat aku mendekat.

“Sudah malam. Mas mau mandi?”
Tanyanya lembut disela isaknya. Hidungnya memerah.

Entah tulus atau karena sungkan. Aku tak tahu! Kebayanya sudah diganti dengan sebuah daster sederhana berwarna hijau tua. Menunjukkan kulitnya yang bersih.

Aku mengangguk tanpa menjawab apa apa.

“Baju Mas di mana?”

Teringat akan ranselku yang masih di mobil. Aku kembali keluar untuk mengambil kemudian membawa ke kamar.

“Sorry aku lupa bawa handuk.” Ucapku.

Karena sedari awal memang berencana menginap di rumah. Disana semua sudah tersedia. Perempuan yang hari ini resmi menjadi istriku itu membuka lemarnya lalu menyerahkan selebar handuk.

“Mas pakai ini saja.”

“Kamar mandinya di mana?” Tanyaku.

“Dibelakang.” Jawabnya singkat.

Kuambil pakaian dari dalam ransel. Kemudian bergegas kebagian belakang rumah. Beberapa orang yang berpapasan denganku mengangguk hormat. Mereka masih menghargai status sosialku di kampung ini. Sesaat setelah membuka pakaian, pintu kamar mandi diketuk. Suara Nandhita memanggilku.

“Mas?”

“Ya?”

“Ini peralatan mandinya.”

Masda Raimunda

Aku membuka sedikit pintu. Ya peralatan mandiku tertinggal di kamar tadi. Dari dulu aku memang hampir tidak pernah menggunakan kamar mandi umum untuk mandi. Tampak tangannya yang putih menyerahkan sebuah tas kecil. Kuterima saja tanpa banyak tanya. Selesai mandi tubuhku terasa segar.

Kemudian kami makan bersama. Dimeja makan hanya ada telur dadar, ikan asin, sayur rebus serta sambal. Mengingatkanku akan masa kecil saat masih sering makan di sini.

“Maaf Mas Gun, makannya cuma ini. Makanan untuk pesta tadi pagi, sudah keburu Ibu berikan sama keluarga yang datang. Besok baru Ibu belanja.”

“Nggak apa apa Bu. Ini malah lebih enak. Sudah lama saya nggak makan masakan Ibu.” Jawabku sambil berusaha tersenyum.

Kami kemudian makan dalam diam. Dirumah ini semua makan dengan menggunakan tangan. Awalnya aku ditawari menggunakan sendok. Namun kutolak halus. Aku harus menyesuaikan diri.

Selesai makan aku pamit ke kamar. Nandhita masih membantu Ibunya membereskan meja makan. Kurebahkan tubuh pada kasur yang sedikit keras. Lagi pula ranjang ini terlalu kecil untukku. Aku lelah dan mengantuk. Tak lama Nandhita masuk lalu menutup pintu.

Ia tampak bingung, akhirnya memilih duduk didepan meja rias.

“Kamu mau disitu sampai pagi?” Tanyaku.

Ia menggeleng.

“Sini tidur.” Perintahku sambil menepuk bagian kosong yang berdekatan dengan dinding.

Dengan ragu ia mendekat dan naik ke ranjang. Kemudian tidur sambil menghadap ke dinding. Aku mengambil selimut dan menutup tubuhnya sampai pinggang. Jangan kalian kira aku tidak bernaflu.

Nandhita sangat cantik. Ia memenuhi semua syarat untuk menjadi perempuan yang akan memuaskanku. Kulitnya bersih dan putih, payudaranya cukup besar.

Masda Raimunda

Rambutnya hitam dan panjang. Bokongnya bulat besar menantangku dari belakang. Apalagi betisnya. Bisa kubayangkan kalau ia membuka pahanya di depanku.

Kugelengkan kepala, berusaha meredam nafsu. Aku menjadi gelisah, antara keinginan melepaskan nafsu, atau menahannya sampai batas waktu yang tidak jelas. Lama kami saling diam. Sampai akhirnya Nandhita membalikkan tubuhnya. Bagian dada dasternya sedikit turun, membuat mataku segera melanglang buana kesana. Untung jemariku masih bisa kutahan.

“Mas.”

“Ya,” jawabku dengan suara serak.

Lama kami kembali terdiam. Sampai akhirnya dengan suara pelan ia berkata lagi.

“Kalau Mas menginginkan aku melaksanakan tugas sebagai istri. Silahkan. Aku akan melayani Mas Gun.” Ucapnya diiringi airmata.

Aku menghembuskan nafas kasar.

“Aku tidak mau menjadi pemerkosa. Aku akan melakukannya kalau kamu siap.” Ucapku seketika.

Gunung

Kemudian aku berdiri dan meninggalkannya didalam kamar sendirian. Bukan apa-apa, aku benar-benar takut menjadi pemerkosa!

Aku bangun pagi seperti biasa. Tidurku tidak nyenyak. Bagaimana bisa? Dalam dua puluh empat jam, hidupku benar-benar berputar seratus delapan puluh derajat. Kemarin pukul empat pagi, aku dibangunkan oleh Ibu. Karena *perias manten* sudah datang. Aku segera mandi. Kedatangannya kusambut dengan bahagia.

Selama dirias aku hanya duduk diam. Berkali-kali ia memuji kecantikanku. Dan mengucapkan syukur karena aku benar benar menuruti perkataannya. Termasuk *puasa mutih*. Aku ingin tampil cantik dihari pernikahanku untuk Mas Benua. Laki-laki yang sudah lima tahun jadi kekasihku.

Meski pada awalnya jalinan cinta ini kami lakukan dengan diam-diam. Aku tahu, Bu Pratikno sangat berhati-hati memilih menantu. Bahkan seantero kampung tahu, kalau ia sangat ingin bermenantukan orang kota. Aku pernah

Masda Raimunda

menyerah, tapi kekasihku tidak. Ia bersikeras mengatakan akan membujuk Ibunya.

Mas Benua harus berusaha mati-matian untuk mendapatkan restu. Dua tahun kami menanti. Sampai akhirnya restu itu berhasil kami dapatkan tiga bulan lalu. Kukira itu adalah awal kebahagiaan kami. Tapi aku salah.

Kemarin saat akan melaksanakan akad nikah tiba tiba seorang perempuan cantik datang sambil menangis. Berteriak agar semua dihentikan. Aku yang sudah duduk disamping Mas Ben kaget. Perempuan itu mengaku hamil. Mas Benua hendak membantah, sayang Ibunya segera menghampiri. Bahkan bertanya baik-baik. Bayangkan sakitnya hatiku. Denganku Ibu bahkan tidak mau bertegur sapa.

Setelah dijelaskan, Ibu Mas Benua segera berdiri menghampiriku. Masih kuingat kata kata pedas yang diucapkan dengan lembut dari lidahnya.

“Bagaimana ini? Dokter Alena adalah salah seorang dokter di rumah sakit milik Ben. Pamannya yang sekarang jadi bupati kita. Aku nggak mungkin mempermalukan mereka.

Nandhita, apa kamu tega membiarkan cucuku lahir tanpa punya ayah?”

“Bu, aku nggak pernah menghamili siapa pun” kudengar teriakan Mas Ben.

“Lha, buktinya Alena bilang kalau dia hamil anakmu. Kalian kan sering keluar bareng?”

“Keluar bareng bukan berarti aku melakukan hal yang nggak pantas. Alena, tolong katakan bahwa ini nggak benar. Kita tidak pernah melakukan apa-apa Alena!” Teriak Mas Benua lagi.

Aku merasa duniaku berputar. Apalagi kemudian datang dua orang tua berpakaian bagus memasuki rumah kami. Yang tanpa basa-basi berkata.

“Benua, kalau kamu tidak menikahi Alena sekarang juga. Kami akan melaporkan kamu ke polisi. Karena tidak mau bertanggung jawab atas perbuatan kamu.”

“Silahkan, saya tidak pernah menghamili siapa pun!” Mas Benua tetap berusaha bertahan.

Sampai akhirnya perempuan bernama Alena itu mengeluarkan beberapa lembar foto dari tasnya. Kami semua terkejut. Itu bukan gambar yang pantas untuk ditunjukkan dimuka umum. Ada Mas Benua tanpa busana dengan perempuan itu. Tangisku semakin kuat. Ibu memelukku dari belakang. Kenapa begini? Jeritku dalam hati.

“Ben, kamu boleh menikahi Nandhita sekarang. Tapi setelah ini kamu harus menikahi Alena dirumah kita. Kamu Nandhita, harus bersedia dimadu. Tidak mungkin aku menbiarkan cucuku lahir menjadi anak haram.”

Kalimat itu bagaikan tamparan untukku. Dimadu? Sedikitpun aku tak pernah membayangkan. Aku berlari menuju kamar. Diiringi teriakan Mas Benua.

“Anin, tolong jangan percaya.”

Tapi aku memilih tidak menjawab. Aku sudah dikhianati. Dan aku tidak bersedia dimadu!

Suasana rumah terlihat mulai sunyi. Kuketuk pintu kamar Ibu. Tanpa menunggu jawaban aku masuk. Disana kedua orangtuaku tengah menangis sambil menatap setumpuk uang.

“Ini uang dari mana?” Tanyaku. Aku tahu keluarga kami cukup miskin untuk punya uang sebanyak ini.

“Dari Bu Pratikno, ganti rugi pengeluaran kita.” Jawab bapak pelan.

“Bapak terima?” Tanyaku.

“Enggak, tapi ditinggal begitu saja. Mereka orang berkuasa, kita nggak mungkin mempermalukan mereka. Nanti bapak suruh kakakmu Nania untuk mengembalikan.”

Aku berlari menuju kamarku lagi. Betapa rendah kami dimata mereka. Aku yang salah sudah mencoreng wajah kedua orangtuaku. Seandainya aku menolak lamaran kekasihku pada waktu itu. Ini tak akan terjadi. Bu Pratikno benar, aku tidak tahu diri mengharapkan punya suami kaya. Meski jujur aku mencintai Mas Benua bukan karena kekayaannya.

Masda Raimunda

Aku tak berani keluar kamar, rasanya malu sekali. berapa orang yang bernasib sepertiku? Gagal menikah pada saat janur kuning sudah melambai. Bagaimana besok aku harus menghadapi para tetangga? Bagaimana dengan perasaan Bapak dan Ibu?

Lepas tengah hari, Bapak dan Ibu memasuki kamarku. Aku masih belum berganti pakaian. Rasanya pikiranku kosong. Membayangkan rasa malu keluargaku. Bagaimana kami bisa keluar rumah dengan kepala tegak? Kubayangkan wajah wajah yang sinis menatap kami. Nandhita, anak guru SD. Ibunya cuma buruh tani *ngimpi* jadi *mantune* orang kaya.

“Nin.” Sapa Bapak sambil mengusap bahu.

“Ya pak.”

“Gunung datang.”

Aku tahu, Gunung adalah adik Mas Benua. Laki-laki yang saat kecil dulu sering main kerumah.

“Dia ingin menikahi kamu.”

Gunung

“Jangan Pak, ini bukan saatnya untuk bicara pernikahan.” Tolakku. Ya aku harus tetap berpikir waras.

“Dia bilang, dia yang akan bertanggung jawab atas masalah ini.”

Aku tidak tahu harus menjawab apa. Aku tidak sanggup melihat wajah Bapak dan Ibu. Ibu menangis lagi, bapak hanya menarik nafas dalam.

“Apa kamu mau menikah dengannya? Supaya kamu bisa keluar dari kampung kita. Bapak mengenalnya sejak kecil. Dan yakin dia akan menghormati kamu.”

“Tapi Pak...”

“Kalau kamu sayang sama Bapak. Dengarkan Bapak sekali ini. Kamu akan dipandang rendah oleh banyak orang di sini. Bapak nggak mau kamu jadi bahan omongan orang. Gunung sudah memintamu pada Bapak secara baik-baik.”

Kutatap wajah Bapak, begitu beratkah bebannya? Tapi Gunung? Aku tidak punya pilihan.

Masda Raimunda

Kulirik pria yang duduk disebelahku. Dengan tegas ia mengucapkan ikrar untukku. Akhirnya aku menikah. Ditanggal dan hari yang sama. Hanya saja dengan pria yang berbeda!

Aku tidak mampu lagi berpikir jernih semua terlalu cepat. Kucium punggung tangan yang penuh gambar aneh itu. Aku memejamkan mata, bukan waktunya untuk bertanya. Meski tahu ini adalah pengorbanan terbesar. Entah untuk menutupi rasa malu keluarganya. Atau karena menghormati Bapak.

Tak lama sesuai kebiasaan ia mencium keningku. Hanya sekilas tapi aku tahu bahwa tindakan itu tidak sungguh-sungguh. Kuketahui dari tarikan berat nafasnya.

Mas Gunung masih tertidur nyenyak saat aku selesai sholat subuh. Aku tidak berani

Gunung

membangunkannya. Pelan aku keluar dari kamar. Ibu tampak sedang menjerang air dan memasak nasi.

“Sudah bangun, Nan?”

“Sudah, Bu.”

“Kamu potongin tempenya. Buat mendoan saja.”

Aku mengangguk. Perlahan duduk dan melaksanakan tugasku. Tak lama semua selesai. Sepiring tempe mendoan dan segelas kopi untuk Mas Gunung sudah selesai.

“Bangunkan suamimu, suruh mandi lalu sarapan.”

Aku menurut, lantas beranjak ke kamar. Beruntung Mas Gunung sudah bangun.

“Mandi dulu Mas, habis itu sarapan.”

Ia hanya mengangguk.

“Itu Parmo supir saya kamu suruh masuk aja. Dia tidur di mobil tadi malam.”

“Mas Parmo sudah bangun Mas. Tadi malam tidur rame-rame di ruang tamu.”

Masda Raimunda

Kulihat ada reaksi terkejut pada wajahnya. Namun, kembali laki laki itu diam. Dan meraih handuk yang tergantung dibalik pintu.



Bab 3

Selesai semua sarapan, aku keluar rumah. Menuju warung *Yu Irah*. Beberapa orang tampak membuka tenda dan membereskan kursi. Ternyata cepat juga mereka bekerja. Beruntung suasana warung cukup sepi. Buru buru aku membeli sayur dan ikan untuk hari ini.

“Apa kamu baik-baik saja?” Tanya Yu Irah

“Iya, *Yu*.” Jawabku singkat.

“Aku ikut sedih dengan kejadian kemarin pagi. Tapi katanya kamu sudah menikah dengan Gunung?”

Berita apa pun cepat sekali tersebar di kampungku. Aku hanya mengangguk. Kemudian buru-buru membayar belanjaan. Sepanjang jalan pulang, hampir semua mata

Masda Raimunda

menatapku. Aku tidak berani membalas tatapan mereka. Aku malu dan sedih.

Saat sampai di rumah, semua hampir kembali seperti semula. Tinggal melepas kain kain penutup dinding. Kuletakkan belanjaan *diamben* belakang dapur.

“Nan, ini antar teh manis untuk yang kerja di depan. Kasihan mereka pasti haus.” Perintah Ibu. Aku kembali menurut. Kulihat Mas Gunung ikut membantu. Penampilannya sangat berbeda dengan para tukang yang ada. Beberapa kali mereka tampak foto bersama. Bahkan salah seorang menayangkan siaran langsung. Laki-laki itu hanya tertawa.

Siang hari semua pekerjaan membereskan tenda dan pelaminan selesai, saat makan siang Mas Gunung berkata.

“Sore ini saya harus pulang ke Jakarta, Pak.”

Bapakku terdiam seketika. Entah sengaja atau tidak, beliau menatap wajahku.

“Saya minta ijin membawa Nandhita kesana.” Lanjut Mas Gunung. Seperti mengerti kegelisahan dalam mata bapak.

Gunung

Aku menunduk. Tidak menyangka akan secepat ini. Gunung melanjutkan kalimatnya.

“Bapak jangan takut, saya akan memperlakukan Nandhita dengan baik. Meski pernikahan kami seperti ini, saya akan tetap mengingat janji saya pada Bapak.”

Kali ini Bapak dan Ibuku terlihat tersenyum. Mereka mengangguk bersamaan. Ibu mengelus punggungku. Seakan mengerti kegelisahan yang kualami.

“Habis ini kamu siap-siap. Kita akan berangkat sebelum maghrib.” Kalimat pelan itu terasa sebuah perintah.

Selesai makan aku membenahi isi koperku. Memasukkan pakaian yang kuanggap layak satu persatu. Aku tidak pernah ke Jakarta. Paling jauh ke kota kabupaten, tempatku menimba ilmu. Tak lama Ibu masuk sambil membawa sebuah bungkusan.

“Sudah selesai?” Tanya Ibu.

“Hampir, Bu.” Jawabku.

Kemudian Ibu duduk di sisi ranjang sambil sesekali ikut membenahi pakaianku.

“Ini, hadiah untukmu dan Gunung.” Ujar Ibu sambil menyerahkan bungkusannya yang tadi dibawanya.

“Terima kasih, Bu.” Jawabku tanpa membuka. Tidak sopan rasanya.

“Kamu hati hati di sana, jangan lupa makan. Maaf kalau kamu merasa terpaksa menikah dengan Gunung. Semalam Bapak dan Ibu nggak tahu mau bagaimana lagi.”

“Ibu nggak perlu minta maaf.”

“Ibu tahu kamu tidak mencintai Gunung. Tapi apa pun yang terjadi, kamu harus menghormati dia sebagai suami. Layani dengan baik. Kamu tahukan tugas seorang istri? Mendampingi suami, menyiapkan makannya bahkan kamu harus melayani di tempat tidur.”

Aku mengangguk lemah, sayang untuk yang terakhir rasanya aku sangat belum siap. Bagaimana bisa? Aku sama sekali tidak mengenal dan mencintainya. Meski tadi malam aku sudah mengijinkan. Tapi itu hanya dibibir, bukan dari hati. Kemudian aku duduk didekat Ibu, kemudian merebahkan kepalaku dipangkuannya.

Gunung

“Mungkin kamu tidak mengenal Gunung. Tapi Bapakmu mengenal dia dengan baik sedari kecil. Karena itu dia diijinkan untuk menikahimu. Meski terkesan kasar, Gunung itu laki-laki yang baik. Jaga tingkah laku dan tutur katamu di sana ya *nduk*. Kalau nanti ada apa-apa hubungi kami. Kalau ada masalah jangan kamu pendam sendiri.

Lupakan masa lalumu, cintamu pada Benua mungkin belum hilang. Tapi ingatlah, dia bukan jodohmu. Dia ditakdirkan untuk perempuan lain. Gununglah yang sekarang memilikimu. Sayangi dia, jangan permalukan kami dengan sikapmu di sana. Tunjukkan kalau kami sudah mendidikmu dengan baik.”

Aku hanya diam dan menutup mata. Tak sadar airmataku sudah tumpah. Ibu benar dan aku harus berusaha melupakan cintaku.

Gunung

Kuangkat koper milik Nandhita. Tampaknya ia sudah siap. Meski aku yakin pada awalnya ia mempersiapkan semua untuk pergi

Masda Raimunda

bersama Mas Benua. Sayang takdir membawanya menikah denganku. Perempuan yang baru kemarin menjadi istriku itu pamit pada orangtuanya. Ada pelukan juga derai airmata.

Padaku Pak Hadi kembali mengingatkan, saat aku pamit

“Bapak titip Nandhita, kalau kamu misal nanti tidak berkenan dengan sikapnya. Jangan sakiti dia. Bicaralah baik-baik. Kalau ada masalah jangan sungkan untuk ngomong ke Bapak. Dan bila nanti kamu tidak berkenan lagi padanya, kembalikan dia pada Bapak dengan baik-baik. Bapak tidak akan menyalahkan kamu.

Bimbing dia menjadi istri yang baik. Sampaikan apa saja yang menjadi aturan kamu. Nandhita anaknya penurut. Semoga kalian bisa rukun dan bahagia.” Ucap pria yang sangat kuhormati tersebut..

“Saya akan menjaganya, Pak. Mohon doa saja supaya kami langgeng.” Balasku singkat. Karen jujur aku tidak tahu apalagi yang harus kuucapkan.

Kami pergi diiringi tatapan penasaran dari hampir seluruh warga desa. Mereka menyempatkan diri keluar rumah dan menatap mobilku. Mungkin bertanya dalam hati, apakah Nandhita ikut. Aku tertawa miris.

Aku suka dengan rasa penasaran mereka. Beruntung kaca mobil sangat gelap. Jelas aku akan membawa istriku. Tidak ada alasan untuk meninggalkannya di sini. Aku tidak ingin ia dan keluarganya mengalami rasa malu untuk kedua kali.

“Kita nggak mampir ke orang tua elo, Gun?” Tanya Mas Parmo.

“Nggak usah langsung aja.” Jawabku. Tak ada alasan juga kenapa aku harus mampir.

Disana suasana pasti masih seperti neraka, panas dan sulit memadamkan apinya. Dengan korban si anak emas, Mas Ben. lagipula pilihan hidupku tidak sesuai dengan keinginan mereka. Maka kedatanganku nantipun hanya akan mendapat sindiran. Kasihan Nandhita, aku mengenal ibunya dengan baik.

Kulirik Nandhita dibelakang. Ia menatap hamparan sawah yang membentang. Entah apa

Masda Raimunda

yang ada dalam pikirannya. Kami seperti dua orang yang tak saling mengenal. Mobil bergerak semakin cepat. Apalagi saat sudah keluar dari jalan desa.

“Kita makan malam di Sari Rasa ya, Mas.”
Perintahku.

“Oke.” Jawab Parmo Singkat.

Kembali kulirik Nandhita dibelakang. Ia memejamkan mata. Baru kusadari alisnya tebal dan bentuknya sangat bagus. Satu hal yang aku tahu kini, kecantikannya melebihi apa yang ada dalam ingatanku. Entah karena baru perawatan menjelang pernikahan. Pantas Mas Ben mengejanya pikirku. Kulepas bantal leher saat melihat posisinya tidak nyaman.

“Nan...Nan.” panggilku

“Ya, Mas?” Jawabnya sambil membuka mata.

“Kamu pakai bantal leher ini. Nanti sakit kalau tidurmu begitu.” Ucapku.

Ia hanya mengangguk dan menurut. Perjalanan masih sangat panjang. Beruntung interior mobil ini sudah kuubah senyaman

mungkin. Karena aku sering beristirahat di sini.

Akhirnya kami tiba di Jakarta pukul lima pagi. Aku langsung membawanya ke rumah. Meski tidak tergolong luas, namun cukuplah untuk kami berdua. Ada tiga kamar di sini. Satu kugunakan sebagai kamar tidur, yang satu sebagai gudang perlengkapan, dan satu lagi sebagai studio.

Kutarik koper milik Nandhita. Ia tampak mengikuti langkahku dengan ragu. Kubuka pintu kamar dan mempersilahkannya masuk.

“Ini kamar kita.” Ucapku.

Ia tampak kaget dan menatap keseisi ruangan. Memang hampir tidak ada barang-barang didalam. Tempat tidurupun hanya sebuah kasur berukuran king size. Tanpa *headboard*. Tampaknya aku harus membeli lemari baru untuknya. Namun, pertanyaannya yang justru membuatku sedikit kaget.

“Apa kita akan tidur sekamar?”

“Ya, kita sudah menikah secara sah kan? Tidak ada alasan kamu harus tidur di kamar lain.”

“Apa Mas nggak keberatan?”

“Sama sekali enggak, malah aku suka.” Jawabku jujur. Siapa yang tidak suka tidur bersama perempuan dengan lekuk tubuh mirip Kim Kardashian? Aku baru teringat, bentuk tubuh mereka tidak jauh berbeda. Nandhita tinggal dipoles sedikit saja. Namun kupastikan aku tidak akan mengubah apa pun darinya. Hanya aku yang akan menikmatinya. Aku takkan berbagi.

Nandhita tertunduk dengan wajah memerah.

“Kamu istirahat dulu. Aku mau ke ruang kerja sebentar. Oh ya bolehkah aku memanggilmu Dhita?”

Ia hanya mengangguk.

Siangnya, saat aku masih berada di studio, Nandhita mengetuk pintu.

“Aku mau nanya, kalau mau belanja sayur di mana, Mas?” Tanyanya setelah kupersilahkan masuk.

Aku baru sadar bahwa sudah benar-benar menikah sekarang.

“Besok kita akan belanja ke supermarket.”

“Sekarang kita makan apa? Nggak ada apa apa dikulkas.”

Aku menepuk keningku.

“Kamu belum makan?” Tanyaku.

“Sudah, makan roti yang dibeli semalam.”

Ya Tuhan, aku sudah menelantarkan anak orang. Baru sadar kalau kulkasku kosong. Hanya berisi minuman dingin dan tak pernah ada bahan makanan di sana. Karena memang aku tidak pernah memasak.

“Kita makan diluar dan belanja sekarang.”

Nandhita menurut, ia mengekoriku. Kuambil kunci mobil dan kami segera keluar. Saat makan di sebuah restoran. Aku mengeluarkan sebuah kartu dari dompetku.

“Kamu bisa pakai Atm?” Tanyaku.

“Bisa.”

“Ini untuk kamu. Aku akan transfer setiap minggu. Gunakan untuk membeli segala

Masda Raimunda

kebutuhan rumah. Kalau kurang kamu boleh bilang padaku. Siapa tahu aku bisa nambahin.”

Ia memasukkan kartu itu ke dompetnya yang saat kulirik hanya berisi beberapa lembar uang lima puluh ribu dan sepuluh ribuan. Aku tiba-tiba sadar, ia bukan orang berada. Mungkin hanya itu uang yang dia miliki. Tapi anehnya ia tidak meminta.

“Satu lagi, kalau kamu mau keluar, beri tahu aku sebelumnya. Supaya Mas Parmo mengantar kamu. Kamu kan baru di Jakarta. Aku sebenarnya punya dua mobil. Hanya saja yang satu kurentalkan. Kamu bisa pakai itu. Bisa menyetir?” Tanyaku lagi.

“Enggak, Mas.” Jawabnya sambil tertunduk. Wajah putihnya memerah. Membuatnya cantik sekali.

“Kalau mau, kamu bisa belajar nyetir. Tapi kalau enggak juga nggak apa-apa.”

Nandhita tidak menjawab lagi. Dalam perjalanan menuju supermarket aku kembali menarik uang tunai. Menyerahkan sebagian padanya. Ia tampak terkejut.

“Ini banyak sekali, Mas.”

“Nanti waktu belanja kamu yang bayar. Aku hanya bantu dorong saja.” Jawabku. Aku tidak mau mengambil alih tugasnya sebagai Ibu rumah tangga.

Saat kami berada di sana, aku mengikutinya belanja. Kuakui ia sangat telaten. Memeriksa tanggal kadaluarsa bahan makanan. Juga dalam menentukan kesegaran sayur, buah dan ikan. Bumbu juga tak luput dari perhatiannya. Tak butuh waktu lama, empat puluh menit semua selesai. Aku tersenyum, karena dia sangat berbeda dengan ibunya.

Saat akan membayar dikasir, beberapa orang mengenaliku. Seperti biasa mereka meminta foto bersama.

Nandhita perlahan mundur. Membiarkan aku berswafoto dengan fansku. Menunggu disamping mobil dengan sabar. Saat aku datang ia hanya tersenyum. Membantuku memasukkan belanjaan tanpa banyak bicara.

Saat itulah aku menyadari, bahwa ia adalah paket komplis seorang istri.

Masda Raimunda

Pantas Masku begitu marah dan memperjuangkannya selama lima tahun. Tapi kenapa ada perempuan lain? Aku tak juga menemukan jawabannya sampai sekarang..



Bab 4

Sesampai di rumah, aku membantu Nandhita mengisi kulkas. Barang belanjaan sebanyak itu rapi seketika. Perempuan ini sangat hebat.

“Mas mau makan malam pakai lauk apa?”

“Terserah kamu. Panggil aku kalau sudah selesai. Aku mau mandi dulu.” Jawabku singkat.

Kutinggalkan ia sendirian di dapur untuk mandi. Kutatap kamar yang sudah sangat rapi. Catat! Sangat rapi! Rasanya menyenangkan tidur saat ini. Terlebih aku belum beristirahat. Tapi kasihan dia, sepertinya aku tidak menghargai kerja kerasnya memasak. Aku tahu kalau dia juga letih.

Ponselku berbunyi saat keluar dari kamar mandi. Mas Ben. Dengan malas aku mengangkat panggilannya.

Masda Raimunda

“Ada apa, Mas?”

“Mana Anin?” Teriaknya tak sabar.

“Sedang masak di dapur. Kenapa?”
Jawabku seolah menantang. Aku sangat tidak suka gaya bicaranya.

“Panggilkan dia, aku mau bicara!”

“Aku tidak mengijinkan, dia istriku.”

“Kamu hanya mengambil kesempatan. Ponselnya tidak aktif sejak dua hari lalu. Aku tidak yakin kalau dia baik-baik saja. Aku kenal kamu!”

“Aku suaminya, memastikan kalau dia baik-baik saja. Kalau Mas menghubungi aku hanya karena ingin berbicara dengan dia. Maka kujawab sekarang. Itu adalah hal yang sia-sia. Mas nggak akan berhasil!”

“Kamu jangan mengancamku. Aku bisa ke Jakarta sekarang untuk menemui dia.”

“Aku yang akan menghalangi. Urus saja istri Mas yang tampilannya mirip Ibu itu. Dan aku akan mengurus istriku sendiri!”

“Kamu....”

Gunung

“Aku pastikan Mas tidak akan menyentuhnya.”

“Kenapa kamu membawanya kesana.”
Suara Mas Ben melemah.

“Dia hakku sekarang.”

“Suatu saat, aku akan mengambilnya dari kamu!” Setelah mengucapkan kalimat itu, Mas Ben memutuskan sambungan telfon.

Aku meletakkan ponselku dikasur. *Apa yang sudah kulakukan?*

Nandhita

Sudah hampir seminggu kami menikah. Aku mulai terbiasa dengan ritme kerja Mas Gunung. Kalau tidak keluar, ia akan berada di studio miliknya sampai sore. Ia sangat serius kalau sudah di sana. Ia juga akan selalu pamit padaku sebelum keluar rumah.

Aku juga mulai mengenal orang-orang dekatnya. Ada Mas Anto manajernya. Mas Lukman asistennya. Juga beberapa orang lain yang sering ke rumah. Kelihatannya rumah ini

Masda Raimunda

seperti milik mereka sendiri. Bahkan tak segan untuk ikut makan bersama kami.

Jadilah aku selalu memasak lebih. Beruntung, ternyata ada tukang sayur yang masuk ke kompleks ini. Jadi tidak terlalu sulit untukku. Lagipula Mas Gun sering menambah uang belanja kalau ada temannya yang ikut makan.

Mas Anto sampai kaget saat tahu bahwa kami sudah menikah. Namun tak urung pria itu mengucapkan selamat. Sebenarnya bukan hanya dia, tapi semua orang yang berhubungan dengan Mas Gun. Karena menurut mereka, Mas Gun minta cuti untuk menghadiri pernikahan masnya.

Satu yang hal yang baru kusadari. Aku sangat tidak suka dengan gambar-gambar yang ada ditubuh maupun pakaian mereka. Aneh semua. Kebanyakan gambar tengkorak membuatku mual. Tapi siapa aku? Juga wajah sangar dan tatapn mereka yang kadang membuatku bergidik.

Kegiatanku masih seperti biasa. Membersihkan rumah, dan memasak. Untuk mencuci ada sebuah laundry langganan Mas

Gunung

Gun yang mengambil pakaian setiap hari. Hanya saja aku tidak menyerahkan pakaian dalam kami. Rasanya sangat tidak nyaman kalau pakaian dalamku disentuh oleh orang lain.

Setelah pekerjaan rutin selesai, biasanya aku hanya diam dikamar. Kadang menonton televisi, atau sekedar membaca majalah. Aku tidak punya kegiatan lain. Juga tidak punya kenalan di kota besar ini. Kadang ada kerinduan untuk menghubungi Bapak. Tapi itu hanya bisa kulakukan saat malam hari. Ketika Mas Gun memasuki kamar.

Aku sendiri masih tidak tahu harus melakukan apa. Seminggu ini aku bagaikan robot, merasa kosong. Kadang juga masih belum bisa menerima kenyataan bahwa aku sudah gagal. Ada rasa menyesak saat bayangan perempuan bernama Alena itu menyebarkan foto-foto intimnya bersama Mas Benua. Bagaimana malunya keluargaku. Sehancur itulah aku sekarang, meski berusaha tetap tegar.

Hubunganku dengan Mas Gun baik-baik saja. Dia tidak terlalu mencampuri apa yang kulakukan. Kami masih tidur diranjang yang

Masda Raimunda

sama. Walau aku tetap belum menunaikan kewajibanku sebagai istri. Sampai saat ini dia tidak juga meminta. Entahlah, aku tidak mencari jawaban apa pun.

Aku bukan membenci Mas Gun. Tapi bayangan Mas Benua belum juga hilang. Ingatan tentangnya selalu diiringi dengan airmata. Aku jadi teringat akan apa yang Bapak rasakan. Seperti apa keadaan mereka sekarang? Aku merindukan keluargaku.

Statusku sebagai istri juga membuat semua berubah. Beberapa kali saat tidur malam, tiba-tiba aku terbangun. Kudapati jemari Mas Gun tengah mengelus pinggul bahkan dadaku. Aku hanya diam, tidak tahu harus melakukan apa. Meski dadaku berdebar dan perutku terasa ringan. Melarangnya aku tidak berani. Beruntung biasanya tak lama kemudian ia akan ke kamar mandi. Entah untuk apa berlama-lama di sana.

Disaat aku masih sibuk dengan pikiranku, Mas Gun masuk ke kamar. Ditangannya ada sebuah amplop coklat.

“Ada apa, Mas?” Tanyaku.

“Surat-surat untuk melegalkan pernikahan kita. Barusan Bapak mengirim dokumenmu.” Jawabnya sambil meletakkan benda itu diatas kasur.

“Bukannya kemarin kita sudah sah? Mas kan sudah bayar?”

“Belum, kan kita tidak mengurus surat apa pun. Kita hanya menikah siri. Kita akan menikah secara legal. Aku malas mengurus di kampung. Nanti jadi repot. Disini saja supaya kartu keluarga kita cepat keluar.”

“Apa itu penting, Mas?”

Mas Gun menatapku tajam. “Kamu mau jadi perempuan yang dinikahi secara siri terus menerus? Tidak punya kekuatan apa pun dimata hukum? Nanti kalau aku mati tiba-tiba nggak dapat apa-apa kamu.”

“Mas, ngomong jangan sembarangan!”

“Aku bicara fakta, karena aku tidak suka basa basi. Nanti aku kabari kalau semua sudah siap. Kita akan menikah kembali di di sini. Keluargamu akan datang. Bapak akan tetap menjadi walimu.”

Masda Raimunda

“Apa nggak terlalu berlebihan, Mas? Apa itu perlu?”

Mas gunung menggelengkan kepala. Sepertinya ia kesal dengan jawabanku.

“Lalu kamu maunya gimana? Aku menalak kamu terus kamu kembali ke kampung gitu?”

Aku tersentak, maksudku bukan seperti itu. Ia akan menghabiskan banyak uang kalau melakukannya lagi. Apalagi mengundang keluargaku kemari. Aku tidak enak kalau ia harus mengeluarkan biaya pernikahan lagi.

Gunung

Aku menghembuskan nafas kesal. Ini perempuan yang ada di depanku polos atau bodoh? Rasanya aku mau marah, tapi melihat wajahnya yang tertunduk dan caranya memilin tangan yang menunjukkan suasana hatinya aku jadi sadar. Ia gadis lugu yang baru keluar dari kampungku. Banyak aturan yang dia belum tahu. Akhirnya aku duduk disampingnya dan bertanya.

“Apa yang membuat kamu merasa ragu?”

Lama ia terdiam sampai akhirnya menjawab pelan.

“Uang Mas akan habis, kalau buat acara menikah terus-menerus. Biayanya pasti mahal, apalagi mengundang Bapak sama Ibu.”

Ya ampun, bolehkah aku tertawa? Pikiranku sudah menerka terlalu jauh. Kukira karena cintanya yang masih dalam pada Masku. Ternyata dipikirkannya hanya takut soal uang. Kuraih dagunya agar menatapku. Seketika darahku berdesir saat menatap mata bening nan bulat miliknya. *Shit!* Kenapa aku malah jadi ingin melumat bibir ranumnya? Salahkanlah setan bertanduk yang tengah berusaha menguasai kepalaku!

Kukumpulkan kembali isi pikiran yang tiba-tiba terbang entah ke mana.

“Begini Nandhita cantik. Kita memang sudah suami istri. Bisa saja besok atau lusa aku meminta hakku sebagai suami, kemudian kamu hamil. Kalau kita punya anak, mereka tidak akan bisa punya akte kelahiran kalau kita nggak punya buku nikah dan kartu keluarga.

Masda Raimunda

Anak kita tidak akan boleh memakai namaku dibelakang namanya. Kamu mau begitu?” Tanyaku.

Bibir nan seksi itu terbuka. Memperlihatkan gigi kelinci putih yang membuatku ingin menguasainya dengan lidahku. *Sial!* Juniorku mulai bangkit. Namun wajah *imutnya* masih menahanku.

“Apa Mas mau punya anak dari aku?” Tanyanya ragu.

Aku benar benar gemas. Tampaknya aku harus menjelaskan lebih detil lagi.

“Kita hanya bicara seandainya. Aku laki-laki, kamu perempuan. Sama-sama sudah dewasa dan punya nafsu. Bisa saja kamu nanti hamil. Aku membicarakan kemungkinan kedepannya.”

“Terserah Mas saja. Aku akan ikut.” Jawab Nandhita akhirnya.

Hub, istri yang sempurna bukan? Dimana lagi mencari istri ditahun dua ribu dua puluh seperti Nandhitaku ini. Ribuan perempuan bahkan rela membuka kakinya di depanku

secara cuma-cuma agar bisa hamil dari benihku. Dan sekarang istriku sendiri malah ragu?

Kuangkat dagunya, kali ini aku tidak akan menyerah. Dengan cepat kusentuh bibir mereka itu dengan bibirku. Ia kaget! Aku senang! Meski cuma sekilas, dengan senyum lebar aku meninggalkan kamar. Sebelum menutup pintu kutolehkan pandangan padanya. Mata itu semakin membulat, bibir itu masih terbuka. Dan wajah itu tetap memerah!

Aku menang banyak hari ini. Nandhita adalah sebuah hadiah yang akan kujaga. Dari siapa pun yang ingin mengambilnya. Hatiku mengatakan kalau ia benar-benar terbaik untuk hidupku.

Entah apa yang kulakukan di masa lalu, sehingga bisa memiliki istri seperti dia. Dengan langkah ringan aku menjauh dari kamar kami.



Malam sudah sangat larut saat aku pulang. Tubuhku lelah karena baru saja manggung di sebuah acara. Aku terkejut saat melihat Nandhita masih menunggu sambil terkantuk di ruang tamu.

“Kamu ngapain di sini?” Tanyaku heran bercampur marah dan penasaran. Ini sudah hampir jam dua pagi.

“Nungguin, Mas.” Jawabnya pelan.

“Aku nggak usah kamu tungguin. Kalau manggung aku biasa pulang jam segini. Kadang malah nggak pulang.”

“Tapi tadi Mas nggak ngomong. Aku takut ketiduran dan Mas nggak bisa masuk, karena nggak bisa menghubungi Mas Gun.”

“Ponsel kamu mana?” Tanyaku heran.

“Diambil sama Ibu. Aku nggak bawa kesini.”

Ya Tuhan, ke mana saja aku selama ini sehingga sama sekali tidak tahu istriku kalau tidak punya ponsel?

“Besok kita beli sama sama. Aku punya kunci master rumah ini Dhita. Jadi kamu jangan khawatir, aku akan tetap bisa masuk. Kalaupun nggak, aku bisa tidur di mobil.”

Ia hanya menunduk sambil memilin ujung dasternya.

“Ayo ke kamar.” Ajakku.

Kembali ia menurut, mengekoriku dari belakang. Namun saat aku membuka kaos ia beranjak keluar.

“Mau ke mana?”

“Ambil air hangat. Supaya Mas nggak masuk angin.”

Nandhita, kenapa kamu keibuan sekali? Kubiarkan ia keluar. Sementara aku masuk ke kamar mandi. Seluruh tubuhku bau rokok. Saat keluar aku mencium aroma lain,

Masda Raimunda

jahe! Nandhita sudah menghadirkan segelas wedang jahe di gelas.

“Kamu buat sendiri?” Tanyaku sambil menyeruput minumanku. Rasanya manis, pedas dan segar.

“Iya, aku biasa buat *wedang* jahe kalau musim hujan.”

“Ada roti? Aku suka minum wedang sambil nyelupin roti atau biskuit.”

Ia beranjak lagi, namun kali ini aku menarik tangannya.

“Lain kali saja. Ini sudah malam. Kamu istirahat.” Perintahku.

Ia menurut lagi. Kemudian merebahkan tubuh di sisi lain kasur. Kudekati ia, kemudian kukecup keningnya.

“Selamat malam, selamat tidur.” Bisikku. Kemudian mematikan lampu.

Entah dia sudah terlelap atau belum. Kudekati kembali. Kupeluk pinggangnya. Sampai akhirnya kami sama-sama tertidur.

Gunung

Pagi hari, aku bangun pukul delapan. Matahari bersinar terik, namun jendela kamar belum dibuka. Dhita memang tidak pernah mau mengganggu tidurku. Karena aku kerap bekerja sampai larut malam, dan tidak pernah tidur siang. Bagiku kualitas tidurlah yang harus dijaga. Biar sebentar asalkan nyenyak.

Kusibak selimut yang menutupi bagian bawah tubuhku. Tanpa mengenakan apa pun aku keluar kamar. Nandhita sedang mengepel. Ia sangat rajin. Seluruh ruangan bersih dibuatnya. Mengenakan daster biru elektrik bermotif batik. Ia tak menyadari kehadiranku.

Hampir saja bokong bulatnya menabrak tubuhku karena berjalan mundur.

“Mas sudah bangun?” Teriaknya kaget.

“Sudah, kamu buat sarapan apa?” Tanyaku sambil menyenderkan tubuh di pintu.

“Mie goreng.”

“Aku mandi dulu, kamu siapkan ya?” Ucapku.

Masda Raimunda

Aku mandi dengan cepat. Selain karena memang sudah lapar. Beberapa hari ini semenjak ada Dhita hidupku jauh lebih teratur. Terutama jadwal makan dan *meal time*. Aku tidak lagi mengandalkan kopi, teh atau *snack* untuk mengganjal perut. Nandhita melakukan tugasnya sebagai istri dengan baik.

Selesai mandi tanpa mengenakan kaos aku memasuki ruang makan. Sepiring mie goreng dan segelas teh hangat sudah ada di sana.

“Kok cuma satu? Kamu nggak makan?”

“Aku sudah Mas.”

“*Besok-besok* kalau sarapan tunggu aku. Bangunkan saja, aku nggak apa-apa kok.”

“Iya Mas. Maaf.”

“Nggak apa-apa, nggak usah minta maaf. Sini duduk temani aku makan.”

Nandhita kemudian duduk di depanku. Masakannya selalu enak. Kutatap wajahnya yang tertunduk. Jujur aku tidak suka dengan sikapnya itu. Seolah-olah aku adalah majikan dirumah ini.

Gunung

“Kamu, kalau lagi didekatku jangan nunduk begitu. Aku nggak suka.” Ujarku.

Perlahan ia mendongakkan kepala, matanya tampak mulai berkaca. *Shit!* Apa ada yang salah dengan kalimatku?

“Kenapa malah menangis?” Teriakku.

“Maaf, aku belum bisa seperti yang Mas Gun inginkan.” Ucapnya pelan.

Aku meletakkan sendok dengan cepat. Kesal juga rasanya melihat tingkahnya. Apa aku salah?

“Nandhita, kamu dengar aku. Sikap kamu tadi membuat kamu seperti pembantuku. Ingat, kamu istriku! Kita sejajar! Tidak ada yang lebih rendah atau tinggi! Kita partner hidup.”

Nandhita mulai terisak. Kugelengkan kepala. Rasanya tiba tiba nafsu makanku hilang sudah.

Sampai siang kami hanya saling diam. Namun saat keluar studio kulihat meja makan sudah terisi dengan menu makan siang. Ada sayur lodeh, tempe goreng, dan orak arik telur.

Masda Raimunda

Ada sambal juga! Seketika perutku kembali lapar. Akibat sarapan yang hanya sedikit tadi pagi.

“Makan dulu, Mas.” Ajaknya, seolah sudah melupakan kejadian tadi pagi.

Aku menurut. Membiarkan ia melayaniku seperti biasa. Kembali ia tertunduk. Rasanya aku memang harus menahan rasa kesalku.

“Nin, coba lihat aku?”

Ia menatapku penuh tanya.

“Kenapa sulit sekali meminta kamu untuk menatap lawan bicaramu?”

Lama ia terdiam sampai akhirnya berkata.

“Bapak dan Ibu melarang kami menatap wajah orang yang lebih tinggi derajatnya kalau sedang bicara. Nggak sopan Mas.”

Kutatap wajahnya. Otakku mencoba mencari kalimat yang paling santun yang aku bisa. Aku baru sadar, ia tumbuh dilingkungan yang menanamkan nilai seperti itu. Beda denganku yang lebih bebas.

“Dhita, aku sudah bilang tadi kan kalau kita suami istri. Posisi kita sejajar. Tidak ada

Gunung

yang lebih tinggi atau rendah. Kita sama-sama punya kekurangan dan kelebihan.

Karena kita tidak pacaran, kita harus mulai mengenal kebiasaan masing-masing. Maaf aku sudah membentak kamu. Aku memang sedikit pemarah. Kadang bukan karena aku benar-benar marah. Tapi nada suaraku yang seperti itu. Mulai sekarang jangan takut untuk menatapku.”

“Iya Mas.” Jawabnya. Kali ini sudah berani memandangu. *Fiih*, kurang cantik apa kamu Nandhita?

“Habis ini, kamu ke ruang kerjaku. Kita pilih ponselmu.”

Nandhita

Aku memasuki ruang kerja Mas Gunung. Tidak ada matahari terlihat di sini. Semua tertutup rapat. Dindingnya bergambar abstrak.

“Sini.” Perintahnya sambil menepuk kursi disebelahnya.

Kulihat ia tengah membuka sebuah toko online yang menjual ponsel.

“Kamu pilih.” Perintahnya lagi.

Kutatap satu persatu sambil melihat harganya. Bukan apa, semua tampak mahal. Bahkan yang termurahpun sama dengan uang kostku selama enam bulan waktu kuliah dulu.

Dibagian paling bawah, aku menemukan yang sesuai dengan keinginanku. Harganya hanya satu juta lebih.

“Yang ini saja, Mas.” Jawabku.

Matanya memicing seperti tak percaya.

“Nggak, kamu pilih yang lain saja. Kameranya kurang bagus. RAMnya juga kecil.”

“Mas yang pilihkan saja,” jawabku akhirnya karena malas berdebat. Aku pasti kalah pada akhirnya.

Mas Gunung kembali kelayar awal. Kemudian meng*klik* salah satu gambar.

“Ini saja ya?” Ujarnya. Menunjukkan sebuah ponsel dengan logo Apel yang sudah digigit.

“Apa nggak kemahalan?” Tanyaku hampir berteriak.

Melihat harga yang tertera. Jantungku segera berdebar tak karuan. Dua belas juta lebih hanya untuk sebuah ponsel? Ini jelas berlebihan.

Namun Mas Gun tidak menjawab. Kemudian berkali-kali meng*klik* entah kolom apa saja.

“Nanti sore akan diantar. Beserta kartu baru kamu. Kebetulan *ownernya* temanku di klub motor. Kamu ada mau beli yang lain?”

Aku menggeleng. “Sudah cukup, Mas.” Jawabku.

Ia kemudian menatapku dan mengangkat wajahku.

“Kamu cantik, kamu istriku. Aku akan memberikan yang terbaik yang aku bisa. *Tob* bukan tiap bulan kamu beli ponsel. Lagi pula kamu bisa menggunakannya untuk hobby. Jangan selalu bertanya harga. Kita berbicara tentang kualitas di sini.”

Aku hanya bisa menarik nafas dalam.

“Apa aku boleh meminta hadiah karena sudah membelikanmu ponsel?”

Masda Raimunda

“Hadiah apa?” Tanyaku.

Ia diam, namun mendekatkan wajahnya. Ia mencium bibirku. Kali ini lebih lama dari yang kemarin. *Apa ia membayar ciuman ini dengan sebuah ponsel?* Tanyaku dalam hati. Wajahnya tampak cerah begitu selesai mendapatkan keinginannya.

Gunung

Pernikahan kami akhirnya sah dimata hukum. Itu sangat membuatku lega. Kali ini Nandhita mengenakan kebaya putih yang kubelikan. Sesuai dengan seleraku, bukan Mas Ben. Nandhita yang sudah cantik terlihat semakin cantik. Ditangan riasan yang tepat. Apalagi kebaya itu membentuk tubuhnya dengan sempurna. Dan sedikit senyum sudah menghias wajahnya.

Dihadiri oleh kedua mertuaku. Bapak sendiri yang kembali menikahkan putrinya. Sebenarnya aku mengundang seluruh keluarga dekatnya. Namun mereka berhalangan hadir, karena waktunya sangat sempit.

Akad nikah dilaksanakan di rumah kami. Setelah selesai aku mengadakan syukuran kecil-kecilan mengundang tim manajemen. Juga tetangga dekat, agar tidak menjadi bahan perbincangan orang. Tidak ada perayaan berlebihan. Yang pasti kami sudah mengenakan cincin pernikahan. Aku lega karena sudah menunaikan tanggung jawabku sebagai laki-laki.

Banyak yang menyangka kalau selama ini aku sengaja menyembunyikan Nandhita. Istriku hanya tersenyum mendengar pernyataan itu. Ia memang pendiam, dan lebih suka menjadi pendengar. Malah, terlihat lebih sibuk mengurus meja yang berisi makanan. Juga berinteraksi dengan banyak anak kecil.

Bapak dan Bu Ratna tampak bahagia. Meski Nandhita masih menunjukkan wajah lukanya. Tapi aku yakin, perlahan ia akan menerima kenyataan ini. Kulihat dari sikapnya padaku yang sudah mulai berubah. Meski belum terlalu dekat. Komunikasi kami jauh lebih baik.

Besoknya, aku mengajak keluarga Nandhita jalan-jalan ke berbagai tempat.

Masda Raimunda

Sebenarnya ini adalah ucapan terima kasihku pada pak Hadi. Kalau bukan karenanya aku tak akan menjadi seperti sekarang.

Dulu saat ingin membentuk band. Aku bercerita padanya bagaimana Bapak dan Ibu menentang keras. Kuingat satu nasehat beliau.

[Kamu mau jadi apa pun boleh. Yang penting jangan macam-macam. Jangan minum-minuman keras, jangan pakai narkoba. Jangan suka ribut dengan orang. Cintai apa yang kamu kerjakan. Dan berdoalah supaya apa yang kamu cita-citakan berhasil.]

Kata-kata itu kuingat sampai sekarang. Meski tidak semua bisa kulaksanakan karena pergaulanku. Tapi minimal, aku tidak pernah terjerumus terlalu dalam. Kecuali dalam hal seks. Sebelum menikahi Nandhita aku sudah memiliki partner. Meski masih mengingat untuk menggunakan pengaman.

Telepon dari Mas Ben tak pernah kuangkat lagi. Kuanggap sebagai angin lalu. Nandhita sendiri kubelikan ponsel baru. Dengan pesan, aku tidak mau melihatnya kembali berhubungan dengan Mas Ben. Ia hanya mengganggu.

Nandhita

Siang ini, aku sedang membersihkan rumah. Orang tuaku sudah kembali ke kampung tadi pagi. Hanya tiga hari mereka di sini. Saat bel berbunyi kubuka pintu dan melihat ada dua orang tamu yang berdiri diluar gerbang. Salah satunya berpakaian sangat ketat dan terbuka dengan rambut merah menyala menatapku aneh. Rasanya aku pernah melihatnya. Tapi di mana?

“Siang, apa Mas Gunung ada dirumah?” Tanyanya dengan logat sunda yang sangat kental.

“Ada, Mbak.” Jawabku.

“Tolong bukain pintunya. Bilang Karmila Janda seksi mau ketemu.”

Ah ya aku ingat sekarang. Dia Karmila, penyanyi dangdut yang ngetop dengan lagu Janda seksi. Aku segera membuka pagar. Karena memang Mas Gun sudah berpesan bahwa akan ada tamu.

Perempuan itu menatapku dari atas kebawah.

“Kamu siapa?”

“Istrinya Mas Gunung” jawabku. Entah kenapa aku menjawab seperti itu. Rasanya posisiku sangat tidak aman saat berdekatan dengannya.

Perempuan dengan kaos ketat dan belahan dada yang terlihat jelas itu tertawa, “Yang bener? Mas Gun sudah menikah?” Nadanya terdengar tak percaya.

Aku hanya diam, tidak tahu mau menjawab apa. Perempuan bersepatu sangat tinggi itu memasuki rumah. Seakan sudah mengenal seluk beluk tempat ini, ia melenggang ke ruang kerja Mas Gun. Sementara yang berpakaian seperti laki-laki mengikuti dari belakang.

Aku hanya diam dan melanjutkan pekerjaan. Entah apa yang mereka lakukan didalam sana. Tapi aku tak suka melihatnya.



Bab 6

Gunung

Terdengar suara ramai memasuki studio. Ternyata Karmila. Kami memang tengah punya proyek untuk ulang tahun sebuah stasiun televisi. Perempuan ini sedang naik daun. Dan pihak mereka memintaku untuk berkolaborasi. Masing-masing kami akan menyanyikan lagu pasangan duet kami.

Secara materi, suara Karmila cukup bagus. Apalagi penguasaan panggungnya, jangan ditanya. Ia juga sangat profesional. Hanya saja, tampilan dan cara bicaranya memang seperti sengaja mengundang nafsu para lelaki. Tapi itu urusan pribadinya.

Awalnya aku juga suka, tapi sejak menikahi Nandhita tidak lagi. *Tob* ada

seseorang yang bisa kuremas dan kuelus setiap malam. Punya *affair* dengan Karmila tak ada lagi dalam kamusku. Itu akan menyakiti Pak Hadi dan keluarganya. Karena pasti, itu akan digunakan untuk menaikkan popularitasnya.

Setelah *cipika cipiki* kami mulai melakukan *take vocal*. Tidak butuh lama, Karmila ternyata sudah menguasai materi lagu. Malah aku yang sedikit sulit, karena dangdut bukan bidangnya.

“Oh ya, *kang* Gun. Itu di depan yang pakai daster tadi *masa sih ngaku ngaku* istrinya?” Tanyanya manja.

Aku tersenyum, “Memang iya. Kenapa?” Tanyaku balik.

Karmila terkejut. Kedua matanya terbelalak. Demikian juga manajernya.

“Yang bener?! *Iraba nikahna?*” Teriakannya.

“Nikah sirinya udah dua bulan lalu. Resminya baru seminggu lalu.”

“Nikah siri? *Naha?*”

Aku menarik nafas panjang atas keingintahuannya.

“Ya, aku menikahnya saat pulang ke kampung. Dan saat itu sama sekali nggak bawa surat-surat.”

“Maaf *kang* Gun, Mila kira *teh* tadi pembantu.”

“Masa sih, secantik itu kamu bilang pembantu.”

Aku tidak suka dengan kalimat terakhirnya. Jelas ia cemburu. Nandhita jauh lebih cantik dan seksi kalau mau.

Karmila terkesan seksi karena pandai memilih busana. Dengan mengenakan *push up bra*. Juga sedikit oplas di sana sini saat sudah memiliki banyak uang. Jauh berbeda dengan Dhita yang ukuran payudaranya memang besar alami.

Selesai *take vocal* kami keluar ruangan. Untung ada empat orang lain termasuk asistenku dan manajernya di sini. Sebelumnya Karmila meminta ijin berfoto denganku dan akan mengupload di Ignya. Kujijinkan untuk kepentingan pariwisata acara kami.

Diluar, Nandhita sudah menyiapkan satu *pitcher* jus dan juga kue basah dipiring.

Masda Raimunda

“Sudah selesai, Mas?” Tanyanya lembut.

Aku segera meraih pinggangnya, dan mengecup bibirnya sekilas dihadapan Karmila. Menandakan bahwa aku serius dengan ucapanku tadi. Aku tidak suka ada orang yang melecehkan istriku. Wajah Karmila terlihat kesal, meski demi sopan santun ia tetap duduk dan meminum jusnya. Sementara manajernya tampak terdiam bersama dengan asistenku.

Yang membuat senyumku melebar saat wajah kemerahan Nadhita muncul tiba-tiba. Aku tetap memeluk pinggangnya meski kami sudah duduk disofa. Bahkan sesekali menarik jemarinya yang mengenakan cincin kawin kami. Aku ingin menunjukkan pada banyak orang kalau aku sudah menikah dan bahagia.

Nadhita

Sikap Mas Gunung semakin lama semakin mengesalkan. Kepada siapa pun ia menunjukkan statusnya yang sudah menikah tanpa ragu. Aku yang jengah dengan caranya menyentuh tubuhku. Tidak ada yang salah memang, aku miliknya. Tapi aku sangat tidak

nyaman saat ia mencuri ciuman didepan umum. Apalagi memeluk erat pinggangku. Aku merasa sama dengan perempuan bayaran diluar sana.

Mau tidak mau, dalam hati aku membandingkannya dengan Mas Benua. Mantan kekasihku itu selalu menjaga sikap. Baik didepan umum atau saat kami hanya berdua sama saja. Ia tak akan dengan sengaja menyentuh tubuhku. Menyatakan pada orang lain bahwa aku miliknya cukup dengan selalu berdiri dibelakang bahu. Sehingga terkesan sangat melindungi dan menghargai.

Kadang aku mau menangis didepan banyak orang, atau mungkin beginilah pergaulannya? Memang bisa kulihat, teman-temannya beberapa kali membawa perempuan cantik ke rumah kami. Mereka bersikap sangat bebas dengan pasangan masing-masing. Bahkan ketika aku tahu, yang mereka bawa bukanlah pasangan sah. Apakah memang seperti ini pergaulan Mas Gun?

Adalah hal biasa bagi mereka meletakkan tangan di atas paha kekasihnya lalu membuat gerakan mengelus. Bahkan kadang saling berciuman didepan banyak orang. Aku sendiri

Masda Raimunda

jengah, karena tak biasa seperti itu. Meski berstatus sebagai istri sahnya.

Kadang aku menangis di kamar. Merasa seperti dilecehkan oleh suamiku sendiri. Apakah aku salah dengan perasaanku? Terdengar suara pintu terbuka. Mas Gun masuk. Aku segera menghapus air mataku.

“Kamu kenapa?” Tanyanya. Aku menggeleng dan segera beranjak. Tapi ia menarik tanganku untuk duduk kembali.

“Kamu jawab dulu pertanyaanku. Jangan membiasakan diri pergi ketika ditanya.”

“Aku nggak apa apa, Mas.”

“Terus kenapa nangis?”

“Cuma kangen Bapak.”

“Kamu bohong.”

“Nggak.”

“Aku kenal kamu.”

Aku hanya diam, tidak ingin melanjutkan adu argumen kami. Rasanya lelah sekali hari ini.

“Ngomong sama aku, kamu kenapa?”
Tanya Mas Gun dengan menaikkan intonasi suaranya.

Aku hanya menggeleng.

“Nandhita Ratna Hadi?”

Aku menunduk, rasanya dadaku sesak saat ia memanggilku dengan nama lengkap seperti itu. Kenapa menangis saja menjadi masalah?

“Kamu ngomong.” Perintahnya tegas.

“Aku... aku...”

“....”

Lama aku mempertimbangkan,

“Kalau boleh, Mas jangan menciumku didepan banyak orang.” Jawabku akhirnya.

“Alasan kamu?”

“Nggak sopan, aku malu.”

“Nandhita, kamu itu istriku. Aku mau menunjukkan pada orang kalau aku sudah menikah dan memilikimu. Apa itu salah? Tidak ada yang tidak sopan. Kecuali kalau aku memintamu bercinta di area parkir atau di teras rumah.” Teriaknya.

Masda Raimunda

Aku takut mendengar suara keras seperti itu. Tidak ada yang pernah membentakku. Bahkan Mas Benua. Ia selalu lembut saat menegurku. Salahkan aku yang sering membandingkan mereka. Tapi itu yang kurasakan. Meski aku tidak lagi berharap apa pun dari masa lalu tersebut.

“Terserah Mas saja.” Jawabku akhirnya. Lagipula aku bisa apa? Dia suamiku.

Mas Gun bangkit, dengan langkah kasar ia keluar dan membanting pintu kamar dengan kuat. Jantungku terasa berhenti berdetak. Aku tidak sanggup kalau begini terus.

Gunung

Pertengkaranku dengan Nandhita kemarin menimbulkan penyesalan yang dalam. Dari pagi ia tetap bersikap biasa. Menerima tamu-tamuku dengan baik. Namun aku tahu, ia tengah berusaha menutupi perasaannya.

Bahkan tadi saat aku sengaja memeluknya dari belakang, ia tidak lagi protes atau mengelak. Juga tidak lagi menundukkan wajah.

Tapi aku tahu dari sinar matanya. Sama seperti saat aku menikahinya. Penuh tekanan.

Rumah ini terasa sangat sempit untuk berdua. Aku tahu, kami butuh privasi lebih. Karena hanya di kamar kami bisa bicara. Sisanya, rumahku selalu menjadi tempat berkumpul beberapa rekan kerja. Aku juga tahu, kalau Dhita pasti merasa tidak nyaman. Dengan banyaknya laki-laki yang keluar masuk. Aku juga kadang tidak suka cara beberapa temanku menatapnya.

“Mas, ada pak RT di teras..” Nandhita membuyarkan lamunanku.

Aku hanya mengangguk, lalu bangkit. Disana pria paruh baya yang kukenal sebagai tetangga baikku itu sudah duduk.

“Selamat sore, pak.” Sapaku

“Sore Mas Gunung.”

“Ada apa ya pak sore sore begini. Biasanya kan lewat telepon.”

“Gini Mas, rumah Pak Andro yang diujung jalan ini mau dijual. Siapa tahu Mas gunung berminat.” Ucapnya.

Masda Raimunda

Pucuk dicinta ulampun tiba pikirku. Aku tahu rumah itu. Sangat asri dan kesannya *adem*.

“Kira-kira berapa ya pak?”

Pak RT menyebutkan sejumlah angka. Itu adalah harga yang cukup wajar sebenarnya. Mengingat rumah tersebut sudah direnovasi sedemikian rupa. Sehingga tampak layak sebagai hunian sebuah keluarga.

“Apa nggak kurang?” Tanyaku.

“Coba tanya sama Pak Andro langsung saja Mas Gun. Katanya beliau jual karena sudah beli rumah di Bandung. Mau pensiun di sana.”

“Baik pak, kalau begitu kapan saya bisa ketemu beliau?” Tanyaku.

“Malam ini juga bisa. Nanti Mas Gunung telepon saya dulu. Supaya kita sama-sama.”

Aku mengangguk tanda setuju. Tempatnya tak terlalu jauh. Sehingga aku bisa berjalan kaki saja saat mau istirahat. Lagi pula aku suka kompleks ini. Kami saling mengenal dan penghuninya sangat ramah. Satpam di depan kompleks juga cukup selektif saat menerima tamu. Mereka akan menghubungi kami dulu baru mengijinkan masuk.

Malamnya aku turut mengajak Nandhita melihat-lihat rumah Pak Andro. Ternyata rumahnya sudah hampir kosong dibagian dalam. Karena sebagian barang-barang sudah diangkut. Aku suka dengan pembagian ruangan. Kamar utama tampak luas. Taman belakang sebenarnya sempit. Namun ditata sedemikian rupa. Ditambah lagi hanya ada dinding dan pintu kaca yang menjadi pembatas antara ruang tengah dengan halaman belakang. Sehingga kesannya luas, sejuk namun sangat terang.

“Kamu suka?” Tanyaku pada Nandhita.

Ia hanya mengangguk. Tampaknya kejadian kemarin masih membekas dihatinya. Sehingga kali ini aku lebih hati-hati. Mencoba menjaga tanganku agar tidak bergerak berlebihan. Terutama menyentuh bagian yang ia tidak suka.

Setelah sedikit menego harga, kami sepakat. Besok akan langsung transaksi. Aku memberi kesempatan dua minggu untuk pak Andro agar benar-benar mengosongkan rumahnya. Dengan perjanjian, tanaman yang

Masda Raimunda

tersisa dihalaman belakang dan depan akan ditinggal.

Aku berencana menghadiahkan rumah ini pada Nandhita. Bukan apa-apa, rasanya wajar kalau aku ingin membahagiakan istriku. Namun sedari tadi wajahnya tampak biasa saja.

“Kamu nggak suka rumahnya?” Tanyaku saat kami sudah berbaring di kamar.

“Suka, Mas.”

“Aku nggak lihat kamu senyum. Biasanya kalau kamu suka akan sesuatu kamu akan terlihat bahagia.”

“Aku nggak apa-apa kok Mas.”

“Ayo cerita kenapa. Mas akan mendengarkan.” Ia menatapku saat kami berhadapan. Lagi-lagi benda bulat dan lunak didadanya itu mengganggu konsentrasiku.

“Apa Mas punya uang sebanyak itu?” Tanyanya dengan nada hati-hati.

Lagi lagi uang yang menjadi alasannya.

“Aku jual mobil yang satu. Masih ada tabungan juga. Sisanya aku bayar secara kredit.”

“Kita akan berhutang?”

“Kenapa?” Tanyaku.

“Aku takut kalau kita nggak sanggup bayar.”

“Kamu tenang saja. Biar aku yang mikir.”

“Aku cuma nggak mau Mas terlalu memaksakan diri. Aku sudah senang kok dengan rumah ini. Yang penting kita punya tempat berteduh dan tidak punya hutang.”

Aku segera memeluk pinggangnya dan menyurukan kepalaku ke tulang selangkanya. Agar ia berhenti berpikir. Pemikiran yang sederhana pasti didapat dari kedua orangtuanya.

Kuakui, aku bukan orang kaya. Tapi akan berusaha membuat keluargaku merasa nyaman. Rumah ini jelas-jelas tidak membuat kami nyaman. Terlalu banyak orang yang datang.



Bab 7

Aku mulai membersihkan rumah baru kami. Ditemani oleh seorang pekerja rumah tangga paruh waktu yang dibayar oleh Mas Gun. Rumah ini cukup besar. Berlantai dua. Lokasinya disudut sehingga tanahnya lebih luas. Aku menata ulang beberapa ruangan. Mas Gun memesan perabotan rumah tangga baru. Sisanya hanya tinggal dipindah saja.

Aku juga membeli tanaman baru untuk menambah koleksi dibagian belakang dan depan. Agar rumah ini semakin terlihat sejuk. Mas Gun malam membeli bibit buah mangga dan lengkeng untuk ditanam didepan rumah.

Dapurnya cukup terang, menghadap halaman belakang. Mas Gun juga membelikan *kitchen set* baru. Peralatan dapurnya sangat modern. Aku tidak pernah

membayangkan kalau akan memasak di tempat seperti ini.

Teringat saat beberapa kali ikut Mas Ben ke kota. Rumahnya lebih luas dari ini. Saat itu aku diijinkan ikut memilih perabotan yang sesuai dengan seleraku. Aku sangat bersemangat membant. Tapi sayang, bukan aku yang menempati. Ada orang lain yang lebih berhak sekarang.

Kutepis pemikiran yang tiba-tiba hadir itu. Aku tidak boleh mengingat masa lalu lagi. Sudahlah, ini takdirku. Bersuamikan seorang pemusik. Suka atau tidak, ia yang mendampingi. Kusun kembali peralatan makan yang kubawa dari rumah tadi. Saat semua sudah pada tempatnya, barulah aku keluar dari Area dapur.

Meja makan baru sudah datang. Lebih besar dari yang lama. Sofa tamu juga. Kutatap foto kami di dinding saat menikah kembali. Kugigit bibirku. Rasa sesak itu datang lagi. Apa salahku sebenarnya? Sehingga ini terjadi?

Hampir tiga bulan sejak kami menikah. Aku tetap belum bisa mencintai Mas Gun. Meski aku tidak membencinya. Ya Allah, apa

Masda Raimunda

yang harus kulakukan? Sesulit inikah mengubah hati? Kapan aku bisa lepas dari semua kenangan masa lalu?

Kuakui ia adalah pria yang baik, meski dari luar terlihat kasar. Sikapnya juga baik bagiku dan juga kedua orangtuaku. Semoga aku bisa mengubah perasaanku setelah ini.

Gunung

Hari ini kami resmi pindah. Aku baru saja mengunci pintu depan. Kemudian berjalan memasuki kamar kami. Aroma segar langsung menyapa.

Nandhita masih membereskan pakaian yang berantakan diatas tempat tidur untuk dimasukkan kedalam lemari. Daster merah membuatnya sangat seksi. Mungkin tak sadar, saat bagian bawah pakaiannya sudah tidak pada tempatnya. Menampakkan setengah dari paha mulusnya. Kadang hal-hal sederhana ternyata malah bisa membangkitkan gairah secara berlebihan.

Aku mendekat kemudian duduk disampingnya. Meraih beberapa kain yang ada

disekitarnya. Meletakkan disembarang tempat. Ia menatapku heran.

“Kenapa, Mas?”

“Kamu cantik.” Godaku.

Nandhita hanya menggeleng sambil tersenyum. Kemudian berdiri dan melanjutkan pekerjaannya. Memasukkan pakaian ke dalam lemari. Tak lama semua selesai. Giliran aku yang bangkit mematikan lampu utama. Membiarkan lampu tidur menerangi kamar. Agar suasana lebih romantis.

Saat ia duduk disampingku, kuraih wajahnya agar menghadap padaku. Kutatap bola mata bening itu. Aku menginginkannya malam ini! Aku tak bisa menahan lagi.

“Boleh Nin?” Bisikku saat wajah kami semakin mendekat.

Deru nafasku terdengar bagaikan singa kelaparan. Aku sudah terlalu lama menahan. Ia mengangguk pelan. Kuraih tengkuknya, dengan cepat kukuasai bibirnya. Ia benar benar pasrah! Dan aku segera tenggelam untuk menuntaskan hasrat yang selama ini kupendam.

Nandhita

Aku menangis saat Mas Gun membanting pintu dengan kasar. Aku yang salah, karena memancing amarahnya. Saat tadi ia hampir klimaks, aku yang sebenarnya belum siap tiba tiba menyebut nama Mas Benua. Aku benar-benar merasa kesakitan, saat Mas Gun menumbukku berkali kali.

Rasanya sangat perih dibagian intiku. Aku menangis, namun Mas Gun tidak memedulikan tangisanku. Ia tenggelam dalam hasratnya. Berkali kali aku minta agar menghentikan kegiatannya. Tapi tak sekalipun bersedia mendengarkan permintaanku.

Bagaimana mungkin aku menolak suamiku sendiri? Jelas aku tidak boleh. Kuterima semua perlakuannya. Apa memang seperti itukah hubungan suami istri? Aku sama sekali tidak menikmatinya. Sebagaimana Mas Gun yang mendesahkan namaku berkali kali.

Ditengah rasa panik, sakit dan takut. Aku menyebut nama Mas Benua. Seolah hanya dia yang bisa menolongku. Bukan sengaja, hanya refleks saja.

Gunung

Ya Tuhan, itu adalah kesalahan terbesarku. Seharusnya aku bisa menahan diri. Aku seorang istri, tidak pantas mengatakan itu didepan suami. Apapun yang terjadi seharusnya aku bisa menahan rasa sakit dan lukaku. Dan benar saja, Mas Gunung langsung menghentikan aktifitasnya.

Aku menangis, ia yang sudah menolongku juga keluargaku. Menyelamatkan nama baik kami. Lalu inilah balasan yang kuberikan? Perlahan kuraih pakaianku yang berserakan. Mencoba memakainya satu persatu. Meski sangat sakit dibagian intiku hampir tak tertahankan, aku mencoba melangkah keluar.

Kulihat pintu menuju taman belakang terbuka. Mas Gun duduk di sana sambil merokok. Kudekati dia,

“Ngapain kamu kesini?” Tanyanya dengan nada kasar. Matanya menatapku tajam.

Aku hanya diam, dan tetap berdiri. Wajar kalau ia sangat marah. Kemarahan pasti menguasai pikirannya. Berkali-kali ia menghembuskan asap rokok dari bibirnya.

Masda Raimunda

“Sekuat apa pun aku berusaha menyenangkanmu, dalam hatimu tetap yang ada hanya nama Benua. Sebrengsek apa pun dia, tetap ia adalah laki-laki yang kamu puja. Aku bukan apa-apa untukmu.”

Bukan seperti itu, dia salah. Tadi aku hanya merasa sakit. Tidak lebih.

“Aku minta maaf Mas, aku salah. Aku nggak bermaksud seperti itu tadi...”

“Aku tidak langsung meminta hakku bukan karena tidak punya nafsu. Tapi memberimu kesempatan untuk bisa beradaptasi agar bisa menerimaku. Tapi ternyata apa? Lebih baik aku membayar perempuan diluar sana. Maka dengan bahagia mereka akan meneriakkan namaku!”

Kata-kata itu menghantamku bagai palu yang keras. Aku sudah gagal sebagai istri.

“Lalu mau kamu apa sekarang? Kita bercerai dan aku mengembalikan kamu pada Pak Hadi?”

Aku menggeleng cepat. “Jangan Mas, tolong.” Bisikku dengan suara lemah.

“Lalu? Apa maumu?” Teriaknya lagi sambil mencengkeram daguku.

“Aku minta maaf Mas. Aku tidak akan melakukannya lagi. Aku janji.” Hanya itu yang bisa kukatakan. Berharap ia tidak akan menepati kata katanya.

Cerai? Jadi janda? Apa yang akan dikatakan orang padaku? Aku kembali diam dan menangis. Menunggu kalimat selanjutnya. Atau paling tidak hukuman apa yang akan diberikannya untukku.

“Jangan menangis, airmatamu seperti air mata buaya. Jangan harap membuatku merasa kasihan. Tidak akan pernah.” Ujarnya ketus kemudian malah meninggalkan aku sendirian. Tak lama kudengar suara motornya keluar dari pekarangan.

Sekitar dua jam kemudian ia kembali. Tanpa menyapaku yang masih menunggu, ia langsung masuk ke kamar. Lama aku duduk di ruang makan. Tidak berani bertanya. Sampai akhirnya waktu sudah hampir subuh. Kulangkahkan kakiku perlahan menuju kamar. Rasanya sangat tidak nyaman. Ternyata Mas Gunung tidak tidur. Melainkan merokok.

Masda Raimunda

“Sholat subuh dulu Mas.” Ajakku.

“Kamu saja duluan,” jawabnya seperti biasa.

Aku diam dan segera memasuki kamar mandi.

Gunung

Aku marah, kecewa, entah kalimat apalagi yang cocok untukku. Benar-benar merasa terhina. Bayangkan, saat aku hampir klimaks, ia menyebut nama Masku! Seketika aku melepaskan penyatuan kami. Kepalaku pusing. Kutatap ia dengan murka. Namun tak mampu mengeluarkan satu kalimatpun dari mulutku.

Entah dari mana dan sejak kapan sifat posesifku terhadapnya muncul. Aku tidak suka ia menyebut nama lain di depanku. Apalagi nama Mas Ben! Apa tidak ada waktu lain ia menyebut nama itu? Haruskah saat aku hampir sampai pada puncak gairahku? Nandhita, aku kecewa!

Keesokan harinya aku dikejutkan oleh datangnya Mas Benua ke rumah. Satu masalah belum selesai masalah lain sudah muncul

dihadapanku. Beruntung ia tidak tahu kalau aku dan Nandhita sudah pindah. Sehingga mereka tak perlu bertemu. Tampilmunya masih seperti dulu. Rapi dan wangi. Kucoba menerka apa yang membuat Nandhita tidak bisa melupakannya.

Meski kami bagai musuh yang siap bertarung. Tapi jelas Mas Ben terlihat jauh lebih tenang. Ada luka didalam tatapannya. Aku berteriak dalam hati. Aku akan menambah luka itu sekarang. Agar ia menyadari, meski selama ini ia selalu menang. Tapi kali ini piala itu jatuh padaku.

Kutatap wajah Masku yang terlihat penuh harap. Seketika kebencianku muncul. Wajarkan? Kalau aku cemburu? *Apa? Cemburu? Benarkah?* Tidak, aku tidak cemburu. Aku tidak sedang jatuh cinta. Siapa Nandhita? Hanya anak Pak Hadi yang harus kuselamatkan nama baiknya.

“Bagaimana kabar Anin?” Tanya masku dengan nada hati-hati.

“Baik.”

“Kamu yakin?”

Masda Raimunda

“Jelas, aku suaminya. Tiap malam kami tidur bersama!” Balasku.

Aku puas menatap mata Mas Ben yang terkejut.

“Tapi perasaanku mengatakan ia sedang menangis.” Masku terus mendesak.

“Jangan percaya perasaan Mas, apalagi terhadap istri orang. Untung ngomongnya sama aku. Kalau sama orang, bisa habis Mas! Rasakan saja apa yang dirasakan Alena. Nggak perlu memikirkan istriku. Karena sudah ada aku yang mengurus.”

Mas Ben menatapku tak percaya. Kami kembali saling diam, sampai kemudian ia pamit dan mengatakan sesuatu yang menohokku. Sambil menatap kejauhan ia berkata.

“Anin sangat perasa. Berkatalah yang lembutlah padanya. Jangan seperti kamu selama ini. *Grasa grusu* nggak tentu. Ia tidak suka membagikan perasaannya. Kamulah yang harus lebih peka. Jangan berkata kasar, itu akan menyakitinya.” Nasehat yang terlontar dari mulutnya, membuatku semakin marah.

“Aku tidak perlu penjelasan Mas untuk tahu bagaimana sifat istriku. Tiga bulan menikahinya sudah membuatku mengerti dia.”

Setelah lama menatapku tanpa berkata apa pun lagi, akhirnya Mas Ben pamit. Kutatap ia sampai diujung jalan. Aku merasa lega ketika mobilnya berbelok. Karena berhasil menggagalkan pertemuan mereka. Tapi sampai kapan?

Malam harinya aku sengaja pulang larut. Namun seperti biasa Nandhita menungguku disofa ruang tamu. Aku melewatinya sambil diam. Ia mengekoriku dari belakang.

“Makan dulu, Mas.”

“Aku mandi dulu.” Jawabku singkat.

Kumasuki kamar dengan perasaan hampa. Sprei sudah diganti. Padahal sebenarnya aku lebih suka kalau tidak diganti. Suka melihat darah yang berceceran semalam. Paling tidak, ada kebanggaan. Baru kali ini aku meniduri perawan. Meski tidak sampai klimaks.

Aku segera mandi, namun memilih tidur. kepalaku pusing, kalian tahu kan kenapa?

Masda Raimunda

Membayangkan kejadian tadi malam masih membuatku marah. Tidak peduli pada tawaran Dhita untuk makan. Karena sengaja makan nasi goreng tadi di studio.

Kudengar suara pintu dibuka. Langkahnya lebih pelan dari biasa. Nandhita tidak berani mengganggu. Kupejamkan mata sambil memungginginya. Entah apa yang ia lakukan. Yang pasti aku tidak mau diganggu.

Sayang, matakु tak bisa terpejam. Kubalikkan tubuh dan menatap punggungnya di sisi lajn ranjang. Ternyata kami masih *musuhan*. Nafasnya teratur, namun aku tahu kalau ia tidak tidur.



Kutatap layar komputer di depanku, tapi pikiranku tidak di sana. Kalimat-kalimat Mas Ben tentang Nandhita merasuki pikiranku. Aku bohong, karena kenyataanya aku tidak tahu apa-apa tentang istriku sendiri. Aku hanya memahaminya dari sisiku.

Hubungan kami semakin dingin. Apalagi dengan diamnya. Beberapa hari yang lalu aku membentak dan menyuruhnya diam. Bosan dengan permintaan maaf berkali-kali. Meski kemudian aku sedikit menyesal. Tapi paling tidak, ia tidak lagi berada disekitarku.

Mestinya aku suka, karena aku yang menginginkan itu. Tapi ternyata aku salah. Ada yang hilang saat aksi diam kami berlangsung. Aku kehilangan teman bicara dan pelayanannya. Ia jadi enggan menawarkan

Masda Raimunda

makanan, meski setiap kali pulang, ia sudah duduk di meja makan menungguku.

Dan egoku yang selalu menang. Kuabaikan ia, juga makanan yang dimasaknya. Aku selalu makan diluar sebelum pulang. Kali ini Nandhita tak lagi menangis atau berbicara. Dalam diam aku tahu, ia memasukkan makanan itu ke dalam kulkas.

NANDHITA

Kubuka jendela. Kamar. Suara burung peliharaan Mas Gun segera terdengar lebih kencang. Langit diluar sangat gelap. Pertanda sebentar lagi hujan akan turun. Aku tidur sendirian sekarang. Seperti kebiasaan akhir-akhir ini. Dirumah juga sendirian dan selalu begitu. Mas Gun akan berangkat pagi dan pulang lewat tengah malam.

Tubuhku sudah berangsur pulih. Terutama bagian intiku. Hanya saja rasa trauma saat Mas Gun memasukiku dengan paksa masih tertinggal. Rasa sakit sekaligus takut. Tapi kini ia tak lagi tidur dikamar kami. Melainkan dilantai dua. Beruntung setiap pagi

masih mau sarapan. Meski tidak untuk makan siang dan malam.

Aku tidak tahu harus berkata apa. Ia masih marah dan merasa tersinggung. Meski aku sudah meminta maaf puluhan kali. Kalimatku hanya dianggap sebagai angin lalu. Perlahan aku keluar kamar. Ku bersihkan kembali seisi rumah yang sebenarnya sudah bersih. Tidak tahu mau melakukan apa.

Saat memasuki ruang tamu terdengar kembali bunyi alarm listrik. Menandakan kalau aku harus membeli token listrik lagi.

Aku bingung, Mas Gun sudah dua minggu tidak memberiku uang belanja. Bahkan makanan persediaan dikulkas pun sangat kehemat. Aku segan meminta padanya. Apa yang harus kulakukan? Tidak mungkin aku meminta.

Lama aku menimbang, sampai akhirnya keputusanku sudah bulat. Kubuka lemari, mengeluarkan bungkusan hadiah pernikahan dari Ibu. Ini akan menjadi jalan keluar satu satunya.

Masda Raimunda

Saat Mas Parmo datang menjelang siang. Mengantarkan pakaian Mas Gun yang sudah selesai dilaundry. Aku segera meminta pertolongan.

“Mas?”

“Ya, Mbak?”

“Bisa antar saya keluar?”

“Mau ke mana?”

“Ke pasar juga boleh.”

Ia menatapku tak percaya. Namun tak urung mengangguk. Aku segera bersiap. Tidak mungkin membiarkan rumah ini gelap gulita. Apapun yang terjadi, aku tidak ingin mempermalukan Mas Gun.

Gunung

“Darimana, Mas?” Tanyaku saat melihat Parmo pulang. Tidak biasanya ia pergi begitu lama.

“Ngantar Nandhita, Gun.”

“Kemana?”

“Ke toko Mas, habis itu beli token listrik.”

“Maksudnya? Ngantar Nandhita beli emas?”

“Nggak tahu, saya nggak turun. Tapi habis itu ke Indomaret buat beli token. Dari tadi listrik di rumah sana sudah bunyi terus.”

Setengah berlari aku menuju kediaman kami. Kubuka pintu sepelan mungkin. Nandhita tengah berada di kamar. Disana ia menghitung beberapa lembar uang duapuluh ribuan. Jelas bukan dari ATM.

“Kamu dari mana?” Tanyaku.

Ia terlihat terkejut dan menyembunyikan uang itu dibalik punggungnya. Aku berjalan pelan mendekat kemudian meraih lembaran kertas dibalik punggungnya. Tanpa berhenti menatap matanya.

“Aku belum kasih kamu uang belanja. Lalu ini uang dari mana?” Tanyaku.

Dhita hanya diam tertunduk sambil memilin jarinya.

“Dhita, aku nanya.” Suaraku semakin meninggi.

“A.... aku.”

Masda Raimunda

Kembali Nandhita memilin ujung dasternya. Aku tak sabar lagi.

“Nandhita Ratna Hadi?” Ujarku kembali menaikkan intonasi suara.

“Aku... menjual....perhiasan...hadiah pernikahan dari Ibu.” Jawabnya terbata.

Aku menghembuskan nafas kesal. Lalu menarik tangannya kasar. Entah bagaimana lagi cara membuatnya bicara.

“Kita ke toko itu, sekarang juga kamu beli kembali.”

Ia terkejut, menatapku tak percaya. Kemudian berusaha menarik tangannya yang sudah erat berada dalam genggamanku.

“Nggak usah Mas. Nggak apa-apa kok, Ibu juga nanti nggak akan marah.”

“Aku tidak suka dibantah!” Teriakku. Membuatnya menurut.

Jadilah sore itu kami membeli kembali perhiasan yang dijualnya. Aku sendiri tidak turun dari mobil. Kadang aku merasa frustrasi

menghadapi diamnya. Sama sekali tidak punya keberanian.

Tak lama ia kembali dengan membawa sebuah dompet berukuran kecil.

“Mana?”

Ia mengeluarkan sebuah cincin emas dari dalam dompet. Aku hanya mengangguk, kemudian segera melajukan mobil.

“Kapan Ibu memberikan perhiasan itu?”
Tanyaku.

“Waktu kita mau berangkat ke Jakarta.”

“Kenapa kemarin kamu tidak mengingatkanku tentang uang belanja?”

Ia tidak menjawab.

“Kamu tahu bagaimana kesalnya aku sama kamu? Bayangkan kalau kamu ada diposisi aku. Kemudian aku meneriakkan nama perempuan lain saat kita sedang bercinta, kamu nggak marah? Aku tahu, posisiku dimata kamu. Aku juga tahu cinta kamu masih untuk Mas Ben. Tapi setidaknya kamu bisa menghargai aku sebagai suami.

Masda Raimunda

Aku seperti nggak punya harga diri, tahu nggak! Aku diam, kamu makin diam. Seharusnya kalau aku diam kamu bersikap seperti biasa. Kamu bisa tegur aku, ajak aku kembali tidur dikamar. Bukan membiarkanku melakukan apa yang aku suka.

Untung Mas Parmo tahu kalau kamu jual perhiasan. Kalau enggak, bayangkan malunya aku dihadapan Ibu kamu kalau suatu saat dia tanya. Apa jawaban kamu?”

“Mengertilah Nandhita, aku menikah dengan seorang manusia. Bukan patung! Tidak ada untungnya diam seperti kamu. Bicara dan sampaikan apa yang mau kamu katakan!”

“Karena kesibukan, bisa saja aku lupa memberimu uang belanja. Bisa kan kamu meminta? Kita suami istri, wajar kalau meminta sesuatu. Tidak perlu sungkan.”

Aku kesal melihatnya tetap diam. Ditambah macet dan cuaca panas sore ini. Kupukul stir berkali-kali. Mencoba meluapkan emosiku. Diiringi wajah ketakutannya. Sampai akhirnya kulihat keramaian ditrotoar.

Ada apa? Pikirku.

Fokusku teralih pada keramaian yang kini tepat di samping mobil. Ternyata kulihat ada pasangan tengah adu mulut. Kubuka sedikit jendela sebelah kiri. Agar terdengar apa yang terjadi diluar. Samar terdengar suara dua orang saling berteriak. Sepasang, entah suami istri atau kekasih. Keduanya seperti tak mau ada yang mengalah. Kembali kututup jendela.

Kulirik Nandhita yang menatap kedua orang itu dengan bingung. Saling mengarahkan telunjuk kepada pasangan. Tiba tiba aku tersadar sesuatu. Kulirik istriku yang masih menatap keduanya dengan intens. Kuraih bahu Nandhita kedalam pelukanku. Kukecup keningnya. Ia menatapku tak percaya.

“Terima kasih, kamu masih selalu mampu menahan diri. Sehingga kita tidak perlu seperti itu. Maafkan aku yang belum memahamimu.”

Ya, tiba-tiba aku sadar, seandainya kami sama-sama memiliki temperamen tinggi. Maka itulah yang akan terjadi. Dan emosiku akan selalu tersulut. Beruntung Nandhita tipe perempuan yang lebih suka diam. Sehingga kami terlihat selalu *adem*.

“Aku yang salah, Mas.” Jawabnya kemudian

Kukecup keningnya sekali lagi. Saat ini aku tak butuh kata-katanya. Kami masih sama-sama belajar. Salahkan aku yang terlalu mudah emosi.

“Kita makan diluar yuk. Aku belum makan.” Ajakku. Diikuti anggukan dan senyum manisnya.

Udara panas itu terasa sejuk sekarang. Aku memesan es campur dan sate padang. Sementara Nandhita lebih memilih nasi goreng beserta jus jeruk. Setelah kuperhatikan, ia memang tidak terlalu suka mencoba hal baru. Lebih memilih melakukan melakukan yang sudah menjadi kebiasaan baginya.

“Mas, aku masih pakai daster lho.” Bisiknya padaku.

Kutatap wajah dan tubuhnya. Sementara aku hanya mengenakan celana oendek dan kaos seadanya. Akhirnya kami sama-sama tertawa. Kuraih pipinya dan kuelus dengan Ibu jariku. Ia tak lagi menolak. Moment kebersamaan kami terhenti saat sekelompok pengamen memasuki *foodcourt* tempat kami makan. Saat

Gunung

salah seorang dari mereka meneriakkan namaku.

“Gunung... itu Gunung.”

Kulepaskan jemariku dari wajahnya menyambut fansku. Kemudian kami berfoto bersama. Tak sampai disitu, beberapa pengunjung lain yang ada, akhirnya sadar aku berada diantara mereka. Makan sore itu batal. Kami memilih membungkus dan langsung pulang.

Sesampai dirumah kupeluk ia dari belakang saat tengah menyiapkan makanan yang kami beli tadi. Keletakkan daguku dibahunya.

“Aku kangen” bisikku.

Ia hanya tersenyum. “Makan dulu yuk, Mas.” ajaknya.

Aku segera menurut. Tidak akan ada yang menang kalau kami sibuk dengan diri kami masing masing. Aku duduk dan kembali menikmati indahnya diperhatikan.

“Dhita.”

“Ya, Mas?”

Masda Raimunda

“Mulai lusa aku akan ada *tour* di beberapa kota. Acara ulang tahun sebuah stasiun televisi. Mau ikut?”

“Menurut, Mas?”

“Ya terserah kamu.”

Lama Nandhita terdiam.
Menyadari sifatnya akhirnya aku berkata.

“Kamu ikut saja. Aku butuh kamu nanti di sana. Lagi pula kita akan bawa mobil sendiri. Karena masih seputaran pulau Jawa.”

“Apa nanti aku nggak mengganggu?”

“Justru kamu akan jadi penyelamat”

Aku tahu bagaimana duniku, Karmila juga akan ada di sana. Dia masih mengejarku, tanpa peduli bahwa aku adalah seorang suami.

.***



Bab 9

NANDHITA

Akhirnya aku yang membereskan koper Mas Gunung, karena ia belum juga pulang. Sudah hampir jam sebelas malam sekarang. Katanya kami akan berangkat besok pagi. Aku juga sudah mengisi koperku. Memilih beberapa pakaian yang kira-kira pantas untuk dipakai. Tidak mungkin aku memakai daster saat menginap di hotel.

Kurebahkan tubuh diranjang. Cukup letih seharian ini. Selain membersihkan kulkas juga mengecek jendela dan pintu. Rencana kami akan pergi seminggu. Ini adalah pertama kali kami pergi bersama.

Hari ini juga bertepatan dengan hari ulang tahunku. Tapi tampaknya Mas Gun tidak ingat, atau malah tidak tahu. Berbeda kebiasaan

Masda Raimunda

beberapa tahun terakhir. Kali ini aku sendirian. Mau merayakannya juga malu.

Kalau di rumah, Ibu akan membuat tumpeng. Tanda selamatan kami sekeluarga. Setelah bapak memimpin doa dan memberikan wejangan. Lalu kami makan bersama. Beberapa kali juga Mas Ben ikut.

Kupejamkan mata, entah kenapa hati kecilku berkata, Mas Ben tengah bersedih. Kami tak pernah lagi berkomunikasi. Aku tidak tahu bagaimana kabarnya. Semenjak ponselku ditahan Ibu. Saat ini aku tengah belajar untuk ikhlas.

Aku juga tidak berusaha membuka aplikasi sosial mediaku. Meski hanya untuk menemukan kabar terbarunya. Aku takut kalau Mas Gunung tahu. Biarlah sakit ini kutelan sendiri.

Terdengar pintu depan dibuka. Mas Gun sudah pulang ternyata. Tidak terdengar suara kendaraan. Berarti mobil diparkir di rumah studio. Tak lama suara pintu kamar kami yang terdengar dibuka. Kutatap Mas Gun dengan tidak percaya. Ia membawa sebuah kue ulang

Gunung

tahun kecil dengan lilin berusia dua puluh empat diatasnya. Sambil bernyanyi sendirian.

“Tahu dari mana?” Tanyaku setelah meniup lilin.

“Waktu mau pulang, Ibu menghubungiku. Katanya titip belikan kamu kue. Maaf aku nggak tahu. Jadi ngasihnya terlambat.”

“Nggak apa apa. Terima kasih ya, Mas” Jawabku.

“Kuenya mau dimakan sekarang Dit?”

“Mas mau?”

“Boleh, ini enak lho. Kue kesukaanku.”

Aku tersenyum dan segera kubawa kue itu keluar. Mas Gun mengikutiku dari belakang. Kuberikan sepotong padanya. Benar saja, dalam sekejap kue itu sudah habis dan kembali ia menyodorkan piring. Aku kembali memberinya. Setelah selesai, ia memelukku.

“Selamat ulang tahun ya. Mas sayang sama kamu.”

Aku mengangguk, aku tahu ada ketulusan dalam suaranya.

Masda Raimunda

Ikut Mas Gun show, benar benar merusak suasana hatiku. Apalagi Karmila selalu menempel padanya. Belum lagi para fans perempuan yang seolah tak peduli kalau pujaan mereka sudah menikah. Bukan aku cemburu, tapi rasanya jengah melihat sikap mereka. Entah karena aku tidak terbiasa.

Seperti tadi malam, mungkin Karmila tidak tahu kalau aku ikut. Tanpa mengetuk ia memasuki kamar kami yang memang sedikit terbuka. Meski sebenarnya di sini ada beberapa orang selain kami. Seperti manajer dan dua orang asisten Mas Gun. Dengan santai perempuan itu mencium pipi suamiku. Setelah lama barulah ia berkata.

“Aiiih, teh Nandhita ikut? Sungan teh Mas Gun sendirian?”

Aku hanya bisa tersenyum. Beruntung tak lama Mas Gun berkata.

“Maaf Mila, saya dan Nandhita mau tidur. Besok saja kita bertemu lagi saat latihan.”

Dengan cemberut akhirnya perempuan itu keluar. Aku hanya menatap tak percaya. *Ada ya yang seperti itu.* Bisikku dalam hati. Mas Gun

mendudukkanku didepan cermin. Setelah kami hanya tinggal berdua. Kemudian menatap wajahku dari pantulan kaca.

“Maaf atas kejadian barusan.”

“Apa kalau aku nggak ada dia akan tidur di sini?”

“Kalau dulu ya, tapi sekarang nggak lagi. Kan aku sudah menikah. Dulu aku boleh berengsek. Terlalu berengsek malah. Karena itu wajar kalau Mas Ben nggak percaya padaku.”

“Kok jadi ngomongin Mas Benua?”
Tanyaku.

Ia seperti menyimpan sesuatu.

“Aku berbeda jauh dengannya. Bagai bumi dan langit. Aku tahu dia pria yang baik. Pendidikannya juga tinggi. Pergaulannya apalagi. Yang jelas dia tipe suami idaman. Tidak seperti aku.”

“Tapi dia mengkhianati aku, Mas.”

“Jujur aku nggak yakin. Bisa saja itu konspirasi Ibu. Aku mengenal Ibuku.”

“Hush.. nggak boleh ngomong gitu tentang Ibu.”

Masda Raimunda

Mas Gun kemudian menarikku keatas kasur. Sampai kami berdua rebahan.

“Kamu tahu? Aku hampir tidak percaya saat Mas Ben mengatakan berhasil mendapatkan restu Ibu untuk menikahi kamu. Meski tahu kalian sudah lama pacaran. Karena pasti sangat sulit menaklukkan Ibu. Kalian pasti sudah berjuang keras. Karena Ibu takkan mudah menyerah.

Aku juga tahu kalau Masku sangat mencintai kamu. Dan pasti ada sesuatu dalam diri kamu yang membuat ia sanggup berjuang sendirian sampai mendapat restu Ibu. Hanya saja aku tidak pernah membayangkan kalau pada hari itu pernikahan kalian justru gagal.”

“Mungkin sudah takdir, Mas.”

“Dhit?”

“Ya?”

“Apakah kamu menyesal menikah denganku?”

Pertanyaan itu menyentakku,.

“Kalau ternyata Alena tidak hamil, dan Mas Ben kemudian menceraikannya. Apa kamu akan kembali padanya?”

Aku terdiam, tidak mampu menjawab. Atau sebenarnya tidak tahu jawabanku apa. Akhirnya aku memilih jujur.

“Nggak tahu, Mas. Tapi aku nggak akan melupakan pesan Bapak dan Ibu. Agar menghormati Mas Gun sebagai suaminya.”

“Aku bukan laki-laki yang layak dipertahankan ya Dhit?”

“Mas marah dengan jawabanku?”

Mas Gun hanya menggeleng, kemudian meraih bantal dan menutup kepalanya. Kami memang sudah memesan extra bantal untuknya. Karena paling tidak ia butuh tiga bantal untuk tidur.

Sampai esok paginya, Mas Gun tetap tidak menjawab pertanyaanku, ia sedikit menjauh. Tapi aku tetap berusaha bersikap biasa.

Kami sarapan di restoran hotel. Ini pertama kali aku melakukan ini. Sebelumnya aku tidak pernah menginap dihotel besar. Ada begitu banyak makanan. Aku mengambil yang

Masda Raimunda

aku suka saja. Sesuai pesan Mas Gun. Aku tidak ingin memermalukannya. Kami duduk satu meja dengan timnya. Sampai kemudian kembali Karmila datang. Kali ini ia kembali memakai gaun yang sangat ketat berbahan kaos berwarna kuning. Payudaranya hampir tumpah keluar.

Aku hanya memalingkan wajah saat matanya menatapku tak suka. Sambil berusaha menikmati sarapanku. Dengan sengaja ia menarik satu kursi untuk duduk dimeja kami. Kulirik Mas Gun namun sikapnya biasa saja.

“Kang Gun, kita latihan jam berapa dengan band?” Tanyanya.

“Setelah sarapan, coba tanya manajer kamu, dapat giliran jam berapa?”

“Lho, kan aku bareng kang Gun?”

“Duet kita cuma satu lagu. Sisanya aku solo dua lagu.”

“Mila sudah minta supaya jadwal kita didekatkan. Kita bareng ya Mas?” Balas Karmila.

Kulihat Mas Gun mengganggu.

“Kamu di hotel saja ya Dhit. Nanti capek.” Ucap Mas Gun sambil menatapku.

Menimbulkan senyum lebar pada wajah Karmila. Diikuti tatapan aneh dari timnya. Aku tidak membantah, kebetulan sarapanku selesai. Aku segera minta ijin untuk kembali ke kamar. Tidak ada gunanya juga menunggu di sini.

Ada rasa sesak saat diperlakukan seperti itu di depan umum. Tapi siapa aku? Kutatap tampilanku dikaca. Jelas tidak sebanding dengan penampilan Karmila atau artis lain yang juga menginap di hotel ini. Aku terlalu sederhana untuk kalangan mereka. Dan bisa saja Mas Gun malu kalau orang tahu aku adalah istrinya.

Tidak tahu mau berbuat apalagi, kusibak kain Gorden. Agar bisa menatap jalanan yang jauh dibawah sana dengan jelas. Ingin sebenarnya aku berkeliling kota ini. Naik becak atau angkot. Tapi aku belum meminta ijin. Kalau telepon sekarang, aku takut Mas Gun merasa dimata matai. Akhirnya aku memilih menutup seluruh jendela dan menonton televisi.

Gunung

Kumasuki kamar dengan perasaan kesal karena sudah cukup lama mengetuk pintu. Nandhita yang membuka pintu terlihat seperti baru bangun tidur.

“Maaf Mas, aku ketiduran.” Ucapnya.

“Lain kali jangan tidur terlalu nyenyak kalau siang. Apalagi aku sedang diluar. Aku malu waktu tadi rekanku menatap sambil tertawa.” Ucapku kasar.

Aku memang sedikit emosi. Sudah lelah dari pagi. Giliran mau masuk kamar malah terkunci. Padahal jadwal istirahatku sangat terbatas. Hampir sepuluh menit tadi aku diluar. Selain kesal juga malu pada tamu yang kebetulan lewat. Apalagi teman-temanku yang menatapku sambil tertawa kecil.

Nandhita hanya menunduk. Tidak berani membalas tatapanku. Dengan kasar kulempar tubuhku ke tempat tidur. Kucoba memejamkan mata. Tapi sayang sudah tidak bisa. Sementara ia hanya duduk disofa.

“Apa aku mengganggu Mas Gun?” Tanyanya.

“Kamu bisa nggak diam sebentar? Aku capek Nandhita, aku ngantuk! Aku sedang tidak ingin mendengar suara apa pun.” Teriakku.

Nandhita akhirnya diam. Wajahnya memerah dan matanya mulai berkaca-kaca. Aku sudah terlalu lelah untuk meladeninya. Nantilah pikirku.

Menjelang sore aku bangun dengan tubuh lebih segar. Kudapati Nandhita tengah meringkuk di sofa, kubiarkan saja. Bergegas aku mandi dan berganti pakaian. Kukenakan kemeja berwarna hitam lengan panjang. Kulipat sampai siku. Kemudian celana jeans dan sepatu yang nyaman untuk beraktifitas dipanggong.

Nandhita sudah bangun.

“Aku mungkin pulang tengah malam. Biar aku bawa *keycard*nya. Nanti kamu pinjam punya hotel kalau mau menyalakan lampu.”

Nandhita kembali diam. Masih dengan perasaan kesal aku melangkah keluar kamar. Dan segera turun kebawah. Entah dia terbuat

dari patung sebelum menjadi manusia. Bisanya hanya diam dan menangis.

Acara konser perdana sukses, karena dihadiri oleh ribuan penonton. Aku berterima kasih banyak pada panitia yang sudah melakukan promosi dengan sangat gencar. Penampilanku bersama Karmila mendapat sambutan hangat. Tidak sia sia kami membangun *chemistry* selama ini.

Selesai acara aku bersama beberapa grup fans di daerah mengobrol bersama disebuah cafe kecil. Membicarakan berbagai hal menarik. Layaknya fans dan pujaannya. Mereka banyak bertanya mengenai album baruku.

Cukup lama kami di sana sehingga hampir tengah malam baru aku kembali ke hotel. Aku terkejut mendapati kamar dalam kondisi gelap. Hanya jendela yang terbuka. Sehingga ada sedikit cahaya yang berasal dari lampu jalan. Segera kunyalakan lampu dengan menempelkan *keycard*. Kudapati Nandhita tengah duduk meringkuk didekat jendela.

“Kamu ngapain disitu?” Tanyaku.

Ia diam, namun tangisnya semakin kuat terdengar.

“Nandhita... Aku tanya. Ngapain kamu gelap-gelapan duduk disitu? Lampu kamar bukannya dinyalain?”

Kudekati dan kuangkat wajahnya. Matanya terlihat sembab.

“Apa kamu nggak takut gelap-gelapan gini?”

Ia hanya mengangguk.

“Lalu?”

Kembali tak ada suara.

“Kamu nggak jadi minjam *keycard*?”

“Aku nggak tahu harus meminjam di mana Mas.” Jawabnya diantara tangis yang kian keras.

Kuremas rambutku seketika. Rasanya aku butuh sesuatu yang bisa menenangkan isi kepala dalam menghadapi istriku.

“Kamu nggak pernah menginap di hotel?”

Cukup sudah! Kubanting power bank yang ada disaku, hingga membuat Nandhita

Masda Raimunda

semakin ketakutan. Emosiku benar-benar memuncak.



Bab 10

“Kamu belum makan?” Tanyaku

Ia kembali menggeleng.

“Selama ini kamu hidup di belahan dunia mana sih? Kamu sudah kuliah, sarjana S1. Punya sosial media. Oke lah kamu nggak pernah kerja karena dilarang sama Mas Ben.”

“Nan, jadi perempuan itu boleh *nurut, manut*. Tapi bego jangan! Aku nggak habis pikir sama kamu. Tinggal di kamar gelap-gelapan kayak tadi. Nggak makan! Apa kamu nggak bisa mikir? Punya otak tuh dipake. Cari caranya dong.”

“Aku kasih kamu ponsel, kasih kamu uang! Kamu kan bisa telfon Mas Agus manajer aku, kalau aku sedang sibuk. Kamu cuma diam. Selalu diam. Diam itu nggak menyelesaikan apa

apa! TAHU NGGAK!” Teriakku penuh emosi.

Letih, mengantuk, kesal membuatku tidak bisa menahan emosi. Sementara istriku semakin mendekap lututnya erat. Aku kehabisan kata-kata.

“Kamu tahu Karmila? Dia hanya lulusan SD. SMPnya nggak selesai. Tapi dia bisa sukses sekarang. Kenapa? Karena dia mau belajar. Nggak malu bertanya kalau nggak tahu. Bukan cuma diam dan menangis di kamar!”

Saat itulah kulihat wajah Nandhita riba-tiba berubah. Tidak tahu nama ekspresinya. Namun kalimat yang keluar dari bibirnya justru menghantamku.

“Lalu kenapa Mas nggak menikahnya saja?”

“Karena aku tahu orang tuaku tak akan suka.” Jawabku sekenanya. Yang ternyata akan menimbulkan masalah kemudian.

“Lalu bagaimana dengan aku? Tidak ada bedanya kan? Coba kalau Mas menikah dengan dia, Mas nggak perlu pura pura jadi pahlawan di depan Bapak. Cukup menyampaikan rasa

simpati saja. Mas akan bahagia, menikah dengan orang yang Mas sayang dan kagumi.”

“Kamu menyesal aku menikahi kamu? Ngomong sekarang aku bisa talak kamu sekarang juga.” Teriakku.

Ia menatapku tak percaya, namun akhirnya menunduk.

“Terserah Mas Gun, kalau itu yang menurut Mas adalah jalan terbaik untuk kita.” jawabnya pada akhirnya.

Aku terdiam, kalimatnya memukulku dengan telak. Aku segera duduk di tempat tidur. Menyesali ucapan yang sudah terlanjur keluar dari mulutku.

“Aku nggak pernah meminta untuk Mas nikahi. Tapi waktu Bapak dan Ibu memohon demi kebaikan keluargaku. Aku terima. Karena aku tahu apa yang dikatakan orangtuaku pasti baik. Aku yang salah, tidak bertanya sebelumnya apakah Mas punya kekasih atau enggak.”

“Dia bukan kekasihku!” Potongku

“Bukan kekasih, tapi setiap hari kalian bersama dengan alasan latihan. Mas, aku nggak

Masda Raimunda

buta untuk melihat kecemburuan dimatanya. Melihat caranya menatapku. Aku mencoba nggak peduli. Aku mencoba untuk menjalani. Melakukan tugasku sebagai istri sebisaku. Tapi kalau ternyata Mas nggak suka. Aku bisa apa?”

“Keluargaku cukup miskin untuk bisa menginap di hotel Mas. Dan aku nggak pernah menginap di hotel, meski pernah kuliah di kota kecamatan.. Bermimpi pun aku nggak pernah bisa menginap di tempat semewah ini. Aku memang kampungan. Aku nggak bisa berubah menjadi orang kota seperti maunya, Mas. Dan yang lebih penting aku nggak bisa menjadi Karmila.”

Selesai mengucapkan itu Nandhita membalikkan tubuhnya. Ia memilih tidur di sofa. Aku hanya bisa diam. Menyesali kebodohanku karena sudah membandingkan mereka.

Nandihita

Kutatap jam dinding yang sudah menunjukkan pukul lima pagi. Sebentar lagi hari akan terang. Kuambil kertas dan pena yang

ada diatas meja. Kuputuskan untuk menulis surat pada Mas Gun. Ia pasti bangun siang. Karena tadi malam kami sama-sama sulit tidur.

Semoga setelah ini, semuanya selesai. Aku lelah dengan segala usahaku. Apalagi setiap hari harus mendengar suara teriakan saat ia sedang emosi. Perlahan aku mulai menulis.

Mas,

Aku minta ijin. Pulang duluan ke Jakarta. Rasanya di sini bukan tempatku. Lagipula Mas masih harus melakukan beberapa kali tour lagi. Kehadiranku mungkin hanya menjadi beban buat Mas.

Aku minta maaf karena sudah mengganggu perjalanan dan pekerjaan Mas. Aku memang nggak layak untuk menjadi bagian dari ini semua. Kalau Mas mau, aku bersedia mengakhiri pernikahan kita. Jangan takut, aku tidak akan mengatakan hal yang tidak baik tentang Mas. Karena semua juga salahku. Aku juga nggak akan bilang apa-apa pada Bapak. Cukup bahwa kita tidak cocok.

Aku juga minta ijin untuk bekerja kalau boleh. Supaya aku tidak menjadi beban lagi untuk Mas. Dan siap untuk hidup sendiri kelak.

Nandhita.

Kulipat kertas tersebut, dan segera menuju ke kamar mandi. Aku harus buru-buru sebelum Mas Gun bangun. Sambil mandi aku membayangkan, dengan apa aku ke Jakarta. Biasanya bus atau kereta api berangkat di malam hari. Tidak apalah. Aku akan menunggu di terminal atau stasiun.

Sayang, setelah selesai mandi, suamiku malah sudah duduk di sofa sambil memegang surat yang baru kutulis. Seketika kakiku gemetar. Matanya menatapku marah. Aku hanya bisa menunduk. Takut dengan tatapan matanya yang setajam pisau. Khayalanku tentang pulang ke Jakarta pupus sudah.

Apakah setelah ini aku akan dikembalikan ke kampung?

Ia mendekatiku perlahan. Kemudian jemarinya mengangkat wajahku. Tapi kali ini tidak ada teriakan. Namun kalimatnya terdengar tegas dan serius. Lalu sebelah tangannya menunjukkan suratku.

“Aku menganggap surat ini tidak pernah ada, tapi aku akan menyimpannya dengan baik. Sebagai pengingat bahwa aku pernah sangat menyakitimu. Sekarang kamu pakai baju dan kita sarapan. Sebentar lagi kita harus *check out*.” Bisiknya di depanku.

Tadinya aku mengira ia akan marah. Tapi kali ini ia malah terlihat lemah. Aku bingung harus bagaimana.

“Aku nggak ingin menahan langkah Mas lagi. Biar nanti aku yang bicara pada Bapak. Mereka pasti mengerti.”

“Nggak... nggak! Kamu jangan melibatkan mereka. Kita sudah dewasa. Sudah sepantasnya kita yang menyelesaikan masalah kita sendiri. Satu lagi, aku adalah orang yang sangat menghargai komitmen. Terutama perkawinan. Saat aku memintamu pada Bapak. Aku sudah berpikir untuk mengakhiri petualanganku. Meski jalan pernikahan kita seperti sebuah keajaiban. Bukan berarti kita harus menyerah. Karena itu aku takkan pernah melepaskanmu.”

Kemudian ia meraihku kedalam pelukannya. Dan mengecup lama puncak kepalaku. Meski aku berusaha menolak, tapi

Masda Raimunda

Mas Gun tidak melepaskanku, malah mempererat pelukannya.

“Biarkan seperti ini, terlalu lama aku sendiri dan hidup bebas. Sehingga sulit untuk memahami kamu.”

Kemudian ia melepaskan pelukan sebentar. Dan menatapku sambil tersenyum.

“Pakai baju gih, kamu sexy banget kalau begini. Aku takut tidak bisa menahan diri.” Bisiknya tepat ditelingaku.

Rasanya malu sekali. Tapi menyadari aku hanya memakai handuk. Segera kulepaskan diri dari pelukannya. Ia tertawa kecil namun kemudian menahan bahunya. Memelukku sekali lagi kemudian berbisik.

“Aku memang pemaarah. Itulah perbedaan utamaku dengan Mas Ben. Ia sangat halus dan perasa. Sama seperti kamu. Aku minta maaf, semoga setelah ini aku bisa memperbaiki diriku. Terima kasih atas kesabaranmu menghadapi aku selama ini.”

Pagi itu kami memutuskan sarapan di kamar. Berulang kali Karmila menghubungi Mas Gun. Namun tidak diangkat. Aku sudah

mengingatkan agar diangkat saja. Tapi ia menolak. Sampai akhirnya menawarkan sesuatu yang menurutku aneh.

“Kamu saja yang angkat.”

“Tapi itu ponsel Mas. Siapa tahu penting.”

“Nggak apa apa, angkat saja bilang aku masih tidur.”

Aku tetap menolak, namun kali ini Mas Gun memohon. Akhirnya kuterima panggilan tersebut.

“Halo.”

Tidak ada suara diujung sana. Mungkin ia kaget mendengar suaraku.

“Halo.” Kembali aku menyapa.

“Halo, Mas Gunnya ada?” Akhirnya terdengar suaranya.

“Masih tidur mbak, apa mau aku bangunkan?” Tanyaku.

“Oh nggak usah, bilang saja nanti kalau dia bangun. Karmila berangkat duluan. Tadinya aku nunggu, supaya bisa konvoi aja.”

Masda Raimunda

“Baik mbak, nanti saya sampaikan.”
Jawabku mengakhiri pembicaraan.

Mas Gun mengacak rambutku. Aku hanya bisa tersenyum.



Bab 11

Gunung

Akhirnya *road show* untuk wilayah pulau Jawa selesai. Aku punya waktu untuk istirahat selama dua minggu. Kembali pada rutinitas awal. Membuat lagu, berkumpul dengan beberapa teman. Juga mengurus bisnis kecilku.

Hubunganku dengan Nandhita membaik. Ia juga sudah mulai membuka diri. Sedikit demi sedikit kami belajar mengenal karakter masing-masing. Aku yang meledak-ledak sementara dia bagai air tanpa riak. Tenang, namun penuh kejutan.

Aku juga mulai suka menatapnya saat berada di dapur. Sangat cekatan dan bersih. Seperti pagi ini, aku menunggunya membuat sarapan. Hanya yang sederhana. Seperti mie, nasi goreng, kadang juga gorengan khas

Masda Raimunda

kampungku. Mungkin hanya itu yang dia bisa. Tapi aku tak pernah bosan.

“Kamu nggak mau gitu kursus masak atau buat kue?” Tanyaku.

Lama ia menatapku sebelum menjawab.

“Mas bosan dengan masakanku?”

“Enggak sih, hanya untuk menambah pengetahuan kamu saja. Kan lumayan kalau punya tambahan keahlian.”

“Tapi aku nggak tahu jalan Mas. Bisa nyasar kalau aku keluar.”

“Ada Mas Parmo yang akan antar kamu. Aku kan bisa naik motor kalau mau ke mana mana. Nanti kita cari tempatnya.”

Ia menatapku tak percaya. Kemudian mengangguk sambil tersenyum. Cantik sekali! pantas Mas Ben begitu memujanya. Aku segera membuka ponselku, mencari kursus masak yang terbaik untuk Nandhita.

Kami akhirnya menemukan melalui ponselnya. Ternyata ada banyak juga. Dari yang mulai kelas rumahan, sampai chef yang aku tahu memiliki restoran atau *bakery* besar.

Kubiarkan Dhita memilih. Jadwal kursusnya, Cukup singkat ternyata. Ada yang sehari, dua atau tiga hari. Sebagai permulaan, ia memilih membuat masakan China halal. Karena aku sangat suka aneka dimsum.

“Tapi lumayan mahal ya, Mas?” Ujarnya setelah aku mentransfer pembayaran.

“Anggap aja investasi. Kalau kamu bisa buat. Kita nggak perlu makan diluar. Jadinya lebih hemat kan? Apalagi kalau nanti ada anak-anak. Lebih sehat kalau makanan rumah.” Jawabku.

Ia terdiam mendengar kalimat terakhirku.

“Kamu nggak mau punya anak dari aku?” Tanyaku lagi. Kali ini aku ingin mendesaknya. Kami tidak mungkin seperti ini terus.

“Bukan begitu, aku malah takut Mas yang nggak mau.”

“Jelas aku mau, tapi tunggu kamu siap aja. Punya anak bukan soal mudah. Kita berdua harus siap menjadi orang tua. Kamu mau pakai kontrasepsi dulu?” Tanyaku lagi.

“Terserah Mas, baiknya gimana.”

Masda Raimunda

“Ya pakai saja dulu, tunggu sampai kita benar-benar siap, baru kamu lepas. Tapi nanti saja, kalau kamu sudah siap kamu ngomong sama aku.”

Ia hanya mengagguk sambil tersenyum.

“Hobby kamu apa sih, Dhit?” Lanjutku.

“Aku suka menjahit.”

“Kamu bisa jahit?”

Ia mengangguk lagi.

“Wow, aku nggak tahu. Aku punya konveksi kecil-kecilan untuk mengisi outletku.”

“Tapi selera kita berbeda, Mas.”

“Iya juga ya, jangan-jangan kalau kamu yang di sana. Jadi berubah gambar hati semua.” Jawabku sambil tertawa.

Kembali ia tersenyum.

“Dhit?”

“Ya, Mas?”

“Kamu nggak nanya kabar Mas Ben?”

“Untuk apa? Nanti malah bikin kita ribut.”

Aku tahu jawabannya jujur. Meski luka itu masih ada di sana. Teringat akan Mas Ben yang sekarang tak lagi menanyakan kabar Nandhita. Kudengar dari Bapak, kalau ia sudah punya rumah sendiri selain rumah yang ditempatinya bersama Alena. Bahkan saat orangtuaku menginap di rumahnya, mereka tidur dikamar terpisah.

Kutatap Dhita yang masih menonton televisi. Beruntung sekali sebenarnya Mas Ben pernah dicintai olehnya. Bahkan sampai sekarang, aku yakin cinta mereka masih sama besar. Meski keduanya akhirnya memilih pasrah.

Aku mengenal Masku dengan baik. Ia bukan tipe pria pencari masalah. Ia lebih suka mengalah agar tidak terjadi keributan. Denganku juga dulu begitu. Kalau aku menginginkan mainannya, ia akan memberikan. Kemudian masuk ke kamar dan belajar meski dengan wajah kecewa.

Itulah yang membuat kami tak pernah dekat. Aku sendiri lebih memilih mencari kesenangan diluar rumah. Karena kelakuanku yang selalu salah dimata Bapak dan Ibu. Dari

Masda Raimunda

sana muncul rasa tidak sukaku pada Mas Ben. Apalagi saat melihat sosoknya yang selalu muncul sebagai juara umum. Sementara aku naik kelas saja sudah sebuah keberuntungan.

Kalau kupikir sekarang, apa yang membuatku harus iri? Ia meraih semuanya karena kerja keras. Bisa jadi dokter diusia muda, dibangun rumah sakit oleh orangtuaku. Semua bukan diraihinya dengan cuma-cuma.

Semenjak pertemuan terakhir, saat masku datang ke Jakarta. Dimana kami berakhir dengan selisih paham, tak ada lagi komunikasi. Apakah kami akan seperti ini selamanya? Aku tak punya jawaban.

Nandhita

Aku mulai mengikuti kursus memasak sesuai anjuran Mas Gun. Awalnya aku merasa malu. Karena tidak tahu apa apa. Ternyata, yang ikut kursus juga banyak yang pemula sepertiku. Hanya saja penampilan mereka selalu lebih cantik. Herannya mereka malah mengatakan kalau kulitku bagus. Jelas mereka

berbohong, karena mereka jauh terlihat lebih bersinar daripada aku.

Kadang, saat selesai kelas, mereka mengajakku bergabung untuk sekedar makan atau menghabiskan waktu. Tapi aku lebih sering menolak, karena memang belum minta ijin pada Mas Gun. Mereka menertawakanku, mengatakan kalau aku terlalu polos dan takut pada suami. Tapi kembali aku hanya tersenyum.

Pernah juga mereka membicarakan suamiku. Katanya Mas Gun ganteng, dan *laki-laki banget*. Banyak pujian yang ditujukan pada suamiku. Bahkan ada yang sampai mengatakan akan bersedia *melayaninya* tanpa dibayar. Aku tidak berkomentar, karena kadang bahasa mereka tidak kumengerti.

Kerap juga kudengar mereka memperdebatkan status Mas Gun. Aku tidak mengatakan apa apa. Karena memang merasa tidak berhak menyampaikannya di depan umum. Aku tidak mau bertingkah aneh.

Seperti kata Ibu, aku harus bersyukur punya suami seperti Mas Gun. Yang sudah memberiku kesempatan untuk menambah ilmu.

Masda Raimunda

Saat selesai kursus biasanya aku akan membawa hasilnya pulang. Mas Gun selalu mencicipi. Ia akan meminta aku membuat kembali apa yang disukainya. Dari sana aku belajar kekuranganku. Ia juga bersedia menemaniku pergi ke toko bahan kue untuk berbelanja. Bahkan membelikan peralatan memasak yang baru.

Pernah sekali aku ikut teman temanku untuk sekedar mengobrol disebuah cafe. Tapi akhirnya aku menyadari berteman dengan mereka tidak membuatku nyaman. Selain tidak mengerti tentang pembicaraan mereka, juga sering terdengar pembicaraan tentang urusan ranjang.

Apa yang harus kukatakan menyangkut yang satu itu? Melakukannyapun kami baru sekali. Itupun meninggalkan trauma besar dalam diriku. Dan Mas Gun pun tampaknya masih enggan untuk menyentuhku. Jadi hanya sekali itu aku ikut bersama teman-teman kursus. Sisanya aku langsung pulang.

Sore itu aku pulang kursus saat hujan deras. Memasuki rumah, kulihat Mas Gun seperti sedang menungguku.

“Ponsel kamu ke mana?” Tanyanya.

“Ada Mas, tadi ada petir. Jadi kumatikan.”
Jawabku penuh rasa bersalah..

“Kamu siap-siap, kita pulang.”

“Ada apa?” Tanyaku penasaran.

“Bapak masuk rumah sakit. Jantungnya kambuh. Dirawat di rumah sakit kabupaten.”

Langkahku terhenti. Jangan bilang kalau itu adalah rumah sakit milik Mas Benua. Kugelengkan kepala. Apapun yang terjadi, aku harus belajar menghadapinya. Termasuk bertemu muka dengan Ibu mertuaku juga dokter Alena.

Kurapikan semua pakaian yang akan kami bawa. Aku sempat menawari Mas Gun untuk makan. Tapi ia menolak. Aku mencoba mengerti akan kegundahannya. Menjelang malam kami berangkat. Sepanjang jalan Mas Gun hanya terdiam. Matanya lurus menatap jalanan yang gelap. Kami juga hanya berhenti saat mengisi bensin.

Masda Raimunda

Menjelang subuh kami sampai. Dan langsung menuju rumah sakit milik Mas Benua. Saat tiba diparkiran, Mas Gun bergegas turun tanpa mengajakku. Sementara aku masih ragu. Bagaimana nanti harus berhadapan dengan Ibu mertuaku? Namun kukuatkan hatiku. Mas Parmo tampak mengerti. Ia menungguiku di mobil.

Akhirnya aku memutuskan untuk turun. Rumah sakit ini cukup besar. Bahkan salah satu yang terbesar didaerah kami. Kemana aku harus mencari? Mas Gun pasti sudah berada di ruangan Bapak. Pelan kulangkahkan kaki memasuki pelataran.

Suasana di dalam masih sepi. Kuputuskan bertanya pada perawat yang kebetulan lewat.

“Maaf Sus mau tanya. Ruangan pak Pratikno di mana ya?”

Ia menatapku dengan heran.

“Anda siapa?”

Seketika tubuhku terasa dingin. Apa yang harus kujawab?

“Keluarganya.” Jawabku akhirnya.

Ia menatapku tak percaya. Terlihat seperti mencurigai.

“Apa kamu pelakor yang dibilang sama orang-orang? Jangan harap saya akan beritahu kamu!” Ujarnya tajam kemudian meninggalkanku. Aku bingung, apa maksudnya?

Aku tak percaya! Pelakor? Apa ada yang salah dengan penampilanku seperti itu? Kutatap bagian bawah tubuhku. Meneliti pakaianku. Biasa saja. Ditengah kebingungan, beruntung ponselku berdering. Dari Mas Gun. Sebelum ia bertanya, aku mendahului.

“Mas, ruangan Bapak di mana?”

“Kamu di mana?”

“Di lantai bawah.”

“Disitu ada lift. Kamu naik ke lantai tiga. Lalu belok kanan. Ada ruang Anggrek 1. Kamu masuk saja.” Perintahnya.

Aku mengikuti sarannya. Dan akhirnya menemukan ruangan yang dimaksud. Lama berdiri di depan pintu, aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Jantungku berdebar karena

Masda Raimunda

takut akan tanggapan Ibu mertuaku. Juga berharap semoga Mas Benua tidak ada di sana.

Akhirnya kuberanikan diri untuk mengetuk pintu, lalu kubuka perlahan setelah ada perintah untuk masuk. Benar di sana ada Ibu mertuaku yang memilih tidak menatapku. Beruntung masalah lain tidak ada yakni Mas Benua. Aku bersyukur untuk itu.

Kuhampiri Ibu mertuaku dan menyodorkan tangan hendak bersalaman dan mencium tangannya. Seperti kebiasaan yang selalu yang ada di daerah kami. Namun tanganku hanya menggantung diudara. Beliau memilih untuk tidak menyambut. Aku mundur, rasanya cukup membuatku malu. Beruntung hanya ada kami.

Mas Gun diam saja, seolah ini bukan masalah besar. Akhirnya aku memilih duduk disofa. Sementara suami dan Ibu mertuaku berbicara. Kutangkap dari pembicaraan mereka, bahwa bapak pingsan setelah Ibu tahu, kalau beliau menyimpan seorang perempuan selama ini.

Jujur aku kaget, Pak Pratikno adalah orang terhormat di kampungku. Meski sebenarnya hal

Gunung

lumrah, bagi orang sekelas mereka memiliki lebih dari satu istri. Pantas saja perawat tadi mencurigaiku.

Saat matahari sedikit terang, seorang perawat masuk sambil membawa air hangat. Hendak membasuh Bapak. Mas Gun mengajakku keluar. Aku menurut seperti biasa. Sambil menatap wajah Ibu, agar aku bisa pamit. Sayang, tak sekalipun Ibu mertuaku sudi menatap wajahku. Tampaknya kebencian masih menguasai pikirannya.

Kami berjalan beriringan disepanjang koridor rumah sakit menuju lift. Kali ini Mas Gun menggenggam tanganku. Tidak ada percakapan diantara kami. Meski aku tahu dimatanya ada banyak hal yang membuatnya resah.



Bab 12

Kami menginap di hotel yang tidak terlalu besar. Namun cukup bersih dan rapi. Mas Gun mandi duluan, segera kusiapkan pakaiannya. Seperti biasa ia keluar hanya mengenakan handuk yang menggantung dipinggang. Dan berganti pakaian tepat di depanku. Membuat tubuhku panas dingin. Ia malah menggodaku dengan menggoyangkan pinggulnya.

“Dhit?”

“Ya, Mas?”

“Aku mau potong rambut. Apa menurut kamu cocok?”

Kutatap wajahnya tak percaya. Apa yang sedang dipikirkannya? Untuk menikah saja ia tidak melakukan hal itu. Lalu sekarang?

“Mas kenapa?” Tanyaku tidak bisa menyembunyikan rasa penasaran.

“Pengen aja, supaya cocok kalau jalan sama kamu. Biar kelihatan seperti pria baik-baik.”

Aku menghembuskan nafas pelan.

“Tanpa potong rambut pun. Mas sudah baik kok.” Jawabku tulus.

Ia menatapku, kemudian berkata. “Tapi orang selalu menganggapku sebaliknya. Ayo temani aku, semoga sudah ada tukang potong rambut yang buka. Aku kepengen tampil beda.”

“Ya sudah, aku mandi dulu ya Mas.” Jawabku.

Saat selesai, kutatap wajahnya dengan intens. Ia berubah, meski tatto masih ada sekujur tubuhnya. Lebih tampan, dan mirip dengan Bapak. Kutatap potongan rambut ikal panjang yang tergeletak di lantai. Seolah mengerti akan pertanyaan dipikiranku, ia menarik tanganku untuk keluar dari sana.

“Aku mau berubah. Ceritanya beradaptasi dengan keinginan orang lain.” Jawabnya saat

Masda Raimunda

kami berada di sebuah warung angkringan *sego pecel*.

“Apa itu perlu?” Tanyaku.

“Aku lelah sebenarnya.” Jawabnya sambil tertunduk.

Aku hanya diam dan melanjutkan sarapan. Meski tidak berselera sama sekali. Dan saat kami sudah kembali ke hotel barulah Mas Gun bercerita.

“Aku adalah orang pertama yang tahu kalau Bapak punya simpanan!” Kalimatnya sangat mengejutkanku.

“Jadi benar Bapak punya simpanan?”

“Kamu tahu dari mana?”

Aku menceritakan kejadian tadi pagi. Dan Mas Gun hanya tersenyum.

“Di kampung nggak ada yang tahu, Mas.”

“Ya nggak mungkinlah, dia dibelikan rumah di Jogja. Bapak yang sering kesana.”

“Mas Ben tahu?”

“Kayaknya sih enggak. Mas Ben kadang terlalu sibuk dengan dirinya sendiri.”

“Ibu tahunya bagaimana?”

“Anaknya Bapak yang di sana sakit. Ibu baca smsnya langsung ngamuk. Mungkin Bapak juga nggak bisa nahan emosi. Jadilah Bapak yang sakit.”

“Tanggapan, Mas?”

“Cinta itu nggak pernah salah Dhita. Yang salah dalam kasus Bapak adalah karena ketahuan Ibu.”

“Jadi buat Mas, Bapak nggak salah? Meski menduakan Ibu?” Tanya Nandhita dengan nada kecewa.

“Aku nggak bilang Bapak benar. Yang aku bilang, cinta nggak pernah salah.”

“Bagaimana perempuannya?”

“Cantik, kalau boleh aku bilang sepertinya masih mahasiswa waktu dinikahi Bapak.”

“Berarti sudah lama?”

“Ya, sudah lama sekali.”

“Lalu kenapa Mas nggak bilang sama Ibu?”

“Supaya terjadi perang dunia kedua?! Aku nggak mau melihat orangtuaku bertengkar.”

“Akhirnya seperti ini juga kan, Mas?”

“Tumben kamu banyak bicara? Efek kursus memasak? Atau kamu sudah terkontaminasi teman-temanmu?” Tanya Mas Gunung dengan nada tidak suka.

Aku segera menutup mulutnya. Kami akhirnya kembali ke hotel. Mas Gun memilih memasuki kamar mandi. Mungkin memang sebaiknya tidak usah ikut campur. Tapi entah kenapa rasa kesal terhadap pemikirannya membuatku kecewa. Aku hanya kasihan pada Ibu mertuaku. Bukan karena ingin menghakimi bapak.

Hari sudah mulai sore saat kami kembali ke rumah sakit. Ketakutanku bertambah, Mas Benua ada di sana. Tapi kami bagaikan orang yang tidak saling mengenal. Saat aku datang ia segera keluar ruangan. Ibu menatapku tajam. Sementara Mas Gunung menghembuskan nafas pelan dan panjang. Kembali aku duduk di sofa setelah menyalami Bapak. Sambutan beliau sedikit lebih baik.

Gunung

Tak ada suara di ruangan ini. Kami semua sibuk dengan pikiran masing. Sampai akhirnya seorang perawat memanggil Mas Gun karena Mas Ben ingin berbicara dengannya. Ia menatapku ragu, namun aku menganggukan kepala.

Setelah tubuhnya menghilang di balik pintu, Ibu mertuaku segera pergi ke kamar mandi. Aku kembali menunduk. Mengerti bahwa aku tidak diinginkan berada di sini. Tapi untuk keluar dari ruangan ini akupun tidak berani. Takut Mas Gun akan mencari.

Sudah hampir satu jam. Entah apa yang dibicarakan oleh mereka. Aku sudah lelah. Ibu sudah kembali tiduran. Tiba-tiba pintu dibuka dengan kasar. Mas Gun berada di sana dengan wajah marah.

“Kita pulang dulu Dhit!”

Aku segera berdiri, sepertinya ada sesuatu yang telah terjadi antara dua kakak beradik tersebut. Mas Gun segera mendekati Ibu. Terdengar suara protes, tapi ia tetap memilih pulang. Kemudian menarik tanganku dengan kasar. Sepanjang jalan Kutatap wajahnya dari samping. Rahang itu mengeras.

Masda Raimunda

Sebenarnya aku ingin bertanya, tapi tidak berani. Takut emosinya meledak. Terlihat sekali ia berusaha menahan emosi. Setiba di hotel Mas Gun segera merebahkan tubuhnya di kasur. Berbaring telungkup dan masih diam. Kubuka sepatu dan kaos kakinya. Kemudian ikut berbaring.

“Mas kenapa?” Tanyaku setengah berbisik disampingnya.

Ia memilih tak menjawab. Lama kutunggu, tapi Mas Gun tetap diam. Entah apa yang dipikirkannya. Kucoba memejamkan mata. Sampai tiba-tiba kurasakan tubuhnya berbalik menghadapku. Jemari besarnya menyentuh serta meremas bagian pinggangku. Aku kaget, tapi saat merasakan emosinya yang masih tinggi kubiarkan saja.

Ia mencari ceruk leherku, mengecup lama di sana. Dadaku berdebar, kami tidak pernah seintim ini sebelumnya. Nafasnya memburu namun seketika berhenti saat berkata,

“Kalau nanti Mas Ben bercerai, apa kamu akan kembali padanya?”

Kutatap wajahnya, namun matanya masih terpejam. Ini adalah pertanyaan yang kesekian kali.

“Kok nanya gitu?”

“Ia akan menceraikan Alena. Karena sudah mendapatkan bukti kalau saat itu, Alena bekerja sama dengan Ibu. Agar pernikahan kalian dibatalkan.”

Aku terkejut, jelas ini berada diluar perkiraanku. Tapi jujur aku sudah mulai melupakan itu.

“Mas tahu dari mana?”

“Alena sudah mengaku, dan mengatakan semua. Aku seperti orang bodoh ya. Merasa menang tapi ternyata kalah. Dan akhirnya tetap harus melepaskan kamu. Kelihatannya kalian memang jodoh.” Ucapnya.

Aku tidak tahu berkata apa. Tapi memilih untuk diam. Namun tak urung, kulingkarkan tanganku pada lengan Mas Gun.

“Kok malah meluk?” Tanyanya heran, masih dengan mata terpejam.

Masda Raimunda

Aku menggeleng, tapi entah mengapa. Aku merasa nyaman saat ia masih melingkarkan tangan di tubuhku.

Gunung

Aku lelah menjadi seorang Gunung Pratikno. Pertengkaranku dengan Mas Ben barusan mengingatkanku kembali pada kenyataan kalau aku bukan anak Ibu! Aku anak dari hasil perselingkuhan Bapak dengan perempuan lain. Sesuatu yang menjadi rahasia keluarga inti kami seumur hidupku.

Saat itu Bapak tangan bertugas di Kalimantan. Dan terlibat *affair* dengan gadis setempat. Sayang, Ibu kandungku meninggal saat melahirkan aku. Karena masih terlalu muda dan mengalami pendarahan. Ibu bersedia merawatku karena saat itu karena tahu, bahwa Mas Ben akan menjadi anak satu-satunya. Setelah rahim Ibu diangkat.

Awalnya aku tidak tahu, karena sikap Ibu biasa saja. Ia memang tidak terlalu dekat baik denganku ataupun Mas Ben. Ibu adalah produk didikan di mana ia harus terlihat sempurna

sebagai istri seorang pegawai negeri. Penampilannya selalu rapi. Sehingga tidak mungkin kami anak-anaknya bebas memeluk dan *bergelendot* padanya.

Seluruh peraturan rumah sangat kaku dan disiplin. Ada jam belajar, tidur juga bermain. Dari awal aku sangat tidak suka. Ini adalah permulaan jiwa memberontakku muncul. Sampai kemudian saat aku ketahuan berkali kali membolos. Ibu mengucapkan satu kata yang sangat menyakitkan.

“Kamu persis ibumu. Ngeyel dan nggak bisa dibilangi!”

Aku yang saat itu berkisar diusia delapan tahun bingung. Apa maksud Ibu. Bukankah Ibu adalah ibuku? Namun tak lama kemudian saat kami kembali ke kampung. Barulah aku merasakan ketidaksukaan dari pihak keluarga Ibu.

Perlakuan mereka sangat berbeda terhadapku. Mas Ben selalu disambut dengan baik, disuguhi makanan, juga sering dibelikan pakaian. Tapi aku tidak pernah!

Masda Raimunda

Beruntung, biasanya Ibu akan menyuruh seseorang untuk membelikan untukku. Meski itu mengundang kekesalan dari wajah pihak keluarga Ibu. Sampai suatu hari kemudian, Bapak dan Ibu bertengkar. Yang diawali seringnya Bapak tidak pulang dengan berbagai alasan. Ibu mengucapkan kalimat yang kembali akan selalu kuingat.

[Dulu aku sudah menerima Gunung. Sebelum ia lahir aku sudah memperingatkan ibunya. Tapi aku nggak didengar, dia malah semakin mendekatimu Mas. Aku sudah mengalah dengan menerima anaknya sebagai putraku. Karena kasihan, Ibu anak itu meninggal saat dia masih merah. Lagipula aku sadar karena aku tidak mungkin punya anak lagi. Ben juga pasti butuh teman

Tapi kalau satu kali lagi kamu melakukan hal yang sama. Aku nggak akan segan membuka aibmu kemanapun. Dan ingat perjanjian kita, kalau kamu masih punya anak diluar sana, maka ia tidak akan pernah mendapatkan apa pun dari kamu. Ingat perjanjian kita!]

Aku yang berada dibalik pintu seketika terkejut. Tubuhku lemas. Ini yang kedua kali kudengar. Bahwa Ibu mengingatkan statusku

pada Bapak. Dari situ aku berubah. Merasa tidak punya pembela. Karena Bapak selalu bertekuk lutut pada Ibu.

Aku mau marah, tapi pada siapa? Pada Ibu kandungku? Bapak? Atau Ibu? Aku tidak punya tempat di sini. Dari sanalah dendamku pada Mas Ben tumbuh. Aku iri pada kepintarannya. Iri pada keberuntungannya. Marah pada nasibku.

Aku mulai mencari kesenangan diluar rumah. Dan pilihanku jatuh pada musik. Rasanya pikiranku lepas saat menyanyikan musik cadas di studio. Bisa berteriak sekuat yang aku bisa.

Aku mulai menyisihkan uang untuk menghabiskan waktu berlama lama di sana bersama teman temanku. Agar bisa terlambat pulang. Aku sangat suka melihat wajah kesal Ibu, wajah marah Bapak. Dan tatapan penuh tanya Mas Ben.

Sejak itu, aku suka berkunjung di rumah Pak Hadi. Menikmati duduk dibawah pohon mangga rindang miliknya. Menikmati saat di mana ia menasehatiku. Juga hidangan singkong rebus pengobat laparku. Disana juga aku

Masda Raimunda

menemukan Nandhita. Gadis kecil yang sangat pemalu. Berkulit putih dan cantik. Yang suka menari saat ada acara tujuh belasan.

Aku tidak tahu tentang rasa. Tapi aku suka saat mampu melindunginya. Membelanya ketika ada anak kampung yang mengganggu. Aku menyayangnya bukan karena rasa cinta. Karena saat itu aku tidak tahu apa pun tentang cinta. Rasa yang ada hanya suka melihat matanya berbinar.

Saat beranjak remaja, aku semakin jarang ke rumah Pak Hadi. Karena harus bersekolah di kota kabupaten. Namun saat pulang aku masih sering kesana. Menikmati singkong rebus dan segelas kopi yang diberi gula batu.

Sampai kemudian saat sudah berada di Jakarta. Aku mendengar kalau Mas Ben memacarinya. Aku bersyukur karena Masku adalah orang yang baik.

Pak Hadi dan keluarganya akan bahagia. Aku sangat menyayangi keluarga itu. Meski tahu jalan keduanya tak mulus. Aku bahagia saat tahu mereka akhirnya menikah. Tapi pada hari yang sama jiwaku terpanggil. Untuk menyelamatkan wajah keluarga Pak

Gunung

Hadi. Aku menikahi Nandhita meski ia tidak mencintaiku.

Tapi bagaimana dengan pembicaraanku dengan Mas Ben tadi? Ia berkata akan melepaskan Alena. Dan meminta kembali Nandhitaku. Yang aku tahu, saat ini aku bisa memberikan apa pun yang ia inginkan. Asal bukan istriku!



Kubuka mata, Nandhita masih di sana. Memeluk tanganku yang melintang didadanya. Tertidur pulas dalam pelukanku. Kebahagiaan apalagi yang kuinginkan. Tidak ada! Kuhembuskan nafas perlahan, apa yang harus kulakukan sekarang?

Aku sudah mulai mencintainya takut kehilangannya. Tak bisa kubayangkan hidup sehari tanpa melihatnya. Lalu, apakah akan kembali seperti dulu? Kalaulah itu bukan Mas Ben, akan lebih mudah.

Aku bersyukur atas hadirnya seorang Nandhita. Aku bukan pria sempurna... bukan! Mas Ben jauh lebih baik dariku. Tapi aku tidak bisa menyerahkannya kembali.

*Bagaimana perasaan kamu sekarang Dhit?
Apakah kamu masih mengharapkan Mas Ben?
Jangan ya, jangan lagi.*

Sibuk dengan pikiranku, tak sadar akan ponselku yang berdering berkali-kali. Sampai Dhita merasa terganggu.

“Mas, hpnya bunyi.”

Aku kembali ke dunia nyata, “Iya”

Mas Ben, ada apa?

“Ya Mas?”

“Kamu di mana?”

“Di hotel.”

“Anggraini datang membuat keributan di lobby rumah sakit. Siapa yang kasih tahu dia kalau Bapak dirawat di sini?” Perempuan yang disebutnya adalah istri muda Bapak.

“Bukan aku!” Jawabku tegas.

“Itu, Ibu sudah turun, dan bilang akan menghadapinya sendiri!”

Tiba-tiba kepalaku terasa sakit. “Dhit, kamu di sini saja ya. Mas mau ke rumah sakit. Ada masalah di sana.” Ujarku cepat.

Sesampai di *lobby* tidak ada apa-apa. Aku segera menuju ruang rawat Bapak. Ternyata sesungguhnya disanalah masalah itu berada. Anggraini, perempuan seusiaku. Sedang menangis ditepi ranjang Bapak. Dibawah tatapan mendominasi milik Ibu. Sementara Mas Ben duduk disudut lain pura-pura sibuk dengan ponselnya.

Terdengar ratapan perempuan itu, disampingnya terdapat seorang anak perempuan. Yang kutebak adalah putri mereka. Statusnya yang selama ini juga kusandang. Ibunya masih menangis, sementara Bapak hanya bisa mematung.

Kutatap wajah Ibu yang penuh rasa marah. Bukan... bukan cuma marah. Tapi ada luka yang sangat dalam dimatanya. Kudekati Ibu dan memijit bahunya. Ibu tampak segera lebih rileks. Kuakui ini saat yang berat untuknya. Entah apa nama hubungan kami. Tapi melihat wajah Ibu jelas aku tidak tega.

Tak lama Ibu berkata, “Sudah setengah jam. Apa kamu nggak mau pulang.”

“Tolong *mbak yu*, ijinkan saya di sini untuk ikut mengurus Bapak.” Jawab perempuan itu dengan nada memohon.

Mendengar itu, Ibu kembali marah.

“Kamu seperti *belanda minta tanah*. Sudah diberi sedikit malah minta banyak.”

“Bu, tolong, anak saya rindu sama bapaknya.”

“Saya capek ngomong sama kamu. Sesuai kesepakatan kita tadi. Kamu minta waktu setengah jam. Saya sudah mengijinkan. Jadi tolong kamu keluar sekarang.”

“Bu...” Bapak menyela dengan suara lemah.

“Kalau perempuan ini tidak keluar sekarang! Maka aku nggak akan malu untuk menyeret dia keluar dari sini. Kalau waktu Mas sehat, terserah Mas. Tapi saat Mas sakit, ijinkan aku yang mengambil keputusan.”

Aku dan Mas Ben tidak ingin mencampuri. Hanya saja, kalau terjadi sesuatu aku akan ada didepan Ibu untuk melindunginya. Akhirnya perempuan dan

Masda Raimunda

anaknya itu keluar. Setelah Bapak membisikkan sesuatu.

Kutatap Mas Ben yang tengah termenung. Semua terasa berat untuk kami. Tapi aku tahu, yang paling terpukul adalah Ibu. Kulepaskan bebanku sejenak. Mata Bapak juga terlihat berkaca-kaca.

“Kalian semua sudah menikah, jangan pernah menduakan pasangan kalian. Kalau sudah tidak suka lebih baik berpisah. Jangan hanya karena merasa takut jadi bahan perbincangan orang. Ibu sudah mengalaminya. Dan rasanya sakit sekali.”

“Ibu hanya tidak ingin nama baik kita tercoreng. Tidak mau kalian menjadi bahan olokan orang. Ibu kira sudah berakhir saat pertama dulu. Tapi ternyata Bapakmu kembali buat masalah. Sudah tua bukannya tobat. Lihat sekarang, Bapakmu sudah enam puluh lebih. Anaknya masih kecil begitu.”

“Bu...” panggil Bapak dengan suara lemah.

“Jangan memotong pembicaraan! Sekarang perempuan itu datang dengan alasan membesuk Bapakmu. Besok dia akan datang

lagi, dengan alasan belum ditransfer uang belanja. Setelah itu maka tuntutananya akan semakin banyak. Dan ujung-ujungnya minta harta warisan. Ibu sudah hapal dengan kelakuan perempuan seperti mereka.”

“Ibu terlalu banyak nonton sinetron deh.”
Ucapku dengan santai. Meski tahu bahwa apa yang dikatakan Ibu bisa jadi adalah sebuah kebenaran.

“Kamu lagi Gun. Kamu bisa ngomong begitu karena nggak tahu bagaimana tadi dia teriak-teriak dibawah. Mengaku anaknya dihalangi ketemu Bapaknya. Takut Bapak kalau kenapa-kenapa. Anaknya nggak akan bisa melihat Bapaknya lagi. Drama sekali!”

“Ibu nggak bisa menyamakan diri Ibu dengan orang lain. Ibu bisa tegar meski tanpa kehadiran Bapak. Mungkin dia merasa lemah kalau nggak ada Bapak.” Ucapku.

“Ya jelas! *Wong* dia nggak pernah tahu hidup susah. Bapakmu selalu membiayai gaya hidup mewahnya. Nah sekarang Bapakmu seperti ini. Mau belanja dari mana? Memang mata kalian laki-laki itu mudah sekali dibohongi.”

Masda Raimunda

Akhirnya aku diam. Mendebat Ibu juga percuma. Mas Ben masih duduk disudut ruangan. Tidak berkomentar sedikit pun.

“Istrimu ke mana?” Tanya Ibu padaku.

“Di hotel, Bu.”

“Kamu pulang saja ke Jakarta. Supaya besok jangan ada pertumpahan darah di sini. Dan muncul berita di koran. Kakak beradik, saling membunuh karena memperebutkan seorang perempuan. Buat malu saja!” Ujar Ibu dengan tegas.

Kutatap wajah Mas Ben yang memasang ekspresi datar. Sama sekali tidak ada tanggapan atas ucapan Ibu. Hanya saja kulihat tangannya mengepal. Apakah Ibu tahu tentang perseteruan kami tadi pagi? Sekali lagi Ibu benar. Semakin lama berada di sini, maka bisa saja kami akan saling membunuh!

Perlahan kuhampiri ranjang Bapak. Ada airmata diujung pelupuk matanya. Aku menunduk dan berbisik.

“Gun pulang dulu, Pak.” Bisikku.

Gunung

“Ke Jakarta?” Tanya Bapak. Entah kenapa aku merasa tatapannya sangat berat saat mengatakan hal itu. Seperti tidak rela.

“Apa Bapak mau aku tetap di sini?” Tanyaku lagi.

Bapak mengangguk kemudian menjawab, “Jangan pulang dulu.”

Aku menunduk meski kemudian mengangguk. Kutatap wajah Ibu yang masih terlihat dingin. Akhirnya aku duduk di sofa sendirian.

Gunung

Kembali ke hotel aku disambut oleh Nandhita. Aroma tubuhnya terasa wangi sekali di indra penciumanku. Kupeluk ia dengan erat. Membiarkannya sedikit meronta karena dekapanku terlalu kencang. Aku tertawa melihat wajah protesnya.

“Bagaimana Mas?” Tanyanya saat aku sudah melonggarkan pelukan.

“Apanya?”

“Itu yang istri bapak?”

“Sudah pulang bawa anaknya.”

“Ibu?”

“Di rumah sakitlah. Siapa lagi yang mau menemani bapak?”

Dhita mengangguk anggukkan kepalanya. Kutarik tubuhnya menuju ranjang. Sambil tiduran kembali kupeluk ia dengan erat. Entah apa yang ada dalam pikiranku. Rasanya kepalaku terlalu penuh. Bahkan seandainya pun ada teman berbagi, tidak tahu apa yang harus kukatakan.

“Mas kenapa?” Tanya Nandhita lagi. Tiba tiba aku ingin menggodanya.

“Kepengen..”

“Kepengen apa?” Tanyanya dengan mata polos.

Rasanya gemas sekali ingin mencium pipinya. Kali ini rasanya aku harus jujur. Karena ia tak pernah mengerti akan kode yang kuberikan. “Kepengen nidurin kamu.”

Wajahnya bersemu merah. Namun kulihat ada senyum yang tersungging di sana. *Yes!*

“Tapi nanti malam aja ya.”

“Kenapa?”

“Kan kalau mau *begituan* harus malam malam?”

Ya Tuhan, istriku! Apa kamu tidak tahu yang namanya *quickly*, *morning sex*, dan saudara sejenis lainnya? Aku hanya bisa tersenyum. Kupeluk pinggangnya lebih erat lagi. Kucoba memejamkan mata. Suatu saat nanti. Aku akan mengajarkan semua padanya.

Malamnya kami pergi keluar. Menikmati kota kabupaten yang ramai. Duduk berdua di alun-alun kota. Sambil ditemani sepiring nasi goreng dan teh manis hangat. Ini malam minggu, tampaknya banyak anak muda yang tengah berpacaran.

“Kamu dulu pacaran sama Mas Ben begini juga?” Tanyaku.

Ia mengangguk.

“Nggak makan di restoran besar?”

Nandhita menggeleng.

“Dia mau makan diangkringan begini?”

Masda Raimunda

“Mau, bahkan suka sekali.” Jawabnya sambil menunduk.

Kuartikan ia kembali terkenang akan Masku. Kuseruput kopi kental di depanku. Dan sesekali memakan nasi goreng pesanan kami. Aku menyesal menanyakan pertanyaan tadi.

“Kamu masih mencintainya?” Tanyaku pelan. Lebih tepatnya sebuah bisikan.

Lama ia menatapku, sampai kemudian menjawab. “Aku nggak tahu apa-apa tentang cinta, Mas. Semua sudah berlalu.”

Aku tahu ia merasa berat mengatakan itu. Kami kembali diam. Menikmati suasana yang semakin ramai.

“Kalau kamu sudah selesai, kita pulang ya?” Ajakku.

Ia mengangguk. Bersama kami berjalan menuju hotel. Sebelah tangan kumasukkan ke dalam jaket. Tangan sisanya untuk menggenggam erat jemari Nandhita. Sesekali aku menarik tangannya. Menjauh dari motor anak muda yang melaju kencang.

Sampai di kamar ia segera masuk ke kamar mandi. Aku tahu kebiasaanya mencuci muka

sebelum tidur. Aku menyusul setelah membuka seluruh pakaian. Mengikutinya menggosok gigi. Nandhita tersenyum lembut sambil menatapku. Kuteruskan kegiatanku sampai selesai.

Ia sudah berbaring saat aku menyusulnya. Sebagian dadanya yang padat tampak menantangku. Kukecup keningnya dengan lembut.

“Kalau kamu belum siap aku tidak akan memaksa.” Bisikku.

Kali ini ia mengganggu sambil tersenyum.

“Yakin?”

Ia kembali mengganggu.

“Mas akan pelan-pelan, kalau sakit kamu ngomong ya?” Bisikku lagi diantara nafsuku. Kali ini ia tidak menjawab, namun mendesahkan namaku. Ini waktuku, ini waktu kami.

Kukecup keningnya lembut. Tadi ia sempat meringis. Namun saat kuhentikan, ia memintaku untuk melanjutkan aktifitas kami.

Sampai akhirnya kami sama-sama mencapai puncak permainan.

“Masih sakit?” Tanyaku saat ia baru keluar dari kamar mandi dengan wajah meringis.

“Iya, perih waktu pipis tadi. Kayak luka gitu.” Jawabnya lugu.

Rasanya aku ingin tertawa. Tapi masih kutahan. Apapun yang terjadi, dia adalah istriku. Sudah memenuhi kebutuhan dasarku sebagai manusia. Aku bersyukur tidak ada masalah seperti dulu lagi. Ia memang polos, dan aku harus menghargai itu.

“Lama-lama juga nanti biasa. Asal jangan tegang kayak tadi aja. Oh ya, kalau nanti kita sudah di Jakarta. Kamu ke salon ya. Minta *bikini waxing*. Supaya lebih nyaman.” Balasku.

Ia menatapku tak percaya. Segera aku sadar, mungkin ia malu kalau harus memperlihatkan organ intimnya pada orang lain. Tidak semua orang terbiasa kan? Namun pertanyaan polosnya malah membuatku harus menggigit bibir menahan tawa dan buru buru berlari ke kamar mandi.

Gunung

“Bikini waxing itu apa ya Mas?”



Bab 14

Aku kembali ke kamar setelah puas tertawa. Nandhita terlihat pura-pura memejamkan mata. Wajahnya terlihat kesal bercampur malu. Namun layar ponselnya terlihat masih menyala. Tampaknya ia baru saja membuka sebuah situs. Saat kuraih benda pipih itu ia menahan kuat.

“Kenapa?” Tanyaku.

Ia menggeleng sambil membuka mata. Wajahnya memerah dan terlihat sangat menggemaskan

“Coba Mas lihat.” Ucapku sambil meraih ponselnya dengan lembut. Kali ini berhasil segera kubuka kuncinya. Dan terlihat dengan jelas ia tengah mencari tahu tentang *bikini waxing*.

“Apa itu perlu, Mas?” Tanyanya sambil menatapku.

Aku menarik nafas panjang. Mencoba memilih kata yang paling masuk akal. Karena jujur, sebenarnya aku yang suka melihat perempuan melakukan itu.

“Apa kamu malu kalau melakukannya?”

Ia kembali mengganggu dengan tatapan mata polosnya.

“Kalau Mas yang melakukannya?” Pancingku.

Ada sinar terkejut dan tak percaya dalam matanya.

“Apa Mas nggak jijik?”

“Nggak, Mas malah suka. Terutama karena kamu istri Mas. Dan sudah seharusnya kita semakin dekat secara fisik. Mengenal tubuh pasangan kita masing masing. Tapi kembali lagi senyamannya kamu saja.”

“Apa kalau ... kalau .. buat begitu. Nggak akan sakit lagi?”

“Rambut yang ada dibagian intimu kadang bisa saja tergesek saat punya Mas masuk. Jadi

Masda Raimunda

kamu merasa ada yang tertarik. Apalagi punya kamu panjang-panjang begitu. Kalau nanti dicukur habis, kan tidak ada yang mengganggu. Kamu coba saja nanti enak mana?”

Jawabanku akhirnya mampu meredam rasa ingin tahunya. Karena yakin, semakin ia rileks maka rasa sakit itu akan semakin hilang.

Tenang saja Dhita, Mas akan buat yang lebih enak.

Esok paginya saat aku terbangun, Nandhita baru saja selesai sholat subuh. Rambutnya masih lembab. Segera ia mencium punggung tanganku. Rasanya kok *adem* sekali. kukecup keningnya sebagai balasan.

“Dhit,”

“Ya, Mas?”

“Kamu siap-siap yuk. Kita ke kampung sebentar sekalian lihat Bapak.”

Ia menatapku tak percaya. Mata itu terlihat berbinar. Segera aku bangkit dan mandi. Ia sudah selesai berdandan saat aku kembali ke kamar. Kutatap wajahnya yang tengah menyapukan bedak bayi.

Gunung

“Kamu cantikan begini. Aku suka.”
Bisikku.

Ia hanya tersenyum dan melanjutkan kegiatan. Tak lama kami sudah berada di jalan. Sebelumnya kami mampir ke sebuah toko kue. Sekedar membeli oleh-oleh untuk mertuaku.

Nandhita

Ibu memelukku erat sambil mengusap punggungku. Kami sama-sama saling merindu. Dilanjutkan dengan Mas Gun.

“Rambutmu dipotong, Gun?” Tanya Ibu.

“Iya Bu, kepengen suasana baru.”

“Tapi kamu jadi lebih ganteng.” Balas Ibu, membuat kami semua tertawa.

“Jelas Bu, kalo nggak, Nandhita pasti nggak mau aku nikahi.”

“Sembarang aja kamu, Mas.” Balasku.

“Tapi benar lho Nan, suamimu makin ganteng.” Bapak yang sudah muncul seakan membelaku.

“Karena bahagia, Pak. bukan karena potong rambut. Dhita pandai mengurusku.”

Masda Raimunda

Aku hanya tersipu malu mendengar pujian Mas Gunung.

“Bagaimana kabar bapakmu Gun?”

“Masih di rumah sakit. Pak. Tapi sudah baik.”

“Syukurlah kalau begitu. Bapak berharap beliau lekas sembuh.”

Kami semua mengamini ucapan Bapak. Tak lama tetangga mulai berdatangan. Sesuai kebiasaan di daerah kami. Aku menyambut mereka dengan senang. Banyak yang menggoda, mengatakan aku bertambah cantik. Tapi aku mencoba bersikap biasa saja. Karena menurutku itu hanya sekedar basa basi.

Menjelang malam, Bapak mengajak Mas Gun untuk ke masjid. Aku tertawa dari belakang. Karena biasanya ia paling malas kalau kusuruh melakukan itu. Meski begitu kulihat ia tampak santai. Sama sekali tidak canggung. Aku sendiri memilih untuk melaksanakan kewajibanku di rumah.

Kami makan malam bersama. Mas Gun tampak menikmati sayur bening, ikan gurame hasil kolam bapak, tempe goreng dan sambal

Gunung

buatan Ibu. Aku juga suka. Kangen pada masakan Ibu. Apalagi sudah lama kami tidak makan masakan rumah.

Malamnya kami beristirahat di kamarku. Mas Gun tidak mengajakku menginap di rumah keluarganya. Jadi akupun tidak bertanya. Tetap mencoba belajar menerima hubungan kami yang tanpa restu orangtuanya. Aku sudah memejamkan mata saat mendengar Mas Gun menghubungi Ibu. Bertanya keadaan bapak. Selanjutnya aku tidak tahu lagi.

“Nin, bangun.”

Terasa guncangan cukup keras di pundakku. Kubuka mata perlahan. Mas Gun sudah berpakaian lengkap.

“Mas mau ke mana?” Tanyaku heran.

“Barusan Mas Ben telfon. Bapak masuk ICU. Kamu di rumah saja. Gimana nanti, Mas akan kabarin. Mas berangkat dulu ya.”

Aku hanya mengangguk kemudian mengantarkan sampai halaman. Beruntung Mas Parmo yang menyetir. Saat masuk kedalam Ibu dan Bapak sudah keluar kamar.

“Ada apa Nan? Kok Gunung pergi tengah malam gini?” Tanya Ibu.

“Nggak apa-apa, Bapak tiba-tiba masuk ICU, Bu.”

“*Oalah*, kamu nggak ikut?”

“Nggak, kata Mas Gun aku di sini aja.”

Bapak dan Ibu hanya mengangguk. Sementara aku kembali ke kamar. Namun belum lagi matakku terpejam, suara mobil kembali memasuki halaman. Segera aku berlari. Diikuti kedua orangtuaku. Disana Mas Gun tampak turun dengan wajah lesu.

“Bapak sudah nggak ada. Kita tunggu di rumah saja kata Ibu.”

Aku segera memeluk Mas Gun. Diikuti bapak dan Ibu. Kami segera berangkat kesana. Para pekerja di rumah mertuaku tampaknya sudah bangun semua. Sebagian membuka jendela, sebagian lagi mengeluarkan kursi dan beberapa barang lain.

Segera kudekati Yⁿ Tinem dan mengikutinya ke dapur. Kami memasak air juga menyiapkan makanan seadanya untuk para warga desa yang mulai berdatangan. Tepat

setelah sholat subuh. Berita tentang kematian Bapak mertuaku diumumkan.

Tak lama mobil ambulance tiba. Aku merasa kikuk. Apa yang harus kulakukan sekarang? Apakah aku ikut ke depan dan duduk disamping Ibu? Atau tetap berada di dapur? Kuputuskan melanjutkan pekerjaan. Aku tidak sanggup mendapatkan tatapan tidak suka keluarga Mas Gun. Kalau pulang ke rumah Bapakpun aku merasa segan.

Tak lama beberapa orang sudah datang mengantarkan beberapa karton minuman gelas. Juga penganan khas desa kiriman beberapa tetangga. Kuatur semua didalam beberapa piring dan meletakkan di meja depan. Untuk orang-orang yang masih bekerja. Sampai kemudian Mas Gun memasuki area dapur.

“Kok kamu di sini?” Tanyanya.

“Nggak apa apa Mas, Y# Tinem sendirian.”

“Kamu ke depan dulu, nggak enak dilihat orang kalau kamu di sini terus.” Kalimatnya lebih terdengar seperti perintah.

Akhirnya aku mengikuti dari belakang. Di depan ternyata sudah banyak keluarga mereka. Pertama kali aku mendekati Ibu mertuaku. Dengan dada berdebar karena takut. Teringat saat di rumah sakit beliau menolakku mentah-mentah. Kuulurkan tangan padanya, beruntung kali ini Ibu menyambut tanganku. Juga segera memelukku sambil menangis tersedu.

Disisi lain kulihat Mas Ben dengan istrinya mbak Alena. Dengan enggan aku menyalami mereka berdua. Sebuah pertemuan yang sama sekali tidak kuinginkan. Banyak mata yang menatap kami seolah menonton sebuah pertunjukan. Segera aku bangkit berdiri.

“Mau ke mana?” Tanya Ibu mertuaku lemah.

“Ke dapur, Bu.”

“Kamu di sini saja.”

Jadilah akhirnya aku duduk di sisi Ibu. Mas Gun menatap kami. Ada tatapan lega kulihat. Karena disaat banyak orang seperti ini, Ibu tidak menunjukkan kekuasaannya.

Kutatap kembali Ibu yang terlihat pucat. Tatapannya terlihat kosong.

“Ibu minum teh dulu ya, supaya ada tenaga. Ibu belum sarapan kan?” Bisikku.

Ibu hanya mengangguk sambil menyeka air matanya. Kembali aku ke dapur dan meminta Yu Ti membuatkan teh untuk Ibu. Setelah selesai kubawa ke depan. Kali ini malah tampak Ibu tengah mencium wajah Bapak. Kuusap punggungnya pelan. Tidak tahu harus berkata apa lagi. Waktu terasa lama berlalu.

Pukul sepuluh pagi, pihak masjid datang untuk bersiap memandikan jenazah bapak. Aku segera menuntun Ibu untuk bangkit. Membiarkan Mas Gun, Mas Ben dan beberapa pria lainnya mengangkat jenazah. Ibu meletakkan kepalanya dibahuku. Bisa kurasakan kesedihannya begitu dalam.

Kembali kupijat bahu dan lengan Ibu. Ia terlihat sangat lemah. Sementara Mbak Alena memilih sedikit menjauh. Banyak pelayat yang saling berbisik. Entah apa yang mereka bicarakan. Sementara semakin siang, semakin banyak orang yang datang. Terutama keluarga besar.

Mereka menyalami kami semua. Ibu masih terlihat diam dan hanya mengangguk

Masda Raimunda

saat ada yang mengucapkan belasungkawa. Setengah jam kemudian jenazah bapak kembali dibawa ke ruang tamu. Banyak yang berkata, kami boleh melihat tapi tidak boleh lagi menangis.

Kutatap wajah renta itu, baru dua hari yang lalu aku mengunjunginya. Namun kini jasadnya sudah terbujur kaku. Kulihat Mas Gun dan Mas Ben juga terdiam. Sampai kemudian jasad bapak diletakkan di dalam keranda. Dan semua bersiap menuju masjid untuk mensholatkan bapak terakhir kali.

Mas Gun membisikkan sesuatu pada Ibu. Dan hanya dijawab oleh anggukan.

“Dhit, kamu di rumah saja. Jaga Ibu, kelihatannya Ibu nggak akan kuat.” Aku juga akhirnya mengangguk.

Kuikuti kepergian mereka dengan ujung mataku. Kulihat Ibu memejamkan matanya sambil menangis.

“Ibu istirahat dulu ya.” Bisikku.

“Temani Ibu ke kamar Nan.” Jawab Ibu.

Jujur aku terkejut, apa yang membuat Ibu berubah sedrastis ini? Kucoba menyinkirkan

Gunung

pertanyaan dalam benakku. Kubimbing ia menuju kamar pribadinya. Ibu langsung memejamkan mata. Sementara aku termenung menungguinya.

Malam, setelah tahlil. Mas Gun masih mengobrol dengan beberapa kerabat dan warga desa. Sementara Mas Ben entah ke mana. Terlihat mereka berdua menjauh satu sama lain.

Entah apa yang tengah terjadi pada keduanya. Padaku pun Mas Ben melakukan hal yang sama. Tidak ada percakapan diantara kami. Ia sibuk menjauh dari semua orang. Hanya saat tadi Ibu pingsan baru ia mendekat. Memberikan beberapa instruksi pada kami para perempuan. Setelah itu kembali menghilang.

Aku menyadari banyak hal di masa lalu yang membuatnya menjauh. Tapi sudahlah, aku sudah terlalu letih memikirkan semuanya. Aku sendiri masih di dapur. Menunggu Mas Gun memutuskan kami menginap di mana. Meski aku sudah sangat mengantuk. Karena dari tengah malam belum tidur.

Masda Raimunda

Mencari kesibukan di dapur, aku menyatukan kue-kue yang belum habis dibagikan tadi. Kemudian meminta Yu Ti untuk kembali dibawa kepada tamu yang masih mengobrol di depan. Lalu kucuci piring kotor yang masih tersisa. Sampai kemudian kudengar langkah memasuki dapur. Kulihat ke samping, *Mas Ben!*

Seketika jantungku terasa berdenyut kencang. Mata kami bertemu. Langkahnya terhenti. Meski akhirnya kami sama-sama diam. Tidak ada seorang pun di sini. Hanya kami berdua.

“Boleh minta gelas Nin?” Terdengar suara paraunya.

Aku terkejut, namun segera meraih gelas yang ada disampingku dan menyerahkan. Sekilas kutatap matanya yang tampak berkaca dibalik kacamata minus. Ia hanya mengangguk. Tanpa berkata apa-apa, Mas Ben meninggalkanku



Bab 15

Kutatap punggung berkaus putih itu berlalu dari dapur. Setelah benar-benar menghilang kuhembuskan nafas lega. Ternyata hatiku belum siap untuk bertemu berdua saja. Berusaha meredam degup jantungku, kembali kubereskan segala yang berantakan di dapur.

Tak lama *Yu Ti* kembali datang membawa banyak gelas kosong yang sudah kotor.

“Mbak Nandhita, istirahat saja dulu. Biar saya yang lanjut.” Ucapnya.

“Nggak usah *Yu*, sekalian nunggu Mas Gun. Dia belum selesai.”

“Mbak Nan, *nginep* sini *tob?*”

“Belum tahu *Yu*. Nunggu Mas Gun saja.” Jawabku sambil menghela nafas.

Masda Raimunda

Jujur aku sudah sangat letih. Hanya saja tidak tahu mau *ngapain*. Tadi orangtuaku sudah mengajak pulang. Namun aku masih segan. Apapun yang terjadi aku harus mengikuti keputusan suamiku. Kembali kubantu pekerjaan *Yu* Tinem. Sampai akhirnya kurasakan sepasang tangan memelukku dari belakang. Kemudian mencium tengkukku. *Mas Gun*.

“Istirahat dulu, *Dhit*.” Bisik *Mas Gun* di telingaku.

“*Mas* sudah selesai?”

“Sudah, itu *Mas Parjo* sudah *nutup* pintu.”

“Kita *nginap* di mana?” Tanyaku.

“Ya di sini, mau di mana lagi?” Tanya *Mas Gun*.

Yu Tinem yang melihat kelakuannya hanya tersenyum. “*Mbok dilepas ae to Mas*. Kasihan mbak *Nan*. Sesak gitu.” Ujarnya sambil bercanda.

“Biar orang lain tahu *Tu*. Kalau *Nandhita* sudah punya.”

Tepat saat Mas Gun menyelesaikan kalimatnya. Mas Ben memasuki area dapur. Ia hanya membuang pandangan sambil meletakkan gelas kosong miliknya diatas meja. Kemudian kembali keluar diiringi tatapan tajam Mas Gun.

Tanganku segera ditarik keluar dari area dapur. Lampu ruang tengah sudah dimatikan. Jadi suasana tampak cukup gelap. Aku tahu dari nafasnya, ia sedang marah. Akhirnya kami sampai di lantai dua. Kamar tidur Mas Gun.

Segera dihempaskannya tubuh ke atas kasur. Tampaknya kamar memang sudah dipersiapkan dari tadi. Kuikuti ia berbaring. Belum sempat kututup mata. Mas Gun segera bertanya.

“Berapa kali tadi Mas Ben ke dapur?”

“Dua kali, Mas.” Jawabku jujur.

“Pantesan dari tadi dia nggak kelihatan. Ternyata lagi jagain istri orang. Apa nggak bosan dia?”

Aku hanya menarik nafas panjang memilih diam.

Masda Raimunda

“Apa nggak capek dia selama ini jagain jodoh orang? *Sempet-sempehnya* ambil kesempatan?”

Mas Gun masih *ngedumel*.

Aku memilih tidak berkomentar. Takut kalau jawabanku akan menambah marahnya. Disaat seperti ini, ia juga pasti sedang sedih sehingga aku memilih memejamkan mata.

“Tadi kalian ngobrol apa?”

“Nggak ada, Mas Ben cuma mau ambil gelas.”

“Kamu jangan coba-coba dekat lagi sama dia. Aku nggak segan ribut meski didepan umum.”

Aku terlalu letih mendengar ucapan ucapan yang tidak masuk akal. Akhirnya aku benar-benar menutup mataku. Tidak peduli pada omelannya.

Paginya, seperti biasa aku bangun duluan. Setelah selesai melaksanakan kewajibanku, aku turun kebawah. Beberapa asisten rumah tangga Ibu sudah bekerja. Ada yang menjemur kain, juga membersihkan karpet.

“Yu Ti lihat Ibu?” Tanyaku pada Yu Tinem.

“Enggak, Mbak. Coba lihat di kamarnya?”

“Aku sungkan, Yu.”

“Ya nggak apa-apa. Kan kamu istrinya Mas Gun. Menantu di rumah ini. Lagian kemarin Ibu nggak ngomong apa-apa kan?”

Aku hanya mengangguk. Meski ragu untuk melangkah. Namun, demi Ibu akhirnya kulangkahkan kaki menuju kamarnya. Kupejamkan mata sejenak. Baru kemudian mengetuk pintur kamar. Setelah terdengar perintah untuk masuk. Aku pun membuka pintu. Ternyata di sana ada Mas Ben juga. Aku segera menunduk.

“Ada apa, Nan?” Tanya Ibu.

“Apa... apa Ibu mau sarapan di kamar?” Tanyaku terbata.

“Bawa saja kemari, Nan.” Kali ini Mas Ben yang menjawab dengan tegas.

Aku mundur dan kembali ke dapur. Bertanya pada Yu Tinem, biasanya Ibu sarapan apa. Setelah dijelaskan, aku menunggu

perempuan setengah baya itu menyiapkan sajian untuk Ibu. Sambil memotong buah ia berkata.

“Kalau Ibu, selalu sarapan buah mbak. Nanti jam sepuluh baru makan bubur kacang hijau. Sama dengan sarapan Mas Ben. Mereka juga sering sarapan berdua.”

Aku menarik nafas dalam, kenapa nama Mas Ben harus diikuti sertakan dalam penjelasannya? Jelas aku tidak ingin mendengar nama itu. Nama yang masih membuat jantungku berdetak tak karuan. Rasanya aku ingin segera keluar dari rumah ini secepatnya. Tapi saat ini aku tak bisa.

Tak lama beberapa potong buah berbagai jenis, sudah tertata rapi dalam piring.

“Ibu nggak suka melihat yang berantakan, Nan. Semua harus serba teratur. Namanya juga juragan. Padahal kan makanan tinggal di *maem*. Kenapa harus diatur. Iya toh? Ini, sana antar ke kamar.”

Aku mengangguk. Memang benar. Buah buahan itu diatur sedemikian rupa. Sehingga tampak rapi dan menarik. Kubawa

nampan besar di depanku. Berikut air putih dalam jumlah besar.

Aku kembali melangkah menuju kamar Ibu. Pintu sedikit terbuka. Dan yang membuatku kaget, Mas Gun sudah ada di dalam.

Segera kuletakkan sarapan untuk Ibu dan Mas Ben di meja dekat sofa. Tempat semuanya berkumpul. Mas Gun menatapku tajam, sementara Mas Ben menatapku penuh luka. Tiba tiba udara di dalam ruangan ini terasa menghilang. Aku segera pamit keluar.

Menguatkan diriku, aku kembali membantu di dapur. Berharap akan banyak pekerjaan di sana. Tapi sayang tidak ada apa-apa. Menurut mereka kami tidak akan memasak apa pun karena kue kue untuk acara nanti malam akan di pesan dari kota. Akhirnya aku hanya duduk di dapur. Salah seorang dari pekerja di rumah sedang berbelanja untuk makan siang kami.

Tak lama Mbak Alena masuk. Dengan nada memerintah ia berkata pada Yu Tinem.

Masda Raimunda

“Tolong buat kan saya sarapan seperti biasa. Antar ke kamar ya.” Ucapnya tanpa memedulikan aku yang juga berada di ruangan ini.

Kubiarkan para pembantu Ibu mengerjakan semuanya. Aku tidak punya semangat apa pun lagi. Rumah besar ini membuatku tidak nyaman dan serba salah.

Gunung

Aku melangkah keluar kamar menuju kamar Ibu untuk sekedar mengetahui keadaannya. Sayang di sana ada Mas Ben. Kusapa ia dengan dingin. Tak lama Nandhita muncul membawa sarapan. Yang membuatku kesal, tidak hanya untuk Ibu. Tapi juga untuk Mas Ben. Aku tidak suka ini.

Aku segera keluar menyusul Nandhita ke dapur. Benar kudapati ia di sana. Tapi hanya duduk, tidak melakukan apa apa.

“Pagi sayang.” Sapaku sambil mengecup pipinya. Mencoba melupakan kekesalanku tadi.

“Pagi Mas, mau sarapan?”

“Boleh, mie goreng aja.”

Ia mengangguk. Kemudian segera sibuk berlutut di depan kompor. Aku sendiri hanya duduk dikursi.

“Kamu bangun jam berapa?”

“Biasa Mas, sebelum subuh.”

“Sudah sarapan?”

“Belum.”

“Ya sudah aku mau lihat Ibu lagi. Kami mau bicara sesuatu. Kamu jangan lupa sarapan ya. Nanti sarapanku kamu antar kesana.”

Kutinggalkan meja makan menuju kamar Ibu. Mas Ben ternyata masih ada di dalam. Mereka juga baru selesai sarapan. Aku duduk di sebelah kiri. Karena Mas Ben sudah duduk disebelah kanan. Ibu menyenderkan kepalanya dibahu sofa.

“Ibu sakit?” Tanyaku.

“Enggak hanya masih lemas. Ingat Bapakmu dari semalam.”

Aku terdiam, tahu bahwa ini sangat berat buat Ibu. Meski sepanjang pernikahan mereka, Bapak selalu mengkhianati. Tapi Ibu selalu

memaafkan. Dibalik sikap tegar yang dipertontonkan didepan banyak orang. Ibu sebenarnya sangat rapuh.

Tak lama, Nandhita mengetuk pintu. Ia muncul dengan sepiring mie goreng dan segelas teh manis.

“Kamu itu, nggak pernah mau sarapan sehat.” Tegur Ibu. Melihat isi piringku.

“Hidup cuma sekali, Bu. Nikmati saja asal jangan berlebihan.” Jawabku santai sambil menikmati sarapanku. “Itu Anggraini nggak tahu kalau bapak sudah meninggal?” Tanyaku.

“Ibu nggak mengurus dia. Sudahlah, walaupun tahu palingan nangis di kubur Bapakmu.”

Aku tertawa kecil mendengar kalimat Ibu. Ibuku tak pernah berubah. Entah karena sudah biasa menghadapi Bapak yang flamboyan. Baginya kedatangan tamu perempuan yang sering mengaku sebagai kekasih Bapak bukanlah hal yang patut ditakuti. Ia terlalu santai, mungkin malah sudah terlatih.

“Bu,” Mas Ben menyela pembicaraan.

“Kenapa?”

“Maaf kalau pertanyaanku menyakiti Ibu. Aku mau bertanya tentang kegagalan pernikahanku dengan Nandhita. Kenapa Ibu melakukan ini? Membohongi aku?”

Pertanyaan Masku sontak membuat mata Ibu terlihat resah. Sekilas ia berpaling menghadap ke jendela. Seolah menghindari pertanyaan tersebut. Aku menanti jawaban itu dengan penasaran. Agar misteri ini segera terkuak.

Ibu menatap masku. “Yakin kamu nggak tahu jawabannya?”

Mas Ben menggeleng. Sementara entah kenapa aku merasa keringat dingin mulai menerpa kulitku. Tidak siap kalau Mas Ben membahas ini.

“Nania itu, masud Ibu mbaknya Nandhita. Pernah jadi kekasih Bapakmu. Waktu dia kuliah di Solo.” Jawab Ibu akhirnya.

Kami berdua terkejut. Mas Ben menutup wajah dengan kedua tangannya.

“Dari awal Ibu sudah berusaha memperingatkanmu. Tapi kamu abaikan. Ibu pikir salah satu dari kalian akan menyerah. Tapi

Masda Raimunda

ternyata malah bertahan sampai lima tahun. Ibu tidak punya cara lain.”

Kami semua terdiam. Tidak tahu harus berkata apa. Aku menatap lantai. Berapa banyak rahasia keluarga yang tak kuketahui karena ketidakpekaanku. Berapa lama aku sudah pergi dari mereka?

Kulirik masku. Ia melakukan hal yang sama. Kutatap matanya yang terluka. Tapi seperti biasa, Mas Ben hanya diam. Tak lama Mas Ben memilih keluar dari kamar. Mata Ibu berkaca.

“Sebenarnya Ibu tidak pernah ingin membuatnya kecewa. Ingin dia bahagia. Tapi sekaligus hati kecil tidak bisa menerima. Ibu kaget saat kamu memaksakan diri menikahi Nandhita. Lambat laun ini akan menjadi neraka untuk kalian. Dan semua karena kesalahan Ibu.”

“Apa Pak Hadi tahu, Bu?”

“Ibu tidak tahu, tapi Ibunya Nandhita sepertinya tahu. Entah dia menceritakan pada suaminya atau tidak.”

“Ibu menghancurkan Mas Ben.”

“Tapi akhirnya Ibu menjadikanmu sebagai pahlawan bagi keluarga Mas Hadi.”

Aku tidak tahu harus berkata apa. Dadaku juga terasa sesak. “Apa Ibu nggak menyesal?”

“Melihat Masmu yang seperti itu, ya! Ia terlalu terluka. Kesalahan Ibu adalah tidak menceritakan yang sebenarnya. Itu telah membuat hubungan kami rusak, mungkin untuk selamanya. Tentang kamu yang segera mengambil kesempatan. Ibu tahu, dari dulu kamu suka pada Nandhita kan?”

“Tapi bukan begini caranya, Bu. Lagian sukaku belum sampai pada tahap cinta.”

“Kamu menyalahkan Ibu? Kamu tidak pernah berada diposisi Ibu.”

Aku kembali terdiam. Tidak tahu harus melakukan apa. Tiba tiba dadaku terasa sesak. Tanpa pamit aku melangkah keluar menuju taman belakang. Langkahku terhenti dipintu. Disana Mas Ben tengah menunduk dengan bahu bergetar. Dan di sini aku menatapnya penuh rasa bersalah.



Bab 16

Kami berdiri di tempat masing-masing. Bagaikan dua orang ksatria yang kalah. Tidak ada yang melangkah. Terpaku dengan ego kami. Lama saling diam, akhirnya Mas Ben beranjak. Setelah berada didekatku, ia berkata pelan,

“Dari dulu juga aku harus mengalah kan? Kamu selalu menang. Berhasil memiliki apa yang seharusnya menjadi milikku. Baik itu mainan, Bapak, Ibu dan akhirnya sekarang Nandhita. Selamat Gun. Untuk kesekian kali aku mengaku kalah!”

Setelah mengucapkan kalimat itu, Mas Ben pergi. Lidahku kelu karena Mas Ben terlihat terluka. Yang kutakutkan tidak terjadi. Ia tidak marah, atau bahkan memukulku.

Apa yang ia katakan tadi? Aku sudah mengambil semua?

Kembali terbayang segala kenangan. Ia benar, aku selalu menginginkan apa yang ia miliki. Dan orang-orang disekitar kami mendukung. Aku memanfaatkan kematian Ibu kandungku sebagai alasan mengambil milik Mas Ben. Seakan akulah pemenang atas hidupnya. Tapi Nandhita tidak. Itu karena aku tidak tega melihat wajah pak Hadi. Pria yang juga aku hormati.

Dia salah! Kupejamkan mata, apa kali ini aku yang harus mengalah? Tapi istriku bukan barang yang mudah dipindahkan. Ia punya perasaan. Bagaimana kalau ia marah lalu meninggalkanku? Tidak, aku tidak bisa hidup tanpanya. Meski aku tidak selalu bisa membuatnya bahagia. Aku akan mempertahankan Nandhita. Bagaimanapun caranya.

BENUA

Kuarahkan mobil keluar kota. Rasanya sakit sekali. Aku ingin memberontak kali ini. Setelah sekian tahun bertahan demi kebahagiaan semua orang. Saat ini aku marah pada masa laluku. Pada Bapak yang tidak setia. Pada Ibu yang begitu takut kalau aku harus hidup sendirian di masa depan. Sehingga menyayangi Gunung secara berlebihan. Dengan alasan aku akan bahagia kalau punya saudara.

Tapi Ibu salah, tidak semua orang akan mengingat apa yang dilakukannya. Ini adalah jalanku. Teringat di masa kecil, saat Gun termenung sendirian. Ibu selalu berbisik,

“Adikmu kenapa?”

“Dia mau mobilanku. Padahal kemarin ditawarkan Bapak untuk beli, dia tidak mau.”

“Kamu kasih adikmu dulu. Nanti Ibu belikan yang baru. Kasihan kan Ibunya sudah meninggal. Dia mau minta sama siapa coba.”

Kalimat itu selalu kudengar. Bahkan aku begitu iri saat Gun berhasil meyakinkan Bapak untuk memilih tujuan hidupnya menjadi penyanyi rock. Sementara Ibu selalu berbisik penuh harap ingin aku menjadi dokter. Kuhentikan mobil di tepian sebuah sungai kecil.

Dadaku terasa sesak. Semua yang ingin kuperjuangkan dalam hidup harus berakhir ditangan kedua orangtuaku. Dan yang paling menyakitkan Ibu lah yang ternyata menghalangi kebahagiaanku.

Menggenaskan sekali hidupku. Rasanya malas kembali ke rumah itu. Ingin segera pulang ke kota, dan kembali menjalani rutinitas. Kali ini aku tak akan siap melihat kebahagiaan adikku. Menatap senyum kemenangan diwajahnya.

Menatap wajah Nandhita yang membawa pergi semua cintaku hingga tak bersisa. Lalu apa yang aku dapatkan? Nol! Tidak ada apa-apa.

Lama berada diluar, aku pulang menjelang maghrib. Sebentar lagi orang-orang akan datang untuk mendoakan arwah Bapak. Akan terlihat aneh kalau aku tak hadir di sana. Sekali lagi, ini demi nama baik keluargaku. Setelah ini tak kan ada lagi.

Memasuki rumah, karpet sudah terbentang. Juga kursi-kursi untuk menyambut para tamu. Aku segera menuju kamarku. Ditangga kulihat Nandhita turun dengan gamis berwarna putih. Lengkap dengan kerudung. Kubuang pandanganku. Tidak ingin melihat kearahnya lagi.

Aku tahu langkahnya terhenti dibelakangku. Kuabaikan, mulai saat ini semua takkan lagi sama. Rasa sakit itu semakin membentukku. Sesampai dikamar aku mandi. Mengenakan pakaian semestinya dan segera turun kebawah. Kudapati Ibu tengah menuju ke dapur.

“Makan dulu, Ben,”

“Nanti saja, Bu.” Jawabku singkat. Tanpa menoleh lagi aku segera melangkah ke depan. Disana sudah ada Gun. Aku segera berdiri disampingnya. Dan menyambut uluran tangan tamu yang datang. Berusaha bersikap senormal

mungkin. Agar tidak ada orang yang tahu konflik keluargaku.

Sepanjang acara, kami duduk berdampingan. Sesekali kami saling tegur. Semua tampak sempurna. Meski hanya untuk memuaskan harapan orang semata. Sampai semua berakhir dan rumah kembali sepi. Selesai mengunci pintu kulihat Nandhita berdiri dibelakangku.

“Mas Ben makan dulu,” Ucapnya.

Tanpa menatapnya aku menggeleng. “Saya sudah makan diluar.” Jawabku singkat.

Tanpa menoleh aku segera meninggalkannya sendirian. Meski hatiku sakit saat mengabaikannya. Aku tahu Anin berperasaan lembut. Tapi sudahlah, akan ada Gun yang mengobati. Sementara lukaku, hanya aku sendiri yang akan menyembuhkan.

Kuhempaskan tubuh ke kasur. Aku ingin tidur sekarang. Melupakan segala kekecewaan sepanjang hari.

Nandhita

Kutatap punggung Mas Ben. Aku tahu ia berbohong. Ia pasti belum makan. Kututup mata sejenak. Sepanjang hari ini Mas Gun juga bertingkah aneh. Ia tidur seharian dengan alasan

capek. Sementara Mas Ben pergi keluar seharian. Ibu mertuaku juga mengurung diri dikamar. Ada apa dengan mereka bertiga? Ada masalah yang aku tidak boleh tahu? Apa bertengkar karena warisan?

Aku menyusul Mas Gun naik ke lantai dua. Setelah memastikan kakak iparku itu memasuki kamarnya. Sesampai di kamar kukihat Mas Gun malah tengah merokok di balkon.

“Belum tidur, Mas?” Tanyaku.

“Belum ngantuk, tadi seharian tidur. Kamu dari mana?”

“Dapur, bantu-bantu..”

“Lusa kita pulang. Setelah acara doa malam ketiga. Aku ada kontrak menyanyi yang harus kutepati.”

“Apa nggak terlalu cepat, Mas?”

“Kamu hitung, sudah berapa hari kita di sini.”

Aku hanya mengangguk, Mas Gun tak mungkin kubantah. Kurebahkan tubuh di ranjang. Dan mulai memejamkan mata. Rasanya ada yang aneh dengan Mas Ben tadi. Sikapnya padaku seperti orang
marah.

Seharian ini aku sibuk di dapur. Dibantu beberapa tetangga. Malam nanti setiap tamu yang hadir akan mendapat nasi kotak sebagai tambahan.

Ibu mertuaku belum keluar juga dari kamarnya. Suasana terasa makin senyap. Terutama hubungan Mas Gun dan Mas Ben yang terlihat semakin menjauh. Dari pagi Mas Ben keluar rumah. Tidak pamit pada siapa pun. Entah ke mana dia pergi.

Mas Gun juga begitu. Selesai sarapan ia kembali ke kamar. Entah apa yang dilakukan. Saat butuh makan atau lainnya, ia akan menghubungi aku melalui ponsel. Sementara Ibu mertuaku meminta salah seorang pembantu memijit tubuhnya.

Kutarik nafas panjang. Mengisi paru-paruku sepenuh mungkin. Kepalaku terasa sakit. Namun aku harus bertahan. Paling tidak sampai malam nanti. Tak ada kudengar suara mobil Mas Ben. Namun pria itu tiba-tiba terlihat berada di dapur.

“Ya Tinem masak apa?” Tanyanya

“Ada sayur manisa, dengan ayam bumbu bali Mas. Mau makan?”

“Ya, taruh dipiring saja. Antar ke teras belakang ya. Saya mau makan di sana.”

Tanpa mempedulikanku, Mas Ben segera berlalu. Tidak seperti beberapa hari lalu. Saat ia masih mau menatapku. Kembali dadaku terasa sesak. Kulihat Yu Tinem melaksanakan tugasnya. Aku hanya diam. Takut tiba-tiba Mas Gun datang dan bertanya. Bisa-bisa terjadi perang lagi nanti.

Benar saja, saat pembantu kepercayaan Ibu mertuaku itu sampai di pintu, Mas Gun datang.

“Kemana, Yu?”

“Antar makanan Mas Ben, Mbak.”

Ia hanya mengangguk sekaligus menatapku.

“Tadi Mas Ben kesini?”

“Iya Mas Gun.”

“Kalian ngobrol?” Kalimat itu jelas ditujukan padaku.

“Enggak, dia ngomongnya sama Yu Tinem.”

“Tolong siapkan makanku.”

“Lho, kan Mas sudah makan siang tadi?”

“Apa nggak boleh kalau aku makan lagi?”
Tanyanya tak suka.

Aku hanya mengangguk enggan membantah.
Suasana rumah terasa panas.

Malam tahlilan untuk mendoakan bapak dihari ketiga akhirnya selesai. Aku segera naik ke kamar begitu pekerjaan di dapur selesai. Kembali membenahi pakaian-pakaian kami. Mas Gun menyusul ke kamar tak lama kemudian.

“Kita berangkat malam ini saja.”

Aku mengangguk meski merasa heran. Kenapa tiba-tiba ia mengubah hari keberangkatan. Aku segera menutup koper, karena memang tak ada yang perlu dibenahi lagi.

“Semua sudah siap, Mas.” Ujarku akhirnya.

Mas Gun segera mengangkat koper ke bawah. Kami berhenti di depan kamar Ibu mertuaku. Belum sempat mengetuk, pintu kamar sudah terbuka. Mas Ben keluar dari kamar sambil membawa kopernya. Ia menatap Mas Gun sekilas, namun tidak bicara. Ada apa dengan mereka berdua?

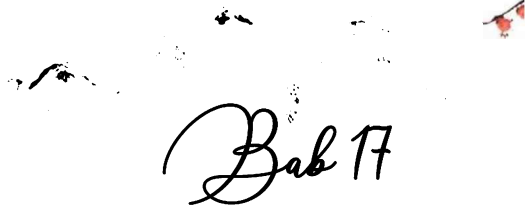
Tanpa menatapku Mas Ben keluar. Sementara Mas Gun buru-buru masuk. Kudengar tangis Ibu mertuaku. Kudekati, dan kupeluk bahunya.

“Ibu kenapa?” Tanya Mas Gun yang hanya dijawab dengan gelengan.

“Mas Ben ngomong apa?”

Gunung

Tangis Ibu semakin deras. Kupeluk bahunya semakin erat. Sampai akhirnya Ibu terkulai lemah dibahuku. Ibu pingsan! Kami panik. Mas Gun berteriak meminta pertolongan. Tepat pada saat itu suara mobil Mas Ben terdengar meninggalkan rumah.



Bab 17

NANDHITA

Mas Ben kembali pulang setelah dihubungi oleh Mas Gun. Katanya Ibu hanya lelah dan stress. Kami pulang juga akhirnya malam ini. Setelah Ibu tertidur lelap. Sementara Mas Ben masih tinggal untuk sementara.

Sebenarnya aku kurang suka pada keputusan Mas Gun. Tapi sekali lagi, ia tidak bisa dibantah. Apalagi alasannya adalah kontrak. Sesuatu yang menjadi dewa baginya. Meski aku tahu, kalau itu hanya alasan. Entah apa yang tengah terjadi dalam keluarga mereka.

Kutatap siluet tubuhnya dari belakang. Kupastikan ia tidak tidur. Tatapannya jauh kedepan. Kubetulan letak bantal leher milikku. Entah apa yang dipikirkannya. Akhirnya aku mencari posisi paling nyaman untuk tidur. Meski kepulangan kami meninggalkan banyak kekhawatiran. Terutama

melihat kondisi Ibu tadi. Tapi sebagai istri aku harus menurut apa kata Mas Gun.

Kutatap jalanan yang mulai lengang. Akhirnya mobil kembali melaju dengan kecepatan tinggi. Kupejamkan mata, karena aku benar-benar takut kalau Mas Parmo ngebut. Aku lebih suka berkendara dengan santai. Laju kendaraan yang tinggi membuatku gelisah. Takut akan terjadi tabrakan. Tapi kutekan semua rasa takutku. Dan berdoa dalam hati agar kami selamat.

Kami tiba di rumah sudah jam sembilan pagi. Mas Gun langsung berangkat ke studio. Meninggalkan aku sendirian di rumah. Sambil membereskan pakaian pikiranku melayang pada Ibu dan Bapak. Kami tidak sempat mampir untuk pamit tadi malam.

Akhirnya kuputuskan menghubungi mereka. Bapak kaget saat kukatakan kami sudah di Jakarta. Namun ketika kusampaikan alasannya, beliau bisa mengerti. Hanya berpesan agar kami jangan lupa menghubungi Ibu mertuaku.

Selesai menelpon Bapak, ada keinginan untuk menanyakan kabar Ibu mertuaku. Tapi pada siapa? Aku tidak punya nomornya. Tak mungkin kutelpon Mas Ben. Jelas aku bagai memancing diair keruh. Aku menyesal tidak menanyakan nomor ponsel Yu Tinem.

Hampir jam dua siang, saat Mas Gun pulang untuk makan siang, barulah aku bertanya.

“Mas sudah telfon Ibu?”

“Kenapa nggak kamu saja?” Balasnya tak suka.

“Aku nggak punya nomornya.”

“Nanti kukirim.” Jawabnya singkat.

“Kenapa nggak Mas aja sih yang nanya?”

“Aku malas kalau harus ngomong sama Mas Ben. Ribut terus kalau ketemu dia. Manusia sok baik.”

“Dia kan memang baik, salah dia apa sih? Dari kemarin Mas selalu menyalahkan Mas Ben.”

Sayang jawabanku justru kembali memicu pertengkaran kami.

“Baik dari mana? Kamu aja nggak kenal dia. Manusia paling munafik. Didepan lain dibelakang lain,”

“Mas,” selaku memotong pembicaraannya.

“Kamu nggak suka kan kalau aku menjelek-jelekkan dia,” emosi Mas Gun bertambah.

“Bukan gitu, aku cuma mau tahu kesehatan Ibu. Kok jadi melebar begini?”

“Nanti aku telpon Yu Tinem. Malas berhubungan sama Mas Ben.”

Akhirnya aku diam, percuma melanjutkan pembicaraan. Selesai makan, Mas Gun pamit untuk persiapan show nanti malam. Kusiapkan perlengkapannya. Termasuk baju ganti. Aku tidak ikut karena ingin istirahat.

Malamnya, kuberanikan diri menghubungi Ibu mertuaku. Setelah Mas Gun mengirimkan nomornya. Karena aku merasa sungkan kalau tdk bertanya tentang kesehatan beliau. Apapun yang terjadi, aku tetap berusaha untuk memperhatikan Ibu mertuaku.

“Halo, Bu?” Sapaku.

“Halo Nan, kalian sudah sampai?” Suara Ibu masih terdengar lemah.

“Sudah Bu, tadi pagi. Maaf baru menghubungi sekarang.”

“Nggak apa apa.”

“Bagaimana kesehatan Ibu?”

“Alhamdulillah, sudah baikan. Lagian Ben masih di sini memantau dan memberi obat. Bagaimana kabar Gun? Kalian pulang nggak pamit lagi semalam.”

“Sehat Bu, tadi sore sudah berangkat. Ada show katanya. Maaf nggak pamit, karena waktu kami pergi Ibu sudah tidur.”

“Nggak apa apa, nanti kalau ada waktu, njuh hari Bapak kalian datang ya.”

“Nanti aku tanya Mas Gun ya, Bu. Kalau ada waktu pasti kami datang.”

“Ya sudah, salam sama Gun nanti. Jangan lupa sampaikan pesan Ibu.”

“Ya Bu, selamat malam.”

Setelah Ibu menjawab salamku, aku segera mematikan sambungan. Ada sedikit rasa lega. Akhirnya kurebahkan tubuh dan memejamkan mata. Rasanya aku harus membayar rasa letih tadi malam.

Bangun pagi, kulihat Mas Gun masih tidur nyenyak disampingku. Seperti biasa, tangannya memelukku erat. Ada sedikit bau alkohol dalam nafasnya. Aku tidak pernah mencium aroma seperti ini sebelumnya. Sungguh aku tidak suka. Ia juga tidur tanpa mengganti pakaian.

Ada apa dengannya?

Kugeser tubuhku, hari ini memang aku tidak melaksanakan kewajiban. Karena baru tadi malam

datang bulan. Saat akan bangkit, Mas Gun mempererat pelukannya.

“Kamu mau sholat?” Bisiknya.

“Nggak Mas, aku sedang halangan.” Jawabku.

“Kalau gitu ya udah, biar aku peluk dulu.”

“Mas tadi malam minum?”

“Hmmm, menghilangkan pusing. Tapi aku janji, Ini yang terakhir. Aku jarang banget minum sebenarnya.”

Aku hanya mengangguk.

“Kamu sudah telfon Ibu?”

“Sudah Mas.”

“Mas Ben masih di sana?”

“Sepertinya masih, tapi aku nggak nanya. Ibu cuma bilang Mas Ben masih merawatnya.”

“Syukurlah, ada gunanya juga dia jadi dokter.”

“Mas?” Balasku tak suka.

“Kenapa sih kamu nggak suka kalau aku cerita kebenaran tentang Mas Ben?” Emosi Mas Gun semakin meninggi. Ia menarik tangannya dari perutku.

“Di mata Mas, Mas Ben selalu salah. Dan Mas Gun selalu benar. Begitu kan maksudnya?”

“Kamu masih cinta sama Mas Ben?” Mas Gun benar-benar marah sekarang.

Kugelengkan kepala, tidak tahu harus menjawab apa. Ujung setiap pertengkaran kami harus selalu pada satu orang. Mas Ben! Aku segera beranjak dari tempat tidur. Namun sayang, tanganku kembali ditarik oleh suamiku.

“Maaf Mas, aku capek kalau ujung-ujungnya tetap ngomongin masa lalu dengan Mas Ben. Dia saja belum tentu masih suka sama aku. Bisa saja diam-diam sudah punya orang lain. Aku cuma nggak mau, Mas sibuk dengan hal-hal yang nggak penting. Apapun yang terjadi, kalian masih saudara. Kakak beradik ya harus rukun.”

“Kamu bisa ngomong gitu karena nggak tahu kebenarannya.”

“Terserah Mas, aku cuma mengingatkan. Ya sudah aku mau buat sarapan dulu.”

Selesai mengatakan itu aku beranjak ke kamar mandi. Enggan menanggapi emosinya yang berlebihan. Kecurigaannya selalu membuatku berada pada posisi yang salah.



Bab 18

Gunung

Acara empat puluh hari Bapak usai sudah. Kali ini aku sendirian. Terasa ada yang kurang. Aku sebenarnya tidak terlalu percaya diri berada diantara orang ramai. Biasanya aku bisa *berlindung* dibalik wibawa Mas Ben.

Aku juga bukan tipe orang yang mudah beradaptasi serta membuka pembicaraan. Ini pertama kali aku menyadari arti kehadiran Mas Ben dalam sebuah acara keluarga.

Kututup pintu ruang depan. Saat berbalik kilihat Ibu menatapku dengan sedih.

“Sudah pulang semua?”

“Sudah, Bu.”

“Ya sudah, Ibu istirahat dulu. Kamu jadi pulang besok pagi?”

“Jadi Bu, tapi Nandhita pulangnya lusa. Mau di sini dulu.”

“Kamu yakin meninggalkannya sendirian? Jangan nanti kamu yang curiga dan marah-marah sama istrimu.”

“Ibu tahu dari mana?”

“Mata Ibu tidak hanya dua.” Jawab Ibu sambil berlalu.

Kutarik nafas dalam. Aku duduk di kursi ruang tamu. Rumah besar ini terasa sangat sepi. Bagaimana Ibu akan menghabiskan hari-harinya sendirian? Mas Ben juga tidak pernah pulang lagi. Kata Ibu, mereka hanya bertukar kabar melalui ponsel.

Perubahan sikap Mas Ben memang terasa semenjak terkuaknya campur tangan Ibu terhadap kegagalan pernikahannya dengan Nandhita. Teringat saat melihat punggungnya bergetar di halaman belakang. Lalu kenapa aku yang tak pernah berempati padanya. Sekarang malah kehilangan sosoknya.

Dulu paling tidak seminggu sekali kami akan bertukar kabar. Namun semenjak pernikahan, kami tak lagi melakukan itu. Bahkan aku selalu curiga saat ia bertanya tentang Nandhita. Ada apa dengan kami?

Rasanya jauh lebih indah masa kanak-kanak dulu. Ketika permasalahan kami hanya terbatas pada mainan dan *ranking* disekolah. Kuhembuskan nafas kasar. Rasanya sekarang aku sendirian. Saat tenggelam dalam rutinitas, semua tak terasa. Karena banyak yang harus kukerjakan. Tapi sekarang?

Gontai, kulangkahkan kaki menaiki tangga. Kudapati Nandhita tengah berdiri di balkon. Menatap pada kegelapan. Kudekati ia,

“Ngapain?”

“Menikmati udara segar, Mas.”

“Iya, beda dengan di Jakarta ya.” Balasku.

Ia hanya mengangguk. Sese kali sepeda motor lewat membelah kegelapan. Juga suara hewan malam yang sese kali terdengar. Sisanya hening, sampai aku bisa mendengar suara nafasku.

“Ibu terlihat sedih Dhit, karena Mas Ben tidak hadir.” Ucapku sambil melirikinya. Ia hanya mengangguk.

“Aku tahu meski ia bilang sedang banyak pekerjaan. Namun alasan sesungguhnya tidak datang adalah kita.” Lanjutku.

Nandhita kembali mengangguk. Dia tampak menarik nafas panjang.

“Kadang aku merasa bersalah Dhit, tapi aku tidak punya jalan keluar. Aku tidak ingin kehilangan kamu. Awalnya kukira semua akan mudah. Menikahi kamu, melanjutkan tanggung jawab Mas Ben, dan akhirnya hidup bahagia.”

“Aku tidak pernah menyesal menjalani semua. Sampai pada malam ini, untuk pertama kali Masku tidak menghadiri acara di rumah. Biasanya aku yang tidak hadir dengan berbagai alasan. Karena sebenarnya malas pulang dan ketemu dia.”

“Malam ini, untuk pertama kali, aku hadir dan Mas Ben yang pergi. Begini ternyata rasanya. Pernah aku nggak pulang saat lebaran. Ia memohon agar aku pulang, tapi kuabaikan. Karena kebencianku pada Bapak dan Ibu. Sekarang, Bapak sudah tidak ada. Dan semua takkan lagi sama. Aku kehilangan banyak waktu kebersamaan kami Dhit. Dan tidak punya kesempatan untuk menebusnya.”

Kami sama-sama diam. Kutatap hamparan sawah yang ditutupi gelap malam. Entah kenapa hari ini aku benar benar kesepian. Perlahan kurasakan usapan lembut Nandhita dibahu.

“Semoga semua baik-baik saja, Mas. Aku juga bingung harus bagaimana.”

“Kamu menyesal?”

“Sudah terjadi, Mas.”

“Aku harap kamu nggak berpikir mengakhiri semuanya Dhit.”

Dhita hanya menggeleng sambil tersenyum. “Apa Mas pikir jalan keluarnya cuma itu?”

Kuraih jemari Nandhita dan menciumnya. Aku tak bisa tanpanya.

Pagi hari rumah sudah ramai saat aku bangun. Ternyata ada beberapa keluarga almarhum Bapak yang datang saat tengah malam. Mereka tidak bisa sampai tepat waktu karena jalanan macet total. Kami memang tinggal di kabupaten yang berbeda. Setelah menyalami mereka satu persatu, kami mengobrol.

Dan akhirnya pertanyaan itu datang lagi,

“Lho, Ben ke mana?”

“Sedang banyak pekerjaan, ada dokter yang cuti di rumah sakit.” Jawab Ibu lugas.

“*Oalah*, tumben mbak. Biasanya Ben yang rajin. Sekarang malah Gun. Dulu kita kangen sama kamu, nggak pernah ketemu. Karena kamu sibuk. Sesudah menikah malah kamu yang selalu pulang.” Ucap salah seorang bulikku.

Aku hanya tersenyum. Tidak tahu harus berkata apalagi.

Nandhita

Sebelum Mas Gun pulang ke Jakarta. Kami, maksudku termasuk Ibu. Memutuskan untuk mengunjungi Mas Ben. Kali ini malah Mas Gun yang menyampaikan keinginan tersebut. Sesampai di rumah Mas Ben, suasana tampak sepi. Kami memang tidak memberitahukan sebelumnya. Ibu tidak ingin putranya mengelak lagi.

Tak lama, seorang petugas rumah sakit datang menyerahkan kunci. Kami segera masuk. Tak ada yang berubah dari rumah ini. Tempat yang sebenarnya sangat kukenal. Ibu segera memberitahu kamar kami. Beliau sendiri segera memasuki kamarnya.

Mas Gun menatapku lekat saat berbaring disampingku.

“Kamu kenapa?”

“Enggak.” Jawabku sambil berusaha tersenyum.

“Kamu kelihatan sedih.”

Aku hanya menggeleng. Meski aku sudah berusaha, tapi mungkin wajahku menyatakan hal yang berbeda. Kupejamkan mata. Menolak untuk berbicara lebih lanjut.

Tapi tiba-tiba, aku merasa pusing. Rasanya ruangan ini berputar. Dan aku mulai mual. Terburu-buru aku bangkit dan berlari ke kamar mandi. Memuntahkan semua yang ada dalam perutku. Mas Gun segera menyusul dan memijit tengkukku. Sampai akhirnya semua makanan dalam perutku keluar.

“Kamu masuk angin?” Tanya Mas Gun.

Aku mengangguk.

“Kamu baring aja, biar aku minta minyak kayu putih sama Ibu.”

“Nggak usah, ada ditasku, Mas.” Jawabku.

Mas Gun menuntunku memasuki kamar. Sayang mual itu kembali datang. Setengah berlari aku memasuki kamar mandi kembali. Kali ini tubuhku terasa semakin lemah. Semua gelap tiba-tiba.

Aku terbangun, dan kulihat sekeliling. Rasanya aku sudah berada disebuah ruangan rumah sakit. Ibu tersenyum lembut sambil mengelus tanganku. Mas Gun juga namun ia mengelus rambutku. Sementara diujung sana ada Mas Ben yang sibuk dengan ponselnya.

“Aku kenapa, Mas?” Tanya ku bingung.

“Banyak istirahat ya Nan, nanti sore baru kita bisa ketemu dokternya.” Jawab Ibu yang tetap mempertahankan senyumannya.

“Aku permisi dulu, ada pasien.” Kali ini terdengar suara dingin Mas Ben. Tanpa menatapku pria itu pergi.

“Aku kenapa, Mas?” Tanyaku.

Mas Gun mendekat, kemudian berbisik. “Kata dokter kamu hamil. Tapi kita tunggu dokter kandungan ya.”

Aku terkejut, tak terasa air mataku mengalir. Tak tahu harus bahagia atau apa.

“Mas bahagia, Ibu juga. Kita akan jadi orang tua. Kamu suka kan mendengar kabar ini?”

Aku mengangguk. Baru-tahu kenapa Mas Ben berusaha untuk tidak menatapku. Ternyata waktu hampir setahun ini, tak mampu menghapus luka di antara kami.

“Selamat ya Nin. Jaga baik-baik kandunganmu. Dia akan jadi cucu pertama buat keluarga kita.”

Aku tersenyum sambil meski hatiku menangis. Karena belum siap menerima kenyataan. Kalau akhirnya aku hamil dari pria yang tidak kucintai. Yang sayangnya adalah suami sauku.



Bab 19

Gunung

Hari ini aku akan kembali ke Jakarta tanpa Dhita. Karena dokter melarangnya bepergian jauh. Posisi janinnya sangat dibawah, sehingga rentan terjadi keguguran. Apalagi dua hari terakhir muntah-muntahnya semakin parah. Hampir tak ada makanan yang masuk ke tubuhnya.

Mas Ben sama sekali tak membesuknya. Tapi dari seringnya dokter atau perawat yang mengunjungi, aku tahu. Bahwa ada campur tangan Mas Ben di sana.

Selain itu tak ada kabar apa pun lagi. Aku yang menginap terus-menerus di rumah sakit. Hanya Ibu yang pulang dan beristirahat di rumah. Bersama Ibu mertuaku.

Tampaknya malam itu adalah malam terakhir pertemuan kami. Mas Ben benar benar menyibukkan diri dengan pekerjaannya. Pernah aku

mencari kopi di lantai bawah pukul sebelas malam. Ternyata masih ada pasien yang menunggu. Biasanya ia sangat membatasi jumlah pasiennya. Tapi sepertinya sekarang tidak lagi

Sikap Ibu dan Ibu mertuaku juga sama. Tidak bertanya tentang Masku. Mereka berdua memilih fokus dan bahagia dengan kehamilan Dhita. Ibu sendiri sangat ingin punya cucu perempuan. Mungkin itu adalah impiannya sejak dulu.

Istriku sendiri akan pulang ke kampung dulu bersama Ibu. Disana ada Ibu mertuaku juga yang ikut menjaganya. Keduanya sangat khawatir dengan kondisi Dhita. Meski kata dokter itu adalah hal yang biasa.

Kutatap Dhita dengan seksama. Tidak ada kegembiraan berlebih layaknya Ibu yang baru pertama kali mengandung. Wajahnya tampak datar. Dan buru-buru menatap pintu setiap kali ada yang mengetuk. Dan segera kecewa setelah melihat yang datang.

Apakah ia menunggu kedatangan Mas Ben? Jangan-jangan yang belum *move on* sebenarnya adalah istriku sendiri. Semoga aku salah.

“Kok bengong, Mas?” Tanya Dhita menyentak lamunanku.

“Nunggu kamu bangun. Aku mau pamit pulang.”

“Sama Mas Parmo?”

“Iya, aku nggak mungkin nyetir sendiri. Kamu baik-baik ya sama Ibu. Kalau sudah lebih sehat nanti aku akan jemput.”

“Mas hati-hati ya.”

“Pasti, kamu juga jaga kesehatan. Ingat ada si kecil sekarang di sini. Aku pergi dulu.” Ujarku sambil mengecup kening dan mengelus perutnya.

Dengan lemah, Nandhita mengangguk lalu melepas kepergiannya tanpa beranjak dari ranjang. Kututup pintu kamar, sambil melangkah keluar. Di halaman parkir kulihat mobil Mas Ben. Tapi entah di mana ia berada.

Nandhita

Aku sudah berangsur pulih. Mas Gun juga sudah sampai di Jakarta. Menurut Ibu, hari ini kami akan pulang. Tapi bukan ke kampung. Melainkan menginap semalam di rumah Mas Ben. Jelas ini membuatku gundah.

Ibuku sendiri tidak berani membantah. Karena kata Ibu mertuaku, beliau ingin berbicara serius dengan Mas Ben. Aku hanya menurut. Karena

memang sekali pun pria itu tidak pernah mengunjungiku. Entah karena ia masih marah, atau tidak ingin membuka masalah baru.

Siang hari, kami tiba di rumah. Seperti biasa rumah dalam keadaan sepi. Ibu mertuaku segera memerintahkan seorang pembantu baru untuk memasak untukku. Katanya menu makananku harus mengikuti saran dari seorang ahli gizi. Agar cepat pulih dan janinku sehat.

Kurebahkan tubuh di kasur. Kuelus perut datarku. Bayi ini tidak bersalah. Ia hanya hadir terlalu cepat diantara kami. Tapi aku bisa apa? Sudah takdir dari Gusti Allah. Aku sudah akan menjadi Ibu. Paling tidak aku harus bahagia untuk bayiku.

Kucoba memejamkan mata, entah kenapa mungkin karena suasana mendung. Aku segera tertidur.

Entah jam berapa, saat aku terbangun. Terdengar ada suara berbincang. Ibu mertuaku dan Mas Ben!

“Kok pergi lagi Ben?”

“Cuma ambil baju, Bu.”

“Kamu nggak nginap sini?”

“Nggak usah, aku nggak enak. Nanti orang bisa berprasangka buruk.”

“Ibu mau bicara sebentar sama kamu.”

“Setiap saat Ibu bisa bicara denganku. Lewat telepon saja.”

“Ben, ini penting. Ibu nggak mau kamu dan adikmu menjadi seperti ini!”

“Seperti apa? Semua baik baik saja. Kami sudah menjalani kehidupan masing-masing. Dia bahkan akan punya anak. Lalu apalagi.”

“Ini tentang kamu Ben, bukan Gun.”

“Lalu salahku di mana?” Mas Ben mulai berteriak.

“Pelankan suaramu, nanti Nandhita dengar. Ibu cuma mau kalian akur seperti dulu. Jangan saling menghindar seperti sekarang.”

“Semua tak akan bisa sama lagi, Bu, sadarilah.”

“Kamu bisa cari perempuan lain kan?”

“Ibu ingat satu hal, aku bukan Bapak. Yang mudah menjatuhkan hatinya pada sembarang orang. Dan Ibu nggak bisa memaksaku. Sudah cukup campur tangan Ibu dalam hidupku.”

“Ibu dulu ingin aku jadi dokter, kuturuti. Padahal aku bermimpi jadi arsitek. Ibu mau aku

ambil spesialis penyakit dalam. Bahkan aku nggak pernah menentang Ibu sekalipun. Lalu bagaimana dengan Gun? Berapa kali ia menuruti Ibu?”

“Kutunggu restu Ibu, bahkan sampai lima tahun. Bisa saja aku membawa lari Nandhita! Dan menikahnya secara sembunyi-sembunyi. Tak tidak kulakukan. Kenapa? Karena hormatku pada Ibu. Karena aku merasa kalau Ibu adalah bagian hidupku.”

“Ibu memberi restu, tapi apa yang terjadi. Ibu tega membuat drama di hari pernikahanku. Melibatkan Alena, menciptakan kabar bohong sampai Ibu mengharuskan aku memilih. Membuat aku kehilangan muka dihadapan Nandhita dan keluarganya!”

“Aku sakit Bu, kuturuti perintah Ibu. Kunikahi Alena demi nama baik Ibu dihadapan keluarganya. Dan pada hari yang sama adikku menikahi calon istrinya. Siapa yang menyangka sekecil itu cinta Nandhita padaku. Karena kalau ia benar-benar mencintaiku, ia tidak akan begitu saja bersedia dinikahi Gunung. Atau ini memang permainan Ibu dengan Gun? Kalian sudah merencanakannya? Aku hancur Bu. Apa Ibu puas sekarang!?” Teriak Mas Ben.

“Ben...” suara Ibu terdengar lemah.

“Semua tidak mudah, Bu. Aku tahu kebohongan yang kalian ciptakan. Aku kenal dokter kandungan yang mengeluarkan hasil USG palsu itu. Aku tahu siapa yang mengedit foto itu. Dan ternyata yang menghancurkan kebahagiaanku adalah Ibuku sendiri. Sudah bagus aku tidak gila saat itu.”

“Apa ada aku menyalahkan Ibu? Marah marah pada Ibu? Semua kutanggung sendiri. Selama ini mungkin mudah bagi Ibu untuk memanipulasi hidup setiap orang. Tapi mau sampai kapan?”

“Apa salahku Bu? Kurang berbakti apa aku sama Ibu? Saat ini aku hanya ingin tenang. Aku hanya ingin sendirian mengubur mimpiku. Aku tidak ingin apa pun lagi. Jadi... biarkan seperti ini. Karena ini yang terbaik untukku. Kami tidak saling bertemu. Sampai kapan? Aku tidak bisa menjawab! Sudah hampir setahun, Bu. Dan aku belum pulih. Aku butuh waktu. Dan tolong berikan itu.”

Tak ada lagi suara kudengar. Tampaknya Mas Ben benar benar pergi.



Bab 20

Kuraih ponsel di meja. Mencoba berpikir ulang. Apakah yang akan kulakukan ini akan baik adanya. Semua akar permasalahan ini ada padaku. Meski Mas Benlah yang memulai. Aku yang dengan mudah mengiyakan lamaran Mas Gun. Siapa yang tahu akan seperti ini?

Aku tahu proses perceraian Mas Ben sedang berlangsung. Ditandai dengan tidak sekali pun kulihat Mbak Alena di sini. Bukan aku ingin bercerai juga. Tapi melihat hubungan kami bertiga sekarang? Mas Ben selalu menghindar. Mas Gun yang selalu cemburu padanya.

Cemburu? Apakah aku tidak berlebihan?

Tidak, Mas Gun mungkin hanya tidak ingin mainan miliknya diusik. Tapi memang ada yang harus kuselesaikan dengan Mas Ben. Untuk kebaikan masa depan kami. Agar ia berhenti berharap, dan juga menyadarkanku. Bahwa kami

tidak berjodoh. Agar benang merah itu benar benar putus.

Aku tidak tahu bagaimana hubunganku dengan Mas Gun kelak. Karena aku juga tahu ia pernah punya banyak hubungan diluar sana. Tapi apa pun itu, aku tidak ingin seperti ini. Kami bertiga seperti orang yang tak kenal satu sama lain.

Aku akan meminta Mas Ben untuk melupakanku dan mencari yang baru. Dengan kenyataan yang baru kudengar, terselip rasa bersalah yang besar. Ternyata ia juga sangat menderita sebenarnya. Pantaslah waktu kematian Bapak, ia menatapku dengan penuh luka dan kecewa.

Kembali kubuka ponselku. Kuketikkan nomor yang sangat kuhapal di masa lalu. Masih kuingat dengan jelas. Menguatkan hati, agar semua selesai.

Kudengarkan nada sambung dengan seksama. Tidak diangkat. Kucoba sekali lagi, juga tidak diangkat. Kupejamkan mata sejenak. Pilihan terakhirku adalah mengirim pesan.

“Mas, ini aku. Anin.”

Kutunggu sampai beberapa saat. Tak lama ponselku berdenting.

“Ada apa Nin?”

“Boleh aku telfon, Mas?”

“Kamu yakin tidak akan ada masalah nanti? Aku kok yakin, bisa saja Gun sudah menyadap nomormu terlebih dahulu. Dia itu posesifnya keterlaluan.”

Aku berhenti memainkan jemariku setelah membaca balasannya. Kalau itu benar terjadi. Aku sudah berada diujung masalah. Cepat-cepat kuhapus isi pembicaraan kami.

Benar saja, selang sepuluh menit. Telfon dari Mas Gun masuk. Jantungku berdebar tak karuan. Aku takut ia marah. Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan? Aku tidak siap untuk dimarahi. Ini benar benar menjadi kesalahanku. Aku panik seketika.

Ponselku berhenti berdering. Kutarik nafas lega. Namun tak lama pintu kamar diketuk oleh Ibu mertuaku. Aku yakin, Mas Gun menghubungi beliau. Kubukakan pintu,

“Kok, buka pintunya lama, Nan?”

Wajahku pasti terlihat langsung pucat. Tidak tahu harus menjawab apa. Ibu nenatapku curiga dan melirik kedalam kamar.

“Ini, ada telfon dari Gun.” Ujar Ibu sambil menyerahkan ponselnya.

“Biar aku saja yang menghubungi, Bu.”
Jawabku akhirnya.

“Kamu baik-baik saja? Mukamu pucat”

“Aku baik Bu, nggak ada apa-apa.”

“Kalau ada keluhan langsung bilang Ibu ya. Jangan sungkan. Kalau kamu nanti kenapa-kenapa. Malah jadi repot.” Aku segera mengangguk.

Aku menutup pintu kembali, lalu menghubungi Mas Gun. Pada nada panggilan pertama ia langsung mengangkat.

“Barusan kamu telfon dan sms siapa?”
Tanyanya dengan nada kasar. Lebih tepatnya berteriak.

Aku terdiam! Tidak tahu mau menjawab apa. Karena ia pasti sudah tahu jawabannya. Akhirnya suaraku keluar.

“Mas Ben.”

“Mau ngapain? Mau janji? Ternyata Mas Ben tidak mengangkat kan? Setelah itu kamu mengirim pesan kan? Memberi tahu kalau itu nomor kamu! Dasar perempuan nggak tahu diri! Baru kutinggal dua hari, kamu sudah langsung berpikir untuk selingkuh!”

Tiba-tiba dadaku terasa sesak. Kalimat-kalimat kasarnya menghujamku tepat pada sasaran. Namun semua kutahan, semua adalah salahku

“Aku nggak nyangka kamu akan secepat ini lupa kalau kamu masih punya suami.”

“Mas...”

“Atau memang sebaiknya aku kembalikan kamu sama dia ya. Supaya kalian benar-benar bahagia. Dan cinta lama kalian bersatu.”

Aku terdiam sambil menangis. Tidak tahu harus mengatakan apa pun lagi.

“Atau sebenarnya anak yang kamu kandung itu bukan anakku! Bisa saja kan, waktu Bapak meninggal kalian melakukannya. Buat anak itu kan nggak perlu lama. Apalagi pakai cinta, pasti nafsunya langsung naik.” Mas Gun semakin melecehkanku.

“Kamu keterlaluan, Mas.” Sanggahku.

“Aku atau kamu yang keterlaluan. Ha?!” Teriakan Mas Gun memecakkan telingaku.

“Dasar perempuan nggak tahu diri. Bukan cuma kakak kamu yang suka menggoda suami orang. Ternyata kamu juga. Aku sudah salah menilaimu selama ini. Aku kira kamu perempuan polos yang setia. Kalau saja kamu nggak sedang

hamil. Sudah kuceraikan kamu! Menyesal aku menyelamatkan nama baik Bapakmu. Kalau aku nggak nikahin kamu, kalian sekeluarga cuma jadi sampah dikampung.”

“Kamu nggak pernah bersyukur dengan kehidupan kamu sekarang Dhit. Tinggal di Jakarta, punya rumah bagus. Sementara sebelumnya kamu cuma pengangguran di kampung. Mengharapkan belas kasihan Mas Ben! Ingat aku menikahi kamu bukan karena menginginkanmu. Tapi hanya untuk menyelamatkan wajah bapakmu!”

Kalimat kalimat terakhir Mas Gun terasa menghantamku. Sakit sekali rasanya dituduh macam macam. Aku tidak seperti yang ia tuduhkan. Nafasku terasa sesak. Tiba-tiba semua gelap. Aku tidak ingat apa pun lagi.

Gunung

Kututup panggilan dari Ibu. Kabar itu terlalu mengejutkanku. Ya Allah, apa yang sudah kulakukan. Emosiku lagi-lagi menghancurkanku. Bayi kami tidak bisa diselamatkan. Dan baru saja proses kuret selesai. Sementara aku masih dalam perjalanan.

Nandhita ditemukan pingsan di kamar. Saat Ibu masuk, ia sudah mengalami pendarahan.

Menurut dokter sudah terlalu lama ia tak sadarkan diri di kamar.

Tadi aku dihubungi Ibu untuk mengabarkan kondisi istriku. Saat itu juga aku memutuskan untuk pulang. Tidak peduli pada pekerjaan yang menanti. Nandhita jauh lebih penting dari semua.

Apa yang akan menjadi alasanku saat sampai nanti? Apa yang akan kukatakan pada Ibu? Bahwa aku yang menyebabkan semuanya? Bagaimana kondisi Dhita sekarang? Kuhantam dinding mobil berkali kali. Aku telah membunuh anakku dengan sengaja.

Tega sekali aku mengucapkan itu. Jelas Dhita tidak mungkin melakukan itu bersama Mas Ben. Mereka berdua selalu berada dalam pengawasanku. Apa nanti yang akan kukatakan pada istriku. Bagaimana kalau Nandhita meminta berpisah?

Tidak...tidak...tidak boleh. Tidak akan bisa. Aku tidak akan melepaskannya. Ia milikku, hanya milikku.

Kuusap jemari pucat Nandhita. Kucium berkali-kali. Ia masih tidur. Apa yang akan terjadi saat ia bangun nanti? Ia kehilangan banyak darah. Mas Ben menatapku tajam tanpa kata saat akan memasuki lift tadi. Tapi seperti biasa, ia memilih

berlalu. Justru sikapnya itu membuatku semakin merasa bersalah.

Ibu duduk tegak dikursinya. Wajahnya sangat marah. Sementara Ibu dan Bapak mertuaku memilih diam. Kubenahi anak rambut yang tergerai dikenying Nandhita. Kurapikan, aku ingin menatapnya terus. Takut kalau semua akan berakhir.

Saat akhirnya ia bangun, matanya enggan menatapku. Pipinya segera basah dengan airmata. Ibu mertuaku segera memeluknya. Dipelukannya Nandhita menangis. Jujur itu sangat menyakitkanku. Aku lebih suka ia menangis meraung-raung dipelukanku. Melampiaskan segala amarahnya.

Lama mereka menangis, sampai kemudian Bapak mertuaku menyentuh bahu Ibu.

“Bu, kita keluar dulu. Sepertinya mereka perlu berdua saja.”

Aku harus berterimakasih pada kebijaksanaannya. Ibu menatapku tajam sambil ikut keluar. Dan sekarang hanya ada aku dan Nandhita!.

Hal pertama yang dilakukannya adalah menarik tangannya dari genggamanku.

“Aku minta maaf Dhit. Aku salah.”

“ ... ”

“Kamu boleh menghukumku atas semua yang terjadi. Letakkan semua kesalahan dipundakku. Tapi tolong, jangan meninggalkanku. Aku nggak bisa, Dhit.”

“ ”

“Apa dia sudah nggak ada?” Pertanyaan Dhita membuat tubuhku serasa tersiram air es. Apakah ia belum tahu?

Meski lama, akhirnya aku menganggu. Airmata segera mengalir deras dikedua belah pipinya. Aku ikut menangis. Tidak pernah rasanya sesedih ini. Aku yang selama ini merasa bahagia dengan kehadirannya. Kini tahu bagaimana rasa kehilangan. Nandhita kembali meremas selimutnya.

“Salahkan aku Dhit.”

“Mas nggak salah, aku ibunya yang salah sehingga dia nggak mau bertahan. Aku yang membuat semua seperti ini.” Ucapnya tersendat.

“Jangan menyalahkan diri kamu sendiri. Kita kehilangannya setelah kata-kataku.”

“Dan sayangnya yang kamu ucapkan itu benar Mas. Mungkin aku memang perempuan seperti itu. Aku sampah, dan tidak pantas untuk dinikahi oleh siapa pun.”

“Dhit, tolong aku khilaf.”

“Kamu nggak khilaf, Mas. Mungkin itu yang ada dalam pikiranmu tentangku selama ini. Aku saja yang bermimpi terlalu tinggi.”

Aku kehabisan kata-kata. Ini terlalu menyakitkan untuk kami berdua.

“Aku mau istirahat, Mas.”

Setelah mengucapkan itu, Dhita berbaring miring membelakangiku. Aku bisa apalagi?

Kupejamkan mata, mencoba *merewind* apa yang terjadi kemarin. Coba kalau aku lebih sabar sedikit. Bertanya apa tujuannya menghubungi Mas Ben. Bukankah selama setahun ini ia tidak melakukan itu. Kenapa hanya karena pesan itu aku marah?

Aku tenggelam dalam cemburuku. Mungkin Mas Ben benar, aku tidak pernah mengenal Nandhita. Ia sangat perasa. Dan kalimat kalimat kasarku kemarin jelas melukainya. Aku tidak tahu harus bagaimana sekarang.

Baru saja hubungan kami membaik. Dan sekarang malah benar-benar hancur. Kutatap punggung itu, ada getaran di sana. Kuelus pundaknya. Perlahan kubaringkan tubuhku dan memeluk pinggangnya. Ikut menangis dalam diam.

Aku juga terluka. Karena kehadiran bayi adalah hal yang paling kutunggu selama ini. Agar menjadi ikatan dalam pernikahan kami.

Satu hari telah berlalu. Beruntung orang tua kami memberi kesempatan untuk kami berdua saja. Nandhita masih diam. Namun tak menolak saat aku menyuapinya.

“Mas nggak kerja?” Tanyanya saat aku memberi obat.

“Enggak, aku tunggu kamu sembuh.”

“Nggak usah, ada Bapak dan Ibu juga di sini. Mas kan banyak pekerjaan.”

“Kamu masih sakit, uang bisa dicari.”

Ia kembali diam.

“Kamu mau jalan-jalan keluar? Biar aku minta kursi roda.”

“Aku sudah bisa jalan.” Jawabnya.

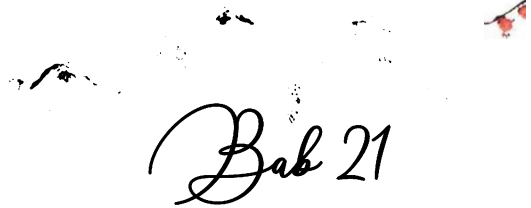
“Ayo aku temani, kamu butuh udara segar.” Ajakku. Ia hanya menggeleng.

Kami sama-sama diam. Keheningan akhirnya lenyap saat ponselku berbunyi. Dari manajerku, mengatakan kalau show di beberapa kota akan mulai lusa. Aku diminta untuk siap-siap.

Kusampaikan kondisi Nandhita sekarang lalu minta pengertiannya. Anto marah besar, ia mengatakan aku tidak profesional. Memang kesannya seperti itu. Tapi mau apalagi.

Dan akhirnya Anto mengatakan berapa uang yang harus kukeluarkan kalau terjadi mal kontrak nanti. Kujawab aku tidak peduli. Bagiku saat ini, hubungan dengan Nandhita jauh lebih penting.

Aku tidak mungkin mampu memberikan performa terbaik dipanggung saat ini. Pikiranku masih dipenuhi penyesalan, juga kondisi Nandhita yang belum pulih. Uang bisa dicari, tapi kebahagiaanku?



Bab 21

Kuakhiri pembicaraan dengan Anto. Setelah kami berdebat panjang. Dimana aku memutuskan untuk membayar denda atas kerugian panitia. Ia benar, uang yang akan dikeluarkan jumlahnya tidak sedikit. Meski manajerku mengatakan masih memberi waktu satu hari untuk mengubah keputusan.. Aku tidak peduli akan karierku sekarang.

Namun tatapan Nandhita segera meruntuhkan egoku.

“Mas nyanyi aja. Disini kan ada Bapak dan Ibu yang jaga.”

“Nggak usah, aku jaga kamu aja.” Elakku

“Mas Anto benar, sebaiknya Mas lebih profesional.”

“Aku nggak mau meninggalkanmu sendirian di sini.”

“Atau Mas takut karena ada Mas Ben?”
Tanyanya ragu.

Aku belajar untuk tidak ambil peduli.
Mencoba mengunci mulutku dengan menggeleng.

“Mas nggak usah takut, nggak akan terjadi apa-apa.”

Aku kembali diam. Meski sebenarnya aku ingin menangis. Aku malu padanya. Teringat kata-kata kasarku yang tidak mendapat balasan sedikit pun. Aku mencoba menebak apa yang ada dalam pikiran Nandhita. Tapi sayang tak bisa. Sikap datarnya membuatku takut, kalau-kalau ia sedang merencanakan sesuatu.

Dan saat ini kusadari, bahwa masalah kami sesungguhnya bukanlah Mas Ben. Tapi kami berdua.

Kalau Masku mau, ia akan mudah menemui Nandhita. Atau sebaliknya, Nandhita yang akan mencari tahu tentangnya. Selama ini ia malah tidak mengaktifkan sosial media miliknya. Sayang aku terus menerus bersikap curiga.

Aku yang tidak mengenal mereka. Tenggelam dalam dalam ketakutan bahwa mereka akan kembali. Aku yang terbiasa berbuat seenaknya, berkata seenaknya, tanpa memikirkan perasaan orang lain kena batunya. Sekarang kusadari, bahwa

kebebasan yang selama ini kuagungkan membawa dampak buruk pada kestabilan emosiku.

Apa yang kuagungkan hancur seketika. Seandainya aku berada dipihak Nandhita, aku pun pasti tidak sanggup. Kupejamkan mata sejenak, mencoba menghalau keresahanku. Dan saat mataku bertemu dengan bola matanya. Aku memutuskan mengikuti keinginannya

Nandhita

Mas Gun akhirnya pergi untuk bekerja. Aku menarik nafas lega. Aku masih takut saat ia berada d idekatku. Teringat akan kalimat-kalimatnya yang menyakitkan. Tanpa bertanya lebih dulu ia menghukumku.

Lagipula muncul pertanyaan dalam hatiku. Untuk apa ia menyadap nomorku? Jawabannya pasti cuma satu, yakni ia tidak percaya padaku. Ia meragukan kesetiaanku sebagai istri. Sekeras apa pun aku berusaha, tetap tidak bisa membuatnya percaya.

Hubungan kami memang sudah salah sejak awal. Menikah ternyata tidak mudah. Aku juga harus tertatih-tatih untuk mengerti dunianya. Belajar mensejajarkan langkah. Namun sayang, aku bukanlah gadis kota yang dengan mudah mengikuti

kecepatannya. Ternyata aku tidak sanggup, dan aku tidak sekuat yang kubayangkan. Meski aku berusaha terus mencoba.

Kalimat-kalimat pedasnya selalu mengikuti langkahku. Apakah aku akan sanggup bertahan dengan situasi seperti itu kelak? Mas Gun cemburuan, posesif dan suka mengatur langkahku. Tapi aku sama sekali tidak boleh tahu perasaannya. Aku lelah.

Akhirnya kami kembali pulang ke kampung. Kali ini aku menginap di rumah orangtuaku. Sementara Mbak Nania sama sekali tidak menunjukkan batang hidungnya. Padahal ada banyak pertanyaan yang ingin kusampaikan. Terutama mengenai tuduhan Mas Gun. Kalau itu benar, wajar Ibu mertuaku tidak menyukaiku. Dan akan lebih mudah bagiku untuk mengambil keputusan selanjutnya. Nama keluarga kami telah tercoreng dihadapan mereka. Dan aku tidak akan berharap banyak.

Aku juga tidak pernah bertemu lagi dengan Mas Ben selama di rumah sakit. Kelihatannya ia yang sengaja menghindar. Aku pun sama, sudah lelah dengan semua. Kulupakan keinginan untuk memperbaiki hubungan kami bertiga. Karena sudah pasti takkan berhasil. Biarlah semua menjadi urusan keluarga mereka saja. Toh aku pun takkan lama lagi

menjadi bagian dari mereka. Aku sudah memutuskan untuk mundur.

Waktu berjalan cepat, meski tinggal bersama orangtuaku. Sesekali aku masih mengunjungi Ibu. Ia tampak senang saat aku datang. Kami membicarakan banyak hal. Mulai dari masa kecil suamiku sampai tentang hobbynya merawat tanaman.

Aku juga mulai merencanakan masa depanku. Meski tanpa setahu kedua orang tua dan Mas Gun. Aku mulai mencari peluang usaha kecil-kecilan. Yang pasti tidak dikampungku. Karena di sini, daya beli tidak sebesar di kota. Aku juga mulai menghubungi beberapa teman kuliah yang sudah bekerja. Sekedar mencari informasi mengenai lowongan pekerjaan.

Tidak mungkin aku tetap mengandalkan kiriman Mas Gun. Suatu saat harus berhenti juga kan?

Hanya saja aku selalu menghindar saat Ibuku bertanya tentang suamiku. Aku masih menyimpan sendiri pemikiran itu. Biarlah keinginanku tidak dicampuri oleh pihak lain. Lagipula aku tidak ingin menambah beban beliau.

Mas Gun sendiri masih setia menghubungi. Biasanya saat pagi dan malam. Kalau sudah

ketiduran, maka ia akan menghubungiku pagi-pagi sekali. Ibu sendiri kelihatannya sedikit banyak mengerti akan renggangnya hubungan kami. Sering ia bertanya tentang keadaan Mas Gun. Yang selalu kujawab secukupnya. Karena memang aku tidak tahu selebihnya.

Namun saat akhirnya Mas Gun mengatakan akan menjemputku barulah aku bicara tentang keinginanaku. Dan ia sangat terkejut.

“Tolong pikirkan lagi, Dhit. Aku nggak mau kita pisah. Aku janji akan berubah. Tidak akan mengulangi kejadian kemarin.”

“Sudahlah Mas, ini yang terbaik. Kita nggak punya landasan yang cukup untuk melanjutkan hubungan. Mungkin aku memang bukan yang terbaik buat Mas. Masih banyak yang lebih pantas dari aku.”

“Bukan begitu Dhit, kamu yang terbaik. Kita hanya butuh sedikit waktu lagi. Aku janji pelan-pelan akan berubah.”

Mas Gun masih berusaha untuk mempertahankan. Namun kucoba menjelaskan kegundahanku.

“Aku lelah kalau Mas mencurigaku terus-menerus. Apapun yang kulakukan selalu salah. Sudahlah Mas. Aku nggak akan menuntut apa pun.

Waktu Mas menikahiku juga aku nggak punya apa-apa. Maka saat pulang, aku juga tidak akan menuntut apa-apa.”

“Aku tahu ini bukan soal materi, Dhit. Aku kenal kamu selama setahun ini. Atau kamu mau kembali pada Mas Ben?” Terdengar suara Mas Gun menjadi serak.

“Sejak kita menikah, aku sudah menutup keinginan untuk itu Mas. Tapi memang tidak mudah untuk melupakan hubungan yang sudah lama. Hubungan kami dulu juga tidak selamanya manis. Ada saat kami juga bertengkar. Sama seperti kita.”

“Aku menghargai kalian berdua sebagai kakak beradik. Kemarin aku menghubunginya karena ingin memperbaiki semua. Aku mendengar pembicaraannya dengan Ibu. Dan aku merasa bahwa hubungan buruk ini juga bersumber dariku.”

“Kalaupun saat itu aku salah, karena bersedia dinikahi Mas Gun. Aku akan meminta maaf padanya. Kenyataannya kami sama-sama tersakiti. Aku ingin kami bicara bukan untuk kembali, hanya agar kita semua bisa berkumpul sebagai satu keluarga. Lagi pula saat itu aku hamil. Dan nggak mungkin aku berharap lebih. Aku hanya tidak ingin kalian terus menerus nggak *enakan*. Kasihan Ibu dan juga hubungan persaudaraan kalian. Tapi

seperti biasa, Mas selalu curiga. Dan yang paling menyakitkan, Mas mengatakan kalau anak yang kukandung bukan anak, Mas Gun. Mas bayangkan bagaimana perasaanku dituduh seperti itu.”

“Aku masih takut dosa, Mas. Terlebih apakah yang Mas tuduhkan pada Mbak Nania itu benar atau tidak. Aku bukan perempuan seperti itu kalau aku mau, aku bisa saja menyerahkan tubuhku pada Mas Ben saat kami masih pacaran. Tapi tahu sendirikan?”

“Aku sendiri tidak tahu kalau selama ini Mas menyadap nomorku. Rasanya kok *ngenes* sekali ya as. Segitu nggak percayanya suamiku sendiri sama aku.”

“Kamu masih mencintainya?”

Kutarik nafas dalam,

“Aku nggak tahu, mungkin perlahan hilang, saat aku menjadi istri, Mas. Tapi sudahlah, sudah nggak penting juga.”

“Tapi itu penting buatku Dhit.”

Kudengar Mas Gun menarik nafas dalam.

“Aku tahu kamu sedang kacau, aku beri kamu waktu ya Dhit? Tapi tolong jangan berpikiran seperti itu. Aku nggak ingin kita berpisah. Aku ingin menikah sekali saja dalam hidupku. Tidak ingin

kejadian dalam rumah tangga orangtuaku terulang lagi. Tolong Dhita.

Kamu boleh mengambil waktu sebanyak yang kamu inginkan. Kamu juga boleh bekerja di mana saja kamu mau. Tapi tolong, jangan meminta perpisahan. Aku yang akan ngomong sama Ibu. Kalau beliau nanya kenapa kamu belum pulang ke Jakarta.”

Aku terdiam, Mas Gun tidak menyerah. Akhirnya aku mengiyakan. Mungkin dia benar. Selama masa *perpisahan*, kami bisa saling instropeksi diri.

Aku benar-benar kacau sejak mematikan ponselku. Kalimat-kalimat Nandhita menghancurkan seluruh mimpi yang kubangun. Ia benar, dan aku salah.

Aku kecewa pada diriku sendiri, yang tidak pernah memahami siapa dia sebenarnya. Berkali-kali juga Mas Ben memperingatkanku untuk mengubah sikap pada Nandhita. Tapi semua kuanggap sebagai rasa cemburunya.

Hari ini, meski belum mengatakan ingin bercerai. Aku mengerti arah kalimat istriku. Ia lelah menjalani rumah tangga bersamaku. Aku yang tidak pernah mengerti akan dirinya.

Gunung

Terbayang saat ia harus menjual cincin karena kehabisan uang. Dimana aku saat itu? Ia tidak berani meminta haknya padaku. Aku sibuk dengan kemarahanku.

Kupejamkan kembali mataku yang lelah. Kalau menuruti egoku, aku akan ke kampung saat ini juga. Menemui Nandhita dan bicara padanya. Tapi kalau aku melakukan hal itu, apa bedanya aku dengan Gunung yang dulu? Dimana letak perubahanku?

Pagi itu cuaca mendung. Membuat aku malas keluar rumah. Kuputuskan memperbaiki beberapa kain gorden milik Ibu. Aku memang memiliki sedikit kemampuan untuk menjahit. Tiba tiba terdengar suara mobil berhenti. Ibu mertuaku!

Kuletakkan kain-kain yang ada dipangkuan. Dengan langkah tergesa kusongsong Ibu. Namun wajah Ibu mertuaku kali ini tampak tidak bersahabat. Ia menatapku tajam. Bapak yang tadinya di dapur sudah berada disampingku.

“Masuk, Bu?” Ucapku sopan.

Namun Ibu mengabaikan. Satu persatu tetangga yang belum berangkat ke sawah mulai mendekat. Perasaanku mulai tidak enak melihat sikap Ibu.

“Saya kira kamu berbeda dengan kakakmu. Ternyata sama saja. Hidup kok cuma untuk memorotin laki laki. Apa salah Gun? Kamu sudah puas menjadi istrinya! Sudah berapa uang simpananmu sejak jadi istrinya? Sudah banyak uang kamu minta pisah, begitu? Sudah bangga pernah tinggal di Jakarta?”

“Sudah penuh kantongmu, kamu buang anakku. Yang di sini dengar semua. Kenapa saya dulu nggak setuju anak saya Ben nikah sama dia. Karena mbaknya Nandhita, Nania itu simpanan suami saya waktu kuliah! Dan setelah gagal menikah dengan Ben, keluarganya membujuk Gun untuk menikahinya. Bodohnya anak saya mau. Mungkin keluarga mereka pakai jampi-jampi!”

“Dengar Nandhita, kamu nggak akan pernah pantas untuk masuk menjadi bagian keluarga Pratikno. Dan ingat! Jangan pernah berniat mempermainkan anak saya. Sebelum kamu melakukan itu. Ada saya ibunya yang akan melindunginya!”

Kalimat pedas Ibu mertuaku sontak membuat seluruh tetangga menatap ke arah kami. Dan akhirnya kusadari Ibu pingsan dibelakangku. Kami panik, tak ada tetangga yang menolong. Kuabaikan semua orang, kubantu Bapak memapah Ibu masuk ke dalam rumah. Segera kututup pintu.

Beruntung tak lama Ibu siuman, Ibu yang selalu lembut dan tak pernah marah. Yang selalu mengasihi aku dan Mbakku. Ibu menangis tanpa mengeluarkan suara, Bapak juga. Aku tidak tahu harus berkata apa. Kenapa tiba-tiba Ibu datang bicara seperti itu? Apa Mas Gun mengatakan sesuatu?

Perlahan aku meninggalkan mereka menuju dapur. Mengambil segelas air hangat. Aku tidak mampu berpikir apa pun lagi. Saat kembali ke kamar, kuberikan air minum itu pada Ibuku. Beliau menerima. Setelahnya bertanya.

“Apa yang terjadi sesungguhnya?”

Aku menggeleng.

“Apa benar kamu menyimpan banyak uang Gunung?”

Aku kembali menggeleng. Mas Gun hanya memberiku uang sesuai kebutuhan selama ini. Tidak pernah lebih. Meski ia memang membayar seluruh tagihan yang datang. Tapi tak mungkin kukatakan pada Ibu kalau aku tidak dipercaya untuk mengendalikan keuangan keluarga. Meski begitu aku tidak pernah protes.

“Kalau Bapak ngomong, apa kamu mau mendengarkan?” Tanya Bapak dengan suara pelan.

Aku segera mengangguk.

“Pergilah dari sini, lupakan mereka berdua. Kita orang miskin, nggak pantas berbesan dengan orang kaya. Maafkan Bapak yang dulu menerima lamarannya untukmu.”

Hatiku sakit mendengar kalimat Bapak. Jauh lebih sakit daripada mendengar seluruh ucapan Ibu mertuaku. Kami orang miskin memang tidak punya pilihan.



Bab 22

Aku ternganga mendengar kalimat Bapak yang diucapkan dengan nada terluka. Aku tak pernah melihat Bapak seperti ini. Tertunduk malu karena perbuatan kami kedua putrinya. Aku tidak punya pilihan selain menuruti keinginan Bapak. Semua terlalu menyakitkan.

Mungkin Ibu Mas Gun benar. Mimpiku terlalu tinggi untuk bisa masuk dalam keluarga mereka.

Yang ia tidak tahu, aku berpacaran dengan Mas Ben dan juga menikah dengan Mas Gun bukan karena nama besar mereka. Tapi aku mencintai Mas Ben, dan saat menikah, karena ingin menuruti keinginan Bapak.

Saat ini tidak ada lagi yang kusesali. Hanya tersisa kesedihan karena wajah Bapak dan Ibu yang tertunduk malu. Aku tidak menyalahkan siapa siapa. Meski sangat ingin bertanya pada Mbak Nania. Tapi sudah pasti ia akan membela diri.

Yang penting, semua sudah berakhir. Tidak ada jalan lagi untukku dan Mas Gun. Kutatap ponsel pemberiannya. Kuletakkan di meja dalam keadaan mati. Juga cincin pernikahan kami dan ATM. Semua kuserahkan kembali. Tidak mengambil sedikit pun. Aku tidak berhak atas miliknya. Karena itu bukan hasil keringatku. Aku akan memulai semua dari awal.

GUNUNG

Kupejamkan mata sejenak, sudah berkali-kali kuhubungi ponsel Nandhita. Tapi tidak aktif. Kuhubungi Pak Hadi, tidak diangkat.

Ada apa ini? Masalahnya saat ini aku tengah berada di Jambi. Masih ada tiga hari lagi baru bisa pulang ke Jakarta. Karena masih ada satu kota lagi show di Sumatera.

Aku benar-benar tidak bisa berkonsentrasi pada pekerjaanku. Rasanya lirik lagu saja hampir tidak hapal. Sementara saat kutelepon Ibu, jawabannya ia sedang berada di Jogja. Jalan-jalan dengan beberapa kerabat. Siapa lagi yang harus kutanya?

Kurebahkan tubuh diatas ranjang, tadi aku ditawari untuk menghabiskan malam di bar.

Kutolak karena sedang tidak fit. Tapi dikamarpun, aku tidak bisa tidur.

Nandhita, ke mana kamu?

Nandhita

Kubenahi pakaian yang akan kubawa. Memasukkan dalam satu tas besar. Untuk sementara aku akan tinggal di tempat pakdhe dari pihak Bapak. Budheku memiliki sebuah kantin di sekolah. Rencana aku akan membantu di sana. Sambil mencari pekerjaan. Bapak mengantarku setelah mahgrib. Agar tidak banyak tetangga yang tahu. Dengan motor tuanya, beliau membawaku ke terminal. Kami menunggu bis terakhir dalam diam.

Saat akan berangkat Bapak kembali berpesan,

“Jaga diri baik baik. Kamu masih istri Gun sebelum ada surat cerai. Jangan mempermalukan dirimu sendiri. Yang rajin bantu budhemu ya. Biar nanti masalahmu dengan Gunung bapak yang urus. Jangan lupa sholat, supaya kamu tenang. Maafkan kesalahan Bapak. Bapak yang sudah buat kamu begini. Seharusnya dari dulu kita memang sadar siapa kita.” Ujar Bapak dengan mata sendu menatap gelapnya langit.

Bapakku yang sudah berusia enam puluh lima tahun. Yang sudah pensiun menjadi guru dan sekarang harus membanting tulang ke sawah untuk menghidupi keluarganya. Bapak yang tidak pernah mengajarkan kami untuk mencuri uang orang lain dan hidup berfoya foya. Tapi kenapa hidup bisa memberikan kami masalah seperti ini? Apa sebenarnya yang sudah dikatakan Mas Gun pada ibunya?

“Bapak nggak salah. Kita kan belum tahu, apakah cerita tentang Mbak Nania itu benar atau tidak karena sampai sekarang Mbak nggak bisa dihubungi. Bapak jangan sedih. Aku akan berusaha untuk kuat dan menjaga kepercayaan Bapak.” Jawabku.

“Terima kasih, ayo naik bus sekarang. Sudah mau berangkat itu. Kamu hati hati ya.”

Aku mengangguk. Setelah mencium tangan Bapak, aku berangkat.

GUNUNG

“Apa Bapak bilang? Nandhita sudah pergi? Ke mana?!” Teriakku saat mendengar kalimat bapak.

Ada apa ini? Kemarin Nandhita mengatakan bersedia menerima tawaranku. Lalu sekarang? Ia malah pergi? Perempuan macam apa yang sudah kunikahi? Aku tidak habis mengerti pemikirannya.

“Pak, tolong beri saya penjelasan. Ada apa sebenarnya? Karena nggak mungkin istri saya pergi kalau nggak ada masalah apa apa di sini.” Tanyaku lagi pada Pak Hadi.

Pria tua itu hanya tersenyum sedih. Namun tidak menjawab pertanyaanku.

“Pak tolong bicara, aku bingung. Kemarin memang kami punya masalah. Kami sudah sepakat untuk saling instropeksi diri. Tapi bukan seperti ini, Nandhita malah pergi tanpa pamit. Dia bukan orang yang tidak menepati kata-katanya.”

“Kalau boleh, jangan mengharapkan Nandhita lagi Gun. Lepaskan saja dia. Kami tidak layak untuk berbesan dengan keluarga kalian Maafkan keluarga kami.”

Aku menggelengkan kepala. Sekarang Bapak malah menggunakan kata-kata pantas. Dulu saja waktu kami menikah kata itu tak pernah keluar dari mulutnya. Semua diluar kendaliku sekarang. Tubuh lelah serta pikiran kacau membuatku tidak mampu berpikir jernih. Dengan menahan emosi aku

bertanya sekali lagi. Berharap akan ada kejelasan dari masalah ini.

“Maaf untuk apa, Pak? Bapak nggak melakukan kesalahan apa pun. Tolong beri aku alasan kenapa Nandhita pergi. Apa aku punya salah sama Bapak? Bapak ngomong aja sama aku, jangan diam. Agar aku bisa memperbaiki diri. Karena aku tidak pernah berniat menceraikannya. Bapak tahu bagaimana keluargaku. Dan aku tidak ingin itu terjadi dalam kehidupanku.”

“Kamu nggak salah Gun. Takdir yang sudah menggariskan begini. Bapak percaya kamu baik, tapi mungkin Nandhita bukan jodohmu. Jangan dipaksakan.”

“Apa Nandhita akan kembali pada Mas Ben?”
Tanyaku diujung keputusan yang mendera. Aku merasa benar benar buntu.

“Pulanglah, Bapak mau istirahat.”

Hanya itu jawaban Bapak. Setelah mengucapkan itu Bapak menyerahkan sebuah bungkus. Yang ternyata barang pribadi Nandhita yang kuberikan selama ini. Dan itu membuatku kehabisan kata-kata.

Pengusiran Bapak membuat pikiranku semakin kalut. Sudah dua malam aku tidak tidur. Memikirkan apa yang tengah terjadi sebenarnya.

Menyetir sendirian ke kampung halamanku. Kalau saja aku tidak berjanji pada Nandhita. Sudah kuhancurkan rumah Pak Hadi.

Ada masalah apa dibelakangku?

Kularikan mobil sekencang-kencangnya keluar dari pekarangan. Aku tidak lagi peduli walaupun akan terjadi sesuatu. Dan benar saja, hampir kutabrak serombongan Ibu-Ibu yang tampaknya baru pulang dari sawah. Saat itulah kesadaranku muncul. Aku segera keluar untuk minta maaf.

“Den Gunung?” Sapa salah satu dari mereka dengan nada heran.

“Maaf Bu, saya khilaf.” Ucapku.

“Kenapa ngebut begini?”

“Saya sedang mencari Nandhita.” Jawabku putus asa.

“Lho, Mbak Nan bukannya sudah pergi sejak....” Ibu itu menghentikan kalimatnya.

Kutatap ia dengan tatapan menelisik.

“Sejak apa?”

“Anu... anu...” ia terlihat gelisah.

“Bu tolong..” aku sampai memohon padanya.

“Sejak, Bu Pratikno datang marah marah ke rumah Pak Hadi.”

“Ibu saya?”

“Iya, katanya Mbak Nania pernah jadi simpanan bapak sampeyan, Mas. Makanya Ibu nggak suka. Dan katanya Nandhita sudah mengambil uang sampeyan. Makanya Mbak Nandhita diminta untuk pergi.”

Kali ini kuhantam keras kap mobil sampai menimbulkan bekas.

Lagi lagi Ibu!

Kutatap Ibu dengan tajam. Ia segera menghentikan kegiatannya merawat tanaman. Dan menatapku kaget.

“Dulu aku sempat mengira, Ibu adalah tempatku berlindung. Tapi kenyataannya, Ibu justru menghancurkan hidupku. Apa nggak cukup Ibu menghancurkan Mas Ben?”

“Kamu ngomong apa *tho*?”

“Untuk apa Ibu menemui Pak Hadi dan ngomong macem macem! Ha?! Ibu mikir dulu kalau mau nuduh orang.”

“Nuduh apa?” Ibu seperti tidak menerima tuduhanku.

“Ibu nggak usah bersandiwara pura-pura nggak tahu. Untuk apa Ibu membongkar kasus Nania di depan orang banyak. Itu menghancurkan nama baik keluarga Pak Hadi.”

“Mereka wajar dapat itu. Setelah apa yang dilakukan Nandhita terhadap kamu.”

“Gimana maksud Ibu?” Tanyaku heran.

“Tapi kamu sendiri yang bilang kalau Nandhita minta waktu berpikir dan minta berpisah karena kalian sedang ada masalah. Lalu masalahnya apa? Itu hanya alasannya saja setelah mencuri uangmu. Memang dasar perempuan dari keluarga nggak bener! Dulu Ben korbannya, sekarang kamu!”

“Ibu, aku nggak pernah ngomong gitu sama Ibu. Darimana Ibu punya pemikiran seperti itu? Aku cuma bilang kami sedang saling instropeksi diri. Karena kami harus saling memperbaiki diri. Karena itu Nandhita belum pulang ke Jakarta. Dan kalau Ibu cerita uang. Aku nggak pernah memberi uang berlebih untuk Nandhita. Selama ini aku yang kontrol semuanya. Kenapa Ibu menambah masalah?”

Ibu terdiam,

“Dan sekarang, setelah semua kekacauan yang Ibu buat, apa yang harus kukatakan pada Pak Hadi? Dia sudah mengusirku. Kemana aku harus mencari Nandhita. Aku bukan Mas Ben yang akan selalu mengerti perasaan Ibu. Aku adalah Gunung. Orang yang keras kepala dan bisa merusak semuanya. Suka atau tidak suka, Nandhita akan tetap menjadi menantu Ibu. Ini sumpahku atas nama arwah Ibu kandungku.!”

Selesai mengucapkan itu aku pergi! Kali ini aku terlalu marah pada Ibu, karena sudah mencampuri urusan rumah tanggaku. Semua bertambah kacau. Sampai aku tidak tahu harus dari mana membenahinya.

Kembali kularikan mobil dengan kecepatan tinggi. Tujuanku jelas Jakarta. Aku yakin, akan sulit menemukan Nandhita saat ini. Karena pasti seluruh keluarganya juga tutup mulut. Karena itu aku berhenti mencari.

Hidupku cukup kacau akhir-akhir ini. Tak kutemukan jejak Nandhita sedikit pun. Aku baru mengerti bagaimana rasanya kehilangan. Sepi dan sakit sekali. Terlebih karena tidak punya kesempatan untuk memberi penjelasan.

Pernah kuhubungi Mas Ben. Tampaknya ia sudah tahu masalah di kampung. Tapi ia juga tidak bisa memberikan informasi. Karena keluarga Pak Hadi menjadi sangat tertutup setelah itu. Bahkan tidak pernah lagi terlihat muncul lama dalam berbagai acara. Mereka seakan menarik diri karena malu.

Aku tahu, berita ini mencoreng wajahnya. Menurut Yu Tinem, baik Nandhita maupun Nania tidak pernah lagi pulang ke kampung. Seluruh warga sudah mencap buruk keluarga mereka.

Hubunganku dengan Ibu juga terputus. Aku berhenti menanyakan kabarnya. Katakanlah aku egois. Itu karena aku sangat kecewa dengan perbuatannya. Memang sebenarnya kami tidak pernah dekat. Jadi masalah ini benar benar memutuskan komunikasi kami.

Aku hanya berharap sekarang agar Nandhita bahagia. Ia pergi tanpa membawa uang sedikit pun. Dan aku juga tahu bagaimana kondisi keuangan mertuaku yang takkan bisa membantunya. Semoga ia bisa hidup nyaman diluar sana.

Ia memutuskan semua kontak denganku. Dengan mengembalikan kartu ATM, aku juga berhenti menafkahnya. Rumah ini terasa kosong tanpanya sekarang. Kalau aku menginap di sini,

Masda Raimunda

pekerjaanku hanya menatap seisi rumah. Rapi, bersih namun terasa dingin.

Pakaiannya masih terletak di tempat semula. Tidak ada yang berubah. Dan akupun sama sekali tidak pernah berniat merubahnya. Rumah ini dan juga hatiku masih menunggu kepulangannya.



Bab 23

Nandhita

Tiga bulan sudah berlalu. Tidak terasa waktu berjalan begitu cepat. Tak lama aku berada di rumah budhe. Hanya dua bulan. Kemudian diminta pindah ke Jakarta. Ada anak budhe yang membuka kantin disebuah perusahaan. Dan aku diminta bekerja di sana. Karena selama ini, aku dinilai cukup bisa memasak.

Akhirnya aku kembali ke kota yang sama dengan Mas Gun.

Meski begitu kami tidak pernah bertemu. Entah karena aku yang pergi sebelum hari terang dan pulang menjelang malam. Aku juga tidak tinggal bersama sepupuku. Karena tidak suka akan tatapan haus suaminya kepadaku. Meski pada akhirnya aku harus berhemat.

Kenapa? Karena gajiku pas-pasan untuk biaya hidup. Tapi entahlah aku lebih bahagia sekarang. Tak ada beban lagi.

Mengenai Mas Gun, aku hanya mendengar kabarnya sesekali melalui televisi. Karena di kantin memang ada televisi yang menyala terus-menerus. Dan kadang teman kerjaku menonton berita gosip. Maklumlah mereka masih muda.

Beberapa kali tersiar kabar kalau Mas Gun dekat dengan Karmila. Juga banyak video yang memperlihatkan kedekatan mereka. Mungkin ia sudah bangkit. Aku tidak merasa aneh dengan hal itu. Dulu juga mereka dekat. Meski masih ada rasa sakit didalam hatiku.

Selama itu pula aku tidak pernah menghubungi Bapak. Karena takut kalau justru nomor Bapak sudah disadap oleh Mas Gun. Hanya saja, menurut paktde, sampai saat ini belum ada surat gugatan cerai yang sampai di rumah kami. Dari beliau juga aku tahu kalau Bapak dan Ibu dalam keadaan sehat. Karena hampir dua minggu sekali paktde mengunjungi orangtuaku. Sekaligus memberikan kirimanku.

Ya, meski harus berhemat. Disini penghasilanku cukup. Selain gaji, aku juga selalu membuat paling tidak dua jenis kue untuk dititip. Kue yang kukerjakan diwaktu malam sebelum tidur.

Keuntungannya kukirim untuk orangtuaku. Karena aku tahu Kalau Bapak dan Ibu sekarang hanya mengandalkan hasil kebun. Lumayanlah untuk tambahan belanja mereka.

Sesuatu yang tak pernah berani kulakukan sewaktu masih menjadi istri Mas Gun. Saat itu seluruh pengeluaran kucatat dengan rapi. Aku tidak berani menyisihkan uang belanja untuk orang tuaku. Aku segan, kesannya nanti aku malah seperti pencuri.

Hal inilah sekarang yang membuat sedihku sedikit terobati. Aku jadi bisa membantu kedua orangtuaku.

Mengenai Mas Gun dan Karmila. Aku berpikir, mungkin Mas Gun nanti menceraikanku kalau sudah akan menikahi Karmila. Mereka sepertinya pasangan yang cocok dan tak terpisahkan.

Bahkan pernah kulihat di infotainment kalau Mas Gun mengunjungi kampung Karmila. Disana diberitakan kalau ia tengah melakukan pendekatan dengan keluarga gadis itu. Orang tua Karmila juga diwawancara.

Teman-temanku sendiri tidak ada yang tahu latar belakangku. Itu memberikan satu keuntungan. Kecuali dalam hal perhatian lawan jenis. Banyak

pria yang berusaha mendekatiku. Karyawan sini juga.

Mulai dari OB sampai pada manajer. Dari yang muda sampai duda. Kadang aku tertawa sendiri melihat tingkah mereka. Tapi aku selalu mengingat pesan Bapak. Agar jangan membuat aib baru. Apapun yang terjadi, statusku masih seorang istri.

Pagi ini, setelah memasak untuk sarapan, aku bersiap untuk menyiapkan menu makan siang. Beruntung aku pernah ikut kursus masak. Jadi bisa memberikan menu yang lebih bervariasi. Itu membuat sepupuku senang. Karena pihak perusahaan tidak komplain lagi tentang menu.

Saat sedang menumis sayur, tiba tiba salah seorang temanku yang bernama Wiwin berteriak.

“Th, aku patah hati.”

“Kenapa?” Tanya yang lain.

“Bang Gunung baru prewed di lombok sama Karmila. Nyebelin banget.”

Aku terdiam seketika, dadaku berdesir. Kupasang telingaku sebaik baiknya. Wiwin adalah penggemar berat Mas Gun.

“Kamu tahu dari mana?”

“Ini loh, diportal berita online. Lihat deh mesra banget kan? Aku pokoknya nggak rela kalau dia jadian sama Karmila!”

“Iya ya, nggak pantes banget. Bang Gun manly gitu. Ketemu cewek yang sok di seksi seksiin.”

“Ah lo cemburu kali.” Yang lain menimpali.

“Ih najis gue!” Jawabnya. Yang lain segera tertawa.

“Nah, mbak Nandhita gimana?” Tanya mereka.

Aku hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala. Aku takkan terpancing untuk berkomentar.

Bagaimana aku bisa tahu keadaanya? Ponselku saja hanya bisa untuk sms dan menelpon. Informasi tentang Mas Gun hanya kudapat dengan mengandalkan televisi kantin. Di kontrakan aku tidak memiliki televisi.

Kupikir cepat juga Mas Gun melangkah. Tapi mengingat hubungannya dulu dengan Karmila. Jelas itu tidak aneh. Mereka sudah saling mengenal dengan baik satu sama lain.

Malamnya menjelang tidur aku sempat berpikir. Kalau benar mereka akan menikah, maka aku akan benar-benar menjadi janda. Meski tak banyak yang tahu. Bagaimana rasanya nanti?

Sekarang saja aku kewalahan menghadapi perhatian para laki-laki.

Kupejamkan mata dan mencoba melupakan semuanya. Hari sudah larut malam. Besok aku harus bangun pagi. Agar bisa tiba di kantin tepat waktu.

Nandhita, meski menyakitkan. Lupakan semua. Bisik hatiku.

Gunung

Kutatap Anto dengan tajam. Ia sedikit kikuk dengan sikapku. Aku benar-benar marah. Apalagi atas manuver Karmila yang sok misterius dengan jawaban *doakan saja* pada setiap orang yang bertanya. Menambah panas suasana.

“Apa itu *gimmick* karena akan muncul iklan baru? Lo tahukan kalau itu foto lama?” Tanyaku.

Ya, aku baru saja mendapatkan kontrak eksklusif sebuah jam tangan pria. Brand premium yang berpusat di Swiss. Mereka menggunakan jasaku sebagai brand ambassador untuk Indonesia.

“Itu bukan dari gua, Gun.”

“Lo tahu kan, gue masih dalam tahap berbaikan dengan Nandhita. Terus kenapa lo biarin berita ini tanpa klarifikasi? Lo mau bunuh gue?”

“Tenang *man*, itu hanya sebuah trik supaya orang mulai ingat lagi sama elu. Lagian ngapain sih ngarepin orang yang jelas-jelas nggak suka sama elu.”

“Dia bukan nggak suka. Banyak hal yang mengacaukan hubungan kami. Dan elo memperkeruh suasana. Berita itu bisa bikin Nandhita tambah menjauh, bego! Kalau lo gak klarifikasi! Maka gue sendiri yang akan melakukannya lewat IG.”

“Jangan *man*, itu namanya elo membahayakan diri lo sendiri.”

“Gue nggak butuh itu untuk menaikkan reputasi gue. Gue cuma mau, di mana pun Nandhita berada. Dia tahu kalau gue masih suami dia. Dan nggak sedang mencari perempuan lain untuk menggantikan dia.” Ujarku sambil meninggalkan ruangan.

Nandhita

Jumat sore ini, kantin tutup jam tiga. Akan ada *family gathering* karyawan ke Anyer. Kami karyawan kantin juga diajak. Tapi aku dan beberapa lainnya menolak. Selain tidak enak karena bukan karyawan perusahaan, kami juga ingin beristirahat.

Kunaikkan kursi satu persatu, agar mudah mengepel lantai nantinya. Saat tiba tiba temanku Wiwin yang merupakan fans berat Mas Gun berteriak.

“Yeeaaayyy, akhirnya...!”

“Kenapa Win?” Tanyaku.

“Itu ternyata cuma gosip mbak. Ini Gun klarifikasi di IGnya. Nih lihat deh, Mbak.” Ujarnya sambil menarikku untuk ikut menonton.

Disana kulihat Mas Gun yang rambutnya mulai panjang, serta bulu bulu yang tumbuh liar di dagunya. Tapi wajahnya terlihat sedih. Wiwin membesarkan volume.

“Gue, Gunung Pratikno mau klarifikasi tentang berita prewed gue sama Karmila. Itu nggak bener sama sekali. Foto itu diambil sudah hampir dua tahun lalu. Saat itu memang kita ada acara di sana. Sebenarnya itu untuk koleksi pribadi, karena memang lokasinya bagus. Kita nggak cuma berdua sebenarnya, tapi juga bersama tim masing-masing.

Gue buat klarifikasi karena, saat ini gue harus menjaga perasaan istri gue. Ya, gue sebenarnya sudah menikah. Lebih dari setahun lalu. Dan saat ini kami baru saja kehilangan calon bayi kami. Tolong jangan berspekulasi lebih. Gue nggak mau buat istri gue sedih.

Gue matiin kolom komentar karena gue juga harus jaga perasaan istri gue. Kasihan dia kalau sampai dengar berita dan komentar yang nggak benar. Siapa pun yang menyebarkan foto-foto itu, gue harap nggak memberikan statemen lebih. Terutama di media.

Thank you buat yang udah nonton.

Aku menarik nafas panjang. Mas Gun masih memikirkan perasaanku ternyata. Kulirik Wiwin yang terdiam. Air matanya mengalir deras.

“Kenapa Win?” Tanyaku heran.

Tiba-tiba ia menangis dipundakku.

“Wiwin nggak salah denger kan, Mbak? Katanya Gun udah menikah setahun lebih. Bahkan sempat mau punya bayi? Wiwin nggak rela, Mbak!”

Tangisan Wiwin makin keras. Kuelus bahunya meski sebenarnya aku hampir tertawa. Seandainya ia tahu bahwa akulah perempuan yang tidak direlakannya tersebut. Namun semua kutahan. Lama ia menangis sampai kemudian salah seorang rekanku berkata.

“Makanya Win, jatuh cinta itu sama orang yang terjangkau aja. Nah kamu kok sama Gun. Kenal aja kagak?”

“Iya, tapi kan kalau cinta nggak memandang siapa orangnya?” Protes Wiwin lagi.

Ya udah deh, kita makan bakso aja yuk habis ini. Mbak yang traktir.” Ujarku.

Namun sayang, Wiwin tak mengangguk. Ia terduduk lemas dikursi!

Sore itu kami makan bakso bertiga. Wajah Wiwin masih terlihat mendung. Ia hanya mengaduk-aduk isi mangkoknya tanpa selera.

Saat kami sedang menyantap pesanan, televisi kembali menyiarkan berita selebriti hari ini. Kembali pernyataan Mas Gun menimbulkan perbincangan. Terutama mengenai siapa istrinya. Juga Karmila yang tiba-tiba menghilang dan sulit ditemui. Bahkan katanya gadis itu tidak muncul disebuah acara yang harusnya dihadiri.

Ada beberapa teman Mas Gun yang mengiyakan. Sebagian kukenal karena sering ke rumah. Fix Wiwin semakin sedih. Aku jadi berpikir, berapa banyak perempuan yang patah hati diluar sana?

Meski sebenarnya aku lega. Karena baru kali ini Mas Gun mengakui pernikahan kami dihadapan umum. Tanpa berpikir akan resikonya. Aku menahan senyumanku. Entah kenapa aku merasa bahagia. Selesai makan, kamipun berpisah. Pulang ke rumah masing masing.

Seperti biasa, aku menunggu angkot di depan warung. Beruntung tak lama kemudian yang kutunggu datang. Aku segera naik dan pulang.

Senin pagi, Wiwin tidak masuk. Katanya sakit. Pekerjaanku jadi bertambah. Sehari aku hanya sibuk di dapur. Termasuk memotong sayuran yang selama ini menjadi tugas Wiwin. Beberapa teman berembuk, agar sepulang bekerja kami membesuknya. Aku mengiyakan. Meski sebenarnya berat. Karena aku masih harus membuat kue.

Kondisi Wiwin memang cukup mengenaskan. Wajahnya tampak kuyu karena kurang tidur dan tidak mau makan. Aku hanya menasehati, ingat orangtuanya di kampung. Kasihan mereka.

Sepulang dari kontrakan Wiwin, aku berhenti disebuah toko grosir yang masih buka. Membeli tepung dan mentega. Rencana aku menjual bolu saja besok. Supaya lebih cepat kerjanya. Keluar dari toko, langkahku dicegat oleh sosok yang begitu kukenal

.***



Bab 24

Gunung

Sepanjang hari aku tidak melakukan apa-apa di studio. Karena beberapa pekerjaan sudah selesai. Anto, Manajerku tidak terlihat batang hidungnya semenjak aku melakukan pernyataan kemarin. Biarlah, pikirku. Karmila juga sudah berhenti menghubungi aku. Akhirnya aku memutuskan pulang dengan berjalan kaki.

Saat memasuki rumah, kutatap semua yang ada di sana. Jejak Nandhita masih ada, karena tidak ada susunan yang berubah. Kamar kami juga masih sama. Kadang aku mandi menggunakan sabunya. Agar aromanya tetap ada.

Hanya saja, dapur tidak pernah digunakan lagi. Tidak ada yang masak di sini. Aku juga lebih sering menghabiskan waktu di rumah studio. Hanya saat malam menjelang tidur, barulah aku pulang. Rumah ini seakan selalu memanggilku.

Siang ini, entah kenapa aku begitu merindukan Nandhita. Ada kesedihan saat mengingat tentangnya. Bagaimana hidupku tertata dengan baik saat bersamanya. Kepolosannya, kecantikan yang alami, juga sikapnya yang lembut.

Pertengkaran kami kali ini memberi banyak pelajaran. Diantaranya, jangan pernah menceritakan apa pun tentang masalahmu pada orang tua. Karena bisa saja dengan alasan membelamu, maka semua yang kau bangun akan hancur.

Juga jangan membiarkan siapa pun itu melewati batasannya terhadap dirimu. Karena pada akhirnya mereka menganggapmu adalah milik mereka.

Kalimat itu lebih kutujukan pada Karmila dan Anto. Banyak penyesalan dalam diriku, tapi kucoba untuk tetap tegar. Aku percaya bahwa ini adalah jalan agar aku juga berubah. Aku semakin rajin sholat. Sampai-sampai Mas Parmo menggodaku.

Aku merasa lebih tenang saat selesai menyebut nama Nandhita dalam doa. Semoga kami tetap diberi kesempatan untuk kembali bersama, dan menyelesaikan permasalahan yang ada.

Menjelang sore, aku merasa lapar. Akhirnya kukuuarkan motor menuju cafe sedikit jauh dari rumah. Aku pernah makan di sana dan masakannya

enak. Kulewati kemacetan karena jam kantor sudah usai.

Sampai kemudian matakku tertumbuk pada seseorang yang tengah berjalan. Aku yakin dia Nandhita, istriku!

Nandhita

“Naik”

Hanya itu yang keluar dari mulut Mas Gun. Aku menunduk sambil meremas tangan. Sebelah hatiku ragu untuk mengikutinya. Tapi kemudian suaranya makin terdengar lembut.

“Ayo naik, Mas nggak marah. Kita harus bicara kan? Kita sudah melewati terlalu banyak waktu.”

“Aku nggak bawa helm, Mas.” Tolakku. Rasanya itu adalah alasan yang paling tepat.

“Kita beli di depan. Atau Mas akan beli dulu. Jangan ke mana-mana karena Mas sudah tahu di mana kamu tinggal dan di mana kamu bekerja. Jangan mencoba lari lagi.”

Kuhembuskan nafas pelan. Apa yang akan terjadi setelah ini?

Gunung

Kubeli sebuah helm untuk Nandhita sambil tersenyum. Entah kenapa seminggu ini perasaanku mengatakan begitu kuat. Bahwa aku akan menemukannya.

Tiba-tiba mataku menatap sosok yang sudah lama kucari keluar dari sebuah gang. Nandhita mengenakan celana jeans dan kaos sederhana. Ia tidak sendiri, tapi bersama teman temannya.

Dengan was-was kutunggu mereka dari jauh. Berharap kalau Dhita tidak ikut bersama salah satu dari mereka. Benar saja, ia belakangan dan sendirian!

Aku mengikuti langkahnya menuju sebuah toko. Kubiarkan ia mengambil waktu. Saat ia keluar barulah aku menemui. Sudah pasti ia terkejut. Dan aku berbohong, karena sebenarnya tidak tahu sama sekali tentang keberadaannya. Tapi dengan mudah ia mempercayai kalimatku.

Setelah sedikit penolakan, akhirnya Dhita bersedia naik ke motor besar milikku. Kami tidak langsung pulang tapi kubawa ia ke sebuah resto yang cukup sepi. Kali ini aku tak mau gegabah. Jangan sampai ia takut dan malah kabur lagi.

Memasuki resto yang lengang kami duduk disudut. Kupuaskan pandanganku. Jujur aku sangat

merindukannya. Kalau dalam waktu biasa, sudah kupeluk ia erat-erat. Dia sendiri makin cantik. Entahlah, mungkin karena perasaanku yang tengah bahagia.

“Kamu mau minum apa?” Tanyaku membuka percakapan kami.

“Teh saja, Mas.”

Kulirik jam tangan yang telah menunjukkan angka delapan lebih. “Aku sekalian pesan makan malam ya?” Tanyaku.

Ia mengangguk.

Setelah sekian bulan, ini adalah makan malam ternikmat yang kurasakan. Kami makan dalam diam. Akupun menahan diri karena tidak ingin mengganggu suasana hatinya. Barulah setelah makan kami mulai bicara.

“Apa kabar kamu sekarang?” Tanyaku.

“Baik, Mas.”

“Kamu tidak menanyakan kabarku?”

Ia hanya menunduk. Kuyakini itu sebagai caranya membangun benteng pertahanan. Karena biasanya aku akan langsung marah kalau tidak diperhatikan. Aku sudah belajar sangat banyak bagaimana cara menghadapinya. Meski kali ini ia

salah. Mungkin memang sudah waktuku untuk bicara.

“Aku kacau saat kamu tinggal Dhit. Bayangkan, selama setahun aku belajar untuk hidup sebagai suami. Menikmati diperhatikan dan diurus. Menikmati punya teman bicara tentang apa pun. Semua hilang saat kamu pergi. Sampai saat ini masih banyak pertanyaan dalam hatiku, kenapa kamu pergi tanpa memberi kabar. Meski Ibu ngomong macam-macam, kamu kan bisa tanya aku tentang kebenarannya. Kita bisa saling bertukar pikiran bagaimana cara mengatasi masalah kita. Aku tahu, aku bukan sosok sesempurna Mas Ben.”

“Aku nggak pernah menganggap begitu.”
Selanya cepat.

Kali ini aku mencoba menutup mulut. Menunggu ia bicara. Tapi seperti biasa ia diam. Maka kulanjutkqn kalimatku.

“Aku nggak ada ngomong apa-apa sama Ibu. Saat itu dia bertanya, kenapa kamu belum pulang ke Jakarta. Padahal sudah kelihatan sehat. Lalu kujawab, kalau kita sedang sama-sama instropeksi diri. Dan aku memberi kamu waktu untuk berpikir. Supaya kedepannya hubungan kita lebih baik. Karena sebenarnya aku sudah melakukan banyak kesalahan.

“Dan aku sama sekali tidak menyangka kalau Ibu bisa berpikiran seperti itu. Menganggap kalau aku terlalu melindungimu. Aku sama sekali tidak menyinggung tentang mbakmu atau siapa pun saat pembicaraan kami. Meski aku sudah tahu kebenaran berita itu.”

Kutatap wajahnya yang tertunduk dengan lekat.

“Aku bingung Dhit, kenapa kamu harus pergi. Seharusnya kamu ngomong dulu sama aku. Kita selesaikan baik-baik apa yang menjadi masalah kita. Saat ini akupun masih bingung, bagaimana harus bersikap pada Bapak nantinya. Karena beliau pun sudah mengusirku. Padahal semua hanya salah paham.”

Kalimatku terhenti. Kutatap jalanan yang tampak masih padat diluar sana. Beruntung tempat ini sedikit remang. Sehingga tidak ada yang tertarik melihat kehadiranku di sini. Kembali kutatap wajahnya.

“Bicaralah Dhit, aku akan mendengarkan. Jangan diam saja. Agar keberadaan kamu di depanku ada artinya. Aku sudah bosan bicara pada diriku sendiri. Selama tiga bulan ini. Mencari jawaban yang tak kunjung kudapat.”

Akhirnya ia mengangkat wajahnya. Mata kami bertemu. Tapi matanya kembali berkaca.

“Kamu jangan nangis. Aku percaya ini hanya kesalahpahaman Ibu. Aku masih tetap pada keputusan semula. Kita nggak akan berpisah. Meski Ibu yang menentang, aku tidak akan peduli. Kamu tahu, aku sampai harus berkonsultasi pada seseorang. Agar aku tidak melakukan kesalahan yang sama seperti Bapak. Aku tidak ingin menduakan atau mencari pengganti kamu. Kalaupun aku yang harus berubah, akan aku lakukan. Tapi aku nggak bisa instan. Dan aku butuh bantuan kamu.”

Kuraih jemari Dhita, memohon padanya. Bibir itu bergetar.

“Tapi semua terlalu menyakitkan, Mas. Aku nggak akan bisa menghapus noda di keluargaku. Dan itu akan tetap ada ditengah keluarga kalian. Lagipula seluruh warga di kampung sudah tahu.”

Kuhembuskan nafas kasar.

“Mbak Nania bilang apa?”

“Aku nggak tahu, kami nggak pernah bertukar kabar lagi.”

“Aku minta maaf atas apa yang dilakukan Ibu. Aku tegaskan aku nggak pernah membicarakan soal

itu. Aku sudah memintamu baik-baik pada bapak. Dan iijinkan aku menepati janjiku. Aku menikahimu bukan untuk main-main. Meskipun kuputuskan dalam waktu singkat. Sekali lagi saja Dhit. Beri aku kesempatan. Kalau yang terakhir ini aku kembali melakukannya, kamu boleh menyerah.”

“Aku nggak tega sama Bapak, Mas. Takut ia tambah kecewa.”

“Aku yang akan ngomong sama Bapak. Kamu nggak usah ikut campur. Aku akan berusaha sekuat mungkin. Berapa lamapun itu. Yang penting aku sudah mendapat ijin dari kamu. Dan selama aku berusaha, kamu boleh tetap melakukan kegiatanmu sendiri. Aku nggak akan memaksa. Kapan kamu siap kembali ke rumah. Disitu kamu boleh datang. Itu tetap tempat tinggal kita bersama. Aku nggak mengubah apa pun di sana.”

Aku tahu ia bingung. Tapi aku akan berusaha untuk bersabar. Akhirnya kulihat jam di layar ponselku

“Sudah jam sembilan lewat. Aku antar kamu yuk. Besok kamu kerja kan?”

Kali ini ia tersenyum sambil mengangguk. Kubayar makanan kami. Dan kugenggam jemarinya menuju area parkir. Saat dia sudah naik dan motorku melaju. Barulah kutanya.

“Dhit, rumah kamu di mana?”

Nandhita

Aku turun dari motor Mas Gun dengan wajah cemberut. Tadi ternyata ia berbohong. Namun, senyum puas akhirnya tersungging dibibirnya.

“Katanya tadi mau mau belajar jujur. Itu aja Mas udah bohong sama aku.” Rungutku

“Sorry, kalau nggak gitu kamu pasti udah kabur.”

“Mas belum berubah.” Ucapku kesal. Namun ia tidak menjawab. Melainkan hanya mengacak acak rambutku. Membuat kami jadi tontonan orang.

Beruntung ia tidak membuka helmnya. Karena saat ini di depan kontrakanku masih cukup ramai. Kalau sampai ada yang mengenali, bisa habis aku. Kemudian ia menarik tanganku setelah mengeluarkan sesuatu dari sakunya.

“Ini ATM kamu. Aku nggak mau dibilang suami yang nggak menafkahi istri.”

Aku menolak, “Gajiku cukup kok, Mas. Nggak usah.”

“Kamu tahu hukumnya kan? Berapa lama suami nggak memberi nafkah maka istri boleh menuntut cerai? Aku nggak mau kita begitu.”

Aku cukup kaget dengan jawabannya. Sejak kapan ia tertarik belajar agama?

Akhirnya kuterima benda pipih itu, meski berjanji dalam hati tidak akan menggunakannya. Aku memasuki kamar kostku setelah pamit.

Apa nanti kata Wiwin kalau dia tahu Mas Gun adalah suamiku? Apa nanti kata bapak kalau kami balikan?

Aku malas memikirkan itu. Kuputuskan untuk melihat saja, sampai di mana Mas Gun bersedia berubah.

Hari-hariku masih sama. Atas permintaanku, kami juga jarang berjumpa. Lagian Mas Gun mulai sibuk dengan proses penyelesaian *singlenya*. Hanya saja ia jadi sering memintaku mengirim makan siang. Karena katanya jadwal makannya menjadi tidak teratur semenjak aku tak ada.

Hubungan kami pun sedikit lebih baik. Kalau sedang mengobrol banyak yang bisa kami bicarakan. Aku juga mulai berubah. Meski masih

sulit untuk bisa berbicara banyak. Mas Gun harus banyak-banyak bertanya agar aku bercerita.

Dua minggu lalu ia juga memintaku untuk menemaninya ke acara *launching* sebuah produk jam tangan mewah. Namun kutolak. Aku belum siap bertemu banyak orang. Termasuk untuk menjaga perasaan Bapak.

Dari Wiwin aku tahu kalau malam itu ia hadir di sana sendirian. Bahkan teman kerjaku itu sampai mengira kalau pernyataan Mas Gun di IG hanya bohong belaka. Agar hubungannya dengan Karmila tak lagi diusik. Dan kembali gadis cantik itu tampak patah hati.

Dari IG Wiwin juga aku bisa melihat foto-foto terbarunya saat mengenakan jam tangan tersebut. Terlihat berbeda. Wajarlah banyak perempuan yang suka. Mas Gun sendiri memberitahu kalau ia sudah dua kali mengunjungi Bapak. Namun katanya masih ditolak. Tapi sambil bercanda dia hanya bilang,

“Anggap aja ini tahap aku mengejar kamu. Karena dulu kita nggak pacaran. Jadi nggak ngerasain yang namanya ditolak camer”

Aku hanya tersenyum. Dalam situasi seperti ini ia masih bisa bercanda. Padahal aku saja sudah bingung. Memikirkan bagaimana akhirnya nanti.

Meski nada suaranya tampak sedih saat membicarakan penolakan Bapak.

Namun, aku tahu ia adalah pria yang pantang menyerah. Ia tidak pernah menunjukkan rasa kecewa dan sedihnya secara berlebihan. Bahkan membuat itu menjadi seperti candaan.

Seperti biasa juga, ia kembali menghubungi aku setiap pagi dan malam. Meski aku masih menolak kalau ia mengajakku jalan. Masih kutunggu perubahannya beberapa bulan kedepan. Kalau restu Bapak berhasil ia dapatkan. Kami akan kembali. Kalau tidak, aku akan mundur.

Aku sendiri berencana akan pulang ke kampung menjelang puasa nanti. Kebetulan ada tanggal merah dihari jumat. Makanya aku bisa libur agak lama. Tapi aku akan pulang sendirian. Mas Gun tidak bersamaku. Menjaga kemungkinan kalau Bapak tidak suka.

Dua hari yang lalu Mas Gun bertanya. Kenapa aku belum juga menggunakan kartu pemberiannya. Aku hanya tersenyum, dan mengatakan untuk simpanan saja. Aku memang masih merasa cukup dengan penghasilanku. Yang meski tak banyak. Tapi adalah hasil keringatku.



Bab 25

Hari yang kutunggu tiba. Perjalanan ke kampung melalui kereta malam hanya tujuh jam. Aku dijemput sendiri oleh Bapak. Dengan motor tuanya beliau menjemputku di stasiun. Meski udara terasa dingin tapi terlihat Bapak sangat senang. Sampai rumah Ibu memelukku hangat. Dan langsung menyediakan sambal tempe dan bening bayam dicampur jagung. Aku makan dengan lahap meski sudah tengah malam.

Paginya setelah bangun dan mandi aku ke dapur. Saat sedang sarapan, Bapak bertanya,

“Apa Gun menemuimu di sana?”

Rasanya udara disekitarku hampa seketika. Entah mau menjawab apa. Tak ingin berbohong aku mengangguk.

“Kamu menghubunginya?”

“Enggak pak, dia menemukanku saat pulang membesuk teman.”

“Dia sudah beberapa kali kemari. Tapi belum ada bilang apa-apa hanya *sowan* katanya. Tapi dia tidak menanyakan kabarmu lagi seperti dulu. Dari situ Bapak berpikir, kalau kalian sudah bertemu.”

Bapak diam sejenak sambil menatapku. Kemudian melanjutkan kalimatnya.

“Apa kalian sudah berbaikan?”

“Aku belum mengiyakan, Pak. Dia cuma menjelaskan kejadian sesungguhnya. Apa yang sebenarnya dia bicarakan dengan Bu Pratikno. Dan sama sekali nggak menyinggung tentang uang maupun mbak Nania.” Jawabku jujur.

“Bapak percaya itu. Sedikit banyak bapak mengenal Gun dengan baik. Hanya saja, karena masalah ini sudah menjadi bahan pembicaraan orang, sebaiknya kamu berpikir lagi.

Mbakmu sendiri sudah mengaku. Dan saat ini ia juga sudah berpisah dengan suaminya. Hanya saja tidak berani pulang kemari. Dan sayangnya ponakanmu dibawa oleh bapaknya. Dan mbakmu dilarang untuk menemui.”

Aku benar-benar tidak menyangka akan begini jadinya. Teringat wajah keponakanku. Kenapa rumah tangga kami jadi seperti ini?

“Apa alasan kamu saat masih menolak Gun?”

“Restu Bapak. Aku nggak akan melangkah tanpa itu.” Jawabku.

“Dulu juga Bapak merestui kalian. Bagaimana perasaanmu pada Ben sekarang?”

Kutatap wajah Bapak kali ini. Kurasakan jemari lembut Ibu mengusap punggungku.

“Kenapa Bapak nanya begitu?”

“Ben juga beberapa kali kemari.”

Aku menghembuskan nafas perlahan. Tak tahu harus bersikap bagaimana. Sampai kemudian bapak melanjutkan kalimatnya.

“Bapak harus tahu bagaimana perasaanmu sebenarnya.”

“Rasanya aneh pak, kalau kita ngomongin Mas Ben. Sementara aku masih istri sah Mas Gun.”

Bapak tersenyum lebar mendengar jawabanku.

“Bapak senang kamu masih mengingat itu. Lalu bagaimana hubunganmu dengan Gun?”

“Belum ada kemajuan. Aku nunggu apa kata Bapak.”

“Yang berumahtangga itu kan kamu. Yang menjalani nanti kalian berdua. Semua terserah kamu.”

“Tapi dulu Bapak bilang....”

“Maaf karena Bapak sudah mengatakan hal yang tidak seharusnya. Bapak hanya tidak ingin kamu dihina oleh keluarga mereka lagi. Dituduh yang bukan-bukan. Apalagi soal uang. Bapak bisa menanggung semuanya. Tapi kamu yang menjalani. Apa kamu sanggup?”

Bukan bapak tidak tahu bagaimana karakter Gun. Bapak kenal dia dari kecil. Kalau sedang marah, dia bisa sangat mengerikan. Tapi disamping itu sebenarnya dia orang yang baik. Kalau kamu sabar, dia itu akan nurut.

Dia berasal dari keluarga kaya, tapi nggak ada kasih sayang. Dia tumbuh sendirian tanpa ada yang mendidik. Ia memang tidak pernah kekurangan makanan juga pakaian. Tapi jiwanya kosong.”

Kusimak semua kalimat Bapak yang diucapkan dengan sangat tenang. Ternyata beliau lebih mengenal suaminya.

“Karena itu ia menjadi sosok yang kasar dan pemberontak. Tidak mudah menaklukkan Gun. Sama seperti ia yang tidak mudah percaya pada orang lain. Bapak boleh tanya?”

Aku mengangguk.

“Apa ia pernah memukulmu?”

Aku menggeleng.

“Menyakitimu dengan kata-kata?”

Ragu aku mengangguk.

“Itulah Gun, ia tidak pandai menahan diri. Sanggupkah kamu bertahan dengan sikapnya seperti itu? Restu bapak akan selalu ada untuk apa pun yang menjadi pilihan kamu. Tapi semua tergantung kamu.”

“Memang bapak yang menyarankan agar kamu pergi. Karena kalau saat itu kamu di sini permasalahan akan bertambah runyam. Gun akan membela dan mempertahankanmu. Bu Pratikno akan semakin meradang karena merasa sendirian. Bapak kenal Ibu mertuamu dan bagaimana tabiatnya.”

“Apa Bapak nggak apa-apa kalau aku balik ke Mas Gun?”

Bapak menatapku intens.

“Bapak nggak apa-apa, Nan. Tapi coba kamu pikirkan dalam-dalam. Apakah kamu akan sanggup. Lebih baik jadikan ini bagian dari saling mengenal satu sama lain. Jangan sampai nanti kalian bolak balik seperti ini. Umur akan bertambah terus. Jangan sia-siakan waktu.”

Kami semua sama-sama diam. Sampai akhirnya Bapak berdiri dan pamit.

“Bapak ke sawah dulu. Sudah waktunya *mupuk*. Kamu dirumah sama ibumu. Nggak usah keluar kalau nggak perlu.”

“Iya, Pak.” Jawabku singkat.

Sepeninggal Bapak, kusibukkan diri dengan membersihkan rumah. Dulu ini menjadi tugasku. Sementara Ibu tengah sibuk mempersiapkan makan siang. Karena nanti Ibu akan ikut pengajian di Masjid. Saat itulah kusadari kalau foto pernikahan Mbakku sudah tidak terpajang di sana lagi. Sementara milikku dan Mas Gun masih ada di sana.

“Itu atas permintaan, masmu. Dia datang kemari bersama keluarganya. Dan mengembalikan Mbakmu pada kami.” Suara Ibu terasa berat saat mengucapkan itu.

“Tapi Ibu tidak menyalahkan masmu. Karena memang Mbakmu yang salah. Yang Ibu sayangkan, mereka tidak mengijinkan kita menengok keponakanmu. Bahkan Mbakmu pun dilarang.”

“Apa nggak ada cara lain, Bu?”

“Biarkan saja dulu. Tunggu Mbakmu tenang. Saat ini dia sedang sedih.”

“Ibu sering ketemu Mbak?”

“Sudah dua kali Ibu ke sana. Yang kemarin Mbakmu sudah baik.”

“Apa Mbak cerita alasannya dulu bersedia jadi simpanan Pak Pratikno?”

Kali ini Ibu menghembuskan nafas kasar sambil melipat kain kotor.

“Uang, kita kan bukan keluarga mampu. Sementara Mbakmu ingin seperti teman-temannya.” Ucapan Ibu lemah dan matanya terlihat kosong.

Aku cukup terkejut dengan jawaban Ibu. Entahlah, aku tidak pernah membayangkan hidup seperti itu. Atau mungkin karena gaya hidupku juga tidak tinggi. Atau juga karena selama ini aku merasa aman karena pacaran dengan Mas Ben. Tapi aku juga tidak pernah meminta lebih.

Saat menikah dengan Mas Gun pun, gaya hidupku tidak berubah. Akhirnya aku duduk disamping Ibu.

“Ibu harap ini menjadi pelajaran buat kita ya, Nin. Ibu kasihan bapakmu.”

Aku hanya mengangguk.

Liburan singkatku akhirnya selesai. Senin pagi aku kembali bekerja. Perasaanku semakin ringan. Apalagi meski tidak mendukung, namun pernyataan Bapak sedikit banyak membuatku lega.

Setelah meletakkan oleh-olehku di meja. Aku langsung ke dapur. Seperti biasa, memasak mie atau nasi goreng pesanan karyawan. Jam sembilan pesan dari Mas Gun masuk. Mengatakan kalau sore nanti ia akan menjemputku. Sambil menagih oleh-oleh untuknya.

Aku hanya tersenyum, Mas Gun tidak pernah mau ketinggalan. Teringat ucapan Bapak yang mengatakan kalau ia adalah orang yang kurang kasih sayang. Itulah yang memberikan pemahaman baru tentangnya untukku.

Selesai jam makan siang, saat aku sibuk membenahi peralatan dapur. Kembali Wiwin berteriak.

“Mbak Nan, dicari Pak Lukman.”

Pak Lukman adalah salah seorang manajer di kantor ini. Ia juga duda yang memiliki perhatian lebih untukku. Dengan malas aku menuju ruang makan. Dan menemukan pria itu tengah duduk dengan santai sambil menggenggam ponselnya.

“Bapak ada panggil saya?” Tanyaku.

“Duduk, Nin.” Ia mempersilahkan.

“Ada apa ya, pak?”

Ia menatapku, kemudian berkata.

“Hari Sabtu kamu ada acara?”

Aku mulai mencium sesuatu dibalik kalimatnya.

“Maaf, pak, kebetulan sudah. Mau ke rumah saudara.” Jawabku. Meski berbohong, aku tahu ini yang terbaik.

“Gitu ya, kalau hari Minggunya?”

“Saya nginap di sana pak, pulanginya senin pagi.” Jawabku lagi.

Ia hanya mengangguk. Akhirnya ia meminta nomor ponselku. Kutolak kubilang ponselku rusak. Ia menarik nafas panjang. Lalu pamit pergi setelah memberikan senyum kecut.

Teman temanku menggoda saat aku kembali ke dapur. Tapi kuabaikan karena memang tak ingin menanggapi. Aku harus menjaga diriku sendiri.

Sorenya, setelah semua selesai. Aku keluar dari area kantin. Langit sudah gelap. Namun cahaya lampu diparkiran menyala terang. Kutatap pintu gerbang yang terbuka lebar. Namun tak ada motor Mas Gun di sana. Tiba tiba sebuah mobil berhenti disampingku. Masih Pak Lukman!

“Mau pulang, Nan?”

“Iya pak.”

“Ayo bareng saja.”

“Maaf pak, saya sudah ada janji dengan teman.” Jawabku cepat. Takut Mas Gun melihat.

Pak Lukman mengganggu, kemudian melajukan mobilnya. Benar saja, motor Mas Gun sudah ada diluar. Sedikit melewati gerbang. Memberi akses pada kendaraan yang keluar. Ia segera memberikan helm padaku. Dan kami langsung berangkat.

Gunung

Aku membawa Nandhita menuju sebuah resto yang cukup jauh dari tempatnya bekerja. Kugenggam erat jemarinya saat memasuki area dalam. Aku segera menemukan area belakang yang cukup sepi. Nandhita mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya.

“Oleh-oleh buat, Mas.”

Kuraih kotak itu, ledre pisang ternyata. Kubuka dan kucomot satu. Berusaha menikmati. Meski jujur rasanya tersangkut ditenggorokan. Pemandangan tadi masih membuatku kesal.

“Mas kenapa?” Tanyanya.

“Bagaimana kabar Bapak dan Ibu?” Tanyaku, mengabaikan pertanyaannya.

“Baik, Mas,”

Aku hanya mengganggu, tak lama seorang pelayan menghampiri kami. Aku memesan makan malam, dan begitu ia pergi Nandhita berkata.

“Yang tadi namanya Pak Lukman. Manajer di tempatku, Mas.”

“Dia ngajak kamu pulang bareng?” Tanyaku. Tak bisa menahan isi kepala.

Ia hanya tertawa kecil.

“Iya,”

“Kok ditolak?”

“Kan kita sudah janji.”

“Kalau belum janji?”

“Tetap kutolak.” Jawabnya tegas.

“Kenapa?”

“Karena aku masih istri, Mas.” Kali ini kalimatnya segera bisa membangkitkan moodku yang memburuk sedari tadi.

“Kamu kok tambah manis sih, Dhit?” Tanyaku lagi. Ia hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala.

Benar, manis sekali!



Bab 26

Rasanya ini saat yang tepat untuk kami mulai bicara serius.

“Dhit,”

“Ya Mas?”

“Apa kita mau seperti ini terus?”

“Maksud, Mas?”

“Kamu tinggal di mana? aku di mana. Aku kangen sama kita yang dulu.” Ucapku jujur.

Dhita terlihat menghembuskan nafas perlahan.

“Kita jalanin yang sekarang aja dulu ya.” Suaranya terdengar memelas.

“Aku butuh kepastian, Dhit. Maaf bukan maksud aku memaksa kamu. Tapi aku tidak ingin kita seperti ini terus.”

“Bagaimana dengan Karmila?”

“Aku bisa pastikan Karmila tidak pernah ada dalam pernikahan kita. Adanya cuma kamu dan aku.” Tegasku

“Aku akan berusaha, Mas. Aku ingin kita benar-benar saling kenal sebelum memutuskan. Supaya kita nggak berpikiran seperti kemarin. Jangan terlalu terburu-buru mengambil keputusan.”

“Kamu ragu sama, aku?”

“Bukan ragu Mas, hanya agar lebih berhati-hati. Aku juga harus menyiapkan diri untuk ketemu Ibu. Dari awal dia nggak suka sama aku kan? Tapi kita juga nggak bisa menghindari beliau.”

“Ibu urusanku, aku nggak akan biarkannya melukai kamu.”

“Makasih, Mas,” jawab Dhita akhirnya.

“Tapi aku masih punya kesempatan kan buat jadi suami kamu?”

Nandhita tertawa,

“Aku tidak pernah ingin mengingat banyak nama sebagai bekas pasangan. Satu nama sudah lebih dari cukup Mas.”

Aku ikut tersenyum meski belum lega. Tapi Nandhita benar, kami tidak mungkin hidup seperti dulu. Sangat melelahkan terbakar api cemburu terus menerus. Yang pasti aku mengerti sekarang, kalau

sebenarnya nama Mas Ben tidak ada diantara kami. Nandhita mungkin letih dengan sikapku. Dan aku selalu marah pada diamnya.

Kami makan malam sambil membicarakan banyak hal. Sampai kemudian kulihat ada sepasang suami istri yang datang ke area belakang. Disini memang cukup sejuk. Sang ayah menggendong putri yang kecil. Sementara ibunya menggandeng putri yang lebih besar. Kedua gadis kecil mereka tampak mengenakan pakaian yang sama.

“Dhit, lucu ya mereka.” Ujarku.

Dhita menoleh dan tertegun, “Iya Mas, anaknya rambutnya kriting gitu.” Jawab Dhita sambil tersenyum.

“Nanti kalau kita punya anak perempuan, rambutnya dipanjangin ya Dhit. Lucu banget.” Balasku.

Dhita hanya tertawa sambil mengangguk. Akhirnya makan malam kami usai. Aku kembali mengantar Dhita pulang seperti biasa. Tapi kali ini aku sudah berani menyentuh jemarinya yang memeluk erat pinggangku. Sesekali juga ia menyenderkan kepala dibahuku. Mungkin ia letih. Aku yang salah karena sering mengambil waktu istirahatnya.

Tapi aku sangat menikmati kebersamaan kami. Rasanya seperti orang pacaran. Dan justru sekarang aku lebih mudah untuk mengerti perasaan Nandhita. Dalam pernikahan, makna menerima dan memahami itulah yang harus lebih kuutamakan. Karena tidak mungkin, semua akan selalu sesuai dengan mauku.

Waktu berlalu sangat cepat. Malam ini baru saja aku pulang dari sebuah acara. Beberapa teman dan manajerku tadi mengajak menghabiskan malam di klub.

Aku menolak, karena memang sudah merasa benar benar capek. Minggu ini jadwal manggungku *full*. Rasanya seluruh tubuh sudah terlalu lelah. Sampai-sampai tadi aku meminta band untuk menurunkan nada dasar. Coba ada Nandhita, sudah kuminta dia memijitku. Pasti menyenangkan sekali. Habis mandi, dipijit kemudian diberi segelas teh jahe hangat. Aku tidak sabar dia pulang.

Tak butuh waktu lama aku tertidur. Tiba-tiba ponselku berdering. Kubuka kembali mata, jam di dinding menunjukkan jam satu pagi. Kulihat siapa yang menghubungi tengah malam begini.

Istri Anto manajerku?

“Ada apa Yo?” Tanyaku pada Yolanda.

“*Gun, Anto udah nggak ada!*” Ucapnya diantara tangis.

“Maksudnya?!” Teriakku panik. Kantukku hilang seketika.

“*Kecelakaan sepulang dari klub.*”

Segera kumatikan sambungan, tidak percaya dan panik. Bergegas aku bangun dan mencari jaket. Kuraih kunci mobil dan berlari menuju garasi. Ditengah jalan kuingat Nandhita. Kuhubungi ia, beruntung cepat diangkat.

“Dhit, kamu ganti pakaian ya. Aku jemput sekarang. Lima belas menit lagi aku sampai.”

“*Kenapa, Mas?*”

“Anto meninggal, kecelakaan!”

Aku menyetir cepat bagai orang kesetanan. Saat Nandhita sudah naik ke mobil. Aku kembali melajukan dengan kencang. Ini sangat tidak bisa kupercaya, kami baru berpisah jam dua belas malam tadi.

Kugenggam jemari Nandhita memasuki rumah sakit. Ada beberapa wartawan di sana. Mereka segera mengerubungi aku. Namun aku belum bisa memberikan jawaban apa pun.

“Mas Gun nggak ada di sana?”

“Bagaimana kronologinya?”

“Tahu dari mana?”

“Bukannya tadi jam sepuluh kalian masih berada di satu acara?”

Pertanyaan-pertanyaan itu bagai lalat mengerubungi aku. Tak satu pun yang kujawab. Saat memasuki bagian dalam kulihat Yolanda tengah terisak dikelilingi oleh keluarganya. Saat melihatku tangisnya semakin deras.

Kupeluk ia dengan erat, sebagai tanda bahwa aku bisa menjadi tempatnya berbagi beban. Anto bukan hanya manajer, tapi juga sahabat bagiku. Istrinya menangis meraung.

“Anak-anak di mana?” Tanyaku.

“Masih di rumah. Mereka belum tahu.” jawabnya.

Aku hanya mengangguk, kemudian Nandhita menggantikan posisiku. Kuhubungi beberapa orang teman. Dan akhirnya, salah seorang perawat meminta kami memasuki ruang jenazah.

Saat melihat kondisi Anto, aku menangis. Melepaskan rasa malu sebagai seorang laki laki. Kami saling mengenal sejak aku belum menjadi siapa-siapa. Ibaratnya kami berjuang bersama dari

nol. Sampai kemudian ia membentuk manajemen sendiri dan aku berada dibawah naungannya.

Hampir pagi saat kami tiba di rumah duka. Tampaknya, kehadiran Nandhita jauh lebih menarik bagi banyak orang. Ia tetap berada disampingku. Juga saat menerima ucapan belasungkawa dari beberapa teman. Meski terlihat pucat dan lelah, Nandhita tidak mengeluh. Ia bahkan tetap menemaniku hingga acara pemakaman.

Aku turut turun ke liang lahat untuk menerima jenazah Anto. Saat semua selesai dan kami pulang untuk mandi.

Kutanya Nandhita,”Kamu mau kuantar dulu?”

“Mas mau ke mana?”

“Aku mau mandi sebentar. Lalu kembali untuk ikut tahlil.”

“Aku ikut Mas saja.” Jawabnya singkat.

Aku hanya mengangguk, pikiranku belum mampu mencerna apa pun. Semua terlalu cepat dan aku juga belum tidur. Beruntung tidak macet, kami bisa sampai di rumah jam empat sore.

Aku segera mandi, dan saat keluar kulihat pakaianku sudah terletak di tempat tidur. Ada

sedikit rasa lega dan juga berharap. Semoga setelah ini Nandhita bersedia pulang kemari. Setelah berpakaian aku langsung tidur.

Nandhita

Kurebahkan tubuh disamping Mas Gun yang telah terlelap. Suara dengkurnya halus terdengar. Sudah lama aku tidak merasa nyaman ini. Kuelus surai rambut yang menutupi kening dan pipinya. Ya, rambutnya sudah panjang.

Wajah tegas itu terlihat sempurna. Kenapa selama ini aku tidak pernah menyadari ketampanannya? Pantas Karmila dan Wiwin tergila gila. Teringat keduanya, bagaimana mereka sekarang?

Aku yakin, kehadiranku di sisi Mas Gun tadi pasti sudah menjadi berita hangat. Karmila aku tak peduli, tapi Wiwin? Entah kenapa aku merasa kasihan. Kutatap lagi wajah letih suamiku. Ia pasti sangat kehilangan. Lalu apa yang harus kulakukan sekarang?

Dulu, Anto adalah orang yang hampir tiap hari datang ke studio. Kadang ia sendiri atau bersama temannya. Meski kami tidak dekat, karena ia sangat cuek, tapi cukup ramah. Aku sering menghubunginya saat Mas Gun sedang manggung.

Ia juga kadang yang memberi kabar akan kondisi kesehatan suamiku. Juga saat akan pulang, mengabari mereka sudah tiba di mana. Jadi aku bisa bersiap siap. Wajarlah, Mas Gun sangat kehilangannya. Karena mereka hampir dua puluh empat jam selalu bersama.

Rasanya aku takkan tega meninggalkannya dalam keadaan seperti ini. Ia tampak jauh lebih berduka daripada saat Ayah mertuaku meninggal. Mungkin karena mereka dekat sekali. Perlahan, aku ikut memejamkan mata. Rasa letihku membutuhkan obat, yakni tidur.

Bukan aku yang membangunkan Mas Gun. Melainkan sebaliknya. Aku dibangunkan saat ia sudah siap-siap. Mengenakan baju koko putih lengan pendek dan celana jeans.

“Kamu tidur aja, udah dari tengah malam nggak istirahat.” Nada suaranya lebih terdengar seperti perintah.

“Mas nggak mau ditemenin?” Tanyaku

“Nggak usah, lagian nggak lama kok.”

“Sampai selesai aja Mas. Kan nggak enak nanti sama temen Mas yang lain.”

“Nggak apa-apa, nanti kamu nunggunya kelamaan. Oh ya, mau makan apa malam ini? Nanti aku pesankan” tanya Mas Gun lagi.

“Terserah Mas aja. Aku lagi nggak kepengen apa-apa.”

Mas Gun hanya mengangguk dan akhirnya keluar. Bergegas aku masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh. Beruntung pakaianku masih banyak di sini. Kukeluarkan satu daster kemudian segera menuju dapur.

Aku memasak nasi. Isi kulkas hanya air mineral dan yoghurt. Ada juga beberapa macam buah yang dibeli secara potongan. Akhirnya kuputuskan membuat salad buah kesukaan Mas Gun. Meski mungkin besok baru dimakan.

Hanya sebentar semua selesai. Kuputuskan berbaring di sofa sambil menonton televisi. Kubuka saluran youtube. Mencari berita tadi siang. Di sana jelas-jelas wajahku disorot kamera. Terlihat bagaimana jemari Mas Gun begitu erat menggenggam tanganku. Diikuti narasi tentang hubungan kami.

Berita tentang kami segera menarik perhatian media. Akhirnya kumatikan televisi karena merasa bosan. Rumah kembali hening. Tak lama terdengar

suara gerbang dibuka. Ternyata Mas Parmo dan istrinya.

“Ada apa ya, Mas?” Tanyaku sambil mempersilahkan mereka masuk.

“Makan malam Mbak Dhita. Dititp Mas Gun barusan.” Ucapnya.

“Mas sama mbak udah makan?” Tanyaku.

“Kami sudah mbak, oh ya Mas Gun titip pesan. Katanya dia pulang agak malam. Jadi kami disuruh nemenin.”

“Saya kok ditemenin, *wong* sudah tua, Mas. Kalau gitu Mas kembali aja kesana. Tungguin sekalian jemput Mas Gun. Saya justru khawatir sama dia Mas.”

“Iya mbak, saya juga tadi pikir begitu. Karena Mas Gun kelihatan kehilangan sekali. Tapi Mas Gun tadi bawa motor kan? Nggak bawa mobil.”

Aku hanya mengangguk menyetujui kalimatnya.

“Oh ya apa Mbak Nan akan kembali tinggal di sini?” Tanyanya lagi.

Aku tersenyum, “Memangnya kenapa, Mas?”

“Saya berharap begitu, supaya Mas Gun ada yang urus. Lagian dia sudah berubah kok Mbak.”

“Berubah gimana, Mas?” Tanyaku penasaran.

“Mas Gun sekarang meski sholatnya masih bolong-bolong. Tapi kalau sholat jumat pasti ingat. Sekarang juga sudah mulai jarang marah-marah dan ngomong keras. Pokoknya beda mbak.”

“Oh ya, Mas?” Aku cukup terkejut dengan laporan kalimat tersebut.

“Iya, itu sejak kepergian Mbak Nan.”

“Saya juga sedang berpikir kearah sana, Mas. Tapi nggak buru-buru juga.”

“Jangan kelamaan mbak, Mas Gun banyak yang naksir lho.”

“Termasuk Karmila?” tanyaku tiba-tiba.

“Salah satunya. Makanya dijaga mbak. Takutnya nanti mbak terlambat. Maklum perempuan jaman sekarang.” Kali ini istri Mas Parmo yang ikut bicara.

Kutatap Mas Parmo, dan hanya kejujuran yang ada di sana. Tak lama mereka berdua pergi. Aku langsung makan malam. Hujan deras kembali turun. Entah bagaimana nanti Mas Gun pulang. Karena tadi dia naik motor.

Jam sebelas lewat akhirnya ia pulang. Seperti dugaanku, basah kuyup. Kuperintahkan ia untuk mandi dan keramas. Baru kemudian kubalur

Masda Raimunda

tubuhnya dengan balsem. Karena tadi beberapa kali ia bersin. Kuharap Mas Gun tidak sakit.

“Dhit, kapan kamu akan kembali kesini?”

Pertanyaan itu menyentakku. Namun aku sudah punya jawabannya.



Bab 27

Kutatap wajah Mas Gun sambil tersenyum.

“Memangnya aku di mana Mas? Aku memang sudah pulang kan?”

Kali ini ganti ia yang terkejut.

“Aku nggak salah dengar kan?” Tanyanya tak percaya.

Aku menggeleng! Ada perasaan lega dan nyaman saat aku berada dalam pelukannya. Kuhirup aroma tubuhnya yang ternyata sangat kurindukan. Tidak ada lagi pikiran lain dikepalaku. Hanya Mas Gun sekarang. Pria yang menikahiku dengan mahar dua ratus ribu. Tapi aku bahagia dengan itu.

“Mas?”

“Ya?”

“Boleh nanya?”

“Boleh, kenapa?”

“Apa yang membuat Mas jatuh cinta sama aku?”

Terdengar tawa kecilnya. Kemudian matanya menatap langit-langit kamar.

“Kamu itu idaman hampir semua laki-laki. Secara fisik apalagi. Kamu juga pintar mengurus suami. Bagi pria seusiaku, sangat butuh perempuan seperti kamu. Boleh nanya? Tapi jangan marah.”

“Apa, Mas?”

“Apa kamu masih mencintai, Mas Ben?”

Aku menatapnya, masih ada cemas di sana. Kemudian aku menggeleng untuk meyakinkannya.

“Cuma ada Mas sekarang.”

Ia tertawa keras. Terlihat kelegaan yang sangat nyata dimatanya.

“Mas,” tanyaku lagi.

“Ya,”

“Kenapa dulu maharku dua ratus ribu?”

“Itu sisa uang yang ada di dompet setelah membayar penghulu gadungan yang menikahkan kita.”

“Kok gadungan?”

“Iya, karena dia ternyata tidak bisa dihubungi setelah menikahkan kita.”

“Tapi dulu katanya...”

“Itu salah satu alasan saja.”

Kutatap wajahnya yang terlihat lucu. Kami sama-sama tertawa.

“Dhit,?”

“Ya?”

“Waktu kita pisah kemarin kamu ada kangen aku?”

“Kangen sih, tapi aku kan sibuk kerja.”

“Kamu masih mau kerja?”

“Kalau Mas ijin kan.”

“Sebenarnya kemarin aku ada bangun cafe gitu. Tapi nuansa rocknya kental, sih. Pangsa pasarnya buat anak muda. Mungkin bulan depan bisa mulai operasi. Kamu bantu aku di sana mau?”

Aku terdiam lama, menatapnya tak percaya.

“Ada syaratnya?” Tanyaku.

“Syaratnya kalau kerjaan di rumah selesai baru kamu boleh pergi.”

“Tapi aku nggak pernah bisnis.”

“Aku ajarin. Kamu harus mandiri juga kan. Umur manusia kita nggak tahu. Aku lihat Yolanda kemarin. Salah satu yang buat dia tegar mungkin karena dia punya usaha sendiri yang sudah jalan. Apalagi anak-anaknya kan butuh dana yang cukup besar.”

Aku hanya mengangguk, Mas Gun menatapku lekat. Aku tahu, ia masih sangat kehilangan Anto. Juga mungkin memikirkan keluarga sahabatnya itu. Namun aku tidak ingin terlalu turut campur. Aku paham nilai persahabatan mereka. Dan saat ini tidak ingin menambah beban pikiran Mas Gun.

Setelah menghabiskan wedang jahenya. Mas Gun kembali tidur disampingku. Mata kami saling bertemu. Tak lama bibirnya sudah menyentuh bibirku. Kuresapi setiap sapuan benda kenyal itu.

Hujan diluar sana semakin kuat. Sama kuatnya dengan remasan jemari Mas Gun yang semakin menuntutku.

Gunung.

Pagi hari aku terbangun dengan memeluk erat Nandhita. Rambutnya terlihat berantakan. Sisa percintaan kami semalam. Aku tersenyum puas. Ia sudah kembali kepelukanku. Kadang jalan hidup itu aneh. Berputar putar entah ke mana. Di saat aku

putus asa, ada saja jalan untuk kami kembali bersama.

Dhita yang sekarang, tetaplah Dhita yang dulu. Perempuan yang selalu berpikir jauh sebelum memutuskan sesuatu. Kepribadian kami memang berbeda. Tapi mungkin itu yang membuat kami berjodoh. Hidup kami menjadi lebih berwarna.

Aku juga menyadari satu hal, bahwa tidak semua masalah bisa selesai seperti mauku. Ada perasaan lain yang kadang harus menjadi pertimbangan. Dan itu adalah milik Nandhita.

Sampai saat ini, tidak ada penyesalan sedikit pun dalam hatiku menikahinya. Malah aku merasa ini adalah anugerah. Memilikinya meski tak sengaja. Takdirilah yang telah menggariskan seperti itu.

Tak lama ia menggeliat, dan mulai membuka mata. Saat menatapku ia tersenyum. Kupererat pelukan dipinggangnya.

“Pagi, Mas.” Sapanya.

“Pagi, sayang.” jawabku sambil mengecup bibirnya. Ia tersenyum dan kembali kepalanya terbaring di dadaku. Aku suka aroma rambutnya. “Makasih ya buat yang tadi malam. Mas jadi nggak puasa lagi.” Ucapku jujur.

“Gombal,” balasnya. Aku yakin wajahnya pasti memerah.

Aku tertawa lalu mengecup keningnya.

“Makasih juga ya, karena sudah pulang.”

“Sama-sama, Mas mau sarapan apa?”

“Terserah aja. Nanti siang belanja dulu deh. Bahan makanan kosong. Aku nggak pernah belanja.”

“Aku udah tahu Mas, kulkas kosong. Tapi nanti kita ke tempat Mbakku dulu ya. Mau pamit berhenti kerja.”

“Nggak ke kantin tempat kamu kerja sekalian?”

“Mau ngapain?”

“Biar si Lukman dan kawan kawannya tahu kalau kamu istriku.”

“Pasti mereka udah tahu, Mas. Berita kemarin udah tersebar ke mana-mana.”

“Siapa tahu dia nggak suka baca akun gosip.” Bantahku. Ia tertawa kemudian menatapku.

Ah Dhit, kenapa bibirmu selalu menggodaku?

“Mas, aku mau cerita sesuatu.”

“Apa?”

Kemudian Dhita menceritakan tentang Wiwin rekan kerjanya. Bagaimana perempuan itu menangis bahkan sampai sakit saat tahu kalau aku sudah menikah. Bahkan sampai saat ini menolak untuk percaya.

Aku tertawa terpingkal pingkal. Apalagi saat mendengar Dhita harus menenangkannya yang tengah patah hati.

“Aku jadi pengen lihat ekspresinya saat melihat aku memeluk kamu.”

“Mas ih, nggak ada empatinya.”

Kali ini aku tak ingin menanggapi. Karena memang terdengar lucu sekali. Ternyata banyak hal diluar sana yang tak kuketahui.

Siangnya kami ke rumah sepupu Dhita. Orangnya sangat ramah, tapi suaminya tidak. Ia seperti kesal ketika menatapku. Saat pulang baru aku tahu kalau ternyata dulu ia sempat menggoda Nandhita. Itu juga menjadi alasan kenapa istriku memilih kost.

Setelahnya baru kami belanja. Aku mengambil banyak cemilan. Rasanya senang sekali, saat bisa menemaninya kembali berbelanja. Aku benar-benar merasa sebagai seorang suami. Apalagi saat didepan

kasir, aku yang membayar. Rasanya jerih payahku benar-benar berguna. Ada seseorang yang sekarang bergantung padaku. Di saat seperti ini aku menjadi lebih sentimentil.

Pulang dari supermarket kami langsung makan siang. Tak lupa mampir sejenak di toko roti untuk membeli snack acara tahlilan Anto nanti malam. Selesai semua kami langsung pulang. Rasanya rumah ini kembali memiliki nyawa. Saat Nandhita ada di dalamnya.

Hari hari berlalu dengan cepat. Tak terasa tiga hari lagi lebaran. Sampai saat ini kami belum memutuskan mau lebaran di mana. Nandhita masih enggan untuk pulang ke kampung. Sementara Ibu yang sudah tahu kalau kami *balikan* memilih untuk menjauh. Ia marah karena aku tak mendengarkan nasehatnya untuk menceraikan istriku.

Aku sendiri berusaha berada pada posisi netral. Tapi memang sangat sulit saat hari raya seperti ini. Apalagi kami satu kampung. Akan tidak baik terlihat kalau aku pulang sendiri. Atau kami pulang berdua tapi Nandhita menginap di rumah orangtuanya.

Tapi Ibu bergeming. Berulang kali aku berusaha untuk melunakkan hatinya. Tapi gagal!

Sampai kemudian aku menyerah. Mas Ben juga sama, ia terlihat enggan mencampuri urusanku dengan Ibu. Entah mereka punya masalah apa. Tapi siapa sih diantara kami yang tidak punya masalah dengan Ibu?

Akhirnya aku mendapat ide. Kami akan berlebaran di sini. Aku membuat acara *open house* untuk seluruh tim dan anggota keluarga mereka yang tidak mudik pada hari pertama. Ini juga menjadi ajang silaturahmi kami sejak kepergian Anto.

Nandhita yang dari kemarin sibuk membuat kue kering akhirnya merasa lega. Karena kue buaatannya akan ada yang memakan. Padahal sebenarnya kue-kue itu dibuat untuk dibawa ke kampung. Sebagai ganti kehadiran kami, aku akan mengirimkan sejumlah uang untuk lebaran mertuaku.

“Mas,”

“Ya, Dhit?”

“Bapak bilang tadi pagi, mereka lebaran di Solo. Tempat Mbak Nania.”

“Mas pikir itu pilihan yang bagus. Di kampung juga cuma berduaan aja kan?”

“Iya, sekalian melihat Mbak Nania yang baru sembuh.”

“Lho, dia sakit apa?”

“Kata Ibu lambungnya bermasalah. Akibat depresi.”

Aku hanya mengangguk tidak mengerti. Entahlah bagaimana keadaan iparku itu sebenarnya.

Sepanjang sore aku mulai menghias rumah dengan ornamen khas lebaran yakni bedug dan ketupat. Nandhita juga mulai memasukkan uang kedalam amplop untuk dibagikan pada anak-anak. Sementara itu aku sudah meminta istri Parmo untuk membantu Nandhita nanti. Ada juga dua orang teman Nandhita saat bekerja di kantin dulu. Lumayanlah untuk meringankan bebannya.

Malam harinya saat kami pulang sholat tarawih. Aku tiduran disofa. Kedua kakiku dipijit oleh Nandhita. Rasanya memang seharian ini cukup melelahkan. Sampai kemudian sebuah panggilan telpon mengganggu kebersamaan kami.

Dari Mas Ben?

“Hallo? Ada apa Mas?” Tanyaku penasaran.

“Ibu ada hubungi kamu?”

“Nggak ada. Kenapa?”

“Ibu sudah woro-woro di kampung. Kalau kita semua akan lebaran di sana.”

“Aku nggak pulang karena Ibu masih mendiampkanku soal Nandhita. Sementara mertuaku juga lebaran di Solo.”

“Aku juga nggak pulang, besok mau ke Singapura jalan-jalan.”

Aku tidak tahu mau jawab apa. Ini bukan hal lumrah yang dilakukan masku.

“Mas tahu dari mana kabar ini?”

“Yu Tinem. Bahkan Ibu sudah pesan tenda untuk open house.”

“Ibu benar benar kurang kerjaan.” Jawabku kesal.

“Aku cuma mau ngasih tahu. Mungkin bisa menjadi pertimbangan buat kamu.”

“Aku nggak mungkin, Mas. Seluruh tim dan tetangga sini sudah tahu semua kalau kami akan lebaran di sini.”

“Ya sudah kalau begitu.” Jawab Mas Ben. Kemudian dia menutup percakapan.

Kutatap Nandhita.

“Bagaimana?” Aku menanyakan pendapatnya.

“Hubungi Ibu, kita kesana lebaran kedua. Berangkat setelah acara di rumah selesai.”

Setelah mengucapkan kalimat itu, istri cantikku pergi ke kamar. Kususul ia, dan ternyata ia tengah menurunkan koper.

“Aku belum bilang setuju lho, Dhit?”

“Dia ibunya Mas. Sebagai anak kita sebaiknya lebih bijaksana. Kalau nanti Ibu menolakku, aku bisa menginap di rumah Bapak. Setelah dari sana kita ke Solo. Adil kan?” Ujarnya sambil menatapku.

Kutarik nafas dalam, ya mungkin ini yang terbaik.



Bab 28

Lebaran pertama kuhabiskan di rumah. Dari pagi kami bekerja sama menyambut tamu.

Nandhita sangat anggun dengan kebaya longgar berwarna merahnya. Jauh lebih cantik daripada saat kami menikah dulu. Tawanya terdengar lepas. Apalagi saat bergurau dengan anak-anak yang datang. Sisi keibuannya begitu terpancar. Cara dia bertanya, menatap mereka bahkan kadang ikut menggendong.

Cukup banyak tamu yang berkunjung. Sampai umur segini, baru sekarang aku menerima tamu saat lebaran di rumah. Sebelumnya aku lebih sering tidur di hotel. Tapi kali ini suasananya sangat berbeda. Akhirnya kurasakan arti sebuah pernikahan dan kehadiran seorang istri.

Berkali-kali Dhita menghampiriku hanya untuk meminta aku mengganti kemeja. Karena memang aku gampang keringatan. Bisikannya yang

lembut dan selalu menyentuh punggungku sebelum berbicara. Membuat banyak yang menggoda kami.

Semua hanya kusambut dengan tawa. Jujur aku menyukai kedekatan fisik kami. Dan menikmati rasa jatuh cinta yang sempurna.

Ia juga sudah mulai nyaman saat aku memeluk pinggang atau bahunya ketika mengantarkan tamu kami sampai pintu. Tidak ada protes sama sekali. Seolah-olah itu memang sudah biasa. Kadang tanganku memang tidak bisa kuatur perjalanannya.

Jam empat sore seluruh tamu sudah pulang. Dan ajaib, karena dibantu oleh tiga orang. Dua jam kemudian rumah kami sudah kembali beres seperti semula. Saat mereka akan pulang, Nandhita mengambil amplop dari kamar untuk membalas jasa mereka.

Mantan teman kerjanya itu bersorak girang. Karena menerima dalam jumlah cukup besar. Berkali-kali mereka memeluk istriku. Aku hanya tertawa. Setelah semua pulang giliran Nandhita yang beristirahat. Kupijat betisnya, ia langsung memejamkan mata.

“Enak, Dhit?”

“Heem.” Gumamnya sambil mengangguk dan memejamkan mata.

“Temen kamu yang Wiwin itu nggak dateng?”

“Nggak Mas, dia sudah pindah kerja katanya.”

“Padahal aku penasaran lho, Dhit.”

“Mas ih, kasihan dia tahu. Kata temenku, saat tahu aku adalah istri Mas. Dia sampai resign karena merasa malu sekaligus marah.”

Aku hanya mengangguk. Setelah selesai kupijit Dhit segera bangun dan hendak mandi.

“Mandi bareng yuk.” Ujarku.

Ia hanya tersenyum, namun tidak menolak. Aku segera bangkit mengikutinya. Bisa *quickie* kan lumayan. Meski letih seharian, pikiran *ngeresku* segera bangkit.

Nandhita

Kami berangkat selepas pukul sembilan malam. Mas Gun sendiri yang menyetir. Aku cukup kaget tadi saat melihat sebuah Alphard diparkirkan Mas Parmo di depan rumah. Mas Gun hanya *cengengesan*, kemudian menggaruk kepala.

Buru-buru ia menjelaskan kalau ia memang baru membeli mobil itu dua hari lalu. Selama ini diparkirkan di studio. Karena ia baru saja melunasi kredit rumah. Dari honor sebagai *brand*

ambassador sebuah jam tangan pria. Akhirnya saat ada sedikit simpanan, ia menjual mobil lama, lalu memutuskan mengganti mobil

Aku hanya diam, karena memang tidak mengganggu jatah bulananku. Mas Gun juga sudah tidak lagi membatasi uang belanja. Ia memberikan kepadaku segala sesuatu yang memang menjadi hakku sebagai istri. Aku sendiri tidak mungkin membatasi uang sakunya. Karena Mas Gun juga memiliki banyak kegiatan diluar rumah.

Cukuplah aku yakin bahwa uang tersebut tidak digunakan untuk hal-hal yang aneh. Apalagi saat kudengar alasannya.

“Aku beli mobil ini untuk kita. Supaya kalau aku mau show ketempat yang agak jauh, kamu bisa nyaman. Aku juga bisa tidur nyenyak.”

Ya dengan ruang yang cukup luas, jelas mobil ini sesuai dengan kebutuhan Mas Gun. Dan sekarang aku tengah menikmatinya. Meski mengantuk, aku tidak berani tidur. Ini pertama kali kami melakukan perjalanan jauh tanpa supir. Takut kalau Mas Gun tiba tiba tidak konsentrasi.

Suasana jalan cukup ramai. Ternyata banyak juga pemudik seperti kami. Sehingga tidak terasa sepi. Menjelang subuh kami sudah sampai. Aku sebenarnya sangat takut. Bagaimana sikap Ibu

mertuaku nanti. Namun berusaha menguatkan perasaanku.

Saat kami turun, aku terkejut. Ternyata Mas Ben yang menyambut kami. Mas Gun segera memeluknya. Mereka saling menepuk bahu satu sama lain. Saat berhadapan denganku kami hanya bersalaman. Saling mengucapkan selamat lebaran.

Ibu yang ternyata sudah bangun menatap kami. Mas Gun menggenggam jemariku dengan erat. Langkah kami tertahan. Namun akhirnya Mas Ben yang merangkul kami dari belakang.

“Bu, Gun sama Anin sudah datang lho. Masak nggak disambut. Kemarin Ibu marah-marah karena mereka nggak datang.”

Ibu melengos dan berlalu, “Datang, tapi sudah terlambat, buat apa?” Ucap Ibu ketus.

Mas Gun segera melepaskan tanganku, dan berlari memeluk Ibu dari belakang. Menahan langkahnya.

“Ibu nggak kangen aku? Anak Ibu yang paling ganteng?” Ucapnya manja, membuatku ingin tertawa.

“Sana, Ibu mau tidur lagi.” Tolak Ibu.

“Jadi aku sama Dhita balik ke rumah mertuaku aja ya. Ibu udah nggak kangen sama, aku.” Mas Gun tetap berusaha menahan Ibu.

Tiba tiba Ibu berbalik dan berkata, “Coba kalau kamu berani.”

Kemudian Ibu menatapku yang masih berdiri bersama Mas Ben.

“Kamu ngapain sama Ben disitu? Bukannya ngikutin suamimu, malah berdiri sama mantan pacarmu!”

Kalimat Ibu kemudian membuat kami bertiga tertawa. Ibu kemudian menangis dipelukkan kedua putranya. Aku yakin, ia merindukan saat seperti ini. Terlebih saat suaminya sudah meninggal. Keluarga memang selalu menjadi tempat untuk pulang. Se jauh manapun kita pergi.

Lebaran hari kedua masih ramai. Banyak tamu dan keluarga dekat Ibu yang datang. Beruntung aku membawa banyak kue kering dan cake dari Jakarta. Sehingga rumah ini tidak kekurangan. Karena ternyata persediaan Ibu tidak cukup.

Bahkan siang hari aku masih harus membuat beberapa cake dan puding lagi. Beruntung bahan dan peralatan dapur Ibu cukup lengkap. Sehingga

aku bebas bekerja. Rasanya ini adalah saat yang paling melelahkan buatku. Lebaran di dua tempat sekaligus.

Malamnya saat hanya kami yang berada di meja makan. Ibu bertanya padaku,

“Kamu belajar masak dari mana?”

“Ikut kursus, Bu.”

“Di Jakarta?”

“Ia, dulu waktu awal kami menikah.”

“Kue buatanmu enak.” Puji Ibu. Aku hanya tersenyum.

Kadang aku bingung melihat suasana hati Ibu mertuaku. Ada saat ia begitu meledak-ledak. Tapi tak lama bisa berubah sebaliknya. Itu yang kadang membuatku takut. Karena sulit untuk menebak.

Jujur malam ini aku sangat lelah. Maka sehabis makan malam aku segera tidur. Kubiarkan mereka melanjutkan obrolan. Mungkin ada banyak hal yang ingin mereka bahas. Aku hanya orang luar dalam keluarga inti mereka.

GUNUNG

Aku naik ke lantai dua saat malam sudah sangat larut. Obrolan dengan Ibu dan Mas Ben

seperti tak ada habisnya. Aku baru tahu kalau Masku membatalkan perjalanannya ke Singapura. Karena kasihan pada Ibu.

Inilah yang kukagumi dari seorang Benua. Ia sangat pemaaf dan mengerti bagaimana cara menaklukan Ibu. Aku tahu dalam hati kecilnya, mungkin Masku tidak akan pernah memaafkan apa yang Ibu lakukan pada hari pernikahannya. Tapi didepan orang banyak, itu sama sekali tak terlihat.

Begitu pula malam ini. Saat aku pamit tadi. Mas Ben pun pamit untuk pulang. Dengan alasan sudah cuti tiga hari. Meski aku tahu, sebenarnya ia hanya ingin menjauhi Nandhita. Aku bisa melihat dari matanya. Masih ada luka saat aku menggenggam jemari istriku. Tapi sekali lagi, ia aktor yang baik.

Ia tetap membiarkan aku bahagia. Hanya satu yang akan menjadi doaku mulai malam ini. Semoga Mas Ben akan menemukan seseorang yang sama baiknya dengan Nandhita. Agar ia juga bahagia. Apa pun yang terjadi, ia adalah satu satunya saudara yang kumiliki.

Extra Part I

Nandhita

Pagi hari, aku terbangun seperti biasa. Tapi Mas Gun sudah tidak ada disamping. Segera aku mandi dan sholat subuh. Baru kemudian turun ke bawah. Di dapur Yu Ti sudah sibuk membenahi peralatan makan yang terpakai tadi malam. Koleksi Ibu mertuaku benar-benar bagus dan mahal semua.

“Yu, Mas Gun tadi ke Masjid?”

”Iya mbak, tadi sudah pakai baju koko. Mas Gun berubah sekali ya sekarang. Saya senang melihatnya.”

Aku hanya tersenyum. Tanpa kuminta Yu Ti kembali melanjutkan kalimatnya.

“Tapi Mas Ben, sudah pulang tadi malam. Habis ngobrol sama Ibu.”

Aku hanya diam mengangguk. Meski sebenarnya penasaran tentang keberadaan Mas Ben, tapi tak berani bertanya. Kubantu pekerjaan semampuku saja. Kemudian kami sudah sibuk

dengan membuat sarapan. Karena menurut Ibu, hari ini ada beberapa keluarga jauh yang datang. kusiapkan saja bahan-bahan membuat beberapa cake dan puding. Setelahnya aku membuatkan sarapan untuk Mas Gun.

Selesai semua, aku mulai mengerjakan tugas. Karena persediaan kue di rumah sudah benar-benar habis. Saat cake kedua kupanggang Mas Gun pulang. Aku segera mencium tangannya.

“Mas mau langsung sarapan?” tanyaku.

“Boleh, Ibu sudah bangun *Yu?*” tanya Mas Gun pada *Yu Ti*.

“Sudah, Mas. Lagi di halaman belakang.”

“Bawa kesana saja, Dhit.” Perintahnya.

Aku menarik nafas dalam, jujur bertemu Ibu adalah hal yang paling kuhindari. Meskipun ia sudah berubah. Trauma akibat masa lalu masih ada dalam benakku. Aku takut berhadapan dengannya. Namun demi perintah suami, aku menurut.

Yu Ti yang melihat perubahan sikapku segera mengerti. Ia menyiapkan buah untuk sarapan Ibu. Akhirnya aku mengantar ke halaman belakang.

Dimana mereka sudah duduk bersama. Aku menarik nafas lega, saat melihat kursi mereka hanya muat untuk dua orang. Kuletakkan nampan lalu kupersilahkan mereka sarapan. Aku sendiri kembali ke dapur.

Disana, aku sarapan bersama Yu Ti. Jauh lebih mudah berada diantara orang yang berasal dari kalanganku.

Pukul satu siang, seluruh tamu sudah datang. mereka adalah rombongan yang terdiri dari empat mobil. Lumayan banyak, Ibu tampak sumringah menyambut mereka semua. Aku hanya keluar saat menyalami dan menata meja makan. Lalu kembali ke dapur.

Mas Gun sendiri duduk dan asyik berbincang. Aku bisa melihat tatapan tak suka dari keluarga Ibu padaku. Ya, siapa sih aku? Tahu diri, aku mundur ke dapur. Saat sore mereka hendak pulang, aku kembali kedepan. Membawa beberapa amplop berisi uang jajan untuk anak-anak. Sesuai perintah Mas Gun, kali ini nilainya lebih besar.

Suamiku mengeluarkan satu ikat uang baru dengan pecahan seratus ribu. Ia membagi-bagikan untuk yang lebih tua. Ibu mertuaku tampak senang sekali saat Mas Gun melakukan itu. Bahkan anak-anak yang sudah dapat *angpao* dariku, masih dibagi olehnya.

Semua mengelu-elukan Mas Gun. Sementara aku hanya bisa diam disampingnya karena tidak ada seorangpun menyapa. Kecuali barisan anak-anak yang antri tadi. Dipuncak kesedihan saat mengantarkan tamu keluar, kurasakan jemarinya menggenggam erat tanganku. Sikapnya membuatku tersentak, karena ternyata ia mengerti akan kesedihanku.

Sesaat setelah masuk, Mas Gun berkata,

“Siap-siap, Dhit. Kita ke Solo setelah ini. Sekalian mau lihat Bapak.”

Ibu segera melotot tak suka.

“Kalian langsung pulang?” nada suaranya meninggi. Aku mematung didekat tangga.

“Iya, Bu. Kami belum *sowan* ke tempat mertuaku. Nggak enak kalau ditunda terus.”

“Kembali kemari, kan?”

“Nggak, langsung ke Jakarta. Karena pekerjaanku sudah menunggu.”

Ibu terlihat sangat kecewa. Sebelum memasuki kamar ia berkata.

“Tadi malam Ben, hari ini kamu!”

Kutatap Mas Gun tanpa suara. Namun ia hanya memberi kode agar aku naik ke lantai dua. Kuturuti perintahnya lalu membereskan pakaian kami. Meninggalkannya yang menyusul Ibu.

Meski Ibu tak keluar kamar, akhirnya kami berangkat malam harinya. Kutatap wajah suamiku yang terlihat murung.

“Kalau memang Ibu nggak mau kita pergi, kan bisa satu malam lagi, Mas?” ucapku.

“Nggak, semenjak kita rujuk aku belum bicara sama Bapak. Bagaimana nanti perasaannya? Jangan sampai kita dianggap tidak menghormati. Mereka orang tua kamu lho, Dhit.”

Aku hanya mengangguk, memang masih ada rasa bersalah kepada kedua orangtuaku.

“Kue untuk oleh-oleh masih ada?” tanyanya lagi.

“Habis, karena di rumah Ibu kemarin kurang.”

“Semoga masih ada toko kue yang buka.”

Ucapnya sambil melirik jam tangan.

Akhirnya kami berhenti di toko oleh-oleh. Karena memang sudah sangat malam. Membeli beberapa macam untuk orangtuaku.

Gunung

Kuhentikan mobil di sebuah rumah yang terlihat sederhana. Pintu segera terbuka, Mbak Nania, kakak iparku berdiri di sana menyambut kedatangan kami. Suasana menjadi sedikit kaku. Segera aku turun dan menyalaminya sambil berkata.

“Maaf baru bisa datang, Mbak.”

Ia hanya menggelus pundakku, kemudian mempersilahkan untuk masuk. Dibelakangku Nandhita melakukan hal yang sama. Didalam Bapak dan Ibu mertuaku tampak menunggu.

Aku berlutut, memohon maaf atas kesalahanku selama ini. Nandhita mengikutiku dari samping. Mereka mengelus dan menepuk pundak kami.

“Bapak dan Ibu sudah memaafkan. Tapi jangan diulang lagi. Kasihan Nandhita kalau kalian begini terus. Dia itu nggak *ngerti macem-macem*. Tahunya kalau sudah menikah ya menikah.

Bukan Bapak membela anak Bapak. Kalau dia salah, kamu boleh tegur. Tapi jangan marah-marah seperti kemarin. Tahan emosi kamu. Kami ingin agar pernikahan kalian panjang nantinya.”

Aku mengangguk, pada Nandhita juga Bapak berbisik.

“Kamu juga harus berubah. Gun bukan Bapak yang selalu mengerti kamu. Kalau nggak suka ya ngomong pelan-pelan. Ingat surga istri ada pada suaminya. Kamu harus lebih mengerti lagi sama karakter suamimu. Semoga rumah tangga kalian kedepannya baik-baik saja.”

Wejangan singkat bapak, membuatku terharu. Aku sudah salah memperlakukan putri mereka. Membuat keluarga Pak Hadi terluka dan namanya tercoreng di kampung. Meski begitu, ia tak marah padaku. Aku juga sudah pernah merasakan sakitnya ditinggal Nandhita. Akhirnya aku hanya bisa menjawab.

“Saya akan berusaha, Pak. Doakan saya dengan Nandhita ya.”

“Bapak sama Ibu akan berdoa untuk kalian.”

Malam itu kami tidur di ruang tamu, meski sebenarnya Bapak mengizinkan kalau aku ingin menginap di hotel. Namun kutolak karena merasa tidak sopan.

Pagi harinya kami sarapan bersama. Mbak Nania berkata kalau hari ini ia sudah harus masuk kantor. Kebetulan ia adalah seorang pegawai negeri. Aku sendiri berencana untuk pulang ke Jakarta malam nanti.

Saat duduk di teras beberapa anak muda terlihat mondar mandir di depan rumah sambil menatap kearahku sambil berbisik-bisik, apalagi melihat mobil mewah yang terparkir di depan rumah. Aku hanya tersenyum menatap mereka.

Sampai kemudian, salah seorang memberanikan diri untuk bertanya.

“Mas, Njenengan Mas Gunung ingkang penyanyi rock to. Leres nopo mboten, Nggih?”

Aku tidak menjawab, namun segera berdiri kemudian memotret mereka. Kuupload ke IG. Kuperlihatkan sambil tersenyum. Mereka semua bersorak dan segera merubung. Meminta foto bersama. Beberapa tetangga Mbak Nania juga ikut-ikutan. Tak ada yang tahu kalau aku adalah adik iparnya. Selesai semua aku menyanyikan sebuah lagu bersama anak muda tadi. Semua bersorak senang. Aku suka, karena mereka sangat sopan.

Sementara Nandhita dan keluarga mertuaku tampak menatap dari pintu. Aku memang senang kalau bisa melayani penggemarku disaat seperti ini.

Extra Part II

Kehidupan kami kembali normal. Aku bekerja, sementara Nandhita di rumah. Kadang ia yang mampir ke Cafe untuk mengawasi, karena jadwalku cukup padat. Aku juga mulai mencari pengganti Anto. Tidak mungkin mengerjakan semua sendirian. Beruntung akhirnya aku bertemu dengan Tejo. Seorang mantan manajer band terkenal yang sudah bubar.

Malam ini hujan sangat deras. Nandhita tengah memasak mie instant untukku. Kutatap tubuhnya dari belakang. Pinggulnya yang sesekali bergoyang. Membangkitkan sesuatu dari dalam diriku. Malam ini aku ingin sesuatu yang berbeda.

Kubuka ponsel dan mencari sebuah situs video *ena-ena* yang cukup terkenal di Amerika. Kupilih salah satu yang tidak terlalu vulgar dan sulit untuk dilakukan oleh pemula seperti Nandhita. Aku tersenyum saat menemukan. Semoga nanti ia mau melakukan dengan cara ini.

Aku memakan mie yang telah matang dengan cepat. Kemudian buru-buru mencuci piring. Nandhita menatapku tak percaya.

“Mas mau ngapain?” tanyanya.

“Ngantuk.” Jawabku cepat.

Ia menurut, senyumku mengembang. Sesampai di kamar aku segera ke kamar mandi dan menyikat gigi. kumatikan lampu utama dan membiarkan lampu tidur bernyala, lalu segera berbaring. Nandhita merebahkan tubuhnya tak lama kemudian. Maka mulailah aku melancarkan rayuan.

“Dhit.”

“Ya, Mas?”

“Kalau Mas, minta kamu melakukan sesuatu yang baru mau nggak?”

Ia menatapku penuh tanya, ada keraguan dalam bola matanya.

“Apa?”

“Kita tonton dulu ya videonya sampai selesai?”

Ia mengangguk pelan. Aku segera membuka ponsel dan mencari video yang sudah kudownload tadi. Kuraih kepalanya bersandar dilenganku, agar kami semakin dekat. Kami menonton bersama.

Pada awalnya kulihat wajahnya sedikit ragu, namun semakin lama semakin rileks. Sampai kemudian aku tahu kalau ia mulai menyukai film yang kami tonton. Nafasnya terlihat memburu.

Kubiarkan saja, sampai perlahan film semakin panas. Saat adegan pria mencium inti sang gadis, Dhita terlihat mengerenyit. Apalagi saat *blowjob* dipertontonkan. Kubiarkan semua. Aku tahu kalau film tersebut cukup aman bagi pemula.

Sampai kemudian saat film selesai, aku menatapnya.

“Mau coba?”

“Takut.” Ucapnya ragu.

“Kan cuma ada Mas dan kamu. Kita berdua di sini.”

“Apa akan seenak biasa?”

“Enaknya sih sama, tapi sensasinya pasti berbeda.” Rayuku.

Ia kembali terlihat ragu, namun akhirnya mengganggu. Tak sabar kubuka dasternya, ternyata ia hanya mengenakan panty tanpa bra. Membuatku semakin cepat *on*. Kubuka kedua kakinya kemudian kuletakkan dibahu.

Disana terpampang bagian kesukaanku dari seluruh tubuhnya. Memerah dan basah. Kudekatkan wajahku dan mulai menjilat. Kutatap perubahan raut wajahnya. Ia terlihat semakin seksi saat menggigit bibir dan memejamkan mata.

“Lihat aku, Dhit.” Perintahku.

Ia menurut, kemudian menatapku. Matanya menginginkan lebih, namun aku membiarkan. Kubuka sedikit bagian intinya, kutatap lubang kecil, tempatku biasa meraih kenikmatan. Kumasukkan jari tengahku kedalam. Wajahnya meringis.

Namun saat kugesekkan keluar masuk, nafas Nandhita semakin memburu. Aku semakin bernaafsu. Kumasukkan dua jariku. Nandhita semakin kehilangan kendali.

“Aahhh... Maaass... lebih kencang.” Teriaknya tertahan.

Aku semakin bernafsu menatap rautnya. Kupercepat ritme tanganku. Sampai kemudian ia semakin berteriak. Kuhentikan seketika saat ia terlihat hampir mencapai klimaks. Ada nada memohon dalam matanya.

Segera kubuka pakaianku, mengarahkan kejantananku ke mulutnya. Meski pada awalnya ragu, ia meraup benda yang sudah berdiri tegak itu kemudian mulai mengulum. Kini aku yang merasakan nikmat tiada tara. Meski sebentar rasa penasaranku sudah usai.

Tak ingin memaksa terlalu lama untuk melakukan hal baru. Akhirnya aku kembali pada posisi lama. Membiarkan kami berdua tenggelam dan Dhita sangat menikmati. Ia terlihat jauh lebih rileks. Apalagi saat aku memompa tubuhnya, ia memelukku dengan erat sambil melenguh.

Keringat kami bercucuran menjadi satu. Aku sangat suka pada daya isap bagian intinya. Terasa sempit dan penuh kejutan. Akhirnya kami berdua sama-sama mencapai puncak. Teriakan kami menggema disekeliling kamar. Aku rebah diatas tubuh Nandhita.

Kukecup kening, pipi dan bibirnya. Tak lupa turun ke puncak payudara yang masih berdiri tegak menantang. Dan akhirnya membisikkan kata terima kasih. Ia hanya mengangguk dan memelukku.

Kami masih berbaring, hujan semakin deras.

“Gimana?” bisikku.

Ia hanya menggigit bibir dan tersenyum malu. Kembali kukecup keningnya.

“Mas suka dengan kamu malam ini. Nggak ada yang sakit kan?”

Ia menggeleng pelan. Setelah membersihkan tubuh, kami kembali tertidur.

Aku merasa ada sedikit keanehan dalam diri Dhita akhir-akhir ini. Ia jadi suka merawat tanaman di samping rumah. Padahal dulu itu adalah tugasku.

Tanpa setahunya aku selalu mencek jadwal datang bulannya. Dan saat ini ia belum dapat sama sekali. dalam hati aku berharap kalau istriku kembali hamil. Aku sangat rindu memiliki anak perempuan. Ia pasti cantik seperti ibunya.

Sampai pagi tadi, saat bangun ia mengeluh kalau kepalanya pusing. Kubiarkan saja Nandhita tidur. Rencana sore nanti akan kubawa ke dokter kandungan. Benar saja, sepanjang siang ia hanya beristirahat di kamar.

Aku minta tolong pada istri Mas Parmo untuk memasak. Meski Dhita kurang berselera, namun ia tetap berusaha makan. Aku menemani karena kebetulan tidak ada pekerjaan. Ia semakin manja dengan memelukku erat.

Sorenya setelah mandi, kami berangkat ke dokter. Ia heran saat aku menghentikan mobil disebuah klinik dokter kandungan.

“Kok di sini?” tanyanya.

“Iya, sekalian tanya dokter. Apa kita bisa ikut program nggak?”

Nandhita hanya diam dan menurut. Aku segera mendaftar, saat namanya dipanggil kami masuk. Dan benar saja. Menurut pemeriksaan dokter ia hamil. Aku berteriak kegirangan. Sementara ia tersenyum malu seperti biasa.

Kuciumi perutnya saat sampai di rumah. Kuhubungi Ibu, serta Bapak dan Ibu mertuaku.

Mereka semua senang. Bagi keluarga kami ini adalah cucu pertama. Ibu bahkan berencana ingin ke Jakarta. Namun kutolak. Karena tidak ingin menimbulkan masalah baru.

Apalagi menurut Ibu, Mas Ben sedikit aneh akhir-akhir ini. Sering meninggalkan rumah sakit untuk tugas luar. Bahkan Ibu sampai memintaku menghubunginya. Namun kutolak, karena tidak ingin mencampuri hal apa pun dalam kehidupan Masku.

Ia sudah dewasa dan bisa berpikir untuk masa depannya sendiri. Tugasku sekarang hanya mengurus Nandhita.

Aku cukup pusing saat mendengar kabar kalau Ibu pingsan dan tidak mau dibawa ke rumah sakit. Sampai aku harus pulang untuk membujuk Ibu agar mau dirawat. Sayang saat tiba di sini Ibu ngotot tidak bersedia dirawat di kamar khusus keluarga.

Aku heran dengan sikap Ibu. Namun mengingat bahwa Ibuku adalah perempuan ajaib, maka kuikuti segala keinginannya, paling tidak sampai nanti bertemu dengan Mas Ben. karena Masku biasanya tahu segala hal tentang Ibu.

Pukul setengah sebelas malam, pintu yang ada dihadapanku terbuka. Mas Ben keluar dari ruangnya.

“Ada apa, Gun?” tanya Mas Ben dengan nada datar.

“Bisa bicara sebentar, Mas?”

“Di ruangkanku saja ayo.”

Kami memasuki ruang kerja yang cukup luas tersebut.

“Duduk, Gun.”

“Iya, Mas. Mas tahu kalau Ibu sakit?”

“Ibu di mana?”

“Di kampung. Ada apa sebenarnya? Kalian bertengkar?”

“Tidak, kenapa?”

“Ibu tidak mau dibawa kesini.”

“Kamu kayak nggak kenal siapa Ibu. Suka mendramatisir keadaan.”

“Mas masih marah pada kami?” Tanyaku akhirnya.

Mas Ben terdiam,

“Aku tidak punya alasan untuk marah. Kenapa?”

“Mas menghindar kan? Tadi sore aku pulang. Mas nggak ada di rumah. Padahal Mas juga nggak ada di rumah sakit.”

“Aku punya rumah lain. Dan beristirahat di sana.”

“Menghindar?”

“Enggak, kebetulan aku memang sering di sana. Rumah itu jauh lebih kecil. Jadi nyaman.”

“Aku minta maaf, Mas.”

“Untuk?”

“Semua, selama ini.”

“Sudahlah, kamu nggak salah. Lagian semua sudah berlalu.”

“Tapi Mas berubah, nggak seperti dulu.”

Kutarik nafas panjang.

“Aku sedang menikmati hidup berada jauh dari keluarga. Menjadi diriku sendiri dan bersikap seperti yang kuinginkan. Kamu juga pernah merasakannya kan?”

“Mas balas dendam?”

“Aku hanya malas, kamu selalu menatapku curiga saat aku dekat dengan Nandhita. Seolah kami melakukan hal yang tidak pantas dibelakangmu. Kamu selalu berpikir buruk tentangku. Dan

akhirnya kamu akan memarahi Anin. Aku hanya tidak ingin dia terluka”

Ditatapnya wajahku, ini memang tidak mudah bagi kami berdua.

“Sudah malam Gun, aku mau istirahat. Besok pagi ada pasienku akan operasi. Dan itu akan berlangsung sampai sore. Hubungan seperti saat ini adalah yang terbaik untuk kita.

Selamat ya, kudengar kamu akan menjadi ayah. Kurangi sifat nakal juga emosimu. Kasihan anak dan istrimu nanti. Kamu paling susah mengurangi keduanya? Jangan sampai besok atau lusa ada perempuan yang memintamu mengakui anaknya. Jadilah ayah yang baik. Jadikan pengalaman keluarga kita sebagai pelajaran.”

Mas Ben berdiri, sebagai tanda ingin mengakhiri pembicaraan kami.

Nandhita

Kubuka jendela perlahan, suara burung peliharaan Mas Gun menyambut pagi. Aku senang dengan kicauan mereka. terasa merdu ditelinga, dan mengingatkan tentang kampung halamanku. Tak

terasa kehamilanku sudah mencapai usia delapan bulan.

Aku dan Mas Gun sudah memutuskan untuk melahirkan di kampung. Agar nanti bisa diurus oleh Ibu. Tentu saja aku senang, nantinya bisa lebih mudah untuk berkomunikasi. Aku tidak akan sungkan kalau meminta tolong pada Ibuku sendiri.

Asyik melamun, tiba-tiba pinggangku dipeluk dari belakang. Mas Gun sudah ikut bangun ternyata.

“Kok melamun?” tanyanya sambil meletakkan dagu dibahuku.

Aku membelai rambutnya sambil tersenyum.

“Nggak sabar menunggu si kecil lahir.” Jawabku.

“Mas juga.” Bisiknya lembut sambil mengelus perutku.

Kami berdua mengisi pagi itu sambil berpelukan diatas ranjang. Ia menikmati waktu yang sedikit untuk mengelus perutnya yang membesar. Ada putri kami didalam sana. Sampai kemudian kegiatan kami terganggu dengan panggilan dari Ibu.

“Gun?”

“Ya, Bu?”

“Kamu sering teleponan sama masmu nggak?”

“Nggak, Bu, Kenapa?”

“Tbu dapat laporan, akhir-akhir ini masmu sering keluar kota kalau weekend. Ada saja alasannya. Apa kamu tahu penyebabnya?”

“Mungkin urusan pekerjaan, Bu. Kan rumah sakit dalam tahap pengembangan. Mas Ben mungkin urus surat ijin atau sebagainya.”

“Tapi ini akhir pekan lho, Gun. Ngurus gitu kan harusnya hari kerja?” Bantah Ibu.

Gunung terdiam, jujur ia memang tidak tahu menahu tentang masnya tersebut.

“Ya, mungkin nemuin pejabat, Bu. Bisa aja kan golf bareng. Udah ah, Ibu nggak usah curiga terus. Wong anaknya udah gede gitu. Wis tuwe' malah.”

“Gun, Ibu cuma nggak mau masmu salah jalan. Ini pasti karena perempuan.”

“Ya sudahlah, Bu. Yang penting kan perempuan? Kalau laki-laki, atau transgender baru jadi masalah!”

“Ngomong sama kamu, sama saja dengan almarhum bapakmu. Nggak akan ketemu solusinya!”

“Lah Ibu, ngurusin yang nggak semestinya. Kalaupun pacaran, aku percaya Mas Ben pasti milih yang terbaik, Bu.”

“*Iya kalau dapat terbaik, kalau dapat yang jelek.*”

“Udah ah, Ibu *negative thinking* melulu.”

Ibu terdengar menarik nafas panjang.

“*Itu Nandhita bagaimana? Kapan lahiran?*”

“Akhir bulan katanya. Tapi belum pasti.”

“*Tinggal di rumah, Ibu. Kan?*”

“Ibu nanti kebanyakan ngomelnya. Kan Dhita bukan mantu favorit Ibu. Kasihan sama yang baru melahirkan. Tinggal sama Ibu mertuaku aja.”

“*Kamu itu kalau ngomong, nggak pernah bisa nyenengin Ibu.*” Terdengar suara Ibu tambah sewot.

Nandhita

Aku baru saja turun dari mobil. Hendak makan malam bersama Mas Gun di sebuah restoran. Saat melihat Sesosok yang rasanya sangat ku kenal.

“Mas, berhenti dulu deh.”

“Kenapa?”

“Itu bukannya Mas Ben?” Tanyaku sambil menunjuk ke sebuah arah.

Tampak seorang laki-laki yang mirip Mas Ben hendak masuk ke mobil.

“Iya sih, aku kenal banget. Dia sama siapa ya?” Tanya Mas Gun heran.

“Nggak tahu, aku cuma lihat dia jalan ke mobil itu tadi.”

“Berarti Mas Ben di Jakarta?”

Aku mengangguk, Untuk apa dia di sini?”

“Semoga bukan dia.” Hanya itu kalimat yang keluar dari bibir Mas Gun.

Namun aku yakin kami memiliki rasa penasaran yang sama.

Gunung

“Gun,”

“Ya, Bu?”

“Ibu baru dengar dari seseorang. Masmu tarik uang milyaran. Itu kira-kira untuk apa ya? Kan pembangunan lab rumah sakit sudah selesai.”

Kembali Ibu dibuat pusing oleh rasa penasarannya sendiri. Aku hanya menggaruk kepala.

“Masak sih, Bu?”

“Ada kenalan di bank menghubungi Ibu. Mereka heran katanya masmu nggak pernah bertransaksi sebanyak itu sebelumnya.”

Aku menarik nafas panjang sebelum menjawab.

“Aku juga nggak tahu, Bu. Mas Ben nggak mau kuhubungi. Beberapa bulan lalu, Nandhita ngelihat dia di Jakarta. Tapi nggak tahu sama siapa.”

“Ibu nggak tahu kalau uang masmu bisa segitu banyak.”

“Mas Ben kan selama ini gaya hidupnya nggak aneh-aneh Bu. Lagian sudah lama dia di rumah sakit. Dokter spesialis terkenal lagi. Lajang, ya wajarlah uangnya banyak.”

“Bukan begitu maksud Ibu. Ibu harus selidiki,”

“Apa?” Teriakku. Ibu aneh-aneh aja.

“Banyak yang suka sama dia. Tapi menurut beberapa orang yang pernah bertemu nggak sengaja. Baik itu di Surabaya dan di tempat lain. Dia sedang dekat dengan seorang perempuan. Katanya orangnya cantik, tinggi dan putih. Bukan orang yang dekat dengan kita. Bahkan

ada yang bilang mereka seperti suami istri. Selalu menginap di kamar yang sama saat menginap di hotel.”

“Masak sih, Bu? Masih muda orangnya?”

“Katanya nggak. Berapa kali ada yang ketemu katanya sekitar tiga puluhan.”

“Aku cuma takut Mas Ben ketemu perempuan nggak benar. Apalagi mengingat Ibu bilang dia baru narik uang milyaran.”

“Ibu akan coba selidiki mulai besok. Jangan sampai masmu habis diporotin perempuan itu.”

“Ya, sebaiknya begitu Bu.”

Kali ini aku mendukung tindakan Ibu. Paling tidak aku masih sayang pada Masku. Jangan sampai dia nanti harus menyerahkan hidup pada perempuan yang salah.

Extra Part III

Kelahiran bayi kami menjadi berita yang sangat membahagiakan. Bahkan beberapa media mengabarkan secara gencar. Meski aku dan Nandhita memilih kampung halaman sebagai tempat kelahiran. Kami memberinya nama Adinda Bening Putri Gunung. Dengan nama panggilan Dinda. Aku menyukai nama itu dari dulu.

Kami menerima banyak hadiah, termasuk dari Mas Ben. yakni sebuah stroller yang lucu. Kali ini aku yakin kalau bukan ia yang membelikan. Aku tahu harga benda tersebut cukup mahal. Dan terlihat dari pernak-pernik yang mengikuti. Semua tampak mewah dan selera seorang perempuan.

Nandhita sendiri tampak sangat bahagia atas kelahiran bayi kami. Ia segera mengambil tugas sebagai seorang Ibu. Menyusui, dan mengurus bayi kami. Bahkan tidak ingin dibantu oleh seorang baby sitter.

Awalnya aku merasa bahwa ia adalah Ibu yang hebat untuk putri kami. Namun semakin lama, kenapa aku merasa hanya sebagai pelarian dari masalah yang aku tidak ketahui? Semua mulai berubah sebenarnya semenjak kami mengetahui kalau Mas Ben sudah menikah.

Ia seperti orang patah hati yang mencari sesuatu untuk mengalihkan perhatian. Bahkan aku sendiri sudah tidak lagi menjadi pusat kehidupannya. Aku mencoba mengerti, apalagi teman-temanku yang baru memiliki bayi juga mengatakan kalau perempuan yang baru punya anak akan bersikap seperti itu.

Bahkan saat melayaniku di tempat tidur pun ia terlihat bermalas-malasan. Hanya sekedar memuaskan hasratku. Sementara ia sangat sulit mencapai puncak. Berbeda saat beberapa bulan yang lalu.

Sementara diluar kegiatanku semakin gila-gilaan. Tawaran manggung meningkat, terutama saat aku baru mengeluarkan album baru. Rejeki mengalir deras bagi rumah tangga kami. Sayang semua akhirnya terasa kosong.

Akhirnya aku menyadari, kalau cinta Nandhita memang bukan untukku. Dalam hatinya hanya ada nama Mas Ben. kehadiran putri kami tidak bisa memberikan kebahagiaan padanya. Bahkan ia tidak menggunakan hadiah dari Mas Ben, karena yakin stroller itu merupakan pilihan dari istri Masku.

Hal itu membuatku cukup sakit. Ternyata selama ini aku hanya berjuang sendiri. Sering kutatap Nandhita saat tidur. Tak ada lagi pelukan diantara kami. Aku benar-benar lelah.

Aku mulai malas pulang, dan akhirnya lebih menenggelamkan diri dalam pekerjaan dan teman-temanku. Beberapa dari mereka juga tengah mengalami masalah rumah tangga. Jadilah aku merasa memiliki teman senasib.

Saat ini juga aku tengah membantu menggarap album baru Karmila. Kebetulan aku ikut bernyanyi beberapa bait. Kami jadi semakin sering bertemu. Ia juga masih terlihat sendiri.

Banyak perubahan dalam dirinya, tidak lagi tampil seseksi dulu. Namun justru membuatnya tambah cantik. Entah karena pekerjaan atau apa, kami semakin dekat. Bahkan aku jadi sering

menghabiskan waktu bersamanya. Karmila tidak memiliki sikap pura-pura bahagia seperti Dhita. Entah kenapa aku jadi membandingkan mereka berdua.

Aku mulai malas pulang, dan sering menginap di apartemen Karmila. Namun Nandhita tidak berkata apa-apa, Meski tahu kalau aku kerap berbohong.

Nandhita

Hari ini ulang tahun pertama Dinda. Kami rayakan di Cafe milik Mas Gun. Undangan lebih banyak dari teman-teman suamiku yang memiliki anak seusia Dinda. Kali ini Ibu mertuaku juga datang.

Sebenarnya aku merasa tidak nyaman melakukan ini. Apalagi dengan kondisi rumah tangga kami. Mas Gun kembali kedalam pelukan Karmila. Bahkan perempuan itu hadir tadi atas undangan Mas Gun. Benar-benar membuatku tidak berharga. Rasanya apa yang kami pertontonkan tidak jauh berbeda dengan sinetron ditelevisi.

Apalagi aku tahu kalau sebagian besar teman-teman Mas Gun mengetahui perselingkuhannya dengan Karmila. Tapi aku bisa apa? Sudah ada Dinda diantara kami. Hari ini ia sangat rewel, karen akan tumbuh gigi. Aku sedikit kesulitan menenangkannya. Dan sesuatu yang tak kusangka adalah kehadiran Mas Ben bersama seorang perempuan.

“Ini yang ulang tahun, kenapa?” Tanya perempuan yang kuketahui bernama Laras.

Tampilannya khas perempuan kantoran dan sangat terpelajar.

“Rewel Mbak, kayaknya kecapekan.” Jawabku tanpa menatapnya. Aku serasa begitu jauh berbeda kelas dengannya.

“Kalau *aunty* Ras udah mandi, pasti *aunty* gendong. Kamu lucu banget sih?” Ucap istri Mas Ben lagi.

Aku segera pamit, tidak ingin berlama-lama di sini. Tidak siap dengan kemesraan mereka. bukan karena cemburu, tapi karena merasa kalah. Mas Ben sudah menemukan cintanya, sementara aku, harus bersaing dengan Karmila.

Kucoba menidurkan Dinda sambil menyusui. Kutepuk bokongnya pelan. Beruntung akhirnya putriku tertidur. Kutatap wajahnya, dalam dua minggu, baru hari ini ia bisa bertemu ayahnya. Entah karena sibuk bekerja atau tengah bersama Karmila.

Malam itu setelah selesai acara tiga tahun Bapak, kami semua berkumpul di ruang tamu atas permintaan Ibu. Beliau menatap Mas Gun penuh selidik sambil menggelengkan kepala.

“Ibu mau ngomong sama kalian. Terutama Gun dan Nandhita. Kalian ada masalah?” Ibu mertuaku langsung membicarakan inti masalah kami.

“Ayo, ngomong sama Ibu. Sebelum semua terlambat. Ibu bukan mau mencampuri. Tapi sepertinya kalian tidak bisa menyelesaikannya berdua.”

“Tidak ada yang perlu dibicarakan, Bu. Kami baik-baik saja.” Jawab Mas Gun.

“Ibu juga pernah menikah. Pernah ribut juga sama Bapakmu. Jadi Ibu tahu apa yang sedang kalian alami.”

“Kalaupun ada, itu *privacy* kami, Bu.” Kali ini Mas Gun berkata lebih tegas. Terlihat sekali kalau ia tidak suka pada sikap Ibu.

“Kamu, Dhit?” Tanya Ibu padaku.

“Nggak ada apa-apa, Bu. Kami baik-baik saja.” Jawabku akhirnya.

“Kamu yakin?”

Aku mengangguk, kemudian memilih memeluk Dinda. Namun kali ini tak urung airmataku mengalir. Mbak Laras kemudian duduk disebelahku.

Mas Ben menatap marah pada Mas Gun yang tertunduk.

“Sebenarnya ada apa, Gun?”

Kami diam, sampai kemudian Ibu yang bicara.

“Kamu tahu, bagaimana dulu sakitnya Ibu saat Bapakmu tidak berhenti mencari perempuan? Dan sekarang kamu juga melakukan itu Gun? Waktu di Jakarta Ibu nggak ngomong. Mau lihat sejauh mana perubahan kamu..

Baru tadi siang Ibu bicara dengan Ben. Kenapa Nandhita terlihat tidak bisa mencintai kamu. Sekarang Ibu mau tanya, siapa perempuan itu.”

“Nggak ada siapa-siapa, Bu. Masak Ibu nggak percaya sama aku?” Gunung tetap menghindar.

“Gun?” Ibu tidak menyerah.

“Bu, jangan memaksaku.” Suara Mas Gun semakin meninggi.

“Ibu nggak memaksamu. Tapi ingat satu hal. Kalau Nandhita bukan Ibu, yang bersedia menerima semua kelakuan bapakmu. Hanya patuh pada perintah eyangmu. Karena perceraian adalah hal yang tidak akan ada dalam keluarga kami.

Kamu ingat waktu kalian berpisah? Apakah mertuamu memaksa anaknya untuk kembali? Kamu ingat kan apa pilihan Nandhita? Dia memilih kerja di kantin dan menghidupi dirinya sendiri.

Dia nggak butuh uangmu. Dia nggak butuh dukunganmu. Akhirnya siapa yang mengejar? Kamu kan? Bayangkan kalau kali ini istrimu bosan. Dan benar-benar meminta cerai. Kamu siap?”

Mas Gun menatap kearah lain.

“Ibu nggak akan meminta Nandhita berpikir dua kali. Karena tahu, kalau Ibu jadi dia, juga akan melakukan hal yang sama.”

“Waktu ulang tahun putrimu dia datang kan?” Desak Ibu.

“Ibu tahu dari mana?” Elak Mas Gun, gusar.

“Ibu bisa lihat dari tatapan kalian. Sudah berapa lama?”

Akhirnya suaminya memilih mengalah, ia mulai terlihat lemah.

“Hampir setahun. Aku capek, Bu.” Akhirnya Gun menyerah.

“Capek kenapa?”

“Aku lelah mengejar Nandhita. Aku kepengen dikejar.”

“Kamu menyalahkan Nandhita?” Tanya Ibu lagi.

“Dalam hatinya masih ada Mas Ben. Dan aku nggak bisa menggantikannya.”

Ben menatap adiknya dengan marah.

“Kamu mencoba mencari alasan untuk membenarkan sikapmu? Dulu aku nggak peduli kamu mau ganti berapa perempuan setiap malam. Kenapa? Karena kamu lajang. Tapi sekarang kamu sudah punya istri.”

“Mas nggak tahu bagaimana sakitnya ngelihat Nandhita nggak bisa mencintai aku.”

“Itu resiko kamu, dulu aku sudah memintanya baik-baik. Tapi kamu tolak kan? Lalu sekarang kamu mau bagaimana? Mau menceraikan dia? Ayo

ngomong! Jangan mengulangi kesalahan yang sama.”

Mendengar itu Gun bangkit dan menarik krah baju Ben. Sampai Ibu berteriak. “Guuun, Been!”

“Mas ngomong gitu supaya apa? Supaya Mas bisa menikahi Nandhita? Iya?! Itu kan yang Mas tunggu dari dulu?! Supaya aku melepaskan dia dan kalian bahagia?!”

“Kamu nggak berubah. Dengan caramu, kamu nggak akan pernah mendapatkan hatinya. Tapi kamu akan semakin menyakitinya dengan membawa orang lain masuk kedalam masalahmu.”

“Dimana salahku, aku nggak mendapatkan cinta di rumah. Lalu ada orang lain yang mencintai aku diluar sana tanpa batas. Haruskah kutolak?”

“Kamu salah mengartikan cinta, Gun.” Desis Mas Ben.

“Kalaupun kamu berpisah dengan Nandhita, aku tidak akan kembali padanya. Karena ada Laras. Tapi akan kupastikan kehidupannya dan Dinda akan baik-baik saja. Karena aku tidak akan membiarkan Nandhita menderita terus seumur hidupnya. Ngerti kamu?!”

“Mas masih mencintai Nandhita, kan?” teriakan Mas Gun menggema disekitar rumah.

“Mencintai itu tidak harus bersama Gun. Tapi ketika kamu sudah berkomitmen untuk menikah. Kemudian meminta istrimu dari ayahnya. Maka mulai saat itu, ia adalah tanggung jawabmu. Bukan sekedar menyelamatkan kehormatan keluarganya.

Kamu tenggelam dalam cemburu dan keegoisanmu. Tanya pada dirimu sendiri, apakah kamu masih mencintai istrimu. Kalau jawabanya adalah, ya. Selesaikan masalahmu dengan Nandhita. Kalau jawabannya, tidak. Jalan terburuk boleh kamu pilih.”

Mas Ben kemudian mengajak Mbak Laras untuk ke kamar. Namun kakak iparku tidak mempedulikan ajakan itu. Malah memelukku erat. Aku menangis semakin keras dalam pelukannya. Mbak Laras menggeram marah

“Kamu nggak sendirian. Kalau aku jadi kamu, aku sudah layangkan surat gugatan cerai tanpa ngomong dulu sama dia. Ngapain kamu bertahan sama laki-laki yang nggak mau komit dalam sebuah rumah tangga?

Aku lihat kamu waktu ketemu di GBK. Waktu itu aku mikir, pantas Mas Ben butuh waktu lama agar bisa *move on* dari kamu. Melihat cara kamu melayani Gun sambil mengurus bayi kalian. Dan aku sempat bilang ke Mas Ben. Nggak sulit untuk buat pria agar jatuh cinta sama kamu.

Jangan habiskan hidupmu dengan laki-laki seperti itu. Jangan persulit masa depanmu sendiri. Kamu masih muda, cantik dan keibuan. Aku punya segudang teman laki-laki yang bernasib buruk. Diselingkuhin sama pacar atau istrinya.

Dan yakin, kalau aku perkenalkan kamu sama mereka. Aku pastikan mereka nggak akan melepaskan kamu!” Pada kalimat terakhir, Mbak Laras sengaja menatap Mas Gun.

“Sekarang kamu bangun, urus putrimu, juga tubuhmu. Dan aku akan bantu kamu. Jangan habiskan hidupmu menangisi orang yang nggak punya hati dan bisanya menyalahkan orang lain atas ketidakmampuannya.”

Mbak Laras kemudian membantuku berdiri. Saat melewati Mas Gun ia berkata pelan dengan nada mengancam.

“Silahkan ambil kebebasanmu. Tidak akan ada yang menahan langkahmu.”

Belum sampai tiga langkah, Gun membanting gelas yang ada di depannya.

“Jangan sekali-sekali kamu pergi dari ruangan ini, Dhit.” Ancam Gun.

“Istrimu harus menjaga anakmu. Nggak usah aneh-aneh.” Balas Laras.

“Dhita,” jemari Gun terkepal saat memanggil namaku. Karena aku tidak memedulikan ancamannya.

“Raas,” Mas Ben akhirnya memanggil nama istrinya.

Namun Mbak Laras tidak peduli.

“Perempuan dinikahi bukan untuk diselingkuhi. Aku tahu rasanya menunggu suami ditengah malam. Dan pada saat yang sama, ia berada dalam pelukan perempuan lain.

Sakit banget tahu nggak, Mas. Mau marah tapi nggak tahu sama siapa. Yakin bahwa kalimat kita nggak bakalan didengerin. Bagaimana kami perempuan berusaha untuk bertahan. Sementara laki-laki yang dihormati sebagai suami menghabiskan malam bersama perempuan lain.”

Setelah menyelesaikan kalimatnya, kami benar-benar naik kelantai dua.

Extra part IV

Nandhita

Aku belum pulang ke Jakarta. Sementrara Mas Gun sudah duluan tadi pagi dengan alasan pekerjaan. Aku tahu kalau ia berbohong. Kutemukan *missed calls* dari Karmila di ponselnya secara tak sengaja. Aku sudah pasrah sekarang, terserah Mas Gun. Aku tidak keberatan kalau kami berpisah. Toh bukan aku yang merusak rumah tangga kami.

Siangnya aku menyusui Dinda saat menyadari kalau ia demam tinggi. *Kenapa tiba-tiba?* Pikirku. Jelas aku panik. Segera kuminta pengasuh Dinda untuk memanggil Mas Ben dan Mbak Laras.

“Kenapa, Dhit?”Tanya Mbak Laras.

“Nggak tahu mbak, tiba tiba aja.”

“Gun mana?”

“Sudah pulang dari tadi pagi.”

“Kamu ditinggal ?”

“Kami menyusul saja katanya.” Jawabku.

“Kok bisa dia duluan.” Tanyanya heran.

“Nggak tahu, aku sudah malas mikirin dia. Capek juga.”

Kulihat hanya kesal dan marah yang terpancar dari wajah mereka.

Akhirnya kami membawa Dinda menuju rumah sakit milik Mas Ben. karena kondisi putriku semakin menurun. Berkali-kali Mbak Laras berusaha menenangkanku. Karena aku tidak diperkenankan memasuki ruang pemeriksaan anak. Mas Ben sendiri masih berada di dalam. Mengawasi dokter dan perawat yang tengah berusaha memasang infus kepada keponakannya.

Melihat kondisi emosiku yang tidak stabil. Saat tidak tega karena melihat Dinda meronta terus-menerus. Tak lama Mas Ben keluar dengan wajah tegang,

“Kenapa, Mas?” Tanyaku.

“Kita harus pindahkan Dinda, tiba-tiba dia sesak nafas. Gun sudah bisa dihubungi?”

Aku menggeleng lemah.

Gunung

Aku buru-buru memasuki rumah sakit, dan berlari menuju lantai tiga. Saat hendak memasuki ruangan langkahku dihadap oleh Mas Ben.

Wajahnya mengeras. Aku surut! Kali ini tak berani karena yakin kondisi putriku pasti parah.. Tak lama sebuah pukulannya melayang ke wajahku.

“Kalau aku tahu kamu akan sebejat Bapak, aku sudah ambil Nandhita dari dulu.” Teriaknya.

“Seenaknya kamu berpesta, sementara anakmu meregang nyawa? Istrimu pingsan memikirkan anakmu. Kamu boleh bilang kamu hebat. Tapi buat aku, kamu NOL besar. Goblok, an**ng, bangsat!

Nggak puas kamu kehilangan satu anak? Ha?! Dulu, kamu menyalahkan aku dan Nandhita. Terus sekarang ke mana kamu lempar tanggung jawab?”

Mbak Laras yang melihat itu segera menarik Mas Ben.

“Jangan bikin masalah baru, Mas. Tolong, kalian sudah jadi tontonan banyak orang.”

Sayang Masku tidak peduli.

“Seumur-umur kamu bisanya cuma bikin masalah. Nggak pantas kamu dicintai oleh Nandhita. Siapa kamu HA?! NGACA KAMU!”

Hidupmu itu penuh keberuntungan. Masih bagus Ibu mau merawatmu. Dibesarkan, disekolahkan. Kalau dulu Ibu membiarkan kamu di puskesmas tempat kamu lahir, dipedalaman sana? Jadi apa kamu?

Kamu memang cocoknya sama Karmila. Yang tidak peduli pada siapa pun, kecuali kesenanganmu sendiri!”

Selesai melontarkan kemarahannya, Mas Ben berlalu. Aku hanya terdiam. Perlahan aku mengangkat kepala dan menatap Mbak Laras.

“Nandhita di mana?” Tanyaku pelan.

“Kemarin pingsan, saat tahu Dinda mengalami kesulitan bernafas. Dia drop, tekanan darahnya terlalu rendah.”

“Aku mau lihat dia.”

“Ben tidak mengijinkan.”

“AKU SUAMINYA!” teriakku.

“Kamu, calon mantan suaminya. Tadi pagi Nandhita sudah menandatangani gugatan cerai. Dan itu nggak akan butuh lama. Foto-fotomu di Instagram, bisa dijadikan bukti.”

Mbak Laras meninggalkanku sendirian. Buru-buru dikeluarkan ponsel. Tak lama benda itu hancur karena kubanting ke lantai. Foto-foto

perayaan ulang tahun Karmila terpampang jelas di sana. Dan aku ada di sana.

Tidak bisa menemui Nandhita, Aku memilih berdiri di depan ICU. Menatap Dinda melalui kaca yang terlihat gelisah. Terbayang saat Nandhita harus keguguran. Kami kehilangan calon bayi pertama akibat keegoisanku. Dan kini, Dinda adalah korban kedua. Apa yang kukari sesungguhnya?

Semua sudah kudapatkan, karier, istri yang setia, putri yang sehat dan cantik. Apakah ini hukumanku? Tidak... tidak.. aku tidak akan bisa kalau kehilangan semua.

Cinta seperti apalagi yang kukari? Kalau ternyata selama ini sebenarnya Aku sudah mendapatkan semua? Ada Ibu yang menggantikan Ibu kandung. Ada Bapak yang sebenarnya tidak pernah mengabaikan. Ada Mas Ben yang selalu mengambil posisi sebagai kakak. Akhirnya ada Nandhita, yang mendampingi..

Dibutakan dengan apa Aku selama ini? Aku semakin kacau. Kembali kutatap Dinda melalui jendela kaca. Ingin rasanya masuk ke dalam. Tapi sayang tidak diijinkan. Ditempat ini, Mas Ben yang memiliki kuasa.

Dengan tatapan lemah, putriku memandang dari dalam sana. Seseekali berusaha mengangkat tangannya yang lemah, pertanda minta digendong. Dinda yang biasa sehat, aktif dan ceria. Kini terbaring lemah. Dan aku tidak tahu sama sekali.

Jujur, aku merindukan saat ia menarik hidung atau rambutku. Saat kami berdua bermain di ruang tengah. Tidur berdekapan saat hujan. Kemana aku pergi selama ini? Bagaimana kalau Dinda juga akhirnya tidak ada? Aku menyesali kebodohanku.

Tak lama kulihat Dinda menangis, menatapku seakan minta pertolongan. Aku benar-benar tidak tega. Bergegas aku menuju pintu. Dua orang perawat menatap heran.

“Ada apa, Pak?”

“Putri saya menangis. Apa saya boleh masuk?”

“Maaf, Pak. Untuk sementara kami harus menunggu persetujuan dokter anak.”

Aku akhirnya menyerah, namun saat kembali menatap Dinda yang menoleh kearahku sambil mengangkat tangannya yang lemah, kuputuskan kembali mencoba.

“Bisa telepon dokternya? Saya hanya mau lihat sebentar. Dari kemarin saya cuma bisa lihat dari

luar. Dan baru ini dia bangun. Ibunya juga masih dirawat.”

Lama, perawat itu menatap sampai kemudian salah seorang menghubungi dokter. setelah berbicara sejenak, akhirnya diijinkan.

“Tolong cuci tangan dulu ya, Pak.”

Aku menurut lalu mendekati ranjang. Ada beberapa selang di sana, jadi tidak mungkin menggenggam tangan mungil itu.

“Maafkan papa, sudah buat mbak Dinda sakit. Papa janji, kalau mbak sembuh, papa nggak akan tinggalkan mbak sama mama. Papa akan selalu ada untuk kalian. Papa menyesal mbak.”

Entah kenapa, ada senyum kecil disudut bibir putriku. Mata bening itu tampak cekung. Kugenggam tangan lemah itu dengan penuh rasa sayang.

Dinda sudah kembali ke ruang perawatan anak. Tak sekalipun aku meninggalkannya. Bahkan untuk mandipun aku tidak pulang. Putriku pulih dengan cepat. Tampaknya ia sangat senang dengan kehadiranku. Meski hubunganku dengan Nandhita masih dingin. Sapaanku tak pernah dijawab olehnya.

Nandhita juga tampak masih menghindar. Kubiarkan ia mengambil waktu. Belajar dari sikap Mas Ben selama ini untuk lebih memperlihatkan keinginanku mempertahankan pernikahan dengan tidak banyak berkata-kata. Aku sudah memantapkan hati. Takkan ada perpisahan diantara kami.

Takkan pernah kubiarkan hidup Dinda seperti aku dulu. Mencari kasih sayang kesana kemari. Tidak... Dinda adalah putriku. Tidak ada yang lebih penting dari itu. Aku boleh kehilangan semuanya. Tapi bukan Nandhita dan Dinda.

Nandhita

Kutatap ponselku yang sudah puluhan kali berbunyi. Itu pasti dari tim manajemen Mas Gun lagi. Entah kenapa harus menghubungiku. Aku bukan siapa-siapa baginya sekarang. Aku memilih untuk tidak lagi ambil peduli.

Sore itu, setelah menyusui Dinda. Mbak Laras memasuki ruangan. Kakak iparku segera mendekati Dinda. Kemudian mencium perutnya dengan gemas. Mereka bermain sebentar.

“Gimana kondisi kalian Nan?”

“Sudah baikan, Mbak, mudah-mudahan besok sudah boleh pulang.”

“Nginap di rumahku aja dulu. Jangan langsung ke Jakarta. Tunggu Dinda benar-benar pulih.”

“Iya Mbak, rencanaku juga gitu.”

“Kamu kok nggak pulang Gun? Apa nggak ada kerjaan. Biasanya kamu manusia paling sibuk sedunia.” Tanya Laras.

“Sudah dibatalkan semua.”

“Ponsel kamu ke mana? Mas Ben nyariin kamu dari kemarin.”

“Aku banting, hancur. Kenapa nggak kesini aja?”

“Dia lagi ke Jakarta.”

“Nanti, aku beli yang baru dulu.”

“Ya, udah beli sekarang,”

“Dinda belum mau kutinggal. Nanti dia nangis.”

Aku hanya diam.

“Oh ya, Dhit. Lusa aku nyusul Mas Ben ke Jakarta. Kalau mau ke rumah, langsung saja ya.”

“Ngapain, Mbak?”

Gunung

“Mau *check up* awal, ke SG. Mas Ben mau program.”

“Wah, semoga berhasil ya, Mbak.” Ucapku tulus.

“Terima kasih, aku sebenarnya nggak berharap terlalu banyak. Sekedar dicoba aja, Nan.”

“Harus semangat, Mbak. Banyak berdoa.”

“Iya sih, semoga aku bisa kayak kamu ya. Punya anak setelah siap jadi Ibu. Soalnya jaman sekarang banyak orang yang cuma pintar buat anak aja. Tapi nggak tahu cara membesarkan anak.” Jawab Laras sambil melirik Gun yang tertunduk.

Gunung

Kutatap wajah Karmila yang menangis tersedu. Ia tidak bisa menerima permintaanku agar kami berpisah.

“Aku sudah berusaha, Mila. Tapi bagiku sekarang Dinda adalah yang utama. Aku tidak akan membiarkan ia mengalami hal yang sama denganku. Aku pernah bilang ke kamu bagaimana pahitnya hidupku dulu. Aku minta maaf karena sudah mendekati kamu.”

“Tapi, Mas Gun, Mila rela menjadi istri simpanan saja. Mila nggak akan mengganggu pernikahan kalian.” Kembali ia mengiba.

“Tapi itu akan tetap menyakiti Dinda.” Tolakku.

“Mila yakin kalau Mas Gun bukan cuma mempertimbangkan Dinda. Tapi juga Nandhita, kan?”

“Maaf, mereka adalah satu yang tak bisa kupisahkan. Percayalah, aku juga terluka. Tapi ini murni demi anakku.”

Kutatap Mila untuk terakhir kali. Bohong kalau aku tidak merasa bersalah. Sangat malah karena aku yang memulai. Menikmati sebuah hubungan tanpa status. Hanya berdasarkan suka dan ingin keluar dari masalah. Yang akhirnya menyakiti banyak orang. Akhirnya aku menyadari apa yang terjadi pada Bapak dulu. Meski berat, kulangkahkan kaki keluar apartemen yang hampir setahun ini menjadi rumah keduku.

Menyetir ditengah keramaian membuatku cukup lega. Masalah yang terjadi akhir-akhir ini sebagian besar atau malah semua karena kesalahanku. Mas Ben benar, aku adalah orang yang tidak tahu diuntung. Sudah memiliki Nandhita, masih mencari sosok lain.

Seharusnya aku fokus pada rumah tanggaku. Bukannya membuat skandal diluar sana yang akhirnya mempermalukan diriku sendiri. Aku hampir kehilangan semua, dan harus membangun semua dari nol. Semoga aku sanggup untuk memperbaiki.

Extra Part V

Kami kembali ke Jakarta setelah Dinda benar-benar pulih. Kali ini aku melihat banyak sekali perubahan Mas Gun. Mulai dari ia yang jarang keluar, sampai pada Karmila yang tidak pernah menelepon lagi.

Sebenarnya aku cukup heran. Ada apa dengan mereka berdua? Apakah sudah putus? Namun pertanyaan itu kusimpan didalam hati. Karena merasa cukup senang melihat keakraban Dinda dan Mas Gun.

Bahkan, akhir-akhir ini kami kerap menghabiskan *weekend* di hotel. Karena Dinda tiba-tiba sangat suka berenang. Biasanya Mas Gun yang akan menemaninya. Aku hanya menunggu ditepi kolam. Tidak terlalu banyak bergabung. Masih menjaga jarak.

Surat gugatan ceraiku segera hanya menjadi wacana. Karena Mas Gun menolak mentah-mentah. Entah ada apa dengannya. Perubahan kali

ini membuatku merasa aneh saat melihatnya. Seperti tidak mengenal siapa dirinya.

Aku juga akhirnya kembali pada rutinitas semula. Menjalankan catering sehat kecil-kecilan. Untuk menambah tabungan. Takut kalau suatu saat kami benar-benar harus berpisah aku harus sudah lebih siap secara financial.

Untuk itu aku kembali mempekerjakan pengasuh. Karena tidak bisa lagi mengawasi Dinda terus menerus. Apalagi Mas Gun yang sering membawanya pergi. Bila aku sibuk, maka pengasuhlah yang ikut. Meski badai rumah tangga kami sudah berlalu, aku tetap sulit untuk memaafkan.

Namun, sepertinya Mas Gun tidak menyerah kali ini. Sampai kemudian pada suatu pagi, ia mengetuk pintu kamarku. Saat kubuka ia menatapku dalam. Yang bisa kulihat adalah cahaya matanya melemah. *Sudah menyerahkah ia?* Tanyaku dalam hati.

“Pagi ini, kamu ke mana?” tanyanya pelan.

“Nggak ke mana-mana. Kenapa Mas?”

“Aku ingin ajak kamu dan Dinda ke suatu tempat. hanya kita bertiga. Boleh?”

Kutatap matanya yang seakan mengiba. Akhirnya aku mengangguk. Ia kemudian membalikkan tubuh dan kembali ke kamarnya. Kami memang masih tidur terpisah.

Siang harinya, mobil Mas Gun berhenti disebuah rumah besar. Meski terkesan minimalis tapi memiliki halaman luas. Aku yakin bagian dalam rumah ini juga pasti lebih luas lagi.

Aku terkejut saat Mas Gun kemudian mengeluarkan sebuah kunci dari kantong celananya.

“Bukalah.” Perintahnya.

Aku masih mematung menatap tak percaya.

“Rumah ini kubangun untuk kalian, Dinda sangat suka berenang. Di rumah kita yang lama tidak mungkin dibangun kolam renang. Aku membangunnya diam-diam. Berharap ini menjadi kejutan buat kamu.”

Akhirnya kubuka gerbang karena Dinda sudah berteriak tak sabar. Bersama kami memasuki rumah

itu. Entah kenapa aku merasa sangat suka. Meski enggan memperlihatkan. Kami berkeliling rumah, dari lantai satu sampai lantai dua.

Dinda berteriak kegirangan saat menemukan sebuah kolam renang yang cukup luas di area belakang. Mas Gun tertawa lebar. Meski aku melarang mereka mandi karena tidak membawa pakaian ganti, namun keduanya tidak mengindahkan kalimatku. Mereka segera melompat ke dalam kolam. Dan akhirnya aku memilih duduk di sebuah kursi yang tersedia.

Kutatap sekeliling tempat ini, sambil membayangkan kalau kelak tanaman hias dan pohon-pohon di sana sudah tumbuh dengan subur. Pasti tempat ini sangat sejuk dan nyaman. Aku tahu, saat sedang berenang Mas Gun beberapa kali menatap kearahku.

Ada sesuatu yang aneh didalam matanya. Seperti sedih atau malah memendam sesuatu. Namun Mas Gun tidak mengatakan apa-apa. Kami masih menjadi orang asing meski tetap terlihat bersama.

Pesta memasuki rumah baru telah usai. Bahkan tadi Mas Ben dan Mbak Laras sudah datang. aku senang melihat kerukunan mereka. Bapak dan Ibu dari kampung juga datang. berikut Ibu mertuaku.

Saat ini aku yang kebingungan, harus tidur di mana. Kalau kami berpisah kamar maka kedua orangtuaku akan curiga. Teringat wejangan Mbak Laras tadi, bahwa semua keputusan ada ditanganku. Sambil berpikir aku membenahi peralatan catering. Meski di sana ada staffku yang bekerja. Sampai kemudian saat hampir tengah malam, Mas Gun datang menghampiri.

“Kenapa masih kerja? Sudah malam sekali. Nanti kamu terlalu capek, Dhit. Istirahatlah.”

“Sebentar lagi Mas, nanggung.” Jawabku.

Kemudian ia memerintahkan pekerja yang sedari tadi bersamaku untuk keluar. Setelah yakin hanya kami berdua, baru kembali berkata.

“Aku tahu kamu masih marah. Tidurlah di kamar kita. Dinda ada di sana. Aku akan pindah ke kamar Dinda disebelah. Karena ada pintu sambung.

Aku takkan menggangu, kamu boleh pegang janjiku. Semua demi kebahagiaan Bapak dan Ibu.”

Aku menatapnya sekilas lalu mengganggu.

“Aku tahu kamu masih membenciku. Tapi kumohon, beri aku waktu. Kalau dalam enam bulan ini kamu masih merasa bahwa kita tidak lagi cocok. Aku akan mundur. Syaratku cuma satu, yakni Dinda boleh kutemui setiap saat.”

Tanganku menggantung diudara. Kenapa jawaban Mas Gun seperti ini? Aku semakin merasa kalau ia tengah menyembunyikan sesuatu. Akhirnya tubuhnya berbalik meninggalkanku. Kulepaskan kegiatan, lalu duduk termenung dikursi. Semua membuat kepalaku sakit.

Apa yang sebenarnya tengah terjadi? Kenapa aku merasa bahwa kalimatnya tadi adalah sebuah isyarat? Bukan karena ia ingin kami berpisah, juga bukan untuk kebahagiaan siapa pun. Aku hanya merasa kalau ia ingin mengatakan sesuatu secara tersirat.

Seperti janjiku pada Dhita, maka aku tidur di kamar Dinda. Beruntung Ibu ikut Mas Ben, sehingga bebanku berkurang. Kedua mertuaku juga sudah tidur. Kutatap sekeliling kamar. Bahagia masih bisa melihat kamar Dinda. Teringat bagaimana teriakan bahagia keluar dari mulutnya saat tahu bahwa kamarnya bergambar princess Anna.

Aku senang sudah bisa membahagiakan mereka. Rumah ini akan kuwariskan untuk Dhita dan Dinda. Aku sendiri mungkin tidak akan lama tinggal di sini. Tapi senang, karena hasil kerja kerasku bisa dinikmati anak dan istriku.

Nandhita tidak tahu kalau aku menderita kanker usus sekarang. Akupun tidak berniat memberitahukannya. Biarlah semua menjadi milikku sendiri. Aku tidak ingin Dhita kepikiran bahwa aku sengaja mengatakan sakitku agar kami kembali bersama.

Kututup kedua mata, dan kemudian berusaha untuk tidur. Samar kudengar suara pintu sebelah terbuka lalu ditutup. Aku senang Nandhita kembali ke kamar. Meski ia akan tidur sendirian karena Dinda ada bersamaku.

Rasanya tidak pernah cukup waktu untuk memeluk putriku. Darah dagingku, dan satu-satunya yang akan kutinggalkan untuk Nandhita sebagai kenangan abadi. Kubelai rambutnya yang halus.

Wajah dan kulitnya mirip dengan Nandhita. Hanya rambut dan matanya yang mirip aku. Kupeluk dan kembali kucium wajahnya. Aku sangat bersyukur karena memilikinya. Putri kecil kesayanganku.

Semoga setelah ini hari-hari kami semakin baik. Aku senang dengan perubahannya. Meski belum tahu apa yang terjadi pada kami kedepannya nanti.

Nandhita

Akhirnya kabar bahagia tentang kehamilan Mbak Laras terdengar juga. Aku sendiri mengucapkan selamat secara langsung. Dinda yang mendengar itu sangat senang. Katanya ingin segera melihat adik baru. Sedikit kuperbaiki, bahwa nanti kalau lahir, itu bukan adiknya. Tapi mbak atau masnya.

Meski awalnya protes, Dinda akhirnya bisa menerima. Kami pun kembali seperti semula. Pagi ini aku menemani Mas Gun dan Dinda menghabiskan pagi dengan berenang, kami kemudian sarapan ditepi kolam.

“Ma, kenapa sih aku belum punya adik? Aku kan kepingin juga. Kan *aunty* Ras rumahnya jauh. Jadi nggak bisa sering main nanti.”

Aku hanya tersenyum, mendengarnya. Sementara Mas Gun tidak berkata apa-apa.

“Sabar ya, makanya Dinda banyak berdoa. Supaya bisa punya adik juga.” Jawabku.

Kutatap Mas Gun yang memilih menunduk, wajahnya semakin pucat. Saat Dinda dimandikan mbaknya, aku mendekat.

“Mas, sakit?” tanyaku,

Ia menggeleng sambil tersenyum. Namun tangannya merapikan anak rambutku. Pelan ia berkata.

“Mas baik-baik saja.”

“Mas pucat dan terlihat berbeda akhir-akhir ini.”

Gunung

Ia menatapku sambil tersenyum, senyum yang sebenarnya terlihat sangat dipaksakan.

“Kalau Mas meninggal, apa kamu akan menikah lagi dan mencari pengganti?” tanyanya pelan sambil terus menatapku

Kubalas tatapan matanya dengan tajam, ia kemudian menunduk. Sampai akhirnya pergi tanpa pernah mendengar jawabanku.

Gunung

Kubuka gerbang saat tahu mobil Mas Ben memasuki halaman. Aku senang ia kemari, apalagi melihat Laras yang tengah hamil besar. Entah kenapa, masih terselip rasa cemburu di dalam hatiku saat melihatnya. Meski tahu kalau ia takkan kembali pada Nandhita.

Dinda sangat senang, ia berteriak dan segera mengajak *Pakdhe* Ben kesayangannya ke halaman belakang. Sementara aku memilih untuk melanjutkan pekerjaan di studio. Membiarkan mereka menghabiskan waktu bersama. Meski sebenarnya tujuan utamaku adalah menghindar.

Aku turun saat makan malam tiba. Kulihat Mas Ben menatapku seolah tak berkedip. Aku segera tahu kalau masku pasti tahu apa yang kualami. Di ruang kerjaku malam itu, aku menangis dipelukannya seperti orang patah hati. Menyampaikan berita yang selama beberapa bulan ini kusimpan sendiri.

Awalnya ia sangat marah. Namun tak lama kemudian memelukku dengan erat. Dan kini ia menyemangatiku. Memberikan kalimat-kalimat penguatan agar aku bangkit dan mau berobat. Mumpung semua belum terlambat. Ia berjanji akan menemaniku, karena menurutnya saat ini aku membutuhkan kehadirannya. Dimana saja aku sebagai saudara selama ini?

Sebagai dokter Mas Ben jelas lebih memahami apa yang kualami sekarang. Malam itu untuk pertama kali ia berhasil memaksaku untuk berobat.

“Dhit?”

“Ya, Mas?”

“Aku ada pekerjaan di luar kota. Mungkin seminggu baru pulang. Kamu mau ikut?”

Nandhita menggeleng seperti biasa. Dan kali ini aku bersyukur untuk itu. Mencoba tersenyum saat memasukkan pakaian ke dalam koper.

“Kok bawanya bukan pakaian manggung?”
tanyanya heran

“Kebesaran semua yang lama.”

“Iya, Mas kurus sekali sekarang.”

Aku hanya tersenyum kembali mengacak rambutnya. Kutatap ia sekali lagi. Aku akan sangat merindukannya. Setelah sekian lama perjalanan rumah tangga kami. Ternyata mahligai ini masih tetap unth. Aku tahu bahwa Tuhan telah mengirimkan perempuan paling tepat untukku.

Kini saatnya aku berjuang agar ia bahagia. Menepati janji pada Bapak mertuaku. Meski aku juga tidak yakin. Namun paling tidak aku sudah mencoba. Seperti saran Mas Ben.

Keluar dari kamar, kugendong Dinda. Ia memeluk leherku dengan erat. Sambil terus berbisik.

“Papa, cepat pulang ya.”

“Ya.” Jawabku setiap kali ia mengatakan itu.

Dhita mengantarku hingga ke pintu. Kutatap ia dari kaca spion. Setelah benar-benar hilang, aku menangis. Karena tidak berani mengatakan yang sebenarnya. Takut kalau ia kecewa dan menangis. Mas Parmo diam disampingku.

Nandhita

Kutatap wajah Mas Gun yang masih terlihat pucat. Perlahan kubenahi selimutnya. Tak pernah kusangka bahwa selama ini ia menyembunyikan semua dariku. Aku ingin marah sebenarnya, tapi teringat nasehat Mbak Laras. Mas Gun pasti memiliki alasan untuk menyembunyikan penyakitnya dariku.

Kugenggam jemarinya yang dingin. Berusaha untuk berbagi kehangatan. Berapa lama kami sudah bersama? Hampir enam tahun. Dan lebih dari setengah waktu yang ada kami habiskan untuk merenung, kata yang lebih halus daripada berpisah.

Aku kembali bertanya pada diriku, apakah aku yang terlalu keras kepala? Sehingga tidak bisa memanfaatkan waktu yang diberikan oleh sang pencipta. Bagaimana kalau Mas Gun tidak pernah

sadar? Aku tidak bisa membayangkan harus kehilangan dia.

Semoga Mas Gun cepat sadar. Masih banyak yang harus kami selesaikan. Aku berjanji pada diriku sendiri, akan memperbaiki semua keadaan ini. Dan kembali menjalani rumah tangga seperti dulu.

Aku tertegun dengan pengakuan Mas Gun saat sudah sadar. Sudah beberapa lama ia memendam sakitnya sendirian? Dimana aku saat ia kehabisan energi membangun rumah yang kami tempati?

“Aku nggak mau kalau nanti kamu merasa kasihan dan merasa bersalah. Aku mau semua berjalan normal. Aku tidak ingin dikasihani. Kalau nanti aku harus pergi sebelum kamu memaafkan aku, jangan merasa bersalah. Itu adalah dosaku.

Aku sudah membawa kamu ke dalam kehidupan seperti ini. Kalau dulu aku tidak menikahimu dan tidak berselingkuh... Sudahlah, semua sudah terjadi. Paling tidak, aku merasa tenang karena meninggalkan kalian dengan sejumlah property dan usaha. Itu akan cukup untuk membesarkan Dinda. Aku tidak ingin kalian susah,

meski tahu kalau Mas Ben tidak akan membiarkan kalian kelaparan.”

Kutatap matanya yang sayu, tidak ada semangat atau apa pun di sana. Aku berusaha menahan diri, tidak ingin kalau ini semua hanya rasa kasihan. Aku bisa menerimanya karena aku memang mencintai dan bersedia bertahan bersamanya. Kukecup punggung tangan Mas Gun. Namun kalimat selanjutnya justru membuatku menangis.

“Kamu mau aku bebaskan? Kamu masih muda, Dhit. Diluar sana banyak laki-laki baik yang menginginkan kamu. Semoga kamu menemukan salah seorang dari mereka, yang pasti tidak sejelek aku. Aku akan senang kalau kamu menemukan--”

Kututup mulutnya dengan tanganku.

“Jangan ngomong gitu, Mas. Aku cuma mau menikah sekali. sama kamu.” Jawabku akhirnya.

Ia menatap tak percaya. Berusaha tersenyum meski tidak berhasil.

“Jangan, kamu akan capek. Karena aku sudah penyakitan.”

Aku kembali menggeleng.

“Semua akan baik-baik saja. Aku akan dampingi Mas sampai kapanpun. Ijinkan aku melaksanakan tugas sebagai istri.”

Lama kami terdiam, namun genggaman eratnya terasa mengurangi rasa bersalahku. Mata Mas Gun terlihat tidak percaya. Namun kini aku menyadari, bahwa akulah yang harus berubah agar bisa meyakinkannya.

Pagi itu, enam bulan setelah operasi dan kemoterapi Mas Gun. Aku memasuki kamar mandi. Mencoba beberapa *testpack* yang sengaja kubeli kemarin. Berharap bahwa hasilnya sesuai keinginanku.

Kulakukan semua sesuai petunjuk. Sesaat memejamkan mata menunggu hasil. Dan aku bisa tersenyum lega melihat tanda yang ada. Dinda akan punya adik!

Aku kembali ke kamar, menatap Mas Gun yang sudah bangun. Kami memang punya kebiasaan Sholat berjamaah sekarang, termasuk juga Dinda. Ia menatapku dengan bingung.

“Kamu kenapa, Dhit?”

Aku tersenyum sambil mendekat. Kemudian menyerahkan *testpack* yang ada dalam genggamannya.

“Kita harus siap-siap menerima anggota keluarga baru.” Jawabku.

Mas Gun menatapku tidak percaya. Namun akhirnya memelukku kadang kuat. Mencium berkali-kali sebagai tanda bahwa ia sangat bahagia.

“Mas dan Dinda sangat senang mendengarnya. Dia sudah lama bilang ingin punya adik. Tapi heran ya, aku dalam kondisi gini kok malah jadi?”

“Namanya rejeki, Mas. Siapa yang tahu?”

“Ayo kita bangunkan Mbak Dinda. Kita beritahu, dia pasti akan teriak.”

Aku mengangguk kemudian tenggelam dalam pelukannya.

Gunung

Kutatap bayi perempuan yang tengah kugendong. Sore tadi, Nandhita kembali

memberiku hadiah seorang anak perempuan. Wajahnya cantik, mirip Dinda waktu bayi. Kami sepakat menamainya Diana Almeera Putri Gunung. Nama Diana dipilih oleh Dinda sebagai kakaknya.

Diana segera menjadi kesayangan Dinda dan Mbak Laras yang sangat suka pada anak perempuan. Sedari tadi mereka tak pernah jauh dari boks bayi. Sampai akhirnya Dinda diajak pulang oleh *auntynya*.

Bayi yang masih merah ini tampak menggerakkan mulutnya. Aku tersenyum.

“Kenapa, Mas?” tanya Dhita.

“Kayaknya adik bungsu lapar.”

Nandhita tersenyum sambil mengulurkan tangannya. Aku menyerahkan Diana dengan hati-hati. Sebelum membuka kancing kemejanya Dhita mengecup kening si kecil terlebih dahulu.

“Anak mama haus ya...”

Tak lama keduanya sudah tenggelam dalam komunikasi tanpa kata antara bayi dan Ibu. Tatapan keduanya tidak teralihkan. Sampai kemudian Diana kenyang dan tidur kembali.

“Dia lucu ya, Dhit.” Bisikku.

“Ia Mas, rasanya nggak percaya kalau dia sudah bisa kugendong.”

“Mumpung dia tidur, ayo kamu juga istirahat.”
Perintahku.

Nandhita mengangguk kemudian kembali menyerahkan putri kami. Kuletakan kembali ia kedalam box lalu memasang kelambunya.

Sekali lagi kutatap ia yang tengah tersenyum. Kudekati Nandhita kemudian mengecup keningnya.

“Istirahat ya, Ma. Papa jagain.”

Ia hanya mengangguk lalu memejamkan mata. Aku tersenyum bahagia. Apalagi yang kucari sekarang? Tidak ada lagi. Nandhita dan anak-anak adalah pusat duniaku. Sejauh apa pun aku melangkah, ia adalah rumah yang sesungguhnya bagiku.

Nandhita

Kutatap panggung besar yang ada di depanku sekarang. Disana Dinda tengah menerima

mahkotanya sebagai seorang Putri Indonesia. Mata putriku berkaca-kaca saat meraih kemenangan. Beberapa kali matanya menatap kearah kami. Aku mengacungkan kedua Ibu jari. Bangga pada hasil kerja kerasnya selama ini.

Kutoleh kesamping, wajah Mas Gun yang terlihat haru. Baginya Dinda tetaplah kanak-kanak yang harus selalu dijaga. Sebagai ayah, ia lah yang membantu seluruh persiapan. Bahkan ikut sibuk mempromosikan putri kami melalui jaringan social media miliknya.

Disebelahku, ada juga Mbak Laras dan putra pertamanya Mas Dana yang sengaja datang. Kakak iparku memang sangat menyayangi Dinda dan Diana karena tidak memiliki anak perempuan. Tersirat kebanggaan yang besar. Terutama karena ia juga pernah berada dipanggung yang sama dulu. Meski tidak menjadi pemenang

Mbak Laras juga yang memberitahu banyak tips agar Dinda bisa nyaman diatas panggung. Ia juga adalah orang yang dekat dengan Dinda. Bahkan anak-anak Mbak Laras dulu sering cemburu. Karena merasa Ibu mereka lebih menyayangi putriku.

Sesuai prosedur, kami belum boleh menemui Dinda. Akan ada photo session khusus untuk keluarga nanti. Pihak panitia akan mengatur. Beberapa orang disekitar kami turut mengucapkan selamat.

Akhirnya kami pulang setelah hampir pukul dua pagi. Dinda sendiri langsung ke hotel tempat seluruh peserta menginap. Aku segera memasuki kamar dan mencuci wajah. Mas Gun sendiri sudah berbaring di ranjang. Ia memang tidak pernah mau ribet. Khususul ia dan kupeluk pinggangnya erat.

“Baru selesai?” tanyanya sambil mengelus pipiku.

“Iya, Mas ngantuk?”

Mas Gun mengangguk. Aku segera masuk kedalam pelukannya seperti biasa. Jangan kaget, kami biasa seperti ini saat tidur. Karena itu kalau anak-anak sedang ingin tidur bersama, maka Mas Gun adalah orang yang paling tidak suka. Mesti dirayu-rayu dulu.

“Dhit,”

“Ya, Mas?”

“Makasih ya.”

“Untuk?”

“Mencintaiku sampai sekarang.”

“Sama-sama, Mas juga nggak pernah berubah.”

“Rasanya nggak percaya, aku masih bisa memelukmu sampai sekarang.”

“Dan kuharap sampai selamanya, Mas.”

“Ya, Mas janji.”

Kupejamkan mata, ini sudah lewat tengah malam. Kudengar nafas teratur Mas Gun. Tidak ada lagi yang kuinginkan selain ini. Menghabiskan hari bersama Gunung Pratikno.

